SESAL

Satu

Hari ini hakim telah menentukan keputusannya. Palu hakir telah diketuk, Lucy resmi bercerai. Keputusan yang berat memang, melepas orang yang sejujurnya masih ada dan melekat di hati. Namun, ia tidak bisa membantah keinginan orang tuanya. Bagaimana pun dirinya, melihat orang tua memohon padanya agar bercerai saja dengan suaminya mau tidak mau ia harus menuruti.

Seperti manusia tanpa raga. Layaknya boneka yang sedang dipermainkan. Ia hanya bisa menurut. Menyakitkan, iya. Apalag ditambah ketidakhadiran sama sekali di setiap sidang oleh suaminya. Yang ia sendiri tahu, ketidakhadiran itu pasti murni kesengajaan. Lebih menyakitkan lagi tanpa orang tuanya sadari, ia tahu bagaimana sibuknya kedua orang tuanya mencari keberadaan orang yang paling ia benci, orang yang telah menghancurkan hidupnya, walau mereka melakukan secara diar diam disela menemaninya menjalani sidang. Jiwanya semakir terguncang. Untungnya ia tidak sendiri.

"Kita pulang."

Mendongakkan kepala, Lucy menatap lelaki yang selalu iku menemani dirinya, mendukungnya tanpa menyakitinya. Sebagai jawaban 'iya' menganggukkan kepala. Pria itu lantas menjulurka tangannya, menunggu ia menyambut kemudian menggandengnya menuju mobil.

Selama perjalanan Lucy memilih diam, beruntung pria d

bonne lecture
sampingnya tidak menuntut sebuah obrolan. Tanpa sengaja matanya menangkap sepasang kekasih yang saling bergenggam tangan dan tertawa ria. Pria itu begitu menjaga kekasihnya, terlihat sekali dengan pelukan posesif yang pria itu lakukan terhadap wanitanya saat sang wanita hampir jatuh kemudian memeluknya erat. Hanya hal kecil, tapi mampu membuatnya iri.

Pria yang ia inginkan nyatanya hanya mimpi untuknya. Mimpi yang tak 'kan pernah menjadi kenyataan. Mungkin pria itu, kini tengah bersorak karena telah bebas darinya. Parahnya lagi, pernikahan. Ya, pria itu pasti akan langsung mengadakan pernikahan dengan wanita itu. teganya mereka menari diatas penderitaan yang ia alami.

***

"Papa baca apa?"

"Ini majalah bisnis. Papa kagum dengan pria ini. Kau mau lihat."

"Darrel Calderon. Namanya bagus."

"Orangnya?"

Dengan memperbaiki kacamatanya yang sedikit jatuh, anak yang memanggilnya Papa itu berkata, "Tampan."

"Kau suka?"

"Teman Lucy banyak yang suka."

"Oh ya?"

"Ya, mereka sering membicarakannya. Termasuk Bianca juga."

"Dia pantas sih jadi pembicaraan banyak orang. Dia hebat di usianya. Membangun perusahaan yang orang tuanya tinggalkan semakin bersinar. Papa beruntung bisa kerjasama dengannya. Dari

bonne lecture
awal Papa yakin dia pria yang hebat dalam berbisnis."

"Jadi tanpa pikir panjang Papa bersedia berkerjasama dengannya?"

"Ya, padahal dulu perusahaannya tidak sebanding dengan perusahaan kita."

"Papa Bianca juga bekerja sama dengannya."

"Ya, Papa merekomendasikan perusahaan pria ini ke Papa nya Bianca. Jika ada ajakan kerjasama, terima saja. Sekarang terbukti kan?"

"Oh begitu?" Lucy mengangguk-anggukkan kepalanya. "Pantas saja Bianca sering membicarakannya di kampus."

"Kalian satu kampus? Papa baru tahu."

"Y-ya," gugup Lucy. Walau satu kampus. Mereka tidak sedekat dulu. Sedekat di masa taman kanak-kanak. Semuanya berubah semenjak di sekolah dasar.

"Wah, Papa bisa kalah kalau perusahaan Darrel dan Papa Bianca jadi satu."

"Maksud Papa?"

"Perusahaan Papa nanti kalah besar dengan perusahaan Papa Bianca, kalau-kalau Bianca menikahi Darrel."

Anak itu, Lucy. Tertawa mendengar ucapan Papanya.

"Kau tidak suka?"

"Suka siapa?"

"Pria ini?" tunjuk Papa Lucy pada majalah yang terpampang foto seorang pengusaha muda 'Darrel Calderon'.

"Suka."

bonne lecture

"Benarkah?"

"Iya." Lucy tersenyum, sekali ia perbaiki kacamatanya. "Lucy suka kerja keras dan kesuksesannya."

"Ti--tidak orangnya?"

"No, Papa!" lantang Lucy. "Lucy suka kerja kerasnya. Itu yang akan Lucy contoh. Makanya Papa turutin permintaan Lucy, bangunkan Lucy butik ya?"

Papa Lucy memutar bola matanya, rasa senang mendengar anaknya menyukai pria yang menjadi kandidat kuat calon menantunya sirna sudah.

"Lucy mohon Papa."

"Baiklah."

"Yeay! Terimakasih Papa!"

***

"Mau makan?"

Sentuhan di tangan mampu mengembalikan Lucy ke dunia nyata,

"Kau melamun lagi."

Lucy menunduk dengan satu tangan mencengkram erat sabuk pengaman. "Maaf," lirihnya pelan.

"Lucy, aku tahu ini berat bagimu. Tapi tidak seharusnya kau terus begini. Melamun dan menangisi orang yang tidak pernah memikirkanmu sama sekali itu percuma. Apalagi kenyataannya sekarang, dia bukan milikmu lagi."

Lucy diam, perkataan Gery benar. Ia tidak menampik. Meski begitu, baginya ini tidak mudah. Tidak semudah orang lain

bonne lecture

berbicara untuk lupakan saja. Ia telah dikhianati oleh orang terdekatnya. Adiknya sendiri dan suaminya.

Bagaimana bisa mudah lupa? Jika orang yang telah mengkhianati merupakan bagian dari hidupmu. Lahir dari rahim yang sama dan bertahun-tahun hidup di tempat yang sama. Bisa? Memang bisa? Tidak.

"Kau terlalu berharga untuk disakiti. Aku percaya kau wanita yang kuat," lanjut Gery sembari menyetir ia menggenggam erat tangan Lucy. "Kau kuat, kau hebat, dan kau harus bangkit."

"Lucy." Gery menghadap Lucy saat mereka berhenti di lampu merah, mengarahkan kepala wanita itu agar menghadap kearahnya, tidak lagi menunduk dan menangis dalam diam. Gery lalu menghapus airmata Lucy dan menatap Lucy penuh keyakinan. "Kau tidak sendiri. Aku bersamamu. Aku akan membantumu melupakan mimpi burukmu."

***

Lucy menolak ajakan Gery untuk makan bersama. Ia ingin sendiri. Namun sepertinya, harus tertunda. Para pencari berita itu tidak pernah berhenti mengusiknya. Selalu ada di mana pun ia berada,

"Mereka lagi. Di pengadilan orang-orangku sudah mengusir mereka. Nyatanya mereka tak kenal lelah."

Lucy tak menanggapi, ia hanya bersandar dan menutup kedua matanya.

"Hotel tempatku menginap. Satu-satunya tempat yang aman untukmu. Kita kesana saja. Biar nanti orang tuamu menyusul, kita langsung ke London."

bonne lecture

Lucy menghempaskan tubuhnya kesandaran kursi dengan kepala mendongak ke atas, sementara Gery menjalankan kembali mobilnya sebelum para pencari berita itu mengetahui kehadiran mereka berdua.

"Mereka tidak akan pergi. Mereka pasti mencari wanita itu. Kepedulian mereka padaku hanya omong kosong. Ck, miris sekali." Ada kegetiran dalam nada bicara Lucy, Gery pun menyadarinya.

"Lucy--"

Belum sempat melanjutkan ucapannya, ponsel Gery bergetar. Ada pesan masuk.

Gery, tante dan om tidak bisa ikut kalian kembali ke London, ada urusan yang tante dan om tidak bisa tinggalkan. Kami titip Lucy, ya. Jaga dia buat kami.

"Ibumu mengirim pesan. Mereka masih ada urusan disini. Kita akan kembali ke London malam ini, berdua."

"Sudah kuduga," singkat Lucy. Ia lalu menatap pemandangan luar jendela.

"Aku ingin pergi ke rumah lamaku, kau tidak keberatan ikut denganku?" Setelah keheningan melanda, Gery mulai buka suara.

Meski tak mendapat jawaban apapun, Gery tetap melajukan kendaraannya ke arah rumahnya terdahulu. Rumah yang sama sekali tidak pernah ia pijaki hampir 22 tahun yang lalu. Setiap urusan bisnis ke Indonesia, ia memilih menginap di hotel. Setahun bisa dua sampai tiga kali ia ke negara kelahirannya. Bisa juga tidak pernah sama sekali. Tergantung klient.

Entah kenapa ia ingin kembali ke sana. Walau ia hanya tinggal selama enam di sana, ia rindu juga. Di rumah itu, ia bertemu

bonne lecture
seseorang yang harus dipanggilnya adik. Ia rindu adiknya itu. Tapi larangan Mamanya, mencegah dirinya bertemu sang adik. Sejak lima tahun yang lalu. Sejak hari itu.

Hari yang ia sesali sampai detik ini.

.

.

.

TBC

Hai, kita berjumpa lagi.. ?

Selamat datang dikisah Lucy dan Tian ya.. Jangan lupa tekan ♥ supaya jumpa aku terus ? Terimakasih..

Dua

Gery menghentikan mobilnya di sebuah rumah kecil bergaya klasik dengan satu lantai. Rumah yang memiliki halaman tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil juga. Ukurannya sedang namu cukup untuk ditumbuhi macam-macam bunga mawar, ditambah satu ayunan dan juga kolam ikan. Rumah itu cukup terawat mesk telah ditinggal selama dua puluh tahun lebih oleh penghuninya. I tahu adik dan Papanya pasti menyuruh orang menjaga dar merawat rumah ini. Rumah yang menyimpan banyak kenangan Kenangan sang adik dengan orang tercinta.

Gery turun dari mobil, ia memutari mobil, membukakan pintu untuk Lucy.

"Ayo, turun. Ini rumahku dulu," ajaknya. Sembari membant Lucy turun dari mobil. "Kau pasti suka, di rumah ini banyak bun mawar."

"Aku tidak suka mawar," lirih Lucy. Bagaimana pun gejola hatinya. Lucy tidak bisa begitu saja mengabaikan pria sebaik Gery. Pria itu terlalu baik untuk ia acuhkan.

"Sayang sekali. Ibu adikku sangat suka bunga mawar. Papa menghadiahi rumah ini dan kebun bunga mawar untuknya sebaga hadiah ulang tahun pernikahan mereka--" saat Gery ingin melanjutkan ceritanya, seorang pria paruh baya menghampirinya.

"Anda siapa?" tanyanya pada Gery.

"Saya Gery. Dulu saya pernah tinggal di sini. Saya boleh

bonne lecture
masuk?" Izin Gery, pria gagah itu terlihat begitu sopan. Meski ini dulu rumahnya, tidak banyak orang mengenal dirinya di sini.

"Tapi tidak ada yang boleh masuk ke rumah ini kecuali--"

"Saya kakaknya," potong Gery. Ia mengutak-atik ponselnya dan menunjukkan sebuah foto. "Dia Papa saya, bapak mengenalnya."

Pria paruh baya itu mengangguk. "Dia majikan saya. Maafkan saya, Den. Saya akan membukakan pintu untuk, Aden."

Gery mengukir senyum tipis. "Terimakasih, Pak. Saya hanya melihat-lihat saja. Bapak berapa lama bekerja untuk Papa?"

"25 tahun, Den."

"Mungkin Bapak lupa dengan saya atau bahkan tidak mengenali saya karena dulu sewaktu Mama saya menikah dengan Papa, saya lebih memilih mengurung diri dari dunia luar. Keluar pun hanya ketika pergi sekolah, pulang pun saya ke dalam kamar. Mama yang selalu membawa makanan ke kamar saya." Itu benar, 6 bulan setelah pernikahan Mama dan Papanya. Sebelum pindah ke London.

"Astaga, saya lupa. Maafkan saya, Den. Saya dulu memang jarang melihat Aden berkeliaran di rumah ini. Apalagi saya hanya datang setiap pagi saja tapi saya ada waktu Mama Aden menikah dengan majikan saya," ujar pria itu cepat seraya menepuk keningnya, merasa tak enak juga telah melupakan anak majikannya.

"Tidak apa-apa, Pak."

"Kalau begitu saya permisi dulu, Den. Kalau Aden mau menginap, menginap saja. Sore hari biasanya saya datang lagi

bonne lecture
untuk menyalakan lampu."

Gery mengangguk. "Permisi, Pak," pamitnya. Kemudian masuk ke dalam rumah dengan menggandeng Lucy.

Kondisi rumah ini tetap sama. Semua tetap pada tempatnya, ia ingat betul. Ternyata memang sesuatu yang bersejarah tidak bisa dilupakan begitu saja. Tidak akan pernah tergantikan.

Lucy mengamati segala interior di rumah ini. Tidak ada yang menarik bahkan terkesan biasa. Namun termasuk rumah yang nyaman untuk satu keluarga kecil. Ia lalu menghampiri Gery yang berdiri di dekat lemari setinggi dada dan cukup panjang. Banyak pigora terpajang di sana.

Lucy berdiri di samping Gery, mengamati foto-foto itu satu persatu. Dimulai dari foto yang berada dalam pigora cukup besar. Seorang wanita menggendong bayi bersama seorang pria. Di bawahnya berukuran sedang dari atasnya, seorang wanita yang berbeda dari foto pertama dengan pria yang sama dan kedua anak laki-laki yang memiliki tinggi berbeda. Kalau Lucy bisa menebak, anak laki-laki tanpa senyum itu Gery dan anak laki-laki yang tersenyum itu..

Deg.

Jantung Lucy berdegub cukup kencang. Ia meletakkan tangannya tepat di atas jantungnya. Entah kenapa jantungnya berdegub tak biasa setelah melihat foto itu.

"Ini adikku." Suara Gery memecah pikiran Lucy, ia menoleh kearah pria itu yang memegang sebuah pigora kecil, Gery menyodorkan pigora itu padanya. "Lihat, dia lucu ya tersenyum

bonne lecture
lebar dengan gigi yang belum tumbuh semua diusia lima tahun. Saat tahu aku menjadi kakaknya. Dia selalu mengganggku, selalu mengajakku bermain meski aku bersikap tak perduli. Ganteng ya?"

Jantung Lucy semakin berdegub cepat. Ia tidak tahu apa salah foto ini, apa salah dirinya juga. Ia hanya melihat saja, tidak berpikiran atau berbuat aneh-aneh, tapi, ada apa dengan dirinya?

Lama dirinya menatap foto tersebut membuat perutnya bergejolak, darahnya berdesir, tubuhnya bergetar. Ia pun tidak terlalu mendengar cerita yang keluar dari mulut Gery, ia hanya berkonsentrasi dengan dirinya sendiri.

Hueekk..

"Lucy, kau kenapa?" panik Gery. Ia meraih pigora dari tangan Lucy dan meletakkannya sembarangan di atas lemari. Lalu menyusul Lucy yang berlari keluar rumah.

Gery memijit tengkuk Lucy, membantu Lucy mengeluarkan muntahannya, yang berupa cairan bening di tong sampah dekat pagar rumah.

"Mi-num."

Mendengar suara pelan Lucy, Gery langsung menuju mobilnya dan mengambil air mineral dari sana.

"Ini," sodornya pada Lucy.

Lucy menerima air tersebut meminumnya dan ia gunakan untuk membasuh mulutnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Gery. Ia khawatir, sungguh.

"Le--mas." Satu kata keluar dari mulut Lucy mampu menambah kekhawatiran Gery.

bonne lecture

"Kalau begitu kita ke rumah sakit saja." Gery pun menuntun Lucy menuju mobilnya, membantu wanita itu masuk kedalam mobil sebelum dirinya. Tak menunggu lama ia pun mengendarai mobilnya menuju rumah sakit terdekat. Tidak bisa dibilang dekat kalau membutuhkan waktu hampir satu jam dengan kemacetan ibu kota. Ia hanya bisa menggenggam tangan Lucy, menguatkan Lucy yang menutup matanya seraya bersandar di kursi selama perjalanan.

Begitu sampai rumah sakit, penantian mereka belum juga berakhir. Mereka harus mengantri untuk diperiksa.

Baru menunggu sekitar lima belas menit, ponsel Gery berdering.

"Tidak apa-apa kalau ku tinggal sebentar Lucy. Aku harus mengangkat telepon."

"Tidak apa-apa. Pergilah."

Sejujurnya Gery merasa berat harus meninggalkan Lucy. Tapi kalau ia mengangkat telpon di sini takutnya 'kan, mengganggu pasien lainnya yang ingin memeriksakan diri. Bukannya orang sakit setidaknya butuh ketenangan begitu pikirnya. Mau tidak mau ia meninggalkan Lucy, berjalan sedikit kearah tikungan koridor rumah sakit.

Sepeninggal Gery, Lucy menyandarkan lagi tubuhnya. Ia mengelus perutnya yang merasa tidak enak. Ia tidak mengerti apa yang terjadi dengannya, kalau perkiraannya benar. Mungkin, asam lambungnya sedang naik.

"Wah, Nyonya Calderon ada di sini?" Lucy langsung membuka mata begitu mendengar suara orang yang dikenalinya, matanya

bonne lecture
menatap tajam orang itu. "Opps, maaf-maaf. Maksudku mantan Nyonya Calderon," sambung orang itu seraya terkekeh.

"Apa maumu, Bianca?" desis Lucy.

"Ah tidak. Aku hanya menyapa musuh bebuyutanku saja. Apa kabarmu mantan Nyonya Calderon? Bagaimana rasanya dikalahkan oleh pesona adik sendiri, hmm? Akhirnya, kau kalah juga. Aku salut pada adikmu. Bisa mewakiliku menghancurkan kakaknya yang sok. Sudah kubilang, kau bukan apa-apa. Pria sepertinya yang kau banggakan karena telah jadi suamimu, yang kau sombongkan di depanku. Nyatanya bukan milikmu lagi. Kasihan."

Lucy mengepalkan kedua tangannya.

"Akhirnya, kekalahanku darimu, karena tidak bisa mendapatkan seorang Darrel Calderon terbalaskan. Wow, betapa senangnya aku!"

Tanpa aba-aba Lucy mendorong Bianca. "Pergi kau! Pergi!"

"Hahaha, sttt." Bianca meletakkan telunjuknya di depan bibir, ia menggeleng. "Kau tak perlu mengusirku. Aku bisa pergi sendiri. Tapi sebelum aku pergi, aku ingin memberimu saran." Bianca bersendekap. "Lebih baik kau segera hubungi psikolog, ah atau mau ku kenalkan psikolog terbaik di sini, kau lebih membutuhkannya daripada pergi ke dokter umum. Aku hanya takut kau ... Depresi dan bunuh diri. Siapa dong orang yang akan bersaing denganku lagi kalau kau mati?"

"Tutup mulutmu. Pergi kau dari sini! Pergi!" seru Lucy. Ia mendorong- dorong Bianca hingga wanita itu menjauhinya, cukup mengesalkan karena Bianca menertawai dirinya. Ia tidak pernah ditertawai seperti ini lagi kemarin-kemarin. Kalau saja wanita itu

bonne lecture
tidak merayu suaminya, pasti ia tidak akan dipermalukan begini. Bagaimana pun kondisinya seorang Lucy Sesyandra harus selalu menang dari Bianca Wijaya. Tidak boleh ada yang namanya kalah seperti dulu. Tapi kini . . . Sial! Ia kalah lagi.

"Lepaskan aku!" Lucy menghempaskan kedua tangannya yang dipegangi oleh beberapa orang di sana -para pengantar keluarganya yang sakit-, mereka memintanya untuk tenang dan mengingatkannya jika ini di rumah sakit, tidak seharusnya membuat keributan. Mereka juga telah membantunya mengusir Bianca.

Setelah melihat Lucy tenang, orang-orang yang mengerumuni Lucy kembali ke tempat. Di ujung sana Gery berjalan tergesah-gesah menghampiri Lucy. "Ada apa Lucy?"

Lucy menggelengkan kepalanya. "Aku mau ke London sekarang juga," pintanya pada Gery,

"Tapi kau harus diperiksa dulu. Jadwal keberangkatan ki--"

"Gery, Please!" mohon Lucy, ia memotong perkataan Gery. Ia mau keberangkatannya ke London dipercepat, ia tidak mau disini dan bertemu orang-orang seperti Bianca lagi.

"Baiklah." Gery mengalah, ia terkalahkan oleh wajah memohon Lucy. Wanita itu terlihat ada masalah. Namun, tak ia tanyakan lebih lanjut dan memilih menurut. Keberangkatan keduanya ke London nanti malam, akhirnya harus dipercepat. Membiarkan dirinya lagi dan lagi tidak datang dalam pertemuan dengan klientnya di sini. Terpaksa ia meminta asistennya mewakili dirinya. Lagi.

.

bonne lecture

.

.

TBC

Akan diUpdate setiap hari ya. Di jam berapa, itu semampuku ?

Jangan lupa tekan ini ya ♥. Terimakasih ?

Tiga

Tian berdiam diri di balkon tempat ia menginap. Ia telah menyelesaikan tugasnya. Mengantar teman bodohnya menuju tempat yang sesungguhnya. Mungkin, orang lain akan menyalahkannya karena telah mendukung hubungan terlaran tersebut. Tapi untuknya, tidak ada hubungan terlarang selain hubungan cinta menjijikkan antar sedarah. Bukan membenarka perselingkuhan, dari awal pernikahan itu dibangun di atas kat memanfaatkan. Jadi begitulah akhirnya, bukan berusaha salin cinta tapi memilih cinta yang lain yang hadir tanpa diundang di dalam hati.

Andai Darrel dulu bisa merontokkan egonya. Menyadar cintanya lebih awal. Mungkin pernikahan itu tidak akan terjadi Lucy mungkin akan tetap membenci, namun tidak akan separah ini.

Tiga bulan sudah Tian bersembunyi dan menyembunyikan Tak ia hiraukan pesan singkat, telpon, e-mail dari orang tua Anne. Keduanya tengah mencari anak yang mereka hancurkan sendir tanpa tahu sebab akibatnya. Setidaknya membuat mereka dihantui rasa bersalah itu lebih baik. Ya, hukuman kecil untu mereka.

Selama itu pula, Tian hanya bisa memantau Lucy dari jauh Semua informasi tentang wanita itu ia dapat dari Atha. Ia bersyukur, Lucy-nya baik-baik saja.

Tian memilih meninggalkan Indonesia. Tempatnya bekerja

bonne lecture
pada teman lamanya sewaktu kecil. Teman yang ia temui tanpa sengaja, saat dirinya telah kehilangan arah. Ikut membantu temannya mendirikan usaha dan mensupport nya. Sekarang ia disibukkan oleh berbagai macam hal tentang perusahaan. Perusahaan peninggalan ibunya di London, warisan sang kakek. Perusahaan yang ia tinggalkan karena suatu hal. Hal yang tak ingin ia ingat sekarang. Itu hanya masa lalu. Di depannya, sudah ada masa depannya menunggu.

Kini Tian memiliki banyak waktu senggang. Setelah pulang dari tempatnya kini dan kembali ke London ia akan menemui wanitanya yang juga telah kembali ke London setelah menetap selama tiga bulan lebih di Indonesia untuk mengurus perceraiannya.

Tok... Tok ... Tok.

Bunyi ketukan berulang kali terdengar sangat brutal, membuat kernyitan muncul di dahi Tian. Waktu hampir menunjukkan tengah malam, siapa yang berani berkunjung di kamar hotelnya? Atha? Asisten sekaligus sekretaris pribadinya itu tak mungkin melakukan hal itu. Jadi siapa?

Daripada menerka-nerka dan membuang cukup banyak waktu, Tian memilih berjalan dengan langkah lebar menuju pintu masuk kamar hotelnya. Ia cukup terkejut melihat sosok di depannya.

Terlebih sosok itu, seenak jidatnya masuk kedalam kamar hotelnya tanpa di persilahkan dengan berjalan kaki. Di mana kursi rodanya?

"Kau ... Kaki ... Bagaimana kau bisa berjalan Darrel Calderon?!"

bonne lecture
syok Tian. Ia menutup pintu kemudian berbalik menatap Darrel yang bersandar duduk di sofa di depan ranjang seraya menutup matanya.

"Bagaimana bisa Darrel?" tanya Tian sekali lagi.

"Kau membohongiku?"

"Diamlah, Tian."

Tian mengusap wajahnya kasar. "Apa gunanya kebohongan mu Darrel? Membuat dirimu tersiksa?" Tian mendengus menatap Darrel, bukannya menjawab pria itu malah menengadahkan kepalanya keatas dengan mata terpejam. Tian menghela nafasnya kemudian ikut bersandar pada sofa. "Dan sekarang kau ada di sini? Sebenarnya apa yang ada di otak pintar mu itu Darrel, sungguh aku tidak mengerti sama sekali jalan pikiranmu."

"Aku menyerah."

"K-kau a-pa?" sontak Tian menegakkan tubuhnya begitu mendengar gumaman Darrel.

"Menyerah."

Bugh..

Sebuah pukulan keras di pipi sebelah kanan mendarat mulus di wajah Darrel.

"Setelah semua kebodohan yang kita lakukan, kau dengan segampang itu menyerah. Sial, Darrel! Kau membuatku ingin mengubur mu hidup-hidup"

Darrel menatap Tian datar.

Menerima respon seperti itu semakin membuat Tian berang, ia melepas kerah kemeja Darrel begitu saja sehingga membuat tubuh Darrel terhempas ke sandaran sofa. "Aku jadi

bonne lecture
curiga, kau tidak benar-benar mencintai Anne." Darrel membuka mata, giginya bergemeletuk sembari menatap tajam Tian. "Kau mengejarnya hanya untuk menuntaskan nafsumu. Sekarang ketika hubungan saudara itu hancur dan dunia membenci Anne, kau dengan mudah meninggalkannya. Sebatas mana cintamu itu?" Tian menggeleng, ia berniat meninggalkan Darrel sebelum suara itu mencegahnya.

"Aku tidak akan bertahan sampai detik kalau aku tidak mencintainya, bodoh! Dia berulang kali memintaku pergi, tapi aku kembali. Aku tidak pernah menurutinya sekalipun. Dan sekarang, dia memintaku pergi lagi, akan kuturuti, kesabaranku sudah habis. Aku pergi! Aku menyerah!" bentak Darrel. Nadanya tinggi syarat akan keputusasaan.

"Sebatas itu. Dengar Darrel, rasa sakitnya jauh lebih besar daripada rasa sakit mu. Harusnya, kau bisa lebih sabar lagi. Jalan pikiran wanita tidak pernah sejalan dengan hati dan mulutnya, Darrel. Kalau kau benar-benar mencintainya, kejar dia. Berjuang dengan cara yang benar. Jangan jadi pengecut hanya karena di tolak berkali-kali. Hanya karena kau merasa harga dirimu diinjak-injak."

Darrel diam, ia memilih lantai menjadi titik fokusnya. Memikirkan semua perkataan Tian.

"Aku akan tetap di sini," putus Darrel yang mampu mengukir senyum di wajah Tian, pria itu lega, temannya tidak jadi menyia-nyiakan yang memang tidak seharusnya di sia-siakan, ternyata satu pukulannya ampuh juga. "Aku hanya butuh sedikit bantuanmu."

bonne lecture

"Aku tidak pernah menolak membantumu. Apalagi untuk mengejar wanita yang ada di hati dan fikiran mu" balas Tian. Terdengar sedikit lebay di akhir kalimatnya.

Darrel menggeleng. "Aku tidak akan mengejarnya."

"Kk-kau apa?" Secara otomatis ucapan Darrel mengejutkan Tian lagi, baru saja senang. Eh, di jatuhkan lagi.

"Aku tidak akan mengejarnya. Aku di sini akan menjaganya dari jauh dan pasti untuk menunggunya. Menunggu dia kembali dan sadar kalau dia merasakan hal yang sama."

"Kau bukan orang yang sabar menunggu."

"Kalau begitu jangan buat aku menunggu lama."

Kerutan tercetak di dahi Tian. "Maksudnya?"

"Anne akan terus mengelak hatinya sampai Lucy memaafkannya. Kau mencintai Lucy. Aku tahu kau akan mengejarnya ..."

Darrel memandang serius mata Tian. "Hubunganku dan Anne tergantung, Maaf dari Lucy. Begitu pun denganmu. Kau tentu tahu maksudku, Tian."

"Maaf dari Lucy, ya." Tian tertawa, tawa yang jelas sekali terlihat dipaksakan. "Pasti tidak semudah itu aku dapatkan."

"Itu karena dirimu yang bodoh!"

"Kau bilang apa?!" teriak Tian tak Terima.

"See, orang bodoh pasti suka berteriak."

"Kau ..." Tunjuk Tian pada Darrel, sedikit kesal dirinya ini. Darrel memang teman yang tidak tahu diuntung.

"Aku tidak pernah memintamu menyentuhnya." Tian

bonne lecture
menurunkan telunjuk tangannya. Ia memutar kejadian saat Darrel datang ke apartemennya.

"Kau akan menyentuh Lucy juga?"

"Kau tidak perlu panik. Membuat Anne cemburu dan mengira aku telah berhubungan intim dengan Lucy itu sudah cukup. Kau hanya perlu membantuku mengontrol Lucy jika ia mabuk. Pastikan ia tidur setelah itu. Beri dia obat tidur. Jangan terpancing atau berpikir menyentuhnya, Tian. Kau bisa memperumit semuanya."

"Kau selalu memanfaatkan Lucy."

"Dia salah berada di tempat yang salah."

Bugh...

"Bukan dia yang salah! Kau yang egois! Kau yang memikirkan dirimu terlalu sempurna! Kau tidak bisa tegas Darrel Calderon! Lepaskan saja dia kalau kau tidak mau!"

Darrel memegangi rahangnya. "Aku akan melepasnya saat aku meyakini perasaan Anne."

"Berengsek!"

***

Tian tahu, kini ia menyesali perbuatannya. Kebodohannya akibat tidak bisa mengendalikan nafsunya sendiri. Andai bisa, semuanya pasti tidak akan serumit ini.

"Bagaimanapun caranya, aku akan meminta maaf pada Lucy sampai dia memaafkan ku." Keyakinan Tian begitu besar. Ia berharap Lucy bisa memaafkannya. Jika tidak, tidak ada alasan baginya untuk berhenti berjuang. Ia akan tetap memperjuangkan yang harus ia perjuangkan. "Dan aku melakukannya bukan atas permintaanmu, ini karena kemauanku sendiri," sambung Tian.

bonne lecture

"Ya, kuharap kau berhasil. keberhasilan mu, keberhasilan ku juga."

"Sekali berengsek, kau tetap berengsek Darrel Calderon!"

"Ya, aku tahu."

"Cih, pria berengsek yang menyedihkan. Kau bangga?"

"Kita sama. Kau bangga?"

"Berisik!"

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤ dan berkomentar yaa ? Terimakasih ?

Empat

15 jam lebih, lama perjalanan yang harus Lucy tempuh untu kembali ke London. Rumah orang tuanya yang ada di sana. Ia lebil memilih menjauh dari negara yang membuat hatinya terluka. Menjauh dari orang-orang yang tidak mengerti akan dirinya. Akar perasaannya. Ya, tidak akan ada yang perduli selain dirinya sendiri Baik orang tuanya sekalipun.

Lucy merasa, dunia terlalu kejam padanya. Pada hati dar jiwanya.

"Perjalanan ini menempuh waktu sangat lama. Kau ingi tidur?"

Lucy menganggukkan kepalanya, tapi pandangannya tetap ke arah luar jendela. Ya, pesawat pribadi milik Gery ini baru lepa landas.

"Kau bisa menggunakan kamar pribadi di sini."

Lucy menutup matanya sejenak. "Aku ingin minum yang hangat. Kau punya teh, coklat atau jahe?"

"Kau sakit?" Gery menunjukkan kekhawatirannya.

Lucy menggeleng sebagai jawaban dari pertanyaan Gery. "Tidak, perutku terasa tidak enak."

Gery mengangguk paham. "Aku akan meminta pada pramugari di sini. Pergilah ke kamar. Kau butuh istirahat. Nanti aku akan mengantarnya padamu."

Menyetujuinya, Lucy beranjak dari tempat duduknya guna

bonne lecture
menuju kamar pribadi yang sempat Gery tunjukkan padanya tadi.

Lucy lalu merebahkan dirinya di sana, meringkuk dalam selimut di atas kasur yang empuk, yang siap membawanya ke alam mimpi yang indah bukan dunia nyata yang kejam ini.

***

"Ngghh.." seorang wanita melenguh ketika pria di atasnya, membasahi leher jenjangnya secara sensual. Sesekali hisapan kuat dan gigitan kecil sanggup meluluh lantakkan dunianya, membawanya melayang.

Tubuhnya menggelinjang begitu rasa dingin menyergap puncak dadanya.

Lidah itu begitu mudah membuai dirinya, menyesap hampir seluruh permukaan kulitnya.

"Aku sudah tidak sanggup lagi, Sayang," rintih si perempuan memohon, meminta pria di atasnya untuk langsung pada intinya.

Bukannya menuruti, Pria itu malah semakin mempermainkannya. Tidak pada tubuhnya melainkan pada intinya.

Lagi, Lidah itu dengan kurang ajar naik turun di antara lipatannya. Walau masih terhalang, tidak bersentuhan langsung. Cukup mampu menggetarkannya, membawanya lebih masuk lagi ke dalam gairah yang menggila.

Tak berhenti sampai di sana, tidak hanya menggunakan lidah. Jari-jari pun ikut bermain. Membuat bulatan kecil di bagian atas dalam lipatan mulut bibir bawah semakin membengkak.

"Lebih cepat." Seperti permintaannya gerakan itu semakin cepat menggesek bulatan kecil yang kian bengkak, ditambah lagi

bonne lecture

dengan hisapan kuat disana.Ugh!

Gesekan jari tersebut berhenti. Si pria tergesa-gesah melepas satu-satunya benda yang menutupi inti dari si perempuan.

Tanpa aba-aba, pria itu memasukkan jarinya dan bergerak cepat di sana. Tak perduli nafasnya yang berat dan gairah berada di puncak kepala, si pria tidak ingin bersikap egois. Ia ingin perempuan bersamanya juga merasakan kenikmatan yang sama.

Menghalau si perempuan bergerak tak tentu arah, pria tersebut mendekap kedua paha itu keatas, agar jari tangannya bisa keluar masuk dengan bebas.

Pusat inti si perempuan mengencang, mencengkram jari yang kini semangat bermain di lubangnya. Cengkraman itu bertambah kuat. Pertanda, si wanita akan--

"Keluar!"

Merasa tak punya banyak waktu. Si pria tergesa melepas semua pakaiannya, kemudian membuka lebar kaki perempuan yang sudah tidak berdaya.

Puncak dada perempuan itu menjadi mainannya sesaat sebelum beralih kearah bibir yang setengah terbuka, merintih menikmati sisa-sisa puncak kenikmatannya.

Mencecap bibir itu dalam seraya membawa miliknya masuk kedalam tempat yang menurutnya sangat cocok dengan miliknya, ia lakukan secara perlahan meski agak susah.

"Hmmm." ciuman itu terlepas.

Sang pria menatap dalam wajah wanita di bawahnya, yang tengah menutup mata dan tak jarang mengernyit. Mungkin

bonne lecture

karena menahan sakit akibat benda asing memasuki dirinya.

"Maafkan aku, Lucy" mata si wanita terbuka, begitu mendengar pria di atasnya meminta maaf.

"Kenapa minta maaf kau sua--"

Dalam sekali hentakan pria itu memasukkan dirinya lebih dalam, menyobek selaput tipis di dalam sana sekaligus memotong ucapan sang wanita terganti dengan teriakan sakit.

"Akkhhh!"

***

Lucy terperanjat dari tidurnya hingga terduduk. Nafasnya terengah-engah. Baru sesaat ia tidur tapi...

Menyentuh dadanya yang berdetak kencang, Lucy menarik selimut dengan tangannya yang nganggur. Ia perlahan melihat ke bawah. Pusat dari tubuhnya. Basah.

Bersamaan dengan itu Gery masuk kedalam kamar. Membawa cangkir di tangannya.

Secepat kilat Lucy meraih selimut yang tadi ia singkap, ia gunakan untuk menutupi tubuh bawahnya.

"Ada apa?"

Lucy tidak menjawab sampai Gery berdiri didekatnya.

"Kau tampak gugup dan berkeringat."

"A--aku ba—ik," jawab Lucy sembari menyugar rambutnya yang sedikit basah di depan, kemudian mengelap keringat di dahinya.

"Kau tidak nyaman aku di sini."

Lucy menggeleng cepat. "Tidak. Aku--"

bonne lecture

"Tak apa. Aku membawa pesananmu. Segera kau minum. Tubuhmu akan membaik nanti."

Lucy menerima cangkir yang di sodorkan Gery padanya.

"Terimakasih," ucapnya pelan.

"Aku di depan. Kalau kau membutuhkan sesuatu kau bisa menekan tombol di atas nakas. Pramugari akan mendatangimu atau kau bisa gunakan ponselmu, hubungi aku."

Setelah mengucapkan hal tersebut, Gery berbalik pergi. Tidak berniat bertanya lebih lanjut mengenai kegugupan wanita itu. Gery tahu akan batasan.

Sepeninggal Gery, Lucy mengumpat.

"Sial! Kenapa aku memimpikannya?!"

Lucy menangis sambil memukul kasur dengan satu tangannya. Ia marah ingatannya membawanya pada hal yang sama sekali tak ingin ia ingat. Dirinya di tipu! Gila! Wajah pria dalam mimpi itu buram, tapi dirinya tahu kenyataannya. Sial!

"Lucy, wanita-wanita yang kubawa ke rumah. Mereka tidak benar-benar kusentuh. Aku mengajak mereka kerja sama untuk bersandiwara demi keinginanku, agar Anne memohon dan kembali padaku."

Lucy terhenya. "A--apa? Kau pasti bohong. Kau juga menyentuhku, kalau kau lupa!" teriak Lucy histeris, dengan air mata yang tiada henti mengalir.

Darrel menatap Tian, meminta persetujuan pria itu. Tapi yang Darrel dapat, Tian memalingkan muka darinya. Dan itu pertanda jika Tian hanya bisa pasrah. Semua sudah terlanjur dibongkar jika begitu tidak perlu ada yang ditutup-tutupi lagi.

bonne lecture

"Aku tidak pernah menyentuhmu, Lucy."

"Tidak! Kau menyentuhku. Aku telanjang sa--"

"Kau dalam pengaruh obat sehingga kau berhalusinasi jika aku yang menyentuhmu. Kenyataannya tidak. Bukan aku tetapi.." Darrel menjeda ucapannya sejenak, ia menatap Lucy penuh keyakinan. Keyakinan supaya Lucy percaya pada ucapannya.

"...Tian"

"Brengsek!" maki Lucy tanpa sadar membanting cangkir di tangannya hingga pecah.Tangisan berderai, akibat sesak yang mendera dadanya.

'Mereka semua, brengsek!" rutuknya dalam hati.

Sadar akan hal yang diperbuatnya Lucy menekan tombol di atas nakas. Tak berapa seorang pramugari menghampirinya dan bertanya padanya.

"Tolong bersihkan."

Pramugari itu mengangguk, ia pergi setelah sebelumnya meminta izin pada Lucy untuk mengambil alat kebersihan.

Pramugari tersebut hilang dari pandangan Lucy, dan dirinya sedikit terkejut mendapati Gery berdiri di depan pintu kamarnya. Menatapnya intens.

Lucy langsung merebahkan dirinya, menutup tubuhnya dengan selimut membelakangi Gery. Ia hanya berharap Gery bisa mengerti, kalau saat ini ia tidak ingin diganggu. Ia ingin sendiri.

Semoga.

Bunyi pintu tertutup sampai ke telinga Lucy. Membuat dirinya lega.

bonne lecture

.

.

.

TBC

Dukung aku ya, Jangan lupa tekan ❤ Terimakasih ?

Lima

Dari pesawat mendarat di London, sampai Gery mengantarnya ke rumah pun tak ada pembicaraan berarti. Hanya ada pembicaraan singkat. Setelah itu hening kembali menyapa bahkan tawaran Gery untuk makan di salah satu restauran pun Lucy tolak. Lucy cuma ingin tiba dirumah dan tenggelam kembali dalam selimut.

Pagi ini pun, Lucy hanya duduk di balkon dengan secangkir teh hangat. Perutnya masih tidak enak. Terasa kaku. Tadi ia juga muntah-muntah. Tubuhnya lemas. Seakan tidak memiliki tenaga.

Tok..tokk...tok..

Lucy menyandarkan kepalanya di sandaran kursi kayu dengan sedikit memajukan tubuhnya. Jujur ia tak ingin menemui siapapun sekarang. Tapi ketukan pintu berulang itu cukup mengganggunya.

"Masuk!" teriaknya.

Lucy mendengar pintu terbuka dan tertutup. Dan langkah kaki kian mendekat. Lucy tidak tahu siapa yang mendatanginya sampai...

"Bibi menelponku. Kau sakit?"

Tahu akan suara milik siapa itu, Lucy tetap bergeming.

Kemudian sebuah tangan mendarat di dahinya. "Badanmu panas."

"Hmm." Lucy hanya bergumam.

"Aku akan menelpon dokter."

bonne lecture

"Tidak perlu, Gery. Aku baik-baik saja," ujar Lucy sembari menegakkan tubuhnya lalu menyambar teh hangat di meja untuk ia minum. Rasa mual itu datang kembali.

"Terlambat. Sebelum kemari aku sudah menghubungi dokter."

"Tsk." Lucy mendengus tak suka,

"Kau pucat. Kau lebih butuh dokter daripada teh hangat."

"Terse--" belum selesai dengan ucapannya, Lucy lebih dulu berlari ke dalam kamar mandi.

Lagi dan lagi ia muntah. Dan hanya cairan bening yang keluar.

"Kau tidak apa?" tanya Gery, ia mengumpulkan rambut Lucy, ia bawa dalam satu genggamannya sementara tangan yang lainnya memijat tengkuk Lucy.

Lucy membasuh mulutnya dengan air, ia lalu berpegangan pada pinggiran westafel. Spontan Gery melepaskan genggamannya pada rambut Lucy.

"A..ku.."

"Lucy!" panggil Gery, begitu sang empunya nama hilang kesadarannya. Gery pun membawa Lucy dalam gendongannya, ia letakkan Lucy diatas ranjang.

Setelah itu, tangannya bergerak mengambil ponsel di saku. Menghubungi kembali yang ia perintahkan untuk datang kemari tadi.

"Halo," sahut suara dibalik telpon.

"Kau dimana?"

"Aku di depan rumah, sesuai alamat yang kau beri."

bonne lecture

"Cepat masuk. Dia pingsan!"

"O-ke," jawab penerima telpon. Sedikit terbata. Wajar. Ia kaget di teriaki seperti itu.

Gery memandang Lucy sesaat. Ia kemudian menyelimuti Lucy. Hingga pintu terbuka, memunculkan sosok yang ia tunggu.

"Hai."

"Aku tidak butuh basa basimu. Lebih baik kau cepat periksa Dia." Gery mundur, memberi jalan untuk dokter tersebut memeriksa.

"Kau ini. Aku tahu tugasku tanpa kau suruh. Menyapamu sesaat tidak akan membuatku melalaikan tugasku, tau!" gerutu dokter itu. Ia tak terima.

"Hmm..aku tidak perduli."

"Ck. Ringan sekali jawabanmu."

"Sebagai dokter. Harusnya kau fokus memeriksa pasienmu."

"Ck.." dokter itu berdecak untuk kedua kalinya. Kali ini ia tidak membalas perkataan Gery padanya. Memang benar, ia harus fokus memeriksa pasien.

Dokter tersebut terkesiap. Ia cukup terkejut dengan hasil pemeriksaannya. Ia melepas stetoskop hingga tergantung di lehernya, ia langsung berbalik ke arah Gery.

"Kau menghamili anak orang!" tuduhnya,

"Apa maksudmu?" tanya Gery tanpa ekspressi meski begitu hatinya bingung.

"Wanita itu hamil. Kau menghamilinya?"

"Ha-mil"

bonne lecture

"Ck. Iya Gery. Wanita kau suruh aku periksa itu sedang hamil. Ha-mil," tekan sang dokter.

Gery mengusap wajahnya. "Kau serius, Lion?" tanyanya sekali lagi. Memastikan.

"Ya" jawab tegas dokter tersebut yang ternyata bernama Lion. "Kau--"

"Bukan," sanggah Gery, memotong perkataan Lion yang sekiranya tuduhan terhadapnya. "aku tidak pernah menyentuhnya. Dia anak kolegaku. Aku baru mengenalnya tiga bulan yang lalu. Dan baru kemarin di Indonesia ia di putuskan bercerai dari suaminya oleh pengadilan di sana. Di sini, aku di minta untuk menjaganya."

"Kau yakin?"

"Kau tahu aku tidak mungkin melakukannya," balas Gery meyakinkan.

Lion memperosotkan bahunya, ia lega atas jawaban teman sejawatnya itu. "Syukurlah," desahnya.

"Wanita yang malang. Cerai di saat tidak tahu dia sedang hamil. Kau harus memberitahu orang tuanya."

"Hmm."

***

Lucy keluar dari kamar mandi usai membersihkan diri. Hangat sinar matahari membangunkannya dan ia tidak menemukan siapapun di kamarnya. Ia sendirian.

Lucy pun turun ke lantai dua. Perutnya lapar. Ia ingat, ia belum makan apapun tadi pagi.

"Non, anda sudah sadar?"

bonne lecture

"Sadar kenapa?" bingung Lucy, begitu turun ia ditanya seperti itu oleh asisten rumah tangganya.

"Tadi Non Lucy sempat pingsan. Tuan Gery memanggil dokter memeriksa anda," jelas asisten rumah tangga tersebut sembari mengambil sesuatu di lemari kecil yang menempel di dinding dapur. "Dan Tuan Gery menitipkan ini untuk anda. Obat dan susu yang harus anda minum agar Nona sehat, sesuai pesan dokter anda harus banyak istirahat"

Lucy melirik bungkusan kertas berwarna coklat itu dalam diam. Tanpa berniat membuka isinya.

"Tuan Gery juga berpesan, beliau tidak bisa menjaga Nona sekarang. Pekerjaan menunggunya."

"Bibi buatkan ya, sekalian aku ingin makan sup wortel."

"Baik, Non."

Lucy mengangguk, ia menjauh dari dapur menuju ruang keluarga untuk menonton siaran televisi.

Tak berselang lama Lucy menunggu. Makanannya kini sudah tersaji di depannya. Lengkap dengan obat dan susu. Lucy tidak mengerti mengapa Gery memintanya minum susu. Mungkin karena akhir-akhir ini ia malas makan kali ya? Tak ambil pusing. Lucy menyantap makanannya.

Baru beberapa kali suapan. Ia tersedak, kaget dengan bunyi bel. Lucy pun meminum segelas susu tersebut hingga tandas.

"Bibi!" panggil Lucy.

Tak ada sahutan.

"Bibi.. Ada tamu."

Tidak ada tanda-tanda asistennya keluar dari dapur. Lucy

bonne lecture
pun memilih untuk membuka pintu sendiri. Guna menerima tamu yang entah siapa itu.

"Kau.."

Lucy terkejut. Begitu melihat sosok yang berdiri diambang pintu rumahnya. Spontan Lucy langsung menutup pintu rumahnya. Menghiraukan teriakan memanggil namanya..

"Lucy..buka pintunya Lucy!"

"Lucy!"

Tok..tokk..tokk..

Gedoran pintu tak membuat Lucy iba. Ia mengunci pintu rumahnya dan pergi. Ditambah perut yang bergejolak lagi. Ia mau muntah..

"Non.."

Lucy menutup mulutnya dengan tangan, ia menahan muntahannya,

"Jangan bukakan pintu untuknya, Bi. Sampai kapanpun jangan."

"Tapi ..."

"Suruh satpam mengusirnya bibi!" perintah Lucy sambil berlari menuju kamar mandi dekat dapur.

Sampai kapanpun ia tak sudi bertemu pria itu lagi. Pria licik yang suka memanfaatkan keadaan.

Lucy membasuh mulutnya. Ia menatap cermin yang menampilkan wajah pucatnya. Namun matanya menyorot tajam.

"Aku benci padamu, Tian."

.

bonne lecture

.

.

TBC

Jangan Lupa tekan ♥ dan beri komentar ya. Terimakasih ?

Enam

Tian tidak ingin lagi menjadi orang yang gampang menyerah. Dalam hidupnya ia pernah seperti ini. Sayangnya, ia tidak berjuang untuk mendapatkan cintanya. Kala itu dirinya harus berakhir kalal Ia memilih hal bodoh, merelakan seseorang untuk orang lai dengan dalih agar yang ia cintai bahagia, munafik bukan? sekarang tidak lagi.

Mendapatkan Lucy, tantangan bagi Tian. Tidak seperti pertaruhan, ini murni karena ia menginginkan wanita itu, yang telah jadikan sebagai penghuni di hatinya hingga dirinya tak habis memikirkan tentang sosok itu.

"Anda benar ingin menemui Nona Lucy, Tuan?"

"Ya."

"Anda tidak ingin ke kantor dulu. Ada berkas yang harus and lihat."

"Kau ini kenapa? Dari tadi memintaku ke kantor. Kalian 'ka bisa menanganinya sendiri. Dulu sebelum aku di sini juga begitu."

"Itu karena anda kabur Tuan."

Tian menghentikan gerakannya membuka pintu mobil. "Aku tidak kabur ya. Hanya menenangkan diri."

"Ayolah, Tuan. Anda harus pergi ke kantor dulu. Hany perkenalan saja kok. Eh, bukan. Sekedar memberitahukar kedatangan anda. Sebentar saja. Mau ya?" Atha menaik turunkan alisnya, memohon pada Tuannya itu. "Ayo Tuan. Datang saja.

bonne lecture

Sepuluh menit lalu pergi. Janji."

"Tidak ada yang kau tutupi dariku 'kan?" Curiga Tian, pasalnya orang kepercayaannya ini sangat memaksanya sekali. Biasanya tidak. Iya iya saja jika dirinya menolak.

Atha menggeleng kepalanya cepat. "Tidak ada Tuan."

"Baiklah. Sepuluh menit."

Janji tak sesuai kenyataan. Inilah keadaannya. Ternyata ada pesta kecil-kecilan di kantor menyambut dirinya. Dan pula Tian harus terjebak dalam lembaran pekerjaan. Kalau tidak kabur dengan menggunakan otak pintarnya. Ia tidak akan berada disini sekarang. Walau panas matahari tampak terasa terik sekali.

Satu kali memencet bel.

Tidak ada yang membuka pintu.

Dua kali..

Sama..

Tiga kali..

Cklek..

"Kau.."

Brak..

Tokk..tok..tok..

"Lucy buka pintunya, aku ingin berbicara denganmu. Lucy!"

Tok..tokk..tok..

"Lucy..Lucy.. kita harus bicara!"

"Brengsek!" Tian menendang pintu tersebut karna tak kunjung mendapat jawaban.

Drrrtt..Drrrtt.. ponselnya bergetar dengan kesal, Tian

bonne lecture

mengangkatnya.

"Halo!" bentaknya.

"Tuan anda di mana? Tuan besar mencari anda. Anda harus segera kesini. Ini permintaan Tuan besar," balas orang itu cepat. Satu, karena takut sudah di bentak. Dua, di satu ruangan dengannya ada seseorang yang tengah menatapnya intens. Meski tahu tuan besar orang yang ramah. Tapi tetap saja, suka deg-deg an. Takut salah-salah.

"Atha sialan!" Teriak Tian kemudian memutus sambungan telpon. Tian menatap pintu yang tertutup rapat tak jauh di depannya ini, sebelum memasuki kendaraannya lagi.

"Tuan Tian akan segera datang Tuan besar."

"Baiklah, lanjutkan pekerjaanmu Atha."

"Ya. Permisi Tuan."

Tak sampai tiga puluh menit. Tian kembali ke kantornya. Ia langsung menuju keruangannya. Di mana ada seseorang yang kini tengah memunggungi pintu masuk. Orang bertubuh tinggi, tegap dan rambutnya sebagian telah beruban.

"Dad." Orang itu menoleh.

"Kau ingat Daddy mu, Son ." Walau tinggal lama di luar negeri, pria yang di panggil Tian 'Dad' ini masih fasih berbahasa Indonesia dengan baik.

"Maafkan aku, Dad."

"Pulanglah, Nak. Mommymu mencarimu. Dia pasti senang melihatmu. Dad belum memberitahunya jika kau sudah kembali."

Tian diam. Tak membalas ucapan Daddynya lagi.

bonne lecture

"Di rumah hanya ada Dad dan Mommymu. Kami kesepian, Nak. Tetaplah di sini dan Jenguk kami selagi kau ada waktu."

Tian tertegun, mata syarat akan kerinduan itu menatapnya tulus. Ia pun mendekati pria paruh baya tersebut lalu memeluknya. rasa bersalah menyergap benaknya. Ya, salah. Selama berada nan jauh di sana, dirinya tidak mengabari kedua orang tuanya sama sekali.

"Aku merindukanmu, Dad."

Ayahnya tidak menjawabnya. Namun memeluknya dengan erat. Sesekali menepuk punggungnya.

"Kau baik-baik saja?"

"Ya, Dad."

Tuan Endru melepas pelukan anaknya. Ia tatap wajah itu dengan seksama.

"Bukan dirimu tapi hatimu."

"Aku tidak lagi memikirkannya. Tapi aku tetap tidak bisa menerimanya. Jangan larang aku membencinya Dad."

Endru tak bisa berkata apa-apa lagi. Ia tidak ingin merusak mood anaknya ini. Anaknya yang masih labil di usianya yang tidak lagi muda. Bukan salahnya, hanya saja butuh waktu dan kondisi untuk mendewasakan diri. Suatu saat nanti. Ia yakin anaknya ini pasti akan mengerti. Jika menanggapi masalah harus dengan pemikiran dewasa.

"Ya." Ia terpaksa mengiyakan yang bukan keinginannya.

"Pulanglah, Nak. Beri Mommymu kejutan," pinta Endru. Ia rindu berkumpul dengan anaknya ini lagi. Kumpul dan bercengkrama seperti dulu.

bonne lecture

"Nanti malam, aku akan pulang Dad." jawabnya di tengah kebimbangan hatinya. Tian hanya tidak ingin melihat kekecewaan di mata sang ayah lagi. Orang tuanya yang tidak pernah ia hubungi bertahun-tahun lalu karena keegoisan dirinya. Yang ingin lari dari masalahnya. Dan melupakan semuanya. Ia memang tidak bisa melupakan masa lalunya. Bukan berarti hatinya menetap. Ia telah menemukan orang baru. Orang yang kini harus ia perjuangkan lebih keras untuk mendapatkannya. Tidak lagi menyerah dan mengalah.

"Dad senang mendengarnya. Kau disini sesaat atau..."

"Aku tidak tahu ."

Sebelah alis Endru terangkat. "Maksudnya?"

Tian memberikan senyumnya. "Jika memang diharuskan, aku akan berada di sini lama. Kalau memang tidak. Aku tidak tahu akan berapa lama disini."

Endru mengangguk. "Padahal Dad berharap kau akan berada di dekat kami terus."

"Maafkan aku Dad."

Endru menepuk lengan atas putranya. "Tidak apa. Buat dirimu senyaman mungkin di mana pun kau berpijak nantinya."

Tian mengangguk mantap. Untuk saat ini orang tuanya tidak boleh tahu apa yang ia perbuat. Apa yang saat ini tengah ia perjuangkan. Ia akan buat mata-mata ayah dan ibunya itu untuk tutup mulut. Siapa lagi kalau bukan, Atha. Orang kepercayaannya, asistennya sekaligus tangan kanannya. Orang Indonesia yang berkuliah di sini dan ingin bekerja di sini juga, karena itu, dirinya berusaha membantu agar Atha mendapat pekerjaan sesuai

bonne lecture
ijazahnya. Ia hanya kasihan, sih sebenarnya. Lulusan dengan nilai tinggi, pintar tapi susah dapat kerja. Kakak tingkat yang kurang beruntung memang. Makanya ia ajak bekerja di perusahaannya, bahkan sempat merasakan jadi bos lagi. Kurang apa dirinya ini? Awas aja nanti kalau tidak bisa di ajak kerja sama.

"Kalau begitu, Dad pulang dulu."

"Hati-hati, Dad"

Sebelum membuka pintu. Endru menoleh ke arah Tian dan mengucapkan sesuatu yang membuat Tian terdiam membisu.

"Kunjungi juga Mama dan kakekmu. Majukan perusahaan ini, Tian. Buat mereka bangga padamu."

Mama dan kakek ya.. Benar, sudah lama ia tidak ke makam kedua orang tersayangnya itu. Ia jadi rindu. Ingatkan ia berkunjung nanti.

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥ dan beri komentar ya. Terimakasih :)

Tujuh

Sesuai ucapannya tadi. Sore ini Tian mengunjungi makam Nenek, Kakek dan Ibu kandungnya. Terutama makan Mamany yang sangat ia rindukan.

"Maafin Tian ya Ma. Tian tidak bisa menjadi anak yang baik. Tian nakal, Tian sudah jadi orang Jahat." Tian duduk di sampin Pusara ibunya. "Padahal Mama dulu bilang ke Tian supaya Tian ja anak yang baik. Anak kebanggaan Mama dan Papa. Nyatanya sekarang tidak begitu, Tian sudah menghancurkan hati seorang wanita. Menjadi laki-laki brengsek yang tidak mampu mengendalikan nafsunya sendiri. Sekarang wanita itu membenci Tian, Ma. Sangat membenci Tian.."

Mata Tian berkaca-kaca, sudah lama ia tidak bercerita di makam sang Mama mengenai wanita.

"...Tian bodoh Ma. Tapi Tian tidak akan berhenti mengejarnya. Tian tidak akan menyerah seperti dulu lagi. Karena Tian yakin, di perut wanita yang saat ini Tian Cintai ada buah hati kami. Ada anak Tian Ma. Meski Tian tidak tahu benar atau tidak, tapi keyakinan dalam hati Tian tidak pudar. Tian sama sekali tidak pernah meragukan keberadaan anak itu."

Tian mengusap batu nisan sang Mama. "Dari sana do'akan kebahagiaan Tian ya, Ma. Tian Janji Tian gak bakalan ngecewair Mama lagi. Tian sayang, cinta dan rindu Mama. Tenang-tenang disana ya, Ma."

Beralih ke sebelah kirinya, Tian tersenyum memandang sang

bonne lecture
kakek. Pria kolot yang tidak pernah ramah pada daddynya. Namun, sikapnya lembut ketika berhadapan dengannya dan sang ibu. Walau saat itu dirinya masih kecil. Ia dapat membedakan raut muka marah, sedih dan bahagia.

"Kakek, maaf telah melalaikan tugas yang kau berikan padaku. Tian janji, Tian akan bekerja keras lebih lagi agar perusahaan peninggalan kakek semakin berkembang pesat. Tidak akan Tian biarkan seorang pun dapat menghancurkannya."

Tian mengelus keramik yang mengelilingi makam sang kakek. "Salam buat Nenek ya, Kek. Tian di sini pasti akan mendo'akan kalian semua. Tian pergi dulu."

Keluar area pemakaman, rencana selanjutnya Tian akan mengunjungi daddy dan Mommy nya. Dua orang yang sangat Tian sayangi juga. Sebelum itu, ia akan berkunjung ke toko kue dahulu. Membelikan kue untuk Mommynya tersayang.

Setelah kue di tangan, butuh waktu dua puluh lima menit untuk sampai ke rumah orang tuanya.

Tian memandangi rumah yang berukuran cukup besar itu. Pernah ada tawa dan tangis disini.

Tian menggelengkan kepalanya, ia tidak ingin mengingat masa lalu. Tujuannya kesini bukanlah untuk masa lalu melainkan untuk mengejar masa depannya.

Ingin buat kejutan, Tian langsung masuk kedalam rumah. Di ruang keluarga, ia mendapati Daddynya dengan acara beritanya. Tian menempatkan telunjuknya di depan bibir, meminta sang Daddy untuk diam. Karena tak jauh dari mereka, setelah meja makan yang panjang dan meja bar ada seorang wanita paruh baya

bonne lecture
berdiri membelakanginya.

Berjalan tanpa suara, Tian menghampiri wanita paruh baya itu.

Ditangannya sudah ada kue dan satu tangkai bunga mawar yang ia petik di depan rumah tadi sebelum masuk.

"I miss you ,Mom!" Seru Tian sembari mengulurkan setangkai bunga mawar merah.

Wanita paruh baya itu menoleh kesamping, raut mukanya menunjukkan keterkejutan.

"Tian ."

"Ya, ini aku Mom."

"Tian..Oh Tuhan.."

Tak kuasa menahan haru wanita paruh baya tersebut membawa Tian dalam dekapannya.

"Mom sangat merindukanmu. Jangan jauh dari kami lagi."

"Akan Tian usahakan Mom."

"Mom tidak mau jawaban selain 'iya'. "

Tian mengukir senyum simpul. "Iya,Mom."

"Terimakasih sudah kembali, Nak."

***

Lucy merasa kepalanya ingin meledak. Ia tidak tahan berada di rumah. Sendiri tanpa siapapun. Memang tidak ada yang perduli dengan dirinya. Semua orang terdekatnya membuatnya kecewa. Dirinya benci itu.

Karena itulah, Lucy mengunjungi tempat ini. Tempat yang tidak pernah ia kunjungi seumur hidupnya selama di Indonesia.

bonne lecture

Klub malam.

Biarkan ia lepas, dan bebas. Melupakan segala macam sakit, luka dan kecewa.

"Mau minum apa?" Tanya bartender dengan aksen bahasa Inggris nya yang kental. Mungkin bartender itu tahu jika dirinya bukan asli orang Belanda hingga sedikit mengeja pengucapan kata-katanya.

"Berikan aku satu minuman apapun. Aku ingin melupakan sejenak masalahku," jawab Lucy dengan bahasa Inggris juga.

"Tentu. Asia?" Pria itu bertanya lagi. Sembari menyajikan minuman untuk Lucy.

"Ya.."

"Satu gelas spesial untuk wanita Asia tercantik di sini."

"Terimakasih."

Lucy mengambil gelas tersebut. Baru meminum beberapa teguk, minuman itu tiba-tiba di renggut darinya.

"Hey!" Lucy berdiri dengan tubuh setengah oleng.

"Kau mengganggu!" Serunya.

"Aku Gery.."

Dahi Lucy mengernyit. Ternyata beberapa teguk alkohol membuatnya kehilangan kesadaran. Dirinya bukan peminum yang baik ternyata.

"Ah..kau Gery yang itu," ujar Lucy, ia cekikikan sendiri. "Kau di sini juga? Wah aku punya teman. Mau berdansa denganku?"

"Tidak. Kita pulang," ucap Gery dengan penekanan di setiap katanya.

bonne lecture

"Aku tidak mau." Lucy menolak. "Ayo kita bersenang-senang. Bersenang-senanglah denganku Gery," ajak Lucy, wanita itu mendekati Gery. Menempelkan tubuhnya dan mulai bergoyang.

"Jangan gila,Lucy!" Geram Gery,

Lucy mengalungkan tangannya di leher Gery. "Mari kita nikmati ini, Gery."

"Lu.."

Cup..

Dalam kondisi mungkin tidak sadar, Lucy dengan beraninya mencium bibir Gery. Dan perlahan mulai melumat.

Kepala Gery mulai pening, tangannya terkepal erat. Lucy benar-benar menggodanya. Wanita itu berani sekali menggesek lutut tepat di kejantanannya.

Grep ...

Tak kuasa menahan godaan setelah sekian lama hasratnya tak tersalurkan, Gery mencengkram erat pinggang Lucy. Ia balas ciuman Lucy dengan agresif sedikit kearah kasar.

"Benar katamu, mari kita nikmati ini Lucy"

Gery menuntun Lucy ke salah-satu kamar dalam klub. Ciuman keduanya bahkan tidak lepas. Bahkan tangan Gery tidak lagi berada di tempat yang benar melainkan meremas pantat Lucy. Wanita yang saat ini berpenampilan berbeda dari biasanya. Cukup terbuka.

Gery menjatuhkan tubuh Lucy ke ranjang. Wanita itu tertawa dan meraih belakang kepala Gery untuk kembali memulai ciuman yang sempat terlepas.

Keduanya seolah kehilangan akal mereka. Benar, saat nafsu

bonne lecture
telah menguasai, segala macam hal bisa terlupakan.

"Ge...ry"

"Lucy!"

Lucy mendadak diam, kelopak matanya menutup membuat air yang menggenangi matanya jatuh melalui sudut mata dan membasahi bulu matanya.

Lucy mengangkat tangan kanannya di udara, bergerak keatas dan kebawah. Seperti ingin menggapai yang entah apa, sedangkan tangan lain wanita itu berada di atas perutnya sendiri, sembari berucap lirih, "Maafkan aku." sebelum kesadarannya menghilang.

Gery panik melihatnya. Ia menepuk-nepuk pipi Lucy tapi tak kunjung dapat jawaban. dirinya turun dari kasur begitu saja saat satu ingatan menghampirinya. Brengsek! Ia lupa. Ia lupa yang dokter informasikan padanya tadi pagi. Nafsu sialan!

Dengan gerakan cepat ia ambil ponselnya untuk menghubungi seseorang yang akan di mintai nya bantuan. Ia sangat mengharapkan kondisi Lucy baik-baik saja. Namun perasaannya tidak enak. Ia seolah tidak nyaman dengan kondisi ini. Ada sesuatu seperti menghantam dadanya. Membuatnya sesak dan tak bisa berkata-kata.

"Kenapa ini?"

***

"Tian, Mom pikir siapa? Kenapa kamu gelap-gelap an begini?"

Liandra nama Ibu tiri Tian. Wanita yang tidak lagi mudah itu heran melihat sang anak duduk di meja dapur sembari

mencengkram gelas.

"Tian." Liandra mendekati anaknya, ia rangkul bahu sang anak kemudian mengelusnya pelan. "Ada apa Nak? Cerita sama Mom."

"Tian kebangun, Mom. Perasaan Tian tidak tenang. Hati Tian mendadak sakit. Tian tidak tahu kenapa? Tidur lagi, percuma."

Liandra memeluk anaknya itu, "Tenangkan dirimu, sayang."

"Sakit sekali Mom, sampai kaki Tian lemas," adu Tian, ia balas memeluk sang ibu. Walau ibu tiri, Tian sangat menyayangi ibunya ini. Tidak seperti dalam dongeng. Ibunya ini wanita yang baik. Sangat baik malah.

"Berpikirlah positif. Mom yakin itu hanya kegelisahan. Yang semakin di pikirkan malah menjadi semakin membuat dirimu tidak tenang. Berdo'alah, Nak. Serahkan semua pada Tuhan."

"Iya, Mom. Peluk Tian Mom. Jangan lepas." Ya, setidaknya pelukan dan ucapan sang ibu mampu sedikit menenangkannya.

Liandra ikut merasakan kegelisahan sang anak, ia elus rambut anaknya ini. Pandangannya tertuju kearah kelambu jendela dapur yang berterbangan. Dalam kegelapan ia membatin,

"Semoga firasatnya bukan firasat yang buruk."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤ dan beri komentar :) Terimakasih yang udah baca dan mampir ;)

Delapan

Lucy mengerjabkan matanya, hal pertama yang ia lihat saat membuka mata adalah sosok Gery. Pria itu memandangnya dalam diam. Lebih ke arah melamun tepatnya.

"Gery."

Gery tidak akan sadar, jika Lucy tidak memanggilnya.

"Lucy." Pria itu bergegas ke samping ranjang Lucy. Sedikit menunduk Gery bertanya, "Kau baik-baik saja?"

"Aku...kenapa?" Tanya Lucy lemah.

Gery tidak langsung menjawab. Beberapa saat ia memilih diam, berpikir. "Kau...pingsan."

"Aku...pingsan."

"Ya dan maafkan aku Lucy." Gery menatap Lucy dengan pandangan serius.

"Maaf untuk apa?"

"Tidak seharusnya aku melakukan itu di saat kau sedang hamil," jawab Gery cepat. Dalam satu nafas.

"Hamil?" Kaget Lucy. "Kau bercanda."

Gery menggelengkan kepalanya. "Kau hamil Lucy, kemarin pagi dokter memberitahukannya padaku."

"Aku kemarin hanya muntah biasa Gery."

Gery menegakkan tubuhnya, ia berdiri dan mengusap wajahnya kasar.

"Aku belum sempat memberitahumu jika kau hamil. Aku aka

bonne lecture
memberitahumu sepulang dari kantor. Tapi klienku memintaku menemaninya ke club. Aku tidak bisa menolak dan aku menemukanmu di sana. Karena itu, aku melarang mu meminum alkohol."

Dari ujung mata, air mata Lucy jatuh. "Tidak mungkin."

"Aku tidak mungkin berbohong padamu, Lucy. 12 minggu usia kehamilan mu."

"Brengsek! Pria itu brengsek! Aku tidak akan pernah memaafkannya!" histeris Lucy sembari memukul-mukul ranjangnya dan tangannya yang lain mencengkram perutnya.

"Jangan bodoh, Lucy!"

Gery menyentak tangan Lucy, supaya berhenti mencengkram perutnya.

"Anak ini harus mati!" Bentak Lucy, air matanya keluar. Namun tak berapa lama kemudian wajahnya berubah ceria. "Anak ini pasti sudah mati. Aku minum alkohol tadi malam. Benarkan Gery?"

Gery menggelengkan kepalanya. "Dia masih selamat."

***

Tian masih setia duduk di dalam mobilnya. Pagi ini ia kembali menemui Lucy. Tetapi, kata Asisten rumah tangganya, Lucy tidak ada di rumah dan tidak pulang sejak semalaman. Hal itulah yang membuat Tian khawatir.

Dan Atha asisten pribadinya itu juga tidak bisa diandalkan sama sekali. Padahal dirinya sudah meminta agar mengirim satu orang untuk menjaga di sekitaran rumah Lucy ini. Tapi apa, dengan mudahnya pria itu bilang orang suruhannya tidak mengirimkan informasi. Benar-benar tidak bisa dipercaya.

bonne lecture

"Tuan."

Atha langsung berdiri dari duduknya begitu Tian masuk ke dalam ruangannya.

"Kau--"

"Apa, bos?" Terlihat sekali kegugupan Atta. Meski mulutnya tidak berbicara tapi keringat sebesar biji jagung di dahinya mampu mengartikan semuanya.

"Aku menyuruhmu memata-matai rumah Lucy."

"Ya, dia ada di sekitaran sana."

"Tidak ada hasil apapun hari ini?"

"Y--ya mungkin Nona Lucy tidak keluar rumah sama sekali, Tuan."

"Kau yakin?"

Atha mengepalkan tangannya, dengan keyakinan ia berujar, "Ya."

Sepersekian detik, Tian menatap dalam diam Atha. Ia kemudian membalikkan badannya berniat untuk pergi. Namun sebelum itu...

"Pagi ini, aku pergi ke rumah Lucy. Dia tidak ada di rumah dari semalam." Tian berbicara dengan tenang meski setiap perkataan dari mulutnya seakan tengah mengintimidasi. Atha sadar akan itu. "Aku tahu ada yang kau sembunyikan Atha. Apapun itu, aku harap mendengar dari mulutmu sendiri. Bukan dari orang lain. Aku percaya padamu. Jangan kau hancurkan kepercayaanku."

Wajah Atha pias, ia mengusap kasar wajahnya setelah Tian keluar dari ruangannya. Atha tidak tahu, apa yang harus ia lakukan sekarang? Ia hanya tidak ingin kisah lama terulang kembali. Dirinya

bonne lecture

tidak mau melihat Tuannya itu, jatuh kembali.

"Aku memang tidak pandai berbohong!"

***

Lucy bersandar pada kepala ranjang. Ia melamun, meratapi nasibnya. Baru saja ia bercerai. Kini dalam perutnya ada janin yang kemungkinan besar sudah terbentuk. Bukan dari benih mantan suaminya, tetapi benih orang lain.

"Aku sudah menghubungi kedua orang tuamu. Nanti malam kalau tidak besok pagi, mereka akan sampai."

Masih dalam posisi yang sama, Lucy sama sekali tak bergeming. Pandangannya kosong menatap ke depan.

"Kau harus memakan makananmu, akan ku bantu kau makan." Gery menyendok nasi, ikan beserta sayur -yang sudah di siapkan oleh pihak rumah sakit- dalam satu sendok. Gery angsurkan sendok tersebut di depan mulut Lucy tapi wanita itu malah memalingkan muka.

"Lucy."

"Aku tidak mau makan." Ada tekanan disetiap perkataan Lucy.

"Ingat anak dalam kandungan mu, Lucy." Gery berusaha sabar menanggapi betapa keras kepalanya Lucy.

"Aku bahkan tidak perduli kalau anak ini mati," sarkas Lucy.

"Anak itu tidak salah apa-apa!"

Lucy menatap Gery tajam. "Dia salah karena hadir di perutku!"

Gery menghembuskan nafasnya. "Setidaknya anak itu bagian

bonne lecture
dalam dirimu. Jangan jadi pembunuh hanya karena ketidaksukaanmu terhadap ayah dari anak dalam kandunganmu itu, Lucy"

Air mata Lucy luruh. Lagi. "Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Anak ini, bukan harapanku sama sekali. Kehadirannya...semakin membuatku jatuh ke dalam jurang, Gery. Aku..aku.."

Membawa Lucy dalam dekapannya, Gery memeluk wanita itu erat. Menguatkan, ia hanya tidak mau Lucy berbuat lebih dari batas wajar. Anak ini tidak berdosa. Tidak salah apapun. Dan berhak mendapatkan kasih sayang.

"Tenanglah, Lucy."

"Mana bisa aku tenang. Kepalaku seakan mau meledak memikirkannya!" Dalam dekapan Gery, Lucy mengeluarkan keluh kesahnya. "Berat sekali hidup yang harus aku jalani, Gery. Aku...tidak sanggup."

Deg...

Perasaan Gery tidak enak. Membawa ingatannya akan pertama kali dirinya bertemu Lucy. Percobaan bunuh diri. Ia semakin erat mendekap Lucy. "Jangan lakukan hal bodoh lagi, Lucy. Kau tidak lagi satu. Ada nyawa dalam dirimu yang harus kau jaga. Dia pasti tidak ingin kau melukainya. Bayangkan saja dia menangis di depanmu. Menangisi ibunya, yang akan mengakhiri hidupnya bahkan sebelum dia melihat dunia. Andai kau mengakhiri hidupmu juga, kalian tidak akan bisa bertemu di tempat paling baik sesudah kehidupan di dunia ini."

"Itu lebih baik daripada dia lahir dan dunia membencinya."

bonne lecture

"Ada dirimu. Anak ini akan baik-baik saja, jika ada ibu yang melindunginya." Gery membawa tangan Lucy menyentuh perut wanita itu sendiri. "Rasakan kehadirannya, Lucy. Rasakan di dalam sana, seirama dengan detak jantungmu, dia memanggil namamu. Dia menginginkan ibunya tetap kuat untuk dirinya juga."

Tangis Lucy semakin pecah, Gery tersenyum tipis. Lucy masih memiliki hati nurani dan sekarang mulai tergerak. Gery sangat berharap untuk itu. Lucy mempertahankan janin dalam perutnya.

"Kami semua akan membantumu melewati semua ini, orang tuamu pasti--"

"Tidak. Mereka tidak peduli padaku. Yang mereka pedulikan hanya wanita perusak itu. Aku tidak mengerti jalan pikiran mereka, jelas-jelas aku yang terluka disini. Aku korban, aku yang dihancurkan--"

Gery mengelus bagian belakang kepala Lucy. "Kalau begitu aku yang akan membantumu. Selalu ada buatmu dan anak ini. Menjaga kalian sebisaku."

"Gery."

"Pertahankan dia Lucy. Hanya itu permintaanku padamu," ujar Gery mantap. Ia sama sekali tidak mengerti. Selain karena kemanusiaan, ada hal lain dalam hatinya yang menginginkan anak dalam kandungan Lucy ini untuk tetap ada. Tetap hidup dan lahir di dunia. Setiap ia cari alasannya kenapa? Dirinya sama sekali tidak mendapatkan jawaban. Mungkin nanti, ia hanya bisa membiarkan waktu yang menjawab semuanya.

Sembilan

"Lucy, kau baik-baik saja?"

Elvina dan Karsa sampai dari bandara tadi pagi. Keduanya tidak bisa langsung ke rumah sakit, belum waktunya jam besuk. Ini bukan negara kelahiran mereka, mereka tidak punya kuasa untu bebas melakukan apapun tanpa aturan.

"Baik," singkat Lucy.

"Mama khawatir--"

"Tidak perlu. Aku tidak butuh kalian mengkhawatirkan ku potong Lucy, terdengar cukup sarkas di telinga tiga orang yang berada dalam ruang rawat Lucy.

"Mamamu benar mengkhawatirkan mu, hargai dia Lucy."

Lucy menatap sang ayah. "Buat apa aku menghargai kalian, kalau kalian saja tidak perduli padaku! Kalian lebih sibuk menca wanita jalang itu!"

Plakkk...

"Mama menamparku." Lucy memandang ibunya dengan linang air mata di matanya. "Demi wanita tidak tahu diri itu... Mama menamparku."

"Lucy." Elvina mengepalkan tangan yang ia gunakan untu menampar Lucy, tindakannya tadi di luar kendali. Elvina tahu, d kondisi seperti sekarang ini posisi dirinya dan suami menjadi serba salah. Membela anak yang satu anak yang lainnya akan tersakiti, begitu pun sebaliknya.

bonne lecture

"Gery, bilang pada mereka untuk segera pergi dari sini. Aku tidak ingin diganggu," tekan Lucy sebelum menyembunyikan dirinya dalam selimut.

Gery memandang datar orang tua Lucy. bukan karena dirinya tidak memiliki hati, yah..wajahnya memang seperti ini. Melalui isyarat, Gery meminta orang tua Lucy keluar ruangan. Gery pun ikut keluar, ada hal yang harus dibicarakan juga. Tentang hal terpenting mengenai kondisi Lucy.

"Ada yang ingin saya sampaikan--" Gery memulai obrolan..

"Lucy baik-baik saja kan, Nak Gery," sela Elvina, firasatnya tidak baik. Ia takut terjadi apa-apa dengan anaknya itu.

"Baik." kelegaan tampak di wajah Catherina dan Karsa. "Tapi batinnya tidak."

"Maksudnya?" Karsa menimpali.

"Lucy..." Gery menjeda perkataannya, "saat ini dia tengah mengandung."

"Me-mengandung?"

"Berapa usia kandungannya?" Tanya Karsa, pria paruh baya itu nampak tidak terkejut sama sekali.

"12 Minggu."

Kedua tangan Karsa mengepal. "Aku harus mencari pria itu?"

"Apa anda akan mencari mantan suami, Lucy?"

"Kau mengira begitu?" tanya Karsa balik, Karsa memalingkan muka dan menatap pintu ruangan anaknya yang tertutup. "Bukan dia. Tapi pria lain yang sama bajingan nya dengan pria itu."

"Siapa? Saya akan membantu anda mencari." sungguh jauh

bonne lecture
dalam lubuk hati Gery ada sesuatu yang tidak bisa di jelaskan, saat mendengar penuturan Karsa. Bukan perasaan tidak suka. Tapi lebih ke berdebar karena penasaran. Kondisi yang ia sendiri tak bisa jelaskan.

"Tidak perlu. Kalian tidak perlu mencari pria itu!" Tolak Elvina. "kita tidak butuh dia untuk membesarkan anak dalam kandungan Lucy dan mengurus Lucy..."

"..Kalaupun Lucy harus menikah,.." pandangan Elvina tertuju kearah Gery. "..dia harus menikah dengan nak, Gery."

Elvina menghampiri Gery, meraih tangan pria itu dan di genggamnya erat. "Nak Gery mau kan menikah dengan Lucy?" Wanita paruh baya itu menyiratkan permohonan disepasang matanya.

"Nyonya..."

"Haruskah aku bersujud di kakimu Nak Gery,.."

"Tidak, Nyonya." Segera Gery mencegah Elvina yang ingin bersujud padanya.

"Kau jangan bodoh, jangan memaksa orang lain menikahi putri kita." Karsa menarik tangan Elvina.

"Lalu aku harus apa? Masa depan putri kita..hancur karena keinginanmu. Karena keegoisanku! Siapa disini yang patut untuk di salahkan, hah?!" Murka Elvina pada suaminya itu. "salahku juga, yang tidak bisa mencegah semua itu terjadi." Elvina terduduk, di kursi tunggu depan ruangan Lucy. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Lucy mencintainya. Aku pikir itu akan mudah. Mereka berdua akan saling mencintai seiring berjalannya waktu."

bonne lecture

"Tapi nyatanya pikiranmu itu salah!"

Bentakan sang istri membuat Karsa diam, ia juga mendudukkan dirinya tak jauh dari Elvina. Pikirannya berkelana, mengandai yang sudah-sudah meski tak bisa lagi diulang.

Andai pernikahan itu tak buru-buru dilaksanakan.

Andai ia biarkan putri bungsunya tinggal dirumah miliknya sendiri tidak ikut tinggal bersama sang kakak.

Andai ia biarkan Anne ikut serta ke London.

Andai ia tidak memikirkan membuka bisnis baru di negara orang, yang membawanya tanpa sengaja menjauh dari anak-anaknya.

Andai ia pantau kedua putrinya, tidak langsung mempercayakan pada orang lain untuk menjaga,

Andai, andai dan Andai. Perandaian yang tidak menemukan ujungnya.

Brakkk...

Prang...

"Pergi kalian!"

"Jangan berisik di depan ruang rawat ku!"

Gery mendekati orang tua Lucy. "Tuan, Nyonya, lebih baik kalian pulang ke rumah dan beristirahat. Takut mengganggu pasien lainnya."

Karsa beranjak dari duduknya, ia memegang lengan sang istri untuk beranjak juga.

"Titip Lucy. Jaga dia untuk kita."

"Kalian bisa percaya padaku. Sampai kondisi Lucy baik, jangan

bonne lecture

kalian temui dulu. Saya akan mencoba memberi pengertian pada Lucy."

"Kita berhutang banyak padamu, Nak Gery. Terimakasih."

Gery masuk kembali ke kamar Lucy. Baru membuka pintu. Ia menemukan vas bunga yang telah hancur berkeping-keping.

"Apa mereka sudah pergi?"

"hmm."

"Lihat.. bahkan mereka sungguh-sungguh meninggalkanku. Aku tidak ada artinya memang di mata mereka berdua."

Gery menghembuskan nafas berat. "kau yang mengusir mereka Lucy."

"Harusnya mereka bisa berusaha lebih keras membujukku. Bukan menamparku demi membela anak kesayangan mereka lalu pergi!"

Gery mengusap wajahnya kasar. "kau terlalu kekanakkan Lucy. Kalau kau tidak ingin orang tuamu pergi. Kau tidak perlu mengusir mereka. Kau pecahkan vas bunga mengenai pintu, berteriak hanya untuk mengusir orang tuamu."

"Kau bilang aku kekanakkan?"

"Ya." tegas Gery.

"Kau tidak pernah menjadi aku Gery. Kau tidak tahu apa yang aku rasakan," Geram Lucy, sembari menunjuk dirinya sendiri. "Aku menikahi pria yang dari awal aku tahu dia tidak mencintaiku. Aku sangat mempercayai cinta datang karena terbiasa. Aku berusaha mendapatkan hatinya. Sayangnya aku hanya berjuang seorang diri. Dan kau tahu itu. Dan kau juga tahu, siapa yang harusnya di salahkan pada kondisiku ini. Tapi apa? Mereka berdua lebih

bonne lecture
membelanya daripada diriku yang jelas-jelas korban di sini."

"Kau yakin dirimu korban? Kau yakin tidak sengaja menjadikan dirimu sendiri korban dalam permasalahan itu?"

Keduanya saling bersitatap.

"Kau tahu Lucy. Aku bukanlah orang baik. Orang tidak baik bisa saling membaca orang yang tidak baik juga."

"Omong kosong apa yang kau ucapkan Gery?"

"Kalian berdua, kau dan adikmu sama-sama korban di sini. Pernikahan yang kau jalani dari awal sudah tidak sehat. Kau sendiri tahu itu. Tapi kau.." Gery menunjuk Lucy. "menutup mata akan hal itu. Kau membuat dirimu terlihat paling tersakiti. Nyatanya, ada permainan yang kau jalani Lucy."

Sepersekian detik, sepasang mata Lucy menunjukkan keterkejutan.

"Kau bersaing dengan temanmu untuk mendapatkan mantan suamimu itu. Hanya persaingan. Bukan karena kau benar-benar menginginkannya. Kau tidak mencintainya Lucy."

Lucy mengepalkan kedua tangannya. Ia lalu menyambar gelas di samping nakas mendorongnya hingga jatuh tepat di depan Gery berdiri.

"Kau tidak tahu apa-apa, Gery!"

"Ya, sayangnya aku punya telinga untuk mendengar pembicaraanmu dengan temanmu. Indonesia, rumah sakit. Pergi. Kau tidak jadi memeriksa kondisimu."

Nafas Lucy naik turun. Pandangannya tak teralih menatap Gery.

"Usai berbicara dengan orang tuamu. Aku bisa merangkai

bonne lecture

semuanya. Bersikaplah dewasa Lucy. Kesabaran ku telah habis, aku...bisa lebih keras kepala daripada dirimu. Berhentilah bersandiwara."

"Maaf juga untuk semalam. Aku tidak bisa mengendalikan diriku. Aku bukanlah orang baik. Jangan memandangku...seolah aku malaikat."

.

.

.

TBC

Terimakasih untuk kunjungannya... :)

jangan lupa tekan ❤ dan dukung aku terus ya ;)

Sepuluh

Lucy termenung seorang diri dalam ruang rawatnya. Ia meratapi infus yang melekat di punggung tangan kemudian kearah perutnya.

"Apa semua ini berasal dari kesalahanku?" Lirihnya, ia bahka tidak perduli jendela di tempatnya terbuka, membawa angin masuk menerpa dirinya. Membuat rambutnya yang tampak kusut itu ikut terbawa angin.

***

"Hei, dia terpampang di majalah bisnis lagi hari ini. Fotonya keren sekali!"

"Kau benar. Aku melihatnya pagi ini. Dan kau tahu, nant malam Papaku mengajakku bertemu dengannya!"

"Darrel Calderon," gumam wanita berkacama mata. Setelah mendengar dua orang wanita tak jauh darinya sedang bergosip.

Byuurrr...

"Heh, buat apa kau mencari tahu soal calon suamiku! Wanit sepertimu hanya bermimpi dekat dengannya!"

Wanita berkacamata itu gelagapan saat air mengguyur tubuhnya. Ia syok.

"Bianca," desisnya.

"Apa? Apa? Kau mau melawanku hah!" Wanita bernam Bianca itu mendorong wanita berkacama mata. "Kau selalu menyukai pria yang aku sukai. Tapi sayangnya, wanita sepertimu

bonne lecture
selalu kalah denganku. Aku pemenangnya Lucy. Dan kau selalu kalah," imbuh Bianca, menatap Lucy angkuh.

Ya, wanita berkacama itu. Lucy.

Bianca dan Lucy dari dulu tidak pernah berteman baik. Bianca memiliki ambisi yang besar untuk tidak pernah kalah dari Lucy. Ia benci saat kedua orang tuanya selalu membandingkan dirinya dengan Lucy. Orang tuanya selalu menganggap Lucy paling baik dalam segala hal. Mereka selalu memuji kepintaran Lucy dan membandingkan dengan dirinya di setiap pengambilan raport semasa sekolah dulu. Dari sanalah kebencian Bianca terhadap Lucy muncul.

Ada satu ketika, ia pernah tidak sengaja membuat Lucy jatuh dan berdarah di siku dan dahi. Orang tuanya di panggil ke sekolah. Bukan membelanya, kedua orang tuanya malah membela Lucy. Bertambah lah kebenciannya terhadap Lucy.

Bahkan orang tuanya selalu menempatkannya menempuh pendidikan yang sama dengan Lucy. Mereka ingin dirinya meniru Lucy dan berteman baik dengan Lucy. Kedua orang tuanya boleh berteman. Tapi tidak dengan dirinya. Ia tidak sudi berteman dengan Lucy.

Dan Bianca, selalu mengambil yang Lucy inginkan. Ia memang tidak pintar di bidang akademis. Tapi ia pintar menarik laki-laki. Terutama laki-laki yang di sukai Lucy. Ia suka melihat Lucy menangis saat pria yang di cintai, tidak bisa di miliki. Bahkan pernah ada yang terang-terangan menolak dan menghina Lucy. Karena permintaan nya.

Sekarang, Bianca tidak menyukai Lucy mencari tahu pria yang

bonne lecture
dia incar menjadi calon suami masa depannya. Lucy tidak pantas bersaing dengannya.

"Apa mau mu sebenarnya? Kau selalu mengusikku, Bianca," desis Lucy.

Lucy tidak mengerti. Mengapa takdir selalu membawanya bertemu Bianca. Wanita yang selalu mengusiknya semasa sekolah dulu hingga kuliah. Setelahnya pun sama. Padahal keduanya tidak berada dalam pekerjaan yang sama. Lucy pikir setelah ia lulus kuliah, ia tidak akan bertemu Bianca lagi. Tapi apa? Takdir berkata lain.

Pernah satu ketika, Lucy bertemu klien yang akan memesan gaun rancangannya. Tiba-tiba Bianca datang dan merusak semuanya. Menghina dan menjelek-jelekkannya di depan klien. Jadilah kliennya tersebut tidak jadi memesan gaun rancangannya.

"Aku tidak suka kau mencari tahu pria yang aku sukai. Wanita jelek sepertimu tidak pantas mengagumi pria dengan sejuta kesempurnaan seperti dia. Nasib buruk jika dia bersama wanita jelek sepertimu."

Lucy mengepalkan kedua tangannya, "kau tidak berhak mengaturku. Aku bebas melakukan apa saja." Lucy tahu berulang kali ia melawan Bianca selalu ia yang berakhir buruk. Tapi kali ini tidak akan...

"Heh, mimpimu jangan ketinggian. Malu sama wajah," Remeh Bianca. "Kau sama sekali tidak pantas bersanding dengannya," imbuh Bianca.

"Tutup mulu.."

"Hei..Hei... Dengarkan aku! Adakah pria tampan dan kaya

bonne lecture

disini?" Teriakan Bianca mengambil lebih banyak perhatian dari sebelumnya. Ya, dari sebelum Bianca datang menyiram Lucy. Kini semua mata orang di Café tak lepas dari mereka berdua. "Wanita jelek ini mau mencari suami tampan dan kaya, jika kalian sesuai dengan kriteria itu. Sudih kah kalian dinikahi olehnya?"

"Mana sudih haha. Mau menikahi pria kaya? Mimpi aja kalee.." Sahut salah satu pengunjung. Lucy tahu, wanita itu teman Bianca. "Nikah aja sama Tukang bakso di depan, noh!"

Tawa menggema dalam Café tersebut, menertawakan hinaan yang tertuju pada Lucy.

Byuurr...

Geram akan tingkah Bianca, Lucy menyiram balik Bianca dengan minuman miliknya.

"Kau.."

Lucy mencengkram kuat pergelangan tangan Bianca yang akan menampar dirinya namun bisa ia cegah. "Aku pasti bisa mendapatkannya dan akan menikahinya. Saat itu tiba, aku akan membuatmu bersujud dibawah kakiku. Dan kalian akan menyesal telah menertawai ku hari ini. Lihat saja, kalian akan menyesalinya!"

Lucy menghempas tangan Bianca. Ia kemudian pergi meninggalkan Café dengan membawa tekad besar dalam dirinya. Ia akan berubah menjadi wanita cantik. Tidak akan ia biarkan satu orang pun menghinanya. Ia akan mendapat yang ia mau. Darrel Calderon. Pasti itu.

Dibalik kemudi, Lucy menghubungi seseorang.

"Papa, aku boleh minta satu hal lagi. Setelah butik. Lucy ingin menikah dengan Darrel Calderon. Lucy mau Darrel Calderon jadi

bonne lecture

suami Lucy"

Dua minggu kemudian, Papanya datang ke kamarnya. Membawa kabar gembira. Entah, apa yang Papa nya lakukan. Lucy tidak peduli. Yang penting, Darrel mau menikah dengannya.

Lucy yang buruk rupa pun sudah mati dua minggu yang lalu. Dirinya menjadi sosok Lucy yang baru. Modis dan menarik. Ia senang sebentar lagi akan menutup mulut mereka-mereka yang menghinanya.

Perkenalan singkat dengan Darrel. Awal bertemu, pria itu memperingatinya untuk tidak jatuh hati dan berharap lebih. Sikap wajar suami istri hanya di depan orang lain. Pernikahan hanya status. Siapa yang perduli. Yang penting, kali ini Lucy Sesyandra pemenangnya.

Lucy senang. Berhasil mempermalukan balik Bianca di depan umum. Ia berhasil membuat Bianca sujud di kakinya. Bahagia sekali.

***

Itulah kebenarannya, kebenaran yang pada akhirnya.. membuatnya jatuh juga.

Kesenangan kala itu hanya sesaat. Di saat ia akan belajar mengubah kagum menjadi cinta, membangun dengan benar tujuan menikah. Juga mematahkan peringatan Darrel padanya sebelum menikah. Belum terlaksana, semuanya hancur begitu saja.

Karma itu nyata. Ia sadar. Awal yang buruk tidak akan berakhir baik. Nyatanya, hidupnya sekarang sengsara seperti ini.

Salahkah ia membalaskan dendam luka hatinya?

bonne lecture

Kenapa Tuhan memperumit hidupnya seperti ini?

Di malam yang gelap ini. Lucy menangis. Ia sembunyikan wajahnya di atas lututnya. Ia malu. Malu sendiri.

Sampai ia merasakan beban di punggungnya.

"Gery.."

"Kau baik-baik saja."

Lucy langsung menghambur ke pelukan Gery. "Harusnya aku sadar dulu. Waktu pria itu mengatakan ingin menunda pernikahan. Harusnya aku tidak terbawa dendam dan berkata bohong bahwa undangan telah di cetak. Harusnya aku tidak perlu mendesak orang yang bertugas mencetak undangan untuk segera menyelesaikan dengan cepat. Harusnya aku tidak menyebar undangan itu tanpa di ketahui siapapun. Harusnya aku tidak...gegabah."

"Lucy.."

"Aku menyesal Gery. Aku menyesal menjadi Lucy yang baru. Harusnya hidupku tidak menderita begini..."

"Tenanglah Lucy, semua yang terjadi tidak bisa di cegah bahkan untuk di ulang dan di perbaiki." Gery tidak benar-benar meninggalkan Lucy, ia tidak tega meski telah memarahi wanita itu.

"A-aku.."

"Hiduplah dengan semestinya, Lucy. Lupakan semua yang lalu, walau berat kau pasti bisa melewatinya."

"Jangan tinggalkan aku, Gery. Aku takut sendirian."

.

bonne lecture

.

.

TBC

Sebelas

Seharian bergelut bersama tumpukan pekerjaan. Meneruskan yang sempat Asistennya kerjakan selama lima tahun ini, membuat kepala Tian serasa ingin meledak. Ia bahkan sampai tidak sempat melihat ponselnya. Pukul 8 malam waktu London. Pekerjaan masih banyak, haruskah ia lembur?

Namun sebuah notif sejak pukul 8 pagi tadi mengusiknya. Berasal dari orang suruhannya di Indonesia yang ia tugaskan untu memantau orang tua Lucy.

7 p.m

Tuan saya sudah kembali ke London.

7.01 p.m

Semuanya aman, Tuan.

7.20 p.m

Tuan, kedua orang tua nyonya Lucy pergi ke rumah sakit.

7.35 p.m

Tuan, Nyonya Lucy masuk rumah sakit.

7.45 p.m

Tuan, kedua orang tua Nyonya Lucy bersama seorang pria ribut di lorong rumah sakit.

7.52 p.m

Tuan, saya mendengar Nyonya Lucy saat ini tengah hamil.

Dak..

bonne lecture

Sontak ponsel di tangan Tian jatuh membentur meja.

Lucy hamil. Anaknya. Oh God!

Tian mengusap wajahnya, senyum konyolnya mengembang di sana. Ia bahagia mendengar kabar itu. Sampai melupakan hal yang akan berpengaruh baginya nanti. Kebencian Lucy padanya.

Tak menunggu lama, ia mengambil ponselnya kembali kemudian menghubungi bawahannya tersebut.

"Kau masih di sana,?"

"Iya, Tuan."

"Apa masih ada jam besuk?"

"Ada, Tuan. Satu jam lagi dari sekarang. Pukul sembilan malam sudah tidak menerima."

"Aku akan segera ke sana."

"Baik, Tuan."

Sambungan terputus. Tian beranjak dari duduknya. Ia ambil kunci mobil disebelah laptopnya yang masih menyala. Lalu berjalan cepat menuju pintu, belum sempat pintunya ia buka. Pintu itu lebih dulu terbuka.

"Tuan." Muncul lah wajah Atha disana.

"Ada apa?" Ketus Tian. Ia masih kesal pada bawahannya ini. Ia jelas tahu ada yang tidak beres tapi bawahannya ini tak kunjung jujur padanya. Entah apa yang di sembunyikan. Jika kehamilan Lucy yang di sembunyikan, ia tak habis pikir kenapa nya. Ia berhak tahu 'kan? Apalagi di dalam kandungan Lucy itu anak kandungnya. Darah dagingnya. "Aku sedang buru-buru. Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan. Menyingkirlah dari pintu itu," imbuh Tian sembari melirik jam di pergelangan tangannya. Kesal juga sebenarnya,

bonne lecture

melihat Atha mematung di tengah pintu. Dengan posisi pintu setengah terbuka.

"Tuan mau kemana? Pulang ya?"

Balasan yang tidak Tian harapkan sama sekali.

"Menyingkir saja dari sana , Atha," geram Tian.

"Tu-tuan."

"Aku sedang buru-buru."

"Sa-saya.."

"Aku buru-buru Atha." tak menunggu waktu lama lagi. Tian menarik pintu ruangannya hingga pegangan Atha pada knop pintu terlepas dan pintu terbuka lebar.

"Tuan, tunggu!"

"Maafkan saya Tuan!"

Tian menutup lif tbegitu saja tanpa perduli Atha mengejar dirinya. Paling penting baginya sekarang, ia harus sampai ke rumah sakit. Segera.

Di rumah sakit. Bawahannya yang lain sudah menunggu di depan pintu masuk rumah sakit.

"Tuan."

"Antar aku ke sana segera, Felix!"

"Baik Tuan."

Tanpa mengetuk pintu. Tian masuk ke dalam ruang rawat Lucy. Dapat di lihat oleh netranya, Lucy tengah berbaring. Ya, wanitanya itu sedang tidur.

"Lucy," gumam Tian, ia pandangi dalam diam. Wanita yang kini menetap di hatinya. Yang nantinya akan ia perjuangkan. "Apa

bonne lecture
Lucy menerima kehadiran anak dalam kandungannya, Felix?"

Felix berbicara sigap, apa adanya tanpa ada yang ia sembunyikan. "Awalnya tidak. Tapi kata dokter yang memeriksa nyonya Lucy, beliau sudah bisa menerima anak dalam rahimnya, Tuan."

"Begitu ya."

Pandangan Tian beralih. Ke arah perut Lucy yang tertutup selimut rumah sakit.

Sedikit gemetar tangan Tian mengarah ke perut Lucy. Cukup membuat dadanya berdebar tak semestinya saat tangannya mendarat sempurna di sana.

"Hai, ini Papa?" Lirih Tian, nada suaranya sedikit bergetar. "kau baik-baik saja di sana ya, Nak. Tunggu Papa berhasil luluh kan hati Mama mu. Nanti kita bisa sering-sering bicara."

Plass..

"Kenapa kau ada disini?!" Teriak Licyy begitu ia telah menampik tangan Tian agar tak lagi membelai perutnya. Lucy bangun dari tidurnya, begitu ia merasakan elusan di atas perutnya. Melihat siapa yang melakukan hal itu, ia langsung terduduk. Ia tidak perduli nyeri di perutnya. Ia tidak suka melihat pria yang di bencinya ada disini.

"Lucy..."

"Kau senang? Kau senang sudah menghancurkan hidupku hah?!" Wajah Lucy sangat tidak menunjukkan kesukaannya. Ia murka. "Pergi kau! Pergi!"

"Lucy tenanglah. Biarkan aku berbicara padamu."

"Aku tidak butuh omong kosong mu, pergi! Cepat pergi!"

bonne lecture

"Dengarkan aku dulu, Lucy."

"Per..."

Lucy tidak lagi bisa berbicara, mulutnya ditawan oleh Tian. Pria itu mengunci kedua tangannya ke belakang hanya dengan satu tangan dan menekan kedua kakinya tepat di paha, dengan tangan yang lain. Entah bagaimana caranya Tian melakukannya. Yang pasti Lucy benar-benar dibuat tida bisa bergerak.

Tidak sampai di situ, nafas keduanya memburu. Tian benar-benar mendominasi dirinya. Menjelajah di setiap celah dam milutnya.

Tubuh Lucy di buat lemas tidak berdaya. Ia lelah berontak. Air matanya jatuh seketika. Dadanya sesak.

Tian menghentikan ciumannya.

"Jangan menangis Lucy. Maafkan aku. Biarkan aku berbicara." Ia hapus airmata di wajah Lucy. Kedua tangannya tidak lagi mengunci. "Aku tahu aku bersalah. Aku sangat bersalah apapun yang terjadi padamu. Aku minta maaf. Kau tahu, aku memang pengecut. Sangat-sangat pengecut. Tanpa berpikir panjang, tanpa sengaja, aku telah memanfaatkan keadaan. A-aku.."

Tian lengah, kesempatan yang bagus untuk Lucy. Mendorong Tian agar menjauh darinya.

"Pergi. Aku mohon padamu, pergilah." Ujar Lucy. Lirih.

"Lucy.."

Pintu terbuka, menampilkan sosok Gery.

"Gery.."

Pandangan Tian ke pintu. Matanya sirat akan kemarahan memandang sosok yang berdiri di sana. Lima tahun berlalu,

bonne lecture
kenapa harus sekarang? Kedua tangan Tian mengepal.

Lucy merasakan aura dalam ruangannya berbeda. Ia melihat Tian dan Gery bergantian. Keduanya saling menatap. Tian menatap dengan marah. Sedang Gery, Lucy sendiri tidak mengerti arti tatapan itu. Gery tidak dapat Lucy baca.

Tanpa berkata apa-apa lagi. Tian meninggalkan ruangan Lucy. Menabrak bahu Gery yang menghalangi pintu, tidak ada kata permisi.

"Tuan!"

"Tunggu, Tuan!"

Tian bahkan tidak mengindahkan panggilan Atha, asisten pribadinya. Yang sudah mengikutinya dari tadi.

Atha berdiri di belakang tubuh Gery, begitu Gery menengok. Sepasang mata Atha menunjukkan keterkejutaan.

"Tu-tuan Gery." sadar dari keterkejutannya, Atha langsung membungkukkan tubuhnya hingga membentuk 90 derajat. Sebelum pamit pergi, menyusul Tuannya yang lebih dulu pergi, ia takut terjadi sesuatu pada Tuannya itu. Bodohnya ia, tidak bisa mencegah pertemuan ini. "saya permisi dulu, Tuan Gery."

Sepeninggal Atha, Gery tetap berada pada posisinya. Fokusnya tertuju pada lantai. Terdiam cukup lama, menyelam dalam pikirannya sendiri. Di dalam saku celananya, kedua tangannya mengepal. Debar yang ia rasakan, ketakutan tidak jelas itu, kini ia mengerti arahnya ke mana.

"Gery.."

"Apa hubunganmu dengannya, Lucy?"

.

bonne lecture

.

.

TBC

Jangan Lupa tekan ♥ ya... terimakasih :)

Dua Belas

"Apa hubunganmu dengannya, Lucy?" Mata tajam milik Ger menatap Lucy. Membaca raut wajah itu. Ia hanya berharap, yang ia takutkan tidak benar adanya.

"Dia pria b******k!" Desis Lucy, kemarahannya belum reda Termasuk marah pada dirinya sendiri yang sempat terbuai akan ciuman Tian tadi.

"Ayah dari anak dalam kandunganmu?"

Lucy memalingkan wajahnya. "Sampai kapan pun aku tida pernah menganggap anak ini. Aku mempertahankannya, itu karena permintaanmu."

"Kenapa kau harus menurutiku?"

"Aku tidak ingin kau meninggalkanku." Lucy mencengkran selimut yang menyelimuti kedua pahanya. "Tidak ada lagi orang yang bisa aku percaya Gery dan aku tidak ingin kau menganggapku penjahat jika menggugurkan bayi ini."

"Hmm..tidurlah."

"Apa kau mengenalnya Gery?"

"Tidurlah, Lucy."

Gery menutup ruang rawat Lucy, meninggalkan wanita itu dalam keterdiaman dan keingintahuannya.

Tian, pandangan Tian yang tertuju pada Gery begitu mengusik Lucy. Adakah sesuatu diantara mereka? Lucy menggelengkan kepalanya. Tidak mungkin. Keduanya berada d

bonne lecture
tempat berbeda. Tentang bisnis? Lucy tahu Tian bekerja dobawah kuasa Darrel. Dan pria itu belum melebarkan bisnisnya sampai kesini.

Tapi Tian meninggalkannya tadi. Mungkinkah pria itu menyerah mengejarnya karena ada Gery disampingnya. Jika memang iya, adanya Gery bisa membantunya lepas dari pria b******k itu. Dan perlahan membuat Tian menjauh darinya.

Gery sendiri termenung di depan ruangan Lucy. Merebahkan diri disana, pada empat kursi berjajar. Memang tidak dapat menampung semua bagian tubuhnya, kakinya masih bisa menekuk dan menginjak lantai. Pikiran Gery melayang pada 22 tahun yang lalu. Awal pertemuannya dengan anak kecil berusia 5 tahun yang akan menjadi adik tirinya.

"Mama mau mengajakku kemana?"

"Ke rumah sahabat Mama."

"Untuk apa?"

Wanita yang di panggil Mama itu mengelus kepala anak laki-laki berusia delapan tahun yang duduk di depannya.

"Mama mau mengenalkan kamu dengan seseorang."

"Apa dia orang jahat?"

"Tidak sayang. Dia teman baik Mama. Dia yang sudah menjaga dan melindungi kita selamanya. Dia sudah banyak membantu kita."

"Jadi tidak apa-apa kita keluar. Nanti ayah datang dan menyakiti kita."

Wajah wanita itu berubah murung. Pernikahannya tak seindah yang ia impikan. Anaknya menjadi imbas kebejatan sang suami.

bonne lecture

Bukan lebih tepatnya mantan suami.

"Tidak apa-apa sayang. Ayahmu tidak akan menyakiti kita lagi." benar, pria b******k itu telah di penjara. Seumur hidup, karena kejahatan yang dia lakukan sendiri. "Sekarang kita akan membalas kebaikan orang-orang yang telah membantu dan menolong hidup kita nak. Sekaligus menuruti permintaan terakhir almarhumah teman baik mama. Mama tidak bisa menolaknya, sayang."

"Siapa Ma?"

"Kau akan tahu nanti"

Setelahnya sang Mama membawanya masuk ke dalam rumah kecil, terdapat banyak tumbuhan mawar di halaman depannya. Terlihat sekali jauh berbeda dengan rumahnya. Di sana ia di pertemukan dengan seorang pria dewasa, satu anak kecil dan seorang pria berusia lanjut.

Sambutan pertama kali yang ia terima, "Dad, apa dia akan jadi kakakku?"

Pria dewasa itu menganggguk,

"Yeayy, aku akan punya kakak. Aku gak akan sedih-sedih lagi. Aku punya kakak dan Mama baru!"

***

Gery meletakkan tangannya tepat di atas dahi. Ia tutupi separuh wajahnya. Matanya pun terpejam. Kenangan lama tentang hari itu terbuka, membuat kenangan-kenangan lama yang lain memaksa ikut terbuka juga.

"Kita akan ke London, Papa? Luar negeri?"

"Iya." Pria paruh baya di sana menganggukkan kepalanya.

bonne lecture

"Yeay, aku tidak sabar mau ke sana! Kakak juga?" Anak laki-laki yang asyij membaca buku itu langsung menutup bukunya saat pertanyaan tertuju padanya.

"Ya, tapi.."

"Tapi apa kak? Kakak tidak suka ya? Di sana ada kakek. Pasti kakek rindu kita juga?"

Anak laki-laki itu menatap anak laki-laki yang usianya lebih mudah tiga tahun dengannya. Kemudian pandanganya tertuju pada pria paruh baya yang selama enam bulan ini menyandang status sebagai Papa tirinya. Dua orang yang kehadirannya tidak bisa ia tolak.

"Nanti kakak tidak bisa bicara di sana."

"Kakak kan bisa bicara? Buktinya bisa ngomong sama aku."

Tukk...

"Kok rambut aku di cabut sih?"

"Anak kecil tahu apa."

"Kan kakak juga anak kecil."

Sepasang suami istri tertawa mendengar penuturan anak-anaknya.

"Tenang saja kak, nanti kalian akan Papa daftarin kursus bahasa di sana."

"Buat apa pa?" Si kecil protes, protes karena dirinya tidak mengerti. "apa bahasa itu?"

"Nak, bahasa di sana dan di sini berbeda. Di sini kalau kamu bicara pasti orang-orang akan mengerti. Tapi di sana, kalau kamu berbicara orang-orang tidak akan mengerti. Jadi kamu dan

bonne lecture
kakakmu harus belajar bahasa di sana. Agar mereka mengerti yang kalian ucapkan nanti. Bisa kenalan sama orang banyak juga. Temenan sama orang banyak juga," jelas wanita paruh baya yang sedari tadi diam mendengar obrolan kedua anak serta suaminya.

"Aku tetap gak ngerti," tanggap si kecil.

"Nanti kamu bakalan ngerti, sayang."

"Oke lah ma, aku ndak sabar ke sana."

"Di sana kau tidak akan punya teman."

"Aku punya teman!" Serunya tak terima karena ucapan sang kakak.

"Siapa?"

"Darrel!"

"Dia tidak akan ikut denganmu ke London."

"Kenapa?"

"Rumahnya kan di sini."

"Rumah kita kan di sini juga."

"Kau lupa. Kita pindah ke London. Tinggal di sana. Tidak di sini lagi. Selamanya. Kau tidak akan bertemu temanmu itu."

"Benarkah?"

Si ibu yang melihat si kecil akan menangis pun, melotot tajam ke arah sang kakak. "kakak.."

"Kan benar Ma?"

"Biar Mama yang jelasin. Kamu diam saja."

"Ya sudah lah."

***

"Adik. Masihkah kau secengeng dulu?" Gery menggelengkan

bonne lecture

kepalanya. "Tidak, kau kan pemarah," seulas Gery tersenyum. "Dan nakal, suka membagi nomor kakakmu ke teman-teman mu. Kakak sampai pusing menanggapi mereka." ia kembali Flashback ke masa lalu.

"Kau bagi nomor telpon kakak ke siapa lagi?"

"Temanku ada yang minta kak. Dia cantik aku tidak bisa menolaknya."

"Itu mengganggu kakak."

"Makanya kakak itu sikapnya harus ramah. Jangan kaku-kaku. Banyak teman tidak masalah tau."

"Sudahlah. Kakak memang tidak bisa marah padamu. Kakak harap ini yang terakhir atau miniatur mobil-mobil di kamarmu kakak musnahkan!"

"Ck, ancamannya. Dasar kakak tidak punya hati!"

"Kau benar. Kakak memang tidak punya hati. Maafkan kakak."

Gery sejenak terdiam, ia buka kedua matanya. Memandang dalam diam langit-langit koridor rumah sakit.

"Kakak ya? Kau pasti tidak sudi memiliki kakak sebrengsek ini."

"Kau pasti tidak sudi memanggilku kakak lagi."

Gery mengepalkan tangannya yang ia gunakan untuk menutupi dahinya. Ia marah pada dirinya sendiri. Lagi dan lagi ia melakukan kesalahan. Kesalahan yang nantinya akan menambah murka adiknya pada dirinya ini.

"Maaf."

"Maaf."

bonne lecture

"Maaf untuk semuanya."

"Maaf kakak padamu mungkin tidak akan berguna..."

"...Tapi kakak akan melakukan apapun untukmu."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤ ya.. Terimakasih :)

Tiga belas

Tian mengendarai mobilnya tak tentu arah. Mobil itu membelah jalanan dengan kecepatan tidak normal. Jalanan cukup sepi dan gelap. Pencahayaan hanya berasal dari lampu depan mobil milik Tian.

Tian tidak peduli, ia berada dimana saat ini. Kemarahannya berada diambang batas. Emosi yang tidak bisa ia ungkapkan. Membuatnya terpaksa mengalihkan dengan cara seperti ini. Dalam pikirannya, haruskah ia kalah lagi?

Pria itu tetap sama. Berdiri tegak seolah tidak pernah melakukan kesalahan. Kesalahan yang Tian sendiri yakin teru berulang. Meninggalkan negara ini, tidak membuatnya diam saja. Ia tahu, tapi menutup telinga. Ia hanya tidak mau ikut campur lagi. Setelah penolakan keras terhadap dirinya beberapa tahun lalu.

Kembali di negara tempat ia di besarkan. Tempat ibunya dilahirkan. Bukan untuk mengenang luka lama. Ia disini untu mencari kebahagiaan baru. Mencari maaf dari wanita yang telah mengisi ruang hampa hatinya. Menggantikan sosok wanita lain, yang tidak akan bisa ia genggam. Tapi apa, lagi-lagi pria itu, ada dalam lingkaran yang sama dengan dirinya.

Malam ini begitu dingin. Terlalu tidak pedulinya. Tian lupa menutup jendela kaca di sampingnya. Hingga udara dingin tersebut menusuk dirinya sampai ke tulang. Itu belum seberapa. Tak sebanding dengan kecewa, kesal dan amarah yang ia rasakan saat ini. Dirinya merasa Tuhan tidak adil. Kenapa Tuhan menulis

bonne lecture

takdirnya dengan pria itu di dalamnya.

Tin..tin..tin..

Pendengaran Tian seakan tuli. Ia seolah tidak mendengar suara klakson dari pengendara lain. Entah pura-pura tidak dengar atau memang kurang fokus. Padahal cahaya lain dari arah depan harusnya ia tahu. Ada kendaraan di depan sana.

Sreeettt...

Brakkk...

"Woy, sialan!" Bukan dua kendaraan yang saling bertabrakkan. Jangan salah mengira. Mobil yang di kendarai Tian tidak sengaja menyerempet pengendara lain. Dan yang berteriak, tentu saja pengendara itu. Yang kini meratapi nasib kendaraan yang baret cukup bayak, usai mengumpat tadi. Ia lalu mengambil ponsel di saku kemejanya. "Pengendara itu, tidak bisa di biarkan," ujarnya dengan bahasa nasional yang kental. Ia menghubungi seseorang dengan menyebut nomor belakang kendaraan yang tadi menyerempetnya. Ingatan yang bagus. Muda baginya menghafal hanya dengan sekali lihat.

Tian terus melajukan mobilnya. Sekarang dirinya berada di mana pun, ia tidak tahu. Meninggalkan kota London tidak sepenuhnya menghapus ingatannya tentang London. Mungkin ia lupa dengan jalanannya. Tapi ia ingat kenangannya.

***

"Kita mau kemana?"

"Aku ingin pergi ke taman tengah kota."

"Serius?"

"Yaps. Antar aku ya. Kepalaku penuh. Aku mau lihat yang indah-

indah."

"Tidak perlu jauh-jauh."

"Kenapa?"

"Di depanmu ini kan sudah indah."

"Apa? Ini jalanan depan rumah Tian. Kau bercanda?"

"Bukan itu?"

"Lalu apa?"

"Aku."

"Hahaha, kau bercanda."

"Huh, aku serius tau!"

"Kau memang indah sih. Sayangnya...tidak mampu mencerahkan pikiranku."

"Cih.."

"Ngambek?"

"Gak?"

"Oh ya?"

"Tian sayang, maaf. Aku minta maaf ya."

"Senyumanmu membuatku gila. Ayo kita pergi!"

***

Senyuman itu.. apa tetap sama? Apa aku bisa melihat senyummu?

Tian memukul kemudi, menghilangkan ingatan yang baru saja hinggap di kepalanya. Setelah sekian lama, kenapa harus hadir?

Tin..tin..tin..

"Berhenti!"

bonne lecture

"Minggir..Minggir!"

Tin..tin..tin..

"Minggir!"

"Berhenti!"

"Akh, sial!" Tian baru sadar, dirinya sekarang berada di jalan yang ramai. Ia memutar kemudi agar tidak menabrak kendaraan lain. Tapi naas, ia malah menabrak rambu lalu lintas. Klakson dan teriakan itu, mampu menyadarkannya.

Beberapa orang menghampirinya. Orang-orang yang tadinya menyebrang, namun menghimdari dirinya agar tidak tertabrak. Seseorang membuka pintu mobilnya. Memintanya untuk keluar. Sedang beberapa pejalan kaki lainnya dan kendaraan yang terpaksa minggir di samping jalan karena tidak ingin tertabrak olehnya, mulai meninggalkan tempat. Acuh tak acuh terhadapnya. Meski ada juga yang menurunkan sedikit kaca mobilnya dan memintanya hati-hati lain kali.

"Kau baik-baik saja?" Tanya pria berambut putih. Bertubuh sedikit tambun.

"Y-ya." jawab Tian. Sedikit gugup. Ia masih syok.

"Polisi akan datang. Ku harap kau tetap di sini. Bertanggung jawab karena perbuatanmu."

Tian mendesah kasar, ia meraup wajahnya. "Aku mengerti."

"Ini minumlah." Seorang pria lebih mudah datang menghampirinya. Membawa sebotol minuman.

Tian menerima botol minum tersebut. "Terimakasih."

***

bonne lecture

03.00 a.m

Bersama Atha, Tian baru keluar dari kantor polisi setelah menyelesaikan segala urusannya. Dia dihadapkan dua kasus malam ini. Menyerempet orang dan menabrak rambu lalu lintas. Bagaimana pun ia harus bertanggung jawab dengan ganti rugi.

Tian bersandar pada kap mobilnya. Mendesah lelah karena perbuatannya sendiri.

"Tuan.."

Tian mengangkat tangan. Meminta Atha untuk tidak berbicara lagi. Ia mengurut pangkal hidungnya sebelum bersendekap. Membawa kesunyian dini hari semakin sunyi.

Atha yang tidak tahu harus apa. Ikut bersandar pada pintu dekat kemudi. Di samping mobil Tian.

30 menit dalam keterdiaman. Tian menyudahi itu.

"Kau tahu dari awal, Atha?"

"Tuan.."

"Kau sembunyikan dari ku."

"Saya hanya takut Tuan belum siap" balas Atha cepat.

"Kau benar. Sekeras apapun aku meyakinkan diri sendiri untuk kuat menghadapi mereka, nyatanya, aku tidak sekuat itu."

"Mau tidak mau anda harus siap menghadapinya Tuan. Tidak selamanya anda harus menghindar."

"Hmm," gumam Tian. "Jadi sejak kapan?"

Atha melirik Tuannya itu. "sejak anda meminta saya menyiapkan satu orang untuk menjaga Nona Lucy ketika Tuan Darrel dan Nona Anne kecelakaan."

bonne lecture

"Sudah lama ya." Tian tertawa. Tawa yang terdengar miris di telinga Atha.

"Jangan menyerah Tuan."

"Firasat ku benar, selamanya pria itu tidak akan berubah. Apa yang bisa dilihat darinya? Jelas ke brengsek kan dalam dirinya kentara tapi mengapa semua orang memihak padanya?"

Atha menatap iba Tian. Jelas ia tahu, kisah Tuannya itu dulu. Mengerti perasaan, itu sedikit. Karena ia belum pernah mengalami kisah yang seperti Tuannya alami. Mengenal wanita saja tidak. Bukan apa-apa, hanya tidak ada waktu untuk itu. Ia harus memikirkan, perusahaan yang diamanatkan padanya sejak lima tahun lalu tidak mengalami penurunan. Daripada penurunan lebih baik peningkatan.

"Pria itu memang brengsek 'kan Atha? Kau tahu kan?"

"Tuan sebaiknya.."

"Dia pasti buta dan bodoh. Bertahan demi pria brengsek sialan itu!" Geram Tian, kentara sekali tidak menyukai yang ia katakan.

"Tuan..ingin.. bertemu dengan nya?" Tanya Atha hati-hati.

"Dia maksudmu?"

Atha menganggukkan kepalanya. "Dia yang tidak ingin bertemu denganku lagi. Buat apa aku menemuinya?"

"Tidak ada salahnya menjalin yang sempat terputus Tuan."

"Bukan sempat Atha. Memang sudah putus sejak bertahun-tahun lalu."

"Ada hal yang Anda tidak tahu Tuan." Atha tidak lagi menyandarkan tubuhnya, ia menatap punggung Tian. Serius.

bonne lecture

"Sudahlah. Aku pusing. Aku tidak mau mendengar apapun."

Raut wajah Atha berubah khawatir. "kalau begitu kita pulang, Tuan."

"Ya."

"Ke perusahaan atau rumah orang tua Anda."

"Antar aku ke rumah Kakek."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤ dan Terimakasih buat yang udah mampir dan baca cerita ini ;) #Luv

Empat belas

Tiga hari mengurung diri dalam kamar. Di rumah kakeknya yang jarang ditempati, sekali lagi ia jadi peng. Rumah yang pernah ia tinggali setiap weekend untuk sekedar menemani sang kakek. Kakeknya itu sudah lama hidup sendirian sejak neneknya meninggal. Seingat Tian, neneknya meninggal saat sang ibu berusia 9 tahun. Begitu menurut cerita kakeknya.

Rumah ini tetap terawat. Bersih. Tak ada satu pun debu berdebaran di sana kemari. Itu karena Daddy nya. Mempertahankan orang-orang yang dulunya menemani sang kakek. Kalau pun mereka ingin pengsiun atau ada sebab lainnya. Lebih dulu Daddy meminta keturunan orang-orang kepercayaan kakeknya itu untuk menggantikan keluarga mereka yang telah pengsiun atau telah meninggal dunia. Jika tak ada yang mau menggantikan, Daddynya harus mencari orang baru lagi. Yang mau bekerja, dengan tulus. Tanpa niat apapun di baliknya.

Daddynya baik sekali bukan? Meskipun dulu kakeknya tidak merestui pernikahan dengan Mamanya. Mama ikut Daddy ke Indonesia. Tinggal di sana merakit bisnis kecil-kecilan hingga berkembang pesat. Meski begitu kakeknya tetap berpendirian teguh. Restu itu tak pernah di dapat. Hingga mamanya meninggal pun, kakeknya tetap berdiri angkuh. Memberi Daddynya syarat untuk mengajaknya tinggal di London, jika ingin mendapat persetujuan kakek untuk menikah lagi sesuai wasiat Mama. Ya, Mamanya itu, meminta Daddynya untuk menikah lagi

bonne lecture
Dengan wanita pilihan Mama sendiri. Tidak hanya untuk menemani hidup sang Daddy. Tapi juga dirinya. Agar ada orang yang merawatnya. Mungkin mama sendiri tahu, Daddy payah dalam merawat anak.

Pilihan Mama, memang tidak bisa diragukan. Ibu pengganti atau ibu tirinya sangat baik. Tulus sekali merawat dirinya. Bahkan saat kakeknya sakit sebelum ajal menjemput, kakeknya itu hanya mau dirawat oleh wanita pilihan Mama. Bisa dibilang Mommy tirinya. Mommy pernah cerita, tentang kakek yang bercerita pada Mommy juga. Jika Mama sebelumnya sudah banyak bercerita tentang Mommy pada kakek. Mama juga pernah mengatakan, entah itu bercanda atau tidak. Mama bilang, kakek harus menjadikan Mommy seperti anaknya sendiri. Mommy baik. Mommy bisa menggantikan Mama merawat kakek bila sakit. Dan perkataan Mama menjadi kenyataan.

Sebab itulah. Saat wasiat Mama dibacakan. Kakek dengan sukarela datang. Tinggal bersama kami walau sesaat. Menyaksikan pernikahan Mommy dan Daddy setelah enam bulan kepergian Mama. Di hari itu juga, kakek meminta Daddy memboyong keluarganya tinggal di London. Daddy menyetujuinya, karena itu juga syarat dari mertuanya untuk izin menikah lagi. Tapi Daddy menolak untuk tinggal satu rumah dengan kakek. Daddy membeli rumah sendiri di London. Cukup jauh dengan rumah sang kakek.

Terus Mommynya cerita juga, kalau gengsi kakeknya itu tinggi. Sejujurnya kakeknya menyesal tidak merestui Daddy dan Mama. Tapi karena gengsi kakeknya malu untuk mengakui itu. Dan meminta Daddy serta keluarga tinggal di London sebagai syarat

bonne lecture
jalannya wasiat sang Mama, itu hanya kamuflase saja. Kakeknya tidak ingin sendirian di masa yang kian menua. Tetapi keduanya berbaikan saat kakek sakit parah. Begitulah rumitnya kisah orang tua. Dan sepertinya kerumitan itu juga ada pada kisahnya ini.

Tian memandang kosong jendela kamarnya di rumah sang kakek. Di depannya tampak sebuah rumah berukuran sedang. Rumah yang sepertinya sudah lama kosong. Tampak jauh berbeda dengan rumah kakeknya yang terawat. Rumput halaman tinggi. Kaca yang berdebu. Dan pinggiran atapnya yang terbuat dari kayu tampak reot. Di sentuh sedikit saja, kayu tersebut pasti jatuh. Bagaimana tidak, sudah gantung itu. Tinggal jatuhnya saja.

Memandang rumah itu, ia jadi kepikiran perbincangannya dengan Atha kemarin. Ia penasaran saja, di mana pemilik rumah itu? Apa rumah itu sudah dijual atau bagaimana? Tian jadi penasaran sendiri.

Bel rumah berbunyi. Tian tidak perlu repot membuka pintu. Ada asisten rumah tangga nanti.

"Tuan, kenapa anda meminta saya datang kemari."

"Sejak kapan rumah itu tidak terawat."

"Mungkin sejak Nona Cia menikah. Tuan kan tahu sendiri. Nona Cia tidak mendatangi rumahnya lagi sejak saat itu."

"Masih di sana ya?"

"Tidak Tuan."

Jawaban Atha, sontak membuat Tian membalikkan tubuhnya. Menatap asisten pribadinya itu lekat.

"Mereka sudah..."

"Tuan sepertinya anda harus melihat sendiri"

bonne lecture

"Apa maksudmu Atha? Dugaanku benar. Mereka bercerai?"

"Anda akan mendapatkan jawabannya nanti, Tuan. Mari ikut saya."

Tian duduk di kursi samping kemudi. Jantungnya berdegub kencang. Perasaannya tiba-tiba saja tidak enak. Walau begitu tidak melunturkan niatnya untuk bertemu seseorang yang menjadi teman pertamanya sejak ia menginjakkan kaki di London.

"Sudah sampai Tuan."

"Kau membawaku ke rumah sakit?" Tanya Tian, saat tahu dirinya berada di mana. Tulisan di atas pintu masuk cukup untuk memberitahunya di mana ia sekarang. "Apa maksudnya ini, Atha?"

"Sebaiknya anda ikuti saya dulu, Tuan."

Perasaan Tian jadi tidak menentu. Jalan di lorong rumah sakit ini terasa sangat panjang. Kakinya terasa berat melangkah.

"Firasat ku tidak enak," Gumam Tian, yang terdengar oleh Atha. "Apa susah membuatmu bicara langsung? Kau tidak perlu sok misterius Atha."

"Ini bukan masalah saya ingin terlihat misterius, Tuan. Saya tidak ingin menarik hati perempuan saat ini. Saya setia pada anda."

"Lelucon mu tidak lucu sama sekali."

"Maafkan saya Tuan. Saya hanya ingin anda tenang."

"Tidak membantu sama sekali."

"Mari, Tuan."

Mereka berdua memasuki lif tAtha menekan lantai 5.

"Tuan, apa anda akan langsung percaya jika saya mengambil

bonne lecture
uang perusahaan dalam jumlah yang cukup banyak?"

Tian memasukkan kedua tangannya dalam saku celana. Ia mengerutkan dahinya mendengar pertanyaan Atha.

"Percaya. Wajahmu kan wajah orang butuh uang."

"Ck." Atha berdecak. "bukan itu jawaban yang saya harapkan Tuan."

"Kau berharap apa?"

"Tuan tidak percaya."

"Kenapa begitu?"

Ting..

Pintu lif tterbuka. Keduanya melangkah keluar.

"Karena saya orang kepercayaan anda. Harusnya anda percaya saya."

"Kau protes ya?"

"Sudahlah. Tuan tunggu disini. Saya mau berbicara dengan mereka."

"Hmm."

Meski tidak mengerti tujuan Atha membawanya kemari. Dan tujuan Atha mendatangi dua orang yang berdiri di ruang rawat pojok. Tian tetap menurut saja. Sesekali berdo'a dalam hati. Orang yang ia cari tidak berada di dalamnya, menjadi pasien. Jika ada pun, ia berharap hanya menjenguk. Menjenguk salah satu teman mungkin.

Tak menunggu lama, Atha mendatanginya.

"Anda akan bertemu Nona Cia, Tuan. Anda sudah siap?"

"Sedang apa dia di sini. Suruh dia keluar saja dari ruangan

bonne lecture

itu."

"Tidak bisa, Tuan."

"Kenapa tidak bisa? Dia hanya sedang menjenguk temannya 'kan? Bukannya mengganggu temannya nanti kalau dia mengusirku lagi?"

"Ayo Tuan!" Bukannya menjawab, Atha malah menarik tangan Tian. Dua orang di sana membungkuk padanya. Tapi Tian tidak terlalu memperdulikannya. Kali ini, jantungnya berdegub lebih cepat dari yang tadi. "Kita masuk Tuan.."

Begitu Atha membuka pintu, Tian tercengang di ambang pintu setelah matanya menangkap sosok yang berbaring di sana, seorang diri.

"Ti-tidak mungkin."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤. Terimakasih yang udah mampir dan baca cerita ini :) #luv

Lima Belas

Tian mendekati satu-satunya ranjang di ruangan itu. Berbaring di sana sosok perempuan yang sangat jauh berbeda dari terakhir mereka bertemu dulu. Teman pertamanya di London sekaligus teman dekatnya.

Terlihat lebih kurus. Tulang-tulangnya pun jelas menonjol.

"Kenapa bisa seperti ini?"

Atha yang berdiri di belakang Tuannya menanggapi. "Nona Cia mengalami kecelakaan dari tiga tahun yang lalu dan koma sampai sekarang."

Tangan Tian mengepal erat. "Tiga tahun lalu dan kau tidak memberitahuku!" Gerakan Tian sangat cepat mencengkram kuat kerah Atha, hingga pria itu sedikit terangkat.

Sesaat Atha terkejut dengan tindakan tiba-tiba Tian, hanya sesaat. Sebelum kemudian bersikap tenang. "Anda selalu memotong perkataan saya ketika saya membicarakan tentang Nona Cia. Saya harap Anda tidak lupa, Tuan."

"Cih.." decih Tian, lalu menghempaskan tubuh Atha. Membuat pria itu sedikit oleng ke belakang namun masih tetap seimbang.

*

"Bagaimana perusahaan di sana?"

"Baik, Tuan. Semuanya masih bisa terkendali dan normal"

"Tidak salah aku percaya padamu Atha."

bonne lecture

"Anda memang tidak salah mempercayakan saya Tuan. Boleh saya meminta sesuatu Tuan?"

"Apa? Kau tidak berniat memanfaatkan kepercayaan ku kan?"

"Justru itu Tuan, saya memang berniat memanfaatkan anda."

"Sialan! Apa mau mu,Atha?!"

"Tidak banyak Tuan. Dua saja."

"Apa? Cepat katakan!"

"Segera kembali Tuan dan beri saya cuti panjang."

"Permintaanmu di tolak!"

"Wah, sayang sekali Tuan."

"Ada lagi? Sebelum ku tutup."

"Tuan jika anda tidak keberatan, saya ingin memberitahukan soal Nona.."

"Ku rasa Darrel mencari ku. Kau tau kan teman seperpopokkanku itu tidak bisa mentolerir keterlambatan."

"Tapi tuan.."

"Bye!"

Tut...

**

Tian mengacak rambutnya kasar. Dalam hati ia merutuki diri sendiri dan menyalahkan dirinya. "Apa aku terlalu egois? Aku hanya tidak ingin melupakan rasaku padanya. Menyembuhkan luka karena dia tidak memilihku, daripada selalu bertemu dengan rasa sakit yang akan selalu menghantui. Apa pilihanku salah?"

"Saya tidak membenarkan atau menyalahkan Anda, Tuan.

bonne lecture

Semua yang terjadi di masa lalu, sudah terjadi. Dan kita tidak bisa kembali untuk memperbaikinya."

Tian kembali menatap sosok di atas ranjang rumah sakit tersebut. Alat bantu pernafasan di pasang di sana serta alat-alat penunjang kehidupan di tubuh teman perempuannya ini.

Dengan bergetar, Tian raih tangan ringkih itu. Tampak sangat pucat.

"Maafkan aku, Cia. Aku...tidak bisa menjagamu. Aku bodoh!. Maafkan aku." Tian membawa tangan itu ke dahinya, tubuhnya membungkuk agar dapat melakukan itu. Dan tanpa sadar air matanya keluar dari kedua sudut matanya.

*

"Hai, kau siapa?" Tidak ada jawaban. Bocah kecil perempuan di teras itu, fokus pada bonekanya.

Anak kecil laki-laki yang bosan berada di rumah kakeknya mengulurkan tangan, "Namaku Tian. Kau?"

"Ah aku tahu, kau gak tahu omonganku ya? Bentar ya." bocah kecil bernama Tian itu kembali lagi ke rumah kakeknya dengan berlari.

Tak lama kemudian Tian kembali. "Name. Aku bertanya Name? Kata kakek Name."

"Name?" Cicit anak perempuan itu.

Tian kecil menganggukkan kepalanya.

"Cia." jawab anak itu akhirnya.

"Oke Cia. Name ku Tian!" Seru Tian dengan bahasa campurannya.

bonne lecture

"Tian."

"Ya, kau benar!"

Awal pertemuan yang manis. Mengenal Cia membuat Tian kecil gigih ingin belajar bahasa Inggris demi bisa berbicara dengan teman barunya itu.

Butuh waktu dua tahun untuk bisa berbicara bahasa sehari-hari meski tidak lancar walau begitu Tian senang. Tidak hanya dimasukkan di kelas kursus bahasa. Kakek, Daddy, Mommy serta Cia sendiri banyak mengajarinya. Membuatnya perlahan paham dan sedikit banyak menguasai.

"Jangan tinggalkan aku," ujar Cia yang kini berusia 7 tahun. Suaranya terdengar serak. Karena di tinggal aunty satu-satunya yang ia punya untuk berkelana mencari uang. Meninggalkan Cia seorang diri bersama seorang pelayan.

"Gak, Tian akan jaga Cia selalu," balas Tian. Ya, bahasa Inggrisnya masih berantakan. Masih suka

"Janji?"

"Ya, Janji!"

**

Tian mengecup tangan Cia berulang kali. Airmata nya telah deras mengalir. "Harusnya aku tidak pergi. Harusnya aku menepati janji untuk selalu menjagamu. Untuk tidak meninggalkanmu Cia. Maafkan aku."

"Aku menyesal Cia. Aku menyesal telah menyerahkan mu padanya."

"Maaf, Tuan." Atha menginterupsi, "kita tidak bisa lama-lama di sini."

bonne lecture

"Tidak. Aku mau di sini. Aku akan menemaninya."

"Tidak bisa Tuan. Aku meminta izin pada penjaga itu selama 20 menit. Sekarang kita harus pergi."

"Kenapa?! Dia sendirian disini! Tidak ada yang menjaganya. Biar aku yang..." Ucapan Tian terputus oleh pemikirannya sendiri saat tak sengaja menatap sesuatu yang berkilauan di tangan kiri Cia. Cincin pernikahan. "Atha, apa pria itu yang menyebabkan Cia seperti ini?"

"Tuan--"

"Aku tidak butuh kebohongan mu lagi. Aku tidak peduli kalau harus menghabisinya?" Tekan Tian, memotong ucapan Atha. Jelas sekali terlihat kemarahan di mata pria itu.

"Tuan--"

"Maaf mengganggu. Kalian harus segera pergi dari sini. Bos kita akan segera datang."

"Aku tidak peduli! Tidak ada yang bisa melarang ku di sini!"

Atha menggelengkan kepalanya. "Tidak Tuan, kita harus pergi. Nanti saya akan menjelaskan semuanya pada anda apa yang saya ketahui. Saya janji." Atha menatap Tuannya memohon, "jangan membuat keributan di rumah sakit Tuan. Apalagi di samping Nona Cia yang belum sadar dari komanya. Takutnya nanti, kondisi Nona Cia kembali menurun."

"Aku akan kembali dan membawamu bersamaku. Aku akan menjagamu. Kau harus sadar. Aku..." Tian mengecup dahi Cia, "...aku merindukanmu Cia."

Setelahnya, Tian keluar ruangan di ikuti Atha. Berjalan di belakang Tuannya. Memikirkan kata yang pas untuk disampaikan

bonne lecture
pada Tuannya nanti.

Saat ini keduanya sudah berada di dalam mobil, di parkiran rumah sakit.

"Saya tidak tahu jelas tentang kondisi Nona Cia, Tuan. Apa penyebabnya pun saya tidak tahu. Ada orang yang menjaga Nona Cia, mengawasi Nona Cia. Dan saya sendiri tidak tahu siapa orang itu."

Pandangan Tian lurus ke depan. Memandang bangunan rumah sakit yang ingin ia masuki saat ini juga,

"Kita bisa masuk tadi pun, karena saya mencoba bernegosiasi dengan dua penjaga tadi. Saya pikir saya tidak akan berhasil. Syukurnya pikiran saya itu salah. Dan Tuan..."

Atha membuang nafas pelan, beban di pundaknya terasa berat sekali.

"...itu juga pertama kalinya saya bertemu Nona Cia kembali setelah mendengar kabar kecelakaannya. Semuanya seolah tertutup. Berita yang dulu mengabarkan kecelakaan itu, tidak lagi ada. Kemungkinan besar telah di hapus. Yang saya tahu, Nona Cia tertabrak truk pengirim barang untuk salah satu supermarket. Kenapa bisa terjadi, tidak ada yang tahu. Di beritanya tidak ada wawancara atau pun saksi mata."

"Lalu laki-laki itu di mana saat istrinya berada dalam kondisi sekarang ini?! Itu yang aku tanyakan padamu dari tadi, Atha! Aku tidak butuh jawaban berbelit-belit darimu!"

"Saya tidak tahu ada atau tidaknya keterkaitan, Tuan.."

"Jangan sebut namanya!"

"Saya.."

bonne lecture

"Jadi intinya dia tidak melakukan apapun, dan tetap bermain wanita. Cih." Tian memukul dashboard mobil, "bawa aku kesana sekarang!"

"Tapi Tuan.."

"Turuti perintahku, Atha!"

Atha masih tidak bergeming,

"Kalau kau tidak mau, biar aku yang menyetir. Keluar!"

"Ba-Baik Tuan, saya akan mengantar anda."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤. Terimakasih udah mampir dan baca di cerita yang rumit ini :) semoga kalian segera memahaminya. Aku sangat berharap itu ;)

*....** (Flashback)

Enam Belas

Untuk pertama kalinya, Tian mendatangi rumah ini. Rumah yang baru ia ketahui menjadi milik seseorang yang paling ia benci.

"Tuan saya harap anda tidak gegabah." Atha kembali bersuara setelah keterdiaman nya selama perjalanan tadi.

"Kau yakin dia ada di sini?"

"Iya, Tuan."

Pintu utama terbuka, menampilkan sosok yang Tian cari.

"Brengsek!"

Bugh...

"Tuan!" Seru Atha. Gerakan tiba-tiba yang cukup mengejutkan.

Bugh...

"Tuan, hentikan tuan!" Teriak Atha, saat Tian melayangkan pukulannya kembali. Ia mencoba meraih lengan Tuannya menariknya untuk menjauh dari sang korban.

"Lepaskan aku!"

Tangan Atha dihempaskan cukup kuat oleh Tian, ia datangi lagi korbannya dan melayangkan satu pukulan tambahan diserta tendangan dari lututnya pada bagian perut.

"Astaga, Tuan! Cukup!"

Atha merangkul perut Tian, mencoba menarik Tian menjauh dari korban kebrutalan Tuannya itu, yang sudah jatuh terduduk d lantai.

bonne lecture

"Apa maumu Atha?! Lepaskan aku!"

"Tenanglah Tuan, jangan membuat keributan di rumah orang lain. Saya mohon...,"lirih Atha.

"Aku tidak peduli. Aku harus menghabisinya dengan tanganku sendiri!"

"Aw.."

Tian menyikut perut Atha, membuat pria itu melepaskannya. Ia kemudian mengambil langkah lebar menuju pusat amarahnya. Ia tarik kerah pria yang lebih tinggi darinya itu, hingga berdiri. Bersandar pada pilar di teras.

"Apa kau bangga? Apa kau bahagia telah menyakitinya, hah?!"

"Tuan."

"Diam di sana dan jangan halangi aku Atha!"

"Saya cuma mau mengingatkan Tuan. Jangan bertindak gegabah jika anda tidak mau orang terdekat anda terluka."

Tian menutup kedua matanya. Bayangan seorang wanita menghampiri dirinya, lalu ia mendecih atas ketidakberdayaannya. "Cih.."

Bugh...

Atha diam-diam tersenyum lega. Ketika melihat Tuannya tidak lagi melayangkan pukulannya.

"Aku menyesal pernah memohon pada bajingan sepertimu." sorot mata Tian menajam. Sama tajam dengan lawannya yang juga menatapnya. Ia bahkan tidak perduli rasa sakit di tangannya akibat meninju pillar. Masa bodoh akan jejak darah disana. "Pria sepertimu, tidak pantas mendapatkan orang sebaik dia, sialan!"

bonne lecture

Tian menekan lukanya di dinding,

"Kalau bukan karena orang yang telah merawat ku, aku tidak akan segan-segan membunuhmu!"

Bugh..

Bugh...

Bugh...

"Tuan!"

Bugh...

Bugh...

Bugh...

Kelegaan Atha sirna, Tuannya mendaratkan pukulannya lagi. Bahkan berulang ulang.

"Kenapa kau tidak melawanku brengsek?!"

"Kau sadar betapa brengseknya dirimu?! Kau mengakui itu?!" Satu tendangan di kaki. Tepat di tulang kering. Korban sudah terbaring di lantai. Darah bahkan keluar dari mulutnya.

"Tuan cukup!" Atha kali ini lebih berani. Ia berdiri di depan Tian dan mendorong Tuannya menjauh. "Saya mohon, cukup Tuan." Ia menangkupkan tangan memohon.

"Kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan membuatnya mati dengan mudah. Dia harus merasakan jauh lebih sakit dari kesakitan temanku!"

"Astaga Gery!"

Tangan Tian mengepal, melihat seorang wanita keluar dari rumah pria yang sudah babak belur ia pukuli. Dan menghampiri si pemilik rumah itu.

bonne lecture

"Jadi ini kelakuanmu! Dia berjuang hidup dan mati kau malah asik bermain wanita! Kau menjijikkan Gery!"

Atha masih berada di depan Tuannya. Menjadi penjaga kalau-kalau sang Tuan mencoba mendekati korbannya. Korbannya itu-Gery- walau akan kesusahan, ia akan lakukan apapun untuk mencegah sesuatu diluar batas.

"Aku menyesal pernah memohon padamu!"

"Aku menyesal menyerahkan dia padamu!"

"Kau sialan! Kau brengsek!"

"Kau tidak pernah berubah!"

"Tidak kah kau sadar kau selalu menyakitinya!"

"Dia melakukan apapun untukmu!"

"Wanita bodoh itu terlalu mencintaimu!"

"Dia merelakan segalanya untukmu!"

"Bahkan setelah kau menyakitinya berulang kali!"

"Dia mengusirku dari hidupnya dan memilihmu!"

"Dan sekarang, ini balasan yang dia dapat!"

"Pria brengsek sepertimu!"

Nafas Tia terengah-engah. Ia tidak lagi berontak ataupun bergerak maju. Sama halnya dengan Atha. Yang membuat Atha terkejut, Tuannya menangis.

"Aku tidak mengerti. Kenapa Tuhan selalu mengaitkan hidupku di lingkaran yang sama denganmu."

"Sekarang kau akan mengambil lagi yang aku inginkan." Tian tertawa miris setelah meraup wajahnya kasar. "Ambil! Aku tidak peduli!"

bonne lecture

"Dan kau Lucy." Tian menunjuk Lucy dengan mata merahnya yang menyorot tajam, "Kau membenci adikmu? Sepertinya kau harus membenci dirimu juga."

"A-apa maksudmu?"

"Posisimu sekarang, tidak jauh berbeda dengan adikmu."

Lucy menggeleng tidak mengerti. Tian yang tidak jauh dari hadapannya sekarang, jauh berbeda dari sosok Tian yang dikenalnya. Auranya berbeda. Membuatnya merinding karena takut. "Aku ti-tidak mengerti."

"Aku memang brengsek! Tapi dia...lebih brengsek dari yang kau duga. Dia tidak jauh beda dari mantan suami mu!" Teriak Tian. Ia murka. Dibalik kemurkaannya, ada sakit yang tak biasa di dalam hatinya. Menusuk di sana hingga membuatnya sesak.

"Aku tidak peduli dengan kalian, bersenang-senanglah. Menari lah di atas penderitaan orang lain. Aku harap kalian segera mendapatkan balasannya!"

"Kau.." Kali ini Tian menatap Gery. "Lupakan permohonan ku dulu padamu. Aku bisa menjaga dia dengan tanganku sendiri." Ada penekanan di setiap kata yang keluar dari mulut Tian.

Uhuk...

Uhuk..

"Gery!"

Gery terbatuk-batuk, darah kembali keluar dari mulutnya. Lucy yang melihatnya jadi khawatir. Ia pangku kepala Gery, ia usap darah itu dengan bajunya.

Tian memalingkan muka melihat semua itu. "Sialan!" Gumamnya lalu berlalu pergi.

bonne lecture

"Lebih baik kau segera panggilkan dokter," pesan Atha, sebelum pergi mengikuti Tian.

"Gery!"

"Jika kau masih ingin di sini. Kembalilah ke kamarmu Lucy."

"Kau ini kenapa? Aku ingin menolongmu ! Tidak ada siapapun di sini selain aku, Gery. Asisten rumah tanggamu itu sedang berbelanja, jadi biarkan aku..."

"Kembali ke kamarmu Lucy," Geram Gery. Ia menjauhkan kepalanya dari pangkuan Lucy. Memilih meletakkannya di atas lantai yang dingin.

"Tapi.."

"Masuk ke dalam kamarmu atau kau pulang."

Lucy tidak ingin pulang ke rumahnya. Ia pun menuruti keinginan Gery. Kakinya terasa sekali berat melangkah masuk ke dalam rumah. Apalagi lagi Gery kembali batuk dan mengeluarkan darah.

Setelah cukup lama diam, Gery kembali bersuara, "jika kau ingin tahu kenapa dia bisa mengenalku, akan ku beri tahu..." Lucy tahu perkataan itu tertuju untuknya. Mungkin Gery sadar, akan betapa keras kepalanya seorang Lucy.

"Tian... Aku mengenalnya sudah lama. Jauh dari sebelum kau mengenalnya."

Gery memandang jejak darah di pilar dekat dirinya. Darah itu tampak membuat jejak mengalir.

Ia juga menatap indahnya bunga lili putih bermekaran di halaman rumahnya. Mengingatkan dirinya akan seseorang yang setiap pagi tidak pernah absen merawat lili lili putih tersebut.

bonne lecture

Seorang penyuka lili yang ia sesali kepergiannya. Karena itu, ia selalu meminta orang merawat bunga lili itu agar tetap tumbuh subur selama di tinggal pergi pemiliknya.

"Tian bukan orang asing untukku..."

"...dia orang terdekatku.."

"Lucy..."

"Tian yang kau kenal itu.."

"Dia adalah.."

Jantung Lucy berdegub cepat. Pikirannya sudah kemana-kemana. Ia tidak berharap pikirannya benar.

"...adikku."

Bruk..

Lucy jatuh terduduk. Pikirannya benar.

"Ti-tidak mungkin."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥ buat yang baru gabung. Terimakasih udah mampir dan bca cerita ini :) #luv

Tujuh Belas

Flashback

"Kakakmu tidak ada di rumah,ya? Kendaraannya tidak ada"

"Ya. Mungkin masih kerja." Tak acuh Tian. Ia mengangkat bah menandakan keraguannya. Agak kesal sebenarnya, setiap ke rumah yang Cia tanyakan selalu sang kakak. Bosen dengernya Tidak ada yang lain apa.

"Ini sudah malam. Kok masih kerja"

"Aku kan bilang, Mungkin. Itu artinya antara Iya dan Tidak Ci Bisa jadi lembur bisa jadi kemana, entah. Kan dia baru kerja" jawa Tian, ogah-ogahan.

"Oh iya, ya" Cia cengengesan sendiri, "bodoh banget emang aku!"

"Syukurlah kalau sadar"

"Ish, Tian!" Bantal sofa, sukses di lempar tepat di wajah Tian. "Apa? Mau lempar balik? Nangis nih akunya?" Tantang Cia galak Cia tahu, Tian itu orangnya gak tegaan sama perempuan. Apalagi kalau perempuan itu nangis di depan matanya.

"Enggak. Aku mau balikin ke tempatnya, kok"

"Halah, alasan"

"Ck, lempar beneran nih"

"Lempar aja kalau berani!"

"Astaga, kalian ini. Lihat jam berapa sekarang? Darimana saj kalian?" Seorang wanita paruh baya menghampiri keduanya, waja

bonne lecture
Cia dan Tian mendadak pucat. Cia lupa ternyata ada yang lebih galak dari dirinya.

"Kita kan main sebentar, Mom. Cuma lihat pertunjukkan musik kok. Kan tadi Tian udah Izin."

"Ya sudah. Cia menginap di sini saja ya, sayang. Mom tadi memang menyuruh Tian membawamu pulang kesini sekalian"

"Iya, Mom. Maaf ngerepotin"

"No..No.. Cia itu juga anak Mom. Antara ibu dan anak. Tidak ada kata merepotkan"

Cia tersenyum memandang Ibu yang selama ini membantu merawatnya setelah ia ditinggal pergi tantenya. Entah kemana.

"Terimakasih, Mom. Cia sayang, Mom"

"Uuu manisnya.. sini peluk dulu"

Cia beranjak dari duduknya, menghampiri ibu Tian. Kemudian membawa dirinya masuk dalam dekapan wanita paruh baya itu.

"Sekarang kalian ke kamar masing-masing ya. Cia ke kamar yang biasa Cia tempatin ya. Kalian bersih-bersih dulu. Mandi lalu makan" tutur Ibu Tian.

"Kita sudah makan kok, Mom"

"Oh ok. Mandi terus langsung tidur"

"Siap, Mom!" Seru keduanya kompak.

Malam semakin larut. Tian sama sekali tidak bisa tidur. Ia pun memilih bangkit, berniat melamun di balkon saja dengan sebotol minuman soda yang tersedia di dalam kulkas kecil di kamarnya.

Sampai di balkon, mata Tian menyipit. Ia mengucek matanya, untuk memastikan apa yang ia lihat itu sesuai dengan

bonne lecture
dugaannya atau makhluk lain.

Semakin mendekat pagar balkon, Tian dapat melihat dengan jelas siapa yang ada di bawah sana. Tepatnya di halaman belakang dekat kolam renang. Seorang pria dan seorang wanita.

"Tidak pernah menyerah" gumam Tian. Tak mengapa cintaku terpendam. Tapi cintamu, jangan. Aku ingin melihatmu bahagia.

Dirinya memang mencintai wanita itu. Sayangnya, cinta itu harus ia pendam saat sang wanita membicarakan pria lain. Memuja. Dan selalu bersemangat mendapatkan hati pria pujaannya.

Tian sadar, melalui pancaran mata. Cinta wanita itu begitu hebat. Tak surut meski ditolak bahkan tak di hiraukan sama sekali. Ia ingin memecah keteguhan itu, mengungkap hal yang selama ini ia pendam, sayangnya sesuatu dibenaknya menolak. Lebih memilih melihat wanita yang disayanginya, bahagia.

"Lagi.." Tian memandang kepergian pria dibawah sana dengan pandangan kecewa.

Bergegas ia keluar kamar. Di tengah tangga ia berpapasan dengan pria itu.

"Apa tidak bisa sekali saja kau menghargainya?" Tanya Tian, tanpa memandang pria itu. Keduanya bersisian. "Dia mencintaimu. Benar-benar mencintaimu. Dia cantik, dia baik. Sangat baik. Apa kurangnya dia di matamu?"

"Aku tidak mencintainya" tegas pria itu.

Tian mengepalkan kedua tangannya, hingga kukunya memutih. "Seharusnya kau belajar mencintainya?!"

"Cinta tidak bisa dipaksa"

bonne lecture

Tian mengambil langkah maju ke depan. Menuruni dua anak tangga. Ia lalu berbalik dan menjatuhkan tubuhnya. Membebankan tubuhnya pada kedua lututnya.

"Cukup selama ini ia menderita. Ditinggalkan satu persatu keluarganya. Aku mohon, tolong bahagiakan dia. Hanya kau, hanya kau yang bisa membuatnya bahagia"

Pria di depan Tian speechless, ia tidak pernah melihat...

"Aku adikmu. Tidakkah kau mengabulkan permintaanku. Kau ingin melihatku bahagia juga? Maka bahagiakan dia. Nikahi dia. Buat dia jadi wanita paling bahagia di dunia ini karena telah mendapatkan cintanya, Kak Gery."

... adiknya memohon padanya. Beberapa tahun ini memang hubungan mereka cukup renggang. Gery tidak mengerti alasannya apa. Sekarang, saat mereka kembali berbicara. Kenapa harus seperti ini.

"Tian.."

Tian memengang kedua kaki kakaknya, "aku tidak pernah meminta apapun padamu. Tolong kabulkan permintaanku. Aku mohon, sekali saja. Kau menurutiku"

***

Hati Tian hancur. Wanita yang dicintainya bahagia didepan sana. Gaun pengantin yang indah membalut pas di tubuhnya. "Aku membuang semua harga diriku, demi dirimu Cia. Kau bahagiakan sekarang? Seperti katamu, buat dia mencintaimu. Bertekuk lutut di kakimu. Berbahagialah kalian"

Memohon pada Kakaknya Gery adalah satu-satunya agar Cia bisa mendapatkan keinginannya. Ia rela mengalah, demi

bonne lecture
senyuman mempesona terukir di wajah cantik sahabat baiknya.

Orang yang sangat gembira saat cinta yang selama ini diidamkan menghubungi pertama kali dan mengajaknya ke jenjang yang serius. Masih menempuh pendidikan di sebuah universitas tidak menghalangi Cia untuk menikah. Ajakan itu, langsung ia terima. Cia sendiri pun tidak mempertanyakan penyebab pria yang dicintainya itu menerima dirinya setelah sekian lama menolaknya, sangking terlalu bahagianya.

Tian pikir kehidupan pernikahan Cia dan kakaknya berjalan lancar. Tiga bulan tidak ada kabar buruk yang ia terima. Ia bersyukur sang kakak mau menerima temannya itu.

Tian tidak lagi tinggal satu rumah dengan orang tuanya, dengan Gery ataupun Cia istri sang kakak. Ia memilih tinggal di rumah sang kakek. Berusaha memperbaiki hati yang patah. Bangkit dan tetap melanjutkan hidup. Tidak perlu ada yang tahu mengenai luka hatinya. Biarlah kali ini ia menjadi orang munafik. Kerjaannya sekarang kuliah dan memutuskan fokus mempelajari perusahaan peninggalan kakeknya, yang sudah ia pegang sejak umur 20 tahun. Sesekali disana memimpin sebuah pertemuan dengan klien. Ya, menyibukkan diri lebih baik.

Tapi malam itu, Cia menghubunginya. Meminta diantar ke satu tujuan. Bangunan tinggi berupa apartement. Sejak malam itu kepercayaannya pada sang kakak hilang. Pria itu sedang bersama wanita lain dan sedang berbuat hal yang tak senonoh.

Tian kalut, kemarahannya tak bisa terelakkan. Ia menggebu-gebu memukuli Gery. Belum puas, Cia memintanya menghentikan.

bonne lecture

"Biarkan aku memukulnya Cia? Dia b******k!"

"Jangan Tian."

"Kenapa kau membelanya, suamimu itu sudah mengkhianati mu!"

"Tian.."

"Katakan, sejak kapan hal ini terjadi?" Cia diam, membuat Tian semakin curiga, "sejak lama? Sejak kalian menikah?" Cia memalingkan muka. Dan Tian mengaggap dugaannya benar. Tian kembali maju dan memukuli Gery.

"Cukup, Tian. cukup!!"

"Biar aku membunuhnya, Cia. Pria b******k itu pantas mati!"

"Pria yang kau sebut b******k itu suamiku!"

"Kau masih menganggapnya suami? Setelah kau dikhianati seperti itu kau.."

"Jangan campuri rumah tanggaku, Tian! Kau memang temanku. Tapi kau tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam urusan rumah tanggaku!"

"Jangan bodoh Cia! Buka matamu, sadarlah pria itu tidak pantas untukmu. Aki menyesal pernah memohon pada.."

"Hentikan Tian! Lebih baik kau pergi! Aku tidak mau melihat mu!"

Cia membelakangi Tian, menghampiri suaminya yang jatuh tidak berdaya. Memakaikan kembali baju suaminya. Membuat Tian semakin marah,

"Aku tidak mengerti mengapa ada wanita bodoh sepertimu, Cia! Kau bela pria b******k itu! Apa yang kau banggakan darinya!"

bonne lecture

Cia tidak memperdulikan Tian, ia membatu suaminya berdiri, lalu menuntun suaminya berjalan. Didepan Tian, Cia mengucapkan sesuatu yang menusuk hati Tian. Menyakiti pria itu cukup dalam

"Terimakasih kau sudah mengantarku kemari. Tenang saja, wanita bodoh ini tidak akan meminta bantuan mu lagi. Ini yang terakhir. Mulai sekarang kita urusi hidup kita masing-masing, Tian. Dan jangan pernah temui aku lagi. Anggap kita tidak pernah kenal"

Setelah kepergian Cia dan Gery. Tian menendang meja di sana hingga meja kaca itu terbalik dan pecah.

"Sialan!"

Sejak saat itu hubungan Cia dan Tian tak lagi baik. Bertemu di kampus pun keduanya tak saling bertegur sapa. Lebih tepatnya, Cia yang akan berbalik menjauh jika berpapasan dengan Tian.

Tian tidak tahan, ia menyerah. Memutuskan pergi meninggalkan negara kelahiran ibunya. Menuju negara kelahirannya. Mengikuti teman masa kecilnya yang dulu sering liburan ke London, tempatnya. Dan setelah sekian lama tidak bertemu, semenjak kabar kedua orang tua temannya itu meninggal dunia, dan temannya terpuruk, keduanya tidak ada komunikasi lagi. Kini mereka tanpa sengaja bertemu kembali di London diantara perjalanan bisnis yang dikerjakan temannya tersebut. Tian memutuskan untuk ikut temannya itu. Berniat membantu teman sekaligus menyembuhkan hatinya yang lara. Menjauh dari semua orang.

"Jika kau memintaku pergi. Aku akan pergi Cia. Semoga kau bahagia" -Si Pengecut diantara kerumunan orang, di Bandara-

Delapan belas

Brak...

Pintu dua pintu itu dibuka secara kasar. Mengagetkan beberapa pelayan yang sedang melakukan tugasnya di ruang tamu. Langkah kaki dari si pelaku -pembuka pintu- terdengar keras memasuki rumah. Jalan lurus tanpa menghiraukan beberap pelayan yang menunduk padanya.

Brak...

Lagi, pelayan-pelayan itu dikejutkan. Kali ini entah apa lagi yang dilakukan sang tuan. Mereka berharap tidak terjadi apa-apa dengan anggota dalam pada tubuh mereka akibat kejutan yang mereka terima di pagi menjelang siang ini.

"Argghh."

Brrukk ...

Bruukk ...

Prang ...

"Apa Tian ada di dalam kamarnya?" Pelayan yang tadinya berbisik satu sama lain, menoleh ke arah sumber suara. Merek melihat seorang pria tak asing berdiri di hadapan mereka.

"I-iya Tuan Atha," tanggap salah satu pelayan. Jelas sekali kegugupannya, hingga kata yang terlontar tidak cukup jelas.

"Kalian kembali bekerja," usai mengucap itu Atha menaik tangga, menuju kamar Tuannya. Siapa lagi, kalau bukan Tian. Tua mudanya yang suka kabur-kaburan.

bonne lecture

Tian sungguh tidak mengerti jalan pikiran dua orang itu -Lucy dan Gery-.

"Pria itu memang biadab!"

Prang..

Vas bunga di atas nakas menjadi sasaran amukan Tian.

Bugh...

Tembok tak bersalah pun tak luput juga terkena imbasnya. Tangan yang sudah berdarah lebih berdarah lagi. Sudah kedua kalinya Tian memukul tembok. Satu di pilar rumah pria b******n itu, dua di tembok kamarnya sendiri.

"Sial!" Umpat Tian seraya menendang tembok. Jantungnya berdegub cepat, keringat mengucur di dahinya, nafas yang memburu akibat dari emosi yang belum sepenuhnya tersalurkan, dan dadanya sesak. Rasanya susah sekali bernafas.

Tuhan...

Kenapa kegagalan dalam sebuah hubungan selalu terjadi padanya, bahkan belum sempat hubungan itu dimulai. Kata cinta juga belum keluar dari bibirnya. Namun, kekalahan lebih dulu menghampirinya. Terus begitu, hanya karena orang yang sama.

Orang yang dulu menemani sepinya. Menjadi kakak yang baik dengan menjaganya. Bermain bersamanya. Nyatanya menjadi perusak dalam cintanya.

Tian menyandarkan punggungnya pada dinding sebelum perlahan merosot jatuh ke bawah, terduduk di lantai.

"Arggghh.." Tian mengusak rambutnya kasar.

Salahkah jika seseoarang ingin dicintai. Dua kali mencintai, tidak satu pun mendapatkan balasan. Bila yang pertama ia

bonne lecture

menyerah, haruskah kali ini ia menyerah juga? Tian tidak mengerti, bagaimana takdir membawanya. Menuju jalan kebahagiaan atau jalan penuh ancaman yang menciptakan penderitaan.

Tok..tok..tok...

"Tuan...boleh saya masuk."

Tian tidak menjawab, mulutnya lebih memilih bungkam. Ia lelah. Begini memang dirinya, kecewa. Maka diamlah yang berbicara. Sampai hatinya membaik.

"Saya masuk, Tuan."

Bukan hal baru bagi Atha melihat kondisi Tuannya ini. Dulu, ia juga pernah melihat yang sama tepat di malam pernikahan orang yang Tuannya cintai.

Atha mendekati Tuannya. "Kekacauan sekarang terjadi karena apa, Tuan?" Atha tiba-tiba menggelengkan kepalanya, padahal dia belum mendapat jawaban dari bossnya itu. "Ah, maksudku, kekacauan anda ini karena siapa?"

"Nona Cia atau Nona Lucy?"

Detik menit selanjutnya, keduanya terdiam. Mengisi ruangan itu dengan keheningan.

"Hah.." Atha membuang nafas, ia pun menempatkan dirinya duduk di sebelah Tian. "Saya berharap, anda tidak menyerah untuk mendapatkan Nona Lucy, Tuan. Bagaimana pun kalian sudah terikat. Ada darah daging kalian dalam perut Nona Lucy."

"Dia memilih pria itu," sarkas Tian.

"Anda yakin Tuan. Terkadang yang hanya dilihat belum bisa dijadikan bukti untuk pembenaran."

bonne lecture

"Kenyataan di depan mata, itu sudah cukup untukku."

"Jadi anda memilih menyerah ya? Memilih kalah untuk kesekian kalinya atau memang perasaan itu belum hilang?"

Tian mengepalkan tangannya. "Anda masih mencintai Nona Cia?"

"Perasaanku bukan urusanmu."

"Saya hanya tidak ingin anda salah mengartikan perasaan anda. Sepengetahuan saya, masa lalu bisa menhancurkan yang indah dan bisa semakin menghancurkan yang sudah retak."

Atha berdiri dari duduknya, sedikit membenarkan jas yang ia kenakan kemudamian berujar, "Pikirkan baik-baik dan tenangkan diri anda, Tuan. Semua keputusan ada di tangan anda. Saya berharap, patah hati tidak membuat anda melupakan pekerjaan anda. Permisi."

***

"Aku tidak mau tahu, bagaimana pun caranya. Kau harus ambil hak rawat Cia. Kau tahu siapa yang menjaganya, Atha?"

Atha yang saat ini menikmati secangkir kopi ditangannya sontak meletakkan cangkir tersebut di meja.

"Saya tidak tahu, Tuan. Saya hanya tahu, Nona Cia dirawat di sana. Para penjaga yang berjaga pun tidak memberi tahu saya kemarin," ujar Atha. Nada bicaranya memang tenang tapi keringat sebesar biji jagung bisa diartikan lain. Atha tengah gugup.

"Kau cari tahu. Dan segera urus. Kalau kau tidak mampu, hubungi aku lagi. Biar aku yang bicara padanya."

"Baik, Tuan."

Tut...

bonne lecture

Sambungan terputus, Atha mengambil sapu tangan dalam saku celananya. Ia gunakan benda itu untuk mengusap keringat di dahinya.

"Tadi itu ... hampir saja," gumam Atha. Kelegaan luar biasa ia rasakan dalam dadanya. Ia bersyukur, mulutnya kali ini tidak berkata yang tidak-tidak. "Aku harus menghubunginya. Perkiraan Dia benar."

Dering ketiga, panggilan Atha diterima.

"Tuan--"

"Aku tahu. Kau bisa melakukan besok." Omongan Atha dipotong pihak penerima telepon.

"Baik, Tuan. Saya akan mengurusnya besok."

"Ya. Sebelum itu ... biarkan aku menemuinya dulu."

Meski tidak diketahui lawan bicaranya, Atha menggelengkan kepala. Sedikitnya ada rasa tidak enak dalam hatinya. "Maafkan saya, Tuan."

"Tidak apa. Denganku tidak ada hasil apapun. Dia harapan, kau tahu itu."

"Saya mengerti, Tuan." Atha mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke meja. Sambungan ini belum terputus. Atha bimbang, mau melanjutkan obrolan atau diputus saja. Jika melanjutkan obrolan apa yang akan dibicarakan.

"Boleh aku meminta bantuan mu, Atha?"

"Tuan, tanpa anda berkata 'tolong' saya akan bersedia membantu anda semampu saya."

Atha dapat mendengar helaan nafas yang berasal dari lawan bicaranya. "Laporkan setiap perkembangannya nanti. Apapun

bonne lecture

hasilnya, bilang padaku. Jangan ragu."

Raut wajah Atha berubah sendu. Pandangannya tertuju ke arah cairan yang berwarna hitam pekat dalam cangkir dan isinya tinggal setengah.

"Baik, Tuan." Atha mencengkram ponselnya, cukup erat. "Tuan, saya berharap anda juga baik-baik saja."

"Ya."

Satu kata itu menjadi akhir obrolan keduanya.

Sinar di arah barat memang indah. Perpaduan warna merah dan Oranye. Cukup menenangkan dan mengindahkan penglihatan.

Atha berharap yang terjadi saat ini tidak dalam jangka waktu yang lama. Setidaknya, cahaya segera datang untuk menerangi langit malam. Meski setitik, pasti akan berguna.

Dan badai. Jangan lagi datang. Tetap tenanglah di kediaman mu. Jadilah anak baik, tidak semakin merusak yang sudah rusak. Tidak mematahkan yang hampir patah. Dan tidak semakin menghancurkan yang sudah hancur.

Semoga Tuhan mendengar harapannya. Tiap malam selalu ia panjatkan. Tidak ada tujuan lain, selain menyatukan kembali yang dulu pernah satu.

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥ . Terimakasih buat yang mampir dan udah baca cerita ini. ;) #Luv

Sembilan belas

"Kau harus makan."

Dengan stelan kerja melekat di tubuhnya. Gery menghampiri Lucy. Wanita itu terdiam, bersandar pada kepala ranjang.

"Ingat anak dalam kandunganmu, Lucy."

"Hah, aku tahu sekarang. Kau begitu peduli pada anak ini Karena dia anak adikmu kan?" Tuduh Lucy, luka dalam hatin; belum benar-benar sembuh. Kini, luka lain menimpanya kembal Diantara jutaan orang di dunia ini, kenapa ia tidak bertemu dengan orang lain saja, kenapa justru Tuhan mempertemukanny: dengan orang yang memiliki hubungan saudara dengan oran; yang sangat ia benci. Kenapa?

"Aku membebaskanmu. Keluar dari sini jika kau mau. Tapi ka memilih menetap."

Lucy memalingkan mukanya. Ia tersenyum remeh, meremehkan dirinya sendiri. "Kalau bukan karena adanya orar tuaku di sana, aku tidak mungkin berada di sini. Dan juga..."

Setetes air mata itu jatuh. Akibat kenyataan pahit yang lagi-lagi harus Lucy terima. Kakak adik. Lelucon apalagi ini, Tuhan.

"...tanpa kau sadar. Kau membuatku tergantung padamu. Aku tidak mungkin berjalan di tempat asing ini sendirian. Tempat ini bukan tanah kelahiranku yang sangat aku kenali," sambung Luc Ada nada lirih merajuk pada kesedihan diakhir kata yang Luc sampaikan.

bonne lecture

"Kalau begitu, turuti semua aturan yang aku buat di sini."

Lucy kembali menatap Gery, kaget. Lebih kearah tidak percaya.

"Kau kejam padaku, Gery. Buat apa kau menolongku kalau sikapmu begini padaku!"

"Aku Gery orang yang sama. Hanya saja, kau yang mempersulit dirimu sendiri Lucy." Gery membalas tatapan Lucy. "Aku tidak meminta apapun darimu. Aku cuma memintamu makan. Demi dirimu dan anak dalam kandunganmu agar tetap sehat."

"Aku mau makan kalau kau menjawab semua pertanyaanku." Lucy memberi syarat.

"Aku tidak suka urusan pribadiku diusik. Kau harus sadar posisimu Lucy." Mendengar adanya penekanan setiap kata yang keluar dari mulut Gery membuat bulu kuduk Lucy meremang. Tubuhnya bergetar takut. Meski begitu Lucy tetap keukeuh pada tujuannya.

"Oke, jika itu keputusanmu. Kau akan melihat dua nyawa mati dihadapanmu. Aku dan anak ini," ancam Lucy. Ancaman itu tidak main-main saat Lucy menarik pisau pemotong buah di atas nakas. "Kau pernah melihatku bunuh diri 'kan? Akan aku lakukan lagi, langsung di hadapanmu!"

"Kau gila!" Bentak Gery, ia hempas pisau di tangan Lucy.

"Ya, aku gila! Tidak ada lagi yang bisa ku percaya di dunia ini. Termasuk kau! Buat apa aku tetap hidup!"

Gery mencengkram tangan Lucy. "Kau menang. Katakan apa maumu?" Ujar Gery, ia lepaskan tangan Lucy. "Sebelum itu, kau

bonne lecture
harus tahu. Aku sama sekali tidak tahu hubunganmu dengan Tian dan anak dalam perutmu itu," tambah Gery, cukup sarkas.

Mampu menohok hati Lucy, yang mulai sadar jika Gery tidak tahu apapun tentang anak ini, tentang hubungannya dengan Tian, dan tentang bobroknya rumah tangganya. Gery orang baru, yang tidak akur dengan Tian adiknya sendiri. Bagaimana ia bisa melupakan itu? Tidak mungkin 'kan, Tian bercerita mengenai dirinya pada Gery jika kebencian itu begitu kentara terlihat di mata Tian.

"Maafkan aku, Gery."

"Maafmu untuk apa?"

Lucy menunduk diam.

"Karena kau baru sadar, aku tidak ada hubungannya dengan permasalahan kalian."

"A-aku tersulut emosi. Aku tidak menyukai fakta kalau kau.. kalau kau satu keluarga dengan pria b******k itu!"

"Sekarang, kau mau apa?" Desak Gery, menyudutkan Lucy agar mengatakan keinginannya.

"Adikmu sangat membencimu. Jadilah kekasihku, buat adikmu menjauh dariku. Aku mohon."

"Apa tujuanmu?" Tanya Gery. Tenang.

"Aku tidak bisa memaafkan perbuatannya. Aku sangat membencinya, dia sudah merusak hidupku."

Gery menatap Lucy tanpa suara. Sedangkan wanita itu sendiri menatap ke arah lain dengan benci yang sangat kentara di sepasang matanya.

"Aku ingin dia menjauh dariku. Aku ingin bebas darinya."

bonne lecture

"Kau yakin idemu akan berhasil?"

"Ya, Kata-kata dia tadi, kemarahannya yang menganggap kau dan aku memiliki hubungan lebih itu sudah cukup membuktikan kalau dia akan berhenti mengusikku jika aku bersamamu."

Dan gumaman Gery memutus obrolan malam ini, "hmmm."

***

Pagi yang dingin disertai hujan rintik-rintik tidak cukup mampu melarutkan niat seseorang untuk berpergian. Tidak peduli hujan badai sekalipun, bila berurusan dengan sesuatu yang dekat, harus tetap dilakukan. Termasuk, pria berpakaian rapi ini.

Diujung sana, tampak tiga orang pria tengah berdiri di depan pintu. Pria ini berjalan biasa saja, karena tahu tiga orang itu tengah menunggunya.

"Anda datang terlalu pagi."

"Aku hanya ingin melihatnya untuk terakhir kalinya."

"Maaf. Saya tidak bisa menghentikannya."

"Dia berkemauan kuat."

"Sama seperti Anda."

"Kami berbeda," Aku pria itu dihadapan tiga pria yang menunggunya tadi. Tepatnya pada pria yang berdiri di tengah. "Aku hanya sebentar. Setelah itu kau boleh membawanya."

"Baik, Tuan."

Pria itu berdiri dalam diam. Mendekat ke sebuah ranjang yang ditiduri oleh sesosok wanita. Wanita yang telah tidur panjang. Sangat panjang.

Diraihnya tangan ringkih wanita tersebut. Membelainya pelan

bonne lecture
sebelum bersuara, "Dia hadir. Dia mengunjungimu. Apa itu yang kau harapkan?"

"Sudah mau bangun?" Pandangan pria itu tampak teduh terlihat, sayangnya tidak ada satu pun yang melihat. Ia sembunyikan kesakitannya seorang diri. Membiarkan yang terlihat di luar sana, tanpa mau membenarkan. "Aku tahu kau lelah tidur. Bangunlah, jangan semakin sakiti dirimu. Kau berhasil..."

"...membuatku jauh merasakan sakit. Maafkan aku, Maaf."

"Maaf untuk kesekian kali tidak akan membuatnya bangun." Intrupsi sebuah suara.

"Dia mendengarku."

"Dia memang mendengarmu. Pernyataannya, dia tidak bangun karena maaf darimu. Yang dia butuhkan bukan itu."

"Hmm.."

"Ck, kebiasaan." Orang yang hawa kehadirannya baru terasa itu, mendekati ranjang juga. Berdiri di seberang pria yang lebih dulu dalam ruangan tersebut. "Kau yakin dengan tindakanmu kali ini?"

"Hmm."

"Bertahun-tahun tidak ada hasil, bukan berarti kau gagal."

"Aku tahu."

"Kau berniat menyerah?"

Tidak ada jawaban, hanya alat pendeteksi jantung yang berbunyi.

"Memang detak jantungnya tidak selemah sebelumnya. Ini meningkat pesat jauh di luar dugaan. Efek kehadirannya memang

berdampak besar."

"Tanpa aku berbicara, kau sudah tahu alasannya."

"Tapi tidak dengan menutup identitasmu. Kau semakin terlihat salah di matanya."

"Ini yang terbaik."

"Aku tidak tahu apa yang ada di otak pintarmu. Apapun itu, aku berharap kau tidak menyesal."

"Perhatianmu, sungguh berguna, Lion."

"Senyummu membuatku merinding."

.

.

.

Jangan lupa tekan ♥. Dukung aku terus ya.. :) Terimakasih udah mampir dan baca cerita ini #Luv

Dua Puluh

Hari telah berganti. Semalaman dirinya tidak bisa tidur, Tian memutuskan meminum obat tidur, tentunya dengan anjuran dokter. Perbuatannya ini, berdasar atas usulan asisten kurang ajarnya itu.

Tidak apa sebenarnya. Jika mengkonsumsinya tidak terlalu sering. Meminum obat tidur terhitung ini yang ke tujuh kalinya. Lima tahun lalu ia pernah melakukannya. Kalian tahu sendiri karen apa. Cinta yang tak terbalas. Sekarang, mungkinkah sama?

Tadi malam ia sudah memikirkan matang-matang. Tekadnya sudah bulat. Ia tidak ingin jadi pria lemah saat masa lalu datang. Dengan bodoh lebih memilih masa lalu dibanding wanita yang ada didekatnya, kemudian menyesal saat sadar siapa yang dicintai sebenarnya. Ketika sadar, masa lalu itu hanya singgah dan sengaja memanfaatkan untuk menghancurkan hati wanita lain. Tian tidak ingin seperti itu. Ia sadar dirinya bukan orang bodoh.

Cia masa lalu yang tidak bisa ia miliki. Teman kecil yang ia sayangi. Dulu mungkin pernah cinta, tapi kini perasaan itu sudah hilang, tergantikan seorang wanita dengan perut yang akan membuncit karena tengah mengandung anaknya. Tian mengukir senyum memikirkan itu.

Namun senyumnya digantikan amarah saat mengingat nasib teman kecilnya itu. Cia perempuan yang baik, menyenangkan dan banyak membantunya. Tidak selayaknya dia mendapatkan pasangan yang bukan cerminannya. Apa isu tentang jodoh adalah

bonne lecture
cerminan diri hanyalah bualan belaka? Bagi Tian, iya.

Tidak semua cocok dengan isu itu. Kadangkala, kita perlu orang yang mampu melengkapi kekurangan kita bukan yang menyamai kelebihan dan kekurangan kita. Coba pikir jika yang sama disatukan, yang keras dengan yang keras, yang ini dengan yang ini, tidak akan terjadi perubahan malah semakin menjadi. Yang keras akan menjadi semakin keras karena tidak ada hati yang lembut yang mampu melunakkan nya.

Jadi, jodoh adalah kebalikan dari diri kita. No debat. -Tian si pemikir ulung-

Buktinya Cia berjodoh dengan pria yang memiliki sifat lain dari sifatnya. Dan perempuan itu bertahan, sayangnya tidak mampu membuat seseorang berubah. Cia yang malang. Di saat sakit, suaminya tetap bermain wanita.

"Pria itu memang berengsek!"

Tian meraup wajahnya. "Aku tidak akan membiarkan Lucy jatuh padanya. Kali ini, aku tidak akan menyerah."

Tian ingin membuktikan sekaligus membuat Cia sadar nanti, ia akan kumpulkan bukti-bukti. Tidak selamanya sahabatnya itu berada di pihak yang selalu memahami tanpa dipahami. Selalu melengkapi kekurangan orang lain tanpa dilengkapi balik. Cia harus mendapatkan seseorang yang mau saling memahami, saling melengkapi dan saling berjuang. Sudah cukup temannya itu berjuang sendiri. Itu kesimpulan yang Tian dapatkan berdasarkan atas kejadian lima tahun lalu di mana dirinya dan Cia menemukan pria itu berselingkuh dengan wanita lain tapi air wajah Cia tidak menunjukkan keterkejutan sama sekali. Seolah itu sudah biasa.

bonne lecture
Hal itu pula lah yang membuat Tian kalap kala itu.

Drrtt ... Drrrtt ... Drrrttt.

Getar ponsel di sampingnya, menyadarkan Tian dari lamunannya.

Tian yang tengah mengumpulkan nyawanya di pinggir ranjang, beranjak dari sana dengan membawa ponselnya. Ia menuju balkon guna mengangkat panggilan tersebut.

"Halo."

"Tuan." Suara dari seberang menyahut.

"hmm."

"Saya sudah melakukan tugas yang anda berikan pada saya. Sesuai perintah saya berhasil mengambil alih hak rawat Nona Cia dan akan di pindahkan ke rumah sakit pilihan anda."

"Kerja bagus."

"Tuan."

"Hmm."

"Apa anda sudah berada di kantor?"

"Tidak."

"Tidak?!" teriak lawan bicara Tian. "Sekarang pukul 11 siang, Tuan."

"Aku baru bangun, karena obat sialan itu!"

"Kenapa anda turuti, Tuan? Saya 'kan ngomongnya ngawur. Salah anda sendiri menelpon saya tengah malam."

"Ya, salahku punya asisten bodoh sepertimu!"

Tut.

Panggilan Tian putus secara sepihak. Sedikitnya ia lega.

bonne lecture
Teman kecilnya sekarang berada dalam pantauannya. Ia cukup berterimakasih pada orang yang telah menjaga Cia. Orang yang tidak mau ia temui dan menampakkan wujudnya. Andai bisa, ia ingin berterimakasih secara langsung.

Tian kembali mengotak-atik ponselnya. Ia akan menghubungi seseorang yang memiliki tugas darinya juga.

"Halo, Tuan."

"Masih di sana?"

"Tidak, Tuan. Nona Lucy sudah keluar."

"Sendiri?"

"Tadinya tidak. Tapi sekarang Nona Lucy sendirian di Kafe."

"Maksudnya?"

"Tadi Nona Lucy di antar Tuan Gery, sepertinya Nona Lucy ingin ke Kafe. Tuan Gery meninggalkannya, mungkin beliau sedang bekerja."

"Dia menjemput Lucy?"

"Tidak, Tuan. Keduanya keluar dari rumah yang anda minta agar saya memantaunya."

"Jadi, Lucy menginap di sana?"batin Tian.

"Apa mereka--?"

"Tidak, Tuan. Anda tidak perlu mengkhawatirkannya. Seorang pelayan saya bayar untuk mencari tahu. Mereka ada di kamar terpisah bahkan Tuan Gery tidak keluar dari ruang kerjanya sejak mengantar makanan ke kamar Nona Lucy."

"Hmm."

"Ada lagi, Tuan?"

bonne lecture

"Berikan alamat Kafenya. Aku akan ke sana."

***

Lucy ingin sekali makan kue red Velvet. Perutnya demo minta di isi. Sayangnya, masih belum ada toko kue yang buka di pagi-pagi begini. Solusinya, ia mengunjungi Kafe yang menyediakan kue Red Velvet dalam menunya yang buka 24 jam. Sayangnya, ia harus menunggu lagi. Kue itu baru ada jam 8 pagi. Ia harus menunggu 30 menit lagi. Sama saja.

"Kau merepotkan ku," gumam Lucy sembari mengelus perutnya. "Kau harus sabar. Tiga puluh menit lagi."

Total ia sudah satu jam yang lalu, duduk dengan secangkir coklat panas. Gery tadi mengantarnya berkeliling tapi pria itu pergi setelah mendapat telepon. Ada pekerjaan katanya.

Setelah menunggu 30 menit, akhirnya kue yang ia tunggu tersaji di hadapannya. Tak tanggung-tanggung, ia memesan lima potong kue sekaligus dan memesan satu lagi secangkir coklat panas. Lucy sadar, kopi tidak baik untuk kondisinya saat ini. Mungkin ia mulai menyayangi anak dalam kandungannya ini. Hah, entahlah.

Lucy menghabiskan makanannya perlahan seraya melamun menatap luar jendela kafe tanpa menyadari jika ia sudah berjam-jam nongkrong di Kafe seorang diri.

Pemandangan para pejalan kaki di sana, cukup menarik perhatiannya. Semua berpakaian rapi menelusuri jalan dengan langkah kaki yang lebar hingga jalannya cepat, kebanyakan mereka semua berjalan seorang diri. Jarang yang berjalan berdua atau pun rombongan. Berkebalikan dengan di Indonesia. Jarang ada yang

bonne lecture
berjalan sendirian, paling sedikit dua orang dan yang paling banyak ya, berkelompok. Suka kumpul-kumpul dan semacamnya.

"Malas rasanya berdiri," ujar Lucy, pada dirinya sendiri. "Sepuluh menit lagi, baru aku akan pergi dari tempat ini," imbuhnya. Ia kembali menyandarkan tubuh dan kepalanya ke sandaran sofa panjang berukuran sedang.

Sampai, ia dikejutkan dengan tangan yang membelai rambutnya. Mata Lucy membola melihat pantulan si pelaku tersebut di kaca jendela Kafe.

Lucy cekal tangan lancang itu. "Kenapa kau ada dia sini?!"

"Lucy--"

"Pergi. Aku tidak ingin melihatmu!"

"Kita harus bicara."

"Ck." Lucy berdecak. Ia tidak bisa keluar dari tempatnya. "Menyingkirlah, biarkan aku pergi. Jangan halangi aku," tekan Lucy.

"Biarkan aku bicara, atau kita terus berada di posisi ini dan menjadi tontonan orang."

"Sialan!"

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤ . Terimakasih buat yang udah mampir dan baca cerita ini ya :) # Luv

Dua puluh satu

Posisi Lucy di kunci oleh Tian. Jika bisa melangkahi meja, Luc akan melakukan itu dari tadi. Sayangnya tidak bisa. Mau menerobos dari bawah, sama. bawah mejanya ini ada penyangga silang nya. Mana bisa menerobos. Ia bukan anak kucing.

"Lucy ..."

Lucy memalingkan muka. Matanya menatap apapun selair obyek di sampingnya. Hatinya gelisah. Ia tak tenang. Bayang-bayang Tian menyentuh dirinya berkelibat dipikirannya saat ini.

***

"Kau mau apa? Pergi. Aku mau menyiapkan makan malam."

"Aku bilang pergi, Tian!"

Bukannya pergi, Tian malah melangkah lebih dekat ke arah Lucy.

"Aku senang bisa tinggal satu atap bersamamu. Ya, walau cuma malam ini aja."

"Kau mengerikan, Tian. Kau seperti bukan Tian yang aku kenal."

"Tian yang kau kenal menutup cintanya Lucy. Tian yang ada d hadapanmu sekarang adalah orang yang mengaku cinta padamu."

"Kau gila! Aku ini wanita bersuami!"

"Aku gila karena mu. Aku tidak peduli sekalipun kau wanit bersuami."

"Sadarlah Tian, suamiku itu temanmu!"

bonne lecture

Lucy panik, jaraknya dengan Tian semakin dekat. Ditambah lagi ia tidak punya jalan untuk mundur lagi. Tian mengukung nya.

"Lepaskan Aku!"

"Ti--"

Tian menyambar mulut Lucy. Mencecap semua rasa yang ada di sana. Rasa yang ia sukai dan menjadi candu untuknya. Hanya melihat saja, sudah menjadi godaan terbesar baginya.

Tian menaikkan tubuh Lucy di atas counter dapur selagi ciuman itu masih berlangsung dan Lucy tidak lagi berontak. Ia memposisikan dirinya di antara kaki Lucy.

Prosesnya sangat cepat, hingga keduanya tidak lagi berbusana.

"Ti-Tian."

"Kita ke intinya Lucy."

"Ja-jangan."

"Jangan mu bagiku 'iya' , Lucy."

"Ti-an ... engh," lenguh Lucy. Ia merasakan sesuatu memasukinya.

"Mari kita lakukan ini dengan cepat Lucy."

"Ti-an."

"Ya, aku tahu. Kau juga menginginkannya."

"Ti-an."

***

"Lucy."

Tian mengernyitkan dahinya, ia tidak lagi mendengar umpatan atau bahkan omelan Lucy yang semenjak ia duduk di sini

bonne lecture

tadi, terus ia dengar.

Ia pandang wanita itu. Dari pantulan cermin, Tian tahu Lucy sedang melamun.

"Lucy." Tetap tidak ada sahutan.

"Lucy." Hasil yang sama.

Kali ini, Tian memanggil dengan menyentuh tangan Lucy. "Lucy."

Lucy tersentak dan menepis tangan Tian. "Jangan menyentuhku!"

"Aku memanggilmu tapi kau asik melamun. Apa yang kau lamun 'kan?"

Mendengar penuturan Tian, Lucy mendengus. "Bukan urusanmu."

Tian menarik nafas kemudian menghembuskan nafasnya. Berbicara dengan Lucy, ia harus tenang.

"Maafkan aku."

"Tidak berguna."

"Aku tahu maaf ku tidak ada artinya sama sekali. Tidak akan mengembalikan semua yang sudah hilang." Tian menghentikan sejenak perkataannya. "Aku minta maaf untuk yang terjadi kemarin. Semua ucapan dan tuduhan ku padamu. Maafkan aku Lucy. Aku hanya tidak mau kau dekat dengannya."

"Aku dekat dengan siapapun itu bukan urusanmu!"

"Urusanku, Lucy. Kau penting buatku."

"Cih ... berengsek!"

Tian tersenyum kecut. Kata itu memang pantas tersemat

bonne lecture

untuknya. "Aku tahu, Aku memang berengsek. Tapi aku tidak menyesali yang kita perbuat dulu."

"Kita? Hanya kau yang menikmati itu. Hanya kau yang senang akan hal itu. Hanya kau yang melakukan itu dengan suka rela bahkan secara sadar." Lucy menggelengkan kepalanya, tidak setuju akan pernyataan yang Tian buat.

"Kita Lucy. Kau juga menikmatinya. Kau juga menginginkannya."

"Kau memaksaku!"

"Tapi usahamu untuk lepas, tidak pernah maksimal Lucy. Kau sadar, aku beberapa kali memberimu kesempatan untuk lari dariku saat kita melakukannya. Sayangnya, kau tidak melakukan itu."

***

Tian membuka satu persatu pakaian Lucy. Saat ini keduanya berada di dapur. Tempat yang akan menjadi saksi lain dari dua manusia yang akan memadu kasih.

Sembari melepas pakaian Lucy, Tian memandang lekat wanita itu yang tengah memandangnya sendu. Siapa yang tidak bergairah melihatnya?

"Kau cantik Lucy tetapi takdirmu tidak secantik wajahmu."

Setelahnya ia melucuti pakaiannya sendiri. Usai, tangan Tian membelai sisi wajah Lucy. Merapikan rambut yang berantakan di sana.

"Ti-Tian."

"Kita ke intinya Lucy."

"Ja-jangan."

bonne lecture

"Jangan mu bagiku 'iya' , Lucy."

"Ti-an ... engh," lenguh Lucy. Ia merasakan sesuatu memasukinya.

"Mari kita lakukan ini dengan cepat Lucy."

"Ti-an."

"Ya, aku tahu. Kau juga menginginkannya."

"Ti-an."

"Aku tadi memberimu kesempatan untuk lari, Lucy."

"Ti--an."

"Kau malah berdiam diri dan menontonku melepas pakaian kita."

"Ti--an ce-pat."

Menuruti, Tian mempercepat gerakan pinggulnya.

"Lihatlah, kau juga menikmati ini. Kau menikmati saat darahmu berdesir dan perutmu banyak kupu-kupu yang berterbangan saat kau mencapai puncak mu."

"Ti-an."

"Tidak salah 'kan aku memanggilmu gadis nakal."

"Ti-tian."

"Kau memang gadis nakal, Lucy. Kau mencengkram ku terlalu kuat di bawah sana."

""Ti-an"

"Ya, Lucy."

"A-aku ..."

Gerakan pinggul Tian semakin cepat.

"Kita keluarkan sama-sama, Naughty Girl."

bonne lecture

"Emmh."

Teriakan nikmat keduanya teredam dalam ciuman, keduanya menikmati sisa-sisa klimaks dengan saling menautkan bibir.

***

Bulu kuduk Lucy merinding mengingat hal itu. Ia menutup rapat kedua matanya. Berusaha mengenyahkan pikiran laknat itu.

"Sialan!" umpat Lucy.

"Kau boleh menyalahkan aku sepuasnya, Lucy. Aku tidak menampik jika aku juga salah."

Tian menunduk tak lagi menatap Lucy, ia gigit bibir bawahnya. "Aku pernah menyerah untuk seorang wanita. Berpikir akan kebahagiaannya. Memaksa hatiku untuk menerima dan mensugesti pikiranku sendiri jika aku bahagia melihatnya bahagia ..."

Satu tangan Tian yang berada di atas meja dan satunya lagi di atas pahanya sendiri, mengepal erat.

"... sekarang aku sadar itu keputusan yang salah. Terdengar munafik. Kini tidak lagi. Aku ..."

Tian kembali menatap Lucy. Keduanya saling menatap.

"Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan mu. Untuk pengampunan mu. Untuk anak kita..."

Tangan Tian terjulur menyentuh perut Lucy, mengelusnya pelan di sana. Hatinya terasa menghangat. Tian tahu, anaknya ini pasti mendukung dirinya. Dad akan menaklukkan Mommy mu, Nak. Jagalah Mommy mu selama Dad berjuang. Setelah Dad berhasil, kita akan berkumpul bertiga. Sehat-sehat ya, Dad tidak sabar menanti kehadiranmu. Oh ya, satu lagi. Jauhkan ibumu dari

bonne lecture
penjahat ya, Nak. Kau anak Dad, kau pasti tahu, siapa penjahat itu. Ok sayang. I love you.

"... dan untuk cintaku."

Tian beranjak dari duduknya. "Terimakasih sudah mendengarkan ku Lucy. Yang harus kau tahu dan kau camkan dalam pikiranmu, aku tidak akan berhenti berjuang untuk kita." Tian usap puncak kepala Lucy. "Sehat-sehat ya. Pesanku, jangan bawa dirimu masuk terlalu dalam ke kandang buaya Lucy. Aku tidak ingin kau menyesal dan menangis."

Tian menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku tidak akan membiarkan itu. Aku tidak akan membiarkan air matamu mengalir di pipi mu..."

Tian menyentuh pipi Lucy. Membuat gerakan pelan di sana.

"...dan membasahi bumi, karena aku tahu air matamu bukan hujan yang terus jatuh meski tahu jatuh itu sakit." Senyum terukir di wajah Tian. "Aku pergi dulu, Lucy. Aku mencintaimu."

Menjauh dari tempat Lucy, Tian berpapasan dengan seseorang yang amat sangat di bencinya.

"Kali ini aku tidak akan melepas seseorang yang aku cintai untukmu." lirihnya syarat akan penekanan sebelum berlalu pergi.

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤ ya, supaya bisa ketemu cerita ini terus, kalau suka sih :).

Terimakasih buat yang udah mampir, baca , komen dan nge
♥ juga. Kalian terbaik! ;') #Luv

Dua puluh Dua

Tian mendatangi rumah sakit tempat perawatan baru Cia. Tian percaya, tempat ini jauh lebih bagus dan peralatan medisnya cukup lengkap dari sebelumnya. Dan ia yakin Cia akan segera sada dari komanya di sini.

Tidak mau tau bagaimana cara Atha bekerja, melakukan yang ia tugaskan. Yang pasti ia bersyukur, Cia berada di sini sekarang dengan pengawasannya langsung.

Dua orang berjaga di depan ruangan menunduk padanya Tian menganggguk singkat sebelum membuka pintu ruangan Cia.

Tian melepas jas kerjanya kemudian melemparkannya ke sofa terdekat. Ruangan ini lebih dari nyaman di banding ruangan sebelumnya. Memiliki dua ranjang, sofa, televisi serta kulkas mini yang pastinya sudah ada isinya. Tian memutuskan akan sering menginap di sini. Menjaga Cia yang sebatang kara. Ia sungguh menyesal meninggalkan wanita yang sempat ia cintai ini. Ia tidak tahu bagaimana Cia menjalani hari-harinya dengan luka yang terus tergores dalam hatinya akibat tingkah suami berengseknya.

Menempatkan diri duduk di samping Cia. Tian merapikan rambut wanita itu. Lalu mengembangkan senyum. "Maaf, Aku datang di malam hari. Pekerjaanku cukup banyak."

"Kau ingat Atha. Ya, pria itulah yang menahan ku sehingga aku terlambat datang menemui mu. Jika kau bangun, kau pukuli dia saja, ya. Biar dia tahu rasa, pukulan mu bukan pukulan abal-abal Tapi pukulan petinju."

bonne lecture

Tian membenarkan selimut Cia. Mengangkat tangan Cia agar selimutnya pas menutupi tubuh sang putri tidur dari dada sampai ke ujung kaki.

"Aku takut kau kedinginan," gumam Tian. Sepasang matanya terus saja memandang sendu sosok Cia yang masih setia dalam tidurnya. "Aku berharap kau cepat bangun. Aku rindu padamu, Cia. Tidakkah kau merindukanku juga?"

Pandangan Tian tertuju pada tangan yang terlihat seolah tinggal kulit dan tulang. "Setelah kau sadar, kau harus makan banyak. Aku tidak suka melihatmu sekurus ini. Tidak enak di peluk. Rasanya tulang semua. Keras. Kau jelek, Cia."

Tian terkekeh. "Dulu kau selalu memukulku saat aku mengatai dirimu jelek. Kau akan marah dengan pipi besar mu yang bulat menjadi tambah bulat, hingga membuatku tanpa sadar mencubitnya. Tambah marahlah dirimu. Tapi aku senang melihat mu marah."

***

"Cia, jelek. Aku lapar."

"Lapar ya, makan." ketus Cia. Ia tidak suka sama sekali jika diganggu saat membaca buku.

"Aku mau bekalmu, Cia Jelek!"

"No!" Telapak tangan Cia mengarah tepat di wajah Tian. "Ini buatku ya. Kau beli saja sendiri."

"Kau marah ya, aku tidak menjemputmu tadi pagi."

"Enggak!"

"Cia jelek, maafkan aku."

"Jelek ... Jelek. Aku tidak jelek!"

bonne lecture

"Bagiku kau jelek!"

Bugh ... bugh ... bughh

"Aduh, Cia hentikan!"

"Bodoh! Jangan mengatai ku jelek lagi. Sebenarnya kau niat minta maaf gak sih?!"

Cia memalingkan muka, ia bersendekap dada. Pura-pura marah akan tingkah Tian. Padahal ia tidak marah sama sekali. Cia tahu temannya itu tidak bisa menjemputnya tadi pagi. Ya, karena dirinya tahu, kebiasaan Tian kalau sedang berkumpul bersama teman-temannya.

"Uluh..uluh ... jelek ngambek nih ye," goda Tian, sembari mencubit gemas kedua belah pipi chubby milik Cia.

"Tian ihhhh, sakit."

"Aku gemas sekali." Tian memutar pipi chubby Cia dengan telapak tangannya. Tidak hanya di satu sisi. Tetapi di kedua sisi.

"Tian pipiku sakit! I Hate you!"

***

"Aku rindu semua kenangan tentang kita, Cia. Rindu, rindu sekali. Rasanya dadaku sampai sesak memikirkannya."

Senyum Tian kembali terukir di wajahnya. "Kau benci penyesalan 'kan Cia? Aku tidak akan lagi meratapi ketiadaan ku disisi mu saat kondisi terburuk mu dulu. Aku akan berusaha ada, di sini bersamamu untuk kehidupan barumu nanti. Aku percaya, Tuhan akan memberimu kesempatan ke dua. Kau orang baik, kau pantas untuk itu."

"Nanti setelah kau bangun, aku akan mentraktir dirimu semua makanan kesukaanmu. Kau mau apa saja akan aku turuti.

bonne lecture
Kalau perlu kita kembali mengulang kebersamaan kita yang dulu. Dan oh ya, Aku juga akan memperkenalkan mu dengan seseorang, seseorang yang saat ini tengah aku perjuangkan. Kita habiskan waktu bertiga nanti ya. Ah tidak, berempat. Aku punya baby, Cia. Anakku. Darah daging ku."

Mata Tian berkaca. Haru melingkupi hatinya jika bicara tentang anak. Apalagi siang tadi, ia bisa menyentuh anaknya itu. "Kau pasti tidak menyangka, pria seperti ku yang kadang tidak bisa serius sama sekali, bisa punya anak. Kau pasti akan mengolok-olok diriku nanti. Tapi tak apa, aku bangga. Aku bangga akan hadirnya anak itu dengan jalan apapun, Aku tidak peduli orang menganggap anak itu hadir melalui jalan dan cara yang salah. Kau tahu telingaku tebal 'kan? mana peduli aku dengan omongan orang. Anakku tetap kebanggaan ku. Aku akan menjaganya. Menghindarkannya dari kejahatan dunia. Kalau dia laki-laki, dia harus menjadi laki-laki seperti Daddy ku. Tapi kalau dia perempuan, Aku mau dia seperti ibunya. Cantik, sangat cantik."

Sosok Lucy begitu menarik Tian di awal pertemuan pertama keduanya. Di awal obrolan mereka, Tian mengakui jika hatinya telah tertarik pada Lucy. Ia suka apa yang ada di diri seorang Lucy Sesyandra.

"Wanita yang tengah mengandung anakku saat ini bernama Lucy. Wanita ini memang bukan wanita biasa. Dia wanita istimewa. Wanita yang dipilih oleh hatiku untuk kesekian kali. Aku berharap ia jadi wanita terakhir yang dipilih. Semoga aku bisa memilikinya ya, Cia?"

"Do'akan aku supaya bisa memiliki dirinya. Hah, ini karena kesalahanku. Sekarang dia sedang marah padaku. Kalau kau tahu

bonne lecture

alasan kenapa dia bisa marah, pasti kau akan memarahi aku juga. Repot deh, menghadapi dua wanita pemarah," kekeh Tian.

Tian memandang langit-langit ruangan Cia. "Kau tahu cara membujuk wanita yang sedang marah? Aku kurang berpengalaman, jadi bingung. Denganmu saja, tidak pernah lama. Kau 'kan tidak bisa marah lama-lama padaku kecuali beberapa tahun belakangan ini, marah mu lama sekali atau aku ya, yang buat marah mu jadi lama. Maafkan aku ya, Cia. Aku memang pengecut. hahaha," tawa Tian mengudara. "Tapi kali ini aku tidak mau jadi Tian si pengecut lagi. Aku akan hadapi dan membuatnya kembali padaku. Lalu aku tidak akan pernah melepasnya."

Tian memandang lebih tajam dari sebelumnya langit-langit ruangan Cia. Tangannya terkepal syarat akan keteguhan hatinya. "Dia milikku, dia di takdir kan Tuhan untukku. Tidak akan ku biarkan laki-laki mana pun mengambilnya dariku ..."

"... walaupun, laki-laki itu orang yang aku kenal sekalipun. Tidak akan kubiarkan dia merebutnya dariku."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤ ya. Terimakasih udah mampir, baca, beri komen cerita ini :) . Maaf untuk kesalahan tadi malam. #luv.

Dua Puluh Tiga

"Kau dari tadi diam saja. Ada yang mengganggumu?" Gery memecah keheningan di meja makan. "Dia mengatakan sesuatu padamu?" tanyanya sekali lagi pada Lucy. Wanita itu sedang makan berhadapan dengan Gery.

"Tidak ada." bohong Lucy.

"Hm."

Tidak mau memperpanjangnya, Gery mengiyakan kebohongan Lucy. Ia berpura-pura seolah tidak tahu apa-apa Padahal telinganya mampu mendengar pembicaraan antara dua orang itu.

Dirinya datang, tak lama setelah Tian duduk. Melangkah mundur, mengambil jarak tidak terlalu jauh. Pilihannya it membuatnya mengetahui yang tidak ia ketahui.

Sekarang, selama Lucy tidak membahas hal itu. Dirinya memilih diam.

"Aku akan keluar sebentar." Gery meletakkan sendok. Tand ia sudah selesai makan.

"Ke mana?"

"Kau tidak perlu tahu," ujar Gery sembari beranjak dar duduknya. "Tidur dan istirahatlah. Jangan ke mana-mana, inga kandunganmu."

"Tidak usah takut aku mencelakainya. Aku masih ingat janjiku."

bonne lecture

"Bagus."

"Dan kau harus ingat janjimu. Bersandiwara lah dengan baik, Gery."

Dari kemarin Gery mengetahui sifat lain dari diri Lucy. Awal bertemu, ia kira Lucy seorang yang lemah, lembut dan ramah, nyatanya berbeda. Harusnya, ketiga sikap itu masih ada, tetapi tertutup oleh amarah dan kebencian. Tatapan mata memang tidak bisa bohong meski mulut berdusta.

"Hm."

"Aku ingin kita memulainya besok. Ada atau tidak ada Tian."

"Kenapa?"

"Karena aku tahu, ada seseorang yang selalu memantau ku. Orang itu ... Bekerja atas perintah Tian."

"Seyakin itu?"

"Tidak pernah seyakin ini. Ku harap kau bisa diandalkan."

"Kalau kau tahu, aku bukan orang yang suka diperintah. Demi anak dalam kandunganmu, aku akan melakukannya."

"Ya," singkat Lucy.

Gery lalu meninggalkan Lucy dalam diamnya. Ada hal yang perlu ia kerjakan malam ini di luar rumah.

Lucy masih termenung di meja makan. Kata-kata Tian, terngiang terus dalam ingatannya.

"Kau berengsek!"

"Aku tahu, Aku memang berengsek. Tapi aku tidak menyesali yang kita perbuat dulu."

"Kita? Hanya kau yang menikmati itu. Hanya kau yang senang

bonne lecture
akan hal itu. Hanya kau yang melakukan itu dengan suka rela bahkan secara sadar." Lucy menggelengkan kepalanya, tidak setuju akan pernyataan yang Tian buat.

"Kita Lucy. Kau juga menikmatinya. Kau juga menginginkannya."

"Kau memaksaku!"

"Tapi usahamu untuk lepas, tidak pernah maksimal Lucy. Kau sadar, aku beberapa kali memberimu kesempatan untuk lari dariku saat kita melakukannya. Sayangnya, kau tidak melakukan itu."

***

Lucy memukul kepalanya sendiri. Merutuki kebodohannya. Dulu ... Apa yang ia lakukan?

"Tian, berengsek!"

kedua tangan Lucy mengepal, yang kemudian menggebrak meja makan hingga air dalam gelas tumpah dan sendok di atas piring bergerak.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Tian. Tidak akan pernah."

Pelayan di sana memandang Lucy dengan tatapan aneh. Salah satu pelayan mendekati Lucy dengan segelas susu di tangannya.

"Nona, Tuan Gery berpesan agar anda meminum susu ini."

"Aku tidak mau. Pergi!"

"Jika anda tidak mau, saya akan memaksa."

"Kau tidak dengar, aku bilang pergi!"

bonne lecture

"Tidak. Anda harus meminum ini untuk anak dalam kandungan anda," keukeuh si pelayan, memang tugasnya menuruti pesan tuannya.

"Anak sialan!"

Si pelayan hanya geleng kepala mendengar umpatan Lucy pada anaknya sendiri. Tidak ingin ikut campur terlalu jauh. Pelayan tersebut meletakkan segelas susu yang ia bawa di atas meja.

"Saya harap anda meminumnya. Saya akan beri tahu Tuan jika anda tidak meminum susu itu nanti. Saya permisi."

"Akhhh!!!" teriak Lucy.

***

"Tuan sebaiknya anda makan dahulu di kantin. Saya sudah menyiapkannya di sana," ujar Atha pada Tuannya, yang masih duduk manis di sebelah ranjang Cia.

"Tidak. Aku akan makan di sini saja."

"Ada yang saya ingin bicarakan dengan anda, Tuan. Sekalian. Jika di sini, saya takut Nona Cia dengar dan nanti bertambah marah pada saya. Saya tadi dengar anda mengadukan saya loh.."

Sebelah alis Tian terangkat. "Memang karena mu, 'kan? kau memaksaku bekerja padahal aku mau menemani Cia di sini."

"Ya, 'kan perusahaan itu tanggung jawab Anda, Tuan. 'Kan punya anda. Baru kalau punya saya, saya punya tanggung jawab mengurusnya."

"Terserah."

"Lagipula saya yakin Nona Cia tidak akan memarahi saya, kalau saya meminta anda bekerja, malah akan memarahi anda."

bonne lecture

"Kenapa?"

"Ya, karena anda lalai terhadap tanggung jawab Anda. Nona Cia 'kan benci seseorang yang tidak bertanggung jawab."

wajah Tian memerah, ia kesal sekarang. "Kalau niatmu di sini memojokkan ku terus, mending keluar. Aku tidak mau melihat wajahmu!"

Bukannya takut, Atha malah tertawa melihat raut wajah bosnya itu. "Tidak mau. Saya capek, keliling cari bakso!"

Raut wajah Tian tidak lagi se kesal tadi mendengar kata bakso. "Kau mendapatkannya?"

"Ya, Tuan. Setelah saya berkeliling selama tujuh purnama. Akhirnya saya mendapatkan yang anda minta."

"Kau tidak becus mencarinya."

"Enak saja. Saya capek-capek mencari malah anda hina. Kalau anda tidak mau, biar saya makan sendiri."

"Hei, Atha. Jangan kurang ajar ya!" seru Tian, meneriaki Atha yang kini membuka pintu hendak keluar dari ruangan Cia.

"Biar, biar anak anda ileran seember."

"Sialan!" Tian beranjak dari duduknya. "Aku tinggal sebentar ya, Cia. Nanti aku akan menemanimu lagi. Aku tidak mau anakku nanti ileran, apalagi seember. Kau juga tidak mau keponakanmu begitu 'kan? Aku pergi dulu. Bye."

"Atha, tunggu!"

Dengan langkah kaki lebar, Tian berhasil menyusul Atha. Ia tarik asisten pribadinya tersebut agar dapat mendahului jalan.

"Katanya tidak mau makan di kantin, Tuan?" tanya Atha, ada

nada mengejek di sana.

"Aku berubah pikiran."

"Takut saya makan ya..."

"...atau takut anak anda ileran?"

"Berisik!"

Tian mengambil langkah kaki cepat. Ia tidak mau mendengar ejekan Atha atau apapun itu yang keluar dari mulut bawahannya yang terlalu berani dan sering kurang ajar padanya.

Sementara Atha, malah menghentikan langkah kakinya. Ia menoleh ke belakang. Menatap seseorang yang tengah menatapnya.

Tanpa suara ,Atha menganggukkan kepala yang dibalas anggukan kepala juga oleh orang yang jaraknya tidak cukup jauh darinya.

Ia kemudian membalikkan tubuhnya, usai melihat orang itu masuk ke dalam ruangan yang baru saja ia tinggalkan.

"Tuhan, hamba tidak mau kisah cinta yang rumit. Hidup rumit. Hamba ingin hidup hamba, kisah cinta hamba, mulus-mulus saja. Semoga engkau kabulkan do'a hamba." Dalam langkah kakinya Atha memanjat do'a. Ia menatap punggung Tuannya yang sudah jauh di depan sana. "Berikan jalan untuk Tuan Tian, Tuhan. Ampuni dia. Berikan kebahagiaan yang dia mau. Satukan mereka. Sehatkan Ibu dan anak yang menjadi masa depan dia. Beri dia kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Buat Nona Lucy membuka hati untuk dia. Terakhir, sadarkan dan sembuhkan Nona Cia dari koma serta sakitnya. Hamba hanya berharap pada-Mu Tuhan. Tolong kabulkan. Amin."

.

.

.

Jangan lupa tekan ♥. Terimakasih untuk dukungannya pada cerita ini ya.. ;) #luv kalian semua.

Dua Puluh Empat

Lucy menyerah menutup matanya, sampai pagi pun dirinya tidak bisa tidur. Hanya sekedar menutup mata. Tidak ada rasa kantuk sama sekali. Mungkin dirinya terlalu banyak melamun da memikirkan yang seharusnya tidak perlu ia pikirkan.

Menguncir rambutnya, Lucy memilih bangun. Ia menurui tangga. Terlihat di matanya dua orang pelayan membereskan meja makan.

"Gery ke mana?"

"Tuan Gery baru saja berangkat, Non."

"Pagi sekali."

"Saya tidak tahu, Non. Tapi memang biasanya Tuan berangkat jam segini."

Lucy menganggukkan kepalanya. "Bibi, Aku ingin makan na: goreng khas negaraku."

Dua orang pelayan itu saling menoleh, tidak mengerti maksud Lucy. Pikir mereka, bukannya nasi goreng sama saja.

"Kita buatkan, Non."

"Tidak, bibi. Jika kalian yang buat rasanya akan berbeda. Bia Aku buat sendiri."

"Kita temani ya, Non."

Lucy menganggukkan kepala, menyetujui. Sudah lama ia tidak memasak. Ia rindu.

Masalah apapun yang selalu mengganggu pikirannya ia

bonne lecture
alihkan dengan memasak. Memasak adalah hobi nya di waktu senggang. Semenjak menikah, ia jadi rajin memasak dan suka menciptakan hal-hal baru dimasakannya.

Lucy tersenyum kecut mengingat itu. Dulu ketika ia memasak, ia ingin sekali Darrel memujinya. Sayangnya, harapan tinggalah harapan. Pujian itu tidak pernah ada. Tidak akan pernah ada.

Sekarang dirinya tidak punya siapa-siapa lagi. Ia merasa seorang diri. Tinggal pun, menampung di rumah orang. Terpaksa ia lakukan, karena hanya Gery saat ini, satu-satunya orang yang ia percaya.

Hampir tiga puluh menit lamanya Lucy beraksi di dapur dengan di awasi dua seorang pelayan yang siap siaga jika dibutuhkan tenaganya.

"Biar saya bawakan ke meja makan, Non. Anda tidak boleh membawa yang berat-berat."

Tidak membantah, Lucy melenggang pergi lebih dahulu ke meja makan. Tak lama kemudian, Pelayan yang menemaninya tadi datang membawa nampan yang isinya segelas susu dan sepiring nasi goreng buatannya tadi.

"Saya bawakan sekalian susu buat anda, Nona. Saya harap anda kali ini tidak menolak."

"Maaf soal semalam, aku sedang banyak pikiran."

Pelayan itu tersenyum sembari menganggukkan kepalanya. "Selamat makan, Nona Lucy."

Satu sendok sudah masuk dalam mulut Lucy. Mata Lucy berbinar merasakan rasa makanan yang ia rindukan. Ia tambahkan

bonne lecture
sesuap lagi dalam mulutnya. Nikmat sekali.

Tidak butuh waktu lama pasti ia bisa habiskan. Hmmm ...

Suap terakhir sudah masuk dalam mulutnya, Lucy meraih segelas susu di samping piringnya dan ia minum sampai setengah. Dirinya sudah kenyang.

"Nona ..."

Seorang pelayan dari pintu depan tiba-tiba menghampirinya. Lucy melihat ada sebuket bunga di tangan pelayan itu.

"Hmmm ..."

"Ini ada buket bunga untuk anda."

"Dari siapa?" tanya Lucy. Ia bingung, tidak ada yang ia kenali di sini selain...

"Anda bisa membacanya sendiri. Ini ada kartu ucapannya juga."

Lucy mengambil kartu ucapan itu, tapi tidak dengan buket bunganya. Kemudian membacanya.

To : Lucy

Hai, Pagi ini terasa sejuk. Lebih sejuk dari biasanya. Se sejuk senyum mu di awal pertemuan kita. Aku masih merekam jelas kejadian itu. Kau tahu, aku bukan orang yang mudah melupakan, apalagi jika ada hal-hal yang berarti, pasti akan selalu ku simpan dan ku ingat. Apa kau juga ingat, awal pertemuan kita?

Semoga harimu menyenangkan hari ini. Jangan lupa selalu tersenyum.

From

bonne lecture

Si Pengharap Maaf darimu. Tian.

Lucy meremas kartu ucapan ditangannya, lalu membuangnya.

"Jangan terima apapun jika ada kurir atau siapapun yang mengirim ini lagi untukku. Buang saja kalau ada..."

"Tapi Non..."

"Kau bisa terima dan memilikinya, tapi jangan sampai mataku melihatnya," ujar Lucy. Ia kembali menuju kamarnya. Mengunci dirinya dalam sana. Lebih baik ia tidur. Butuh menenangkan pikiran, Lucy tutup gorden. Menyalakan lilin aroma terapi. Dan mengunci pintu. Kondisi kamarnya kini remang-remang. Bagi Lucy ini cukup menenangkan.

Lucy membaringkan tubuhnya. Ia berharap bisa tidur kali ini. Ya, semoga.

***

Harapan Lucy terkabul. Ia bisa tidur. Diliriknya jam dinding, sudah menunjukkan waktu sore. Lama juga ia tertidur.

Saat akan bangun dari tidurnya, Lucy dikejutkan dengan sebuket bunga di samping ia tidur. Di atas ranjangnya.

Ia langsung meraih buket itu. Ia duduk di atas ranjangnya. Kemudian menarik kartu ucapan yang terselip di antara bunga-bunga terangkai tersebut.

To : Lucy

Meski kau tidur, kau tetap cantik. Sangat cantik. Aku suka dirimu yang apa adanya itu. ♥

Maaf, Aku kirim bunga lagi. Aku lupa menanyakan kabar anak kita? Apa kabar dia, Lucy? Aku tahu dia baik-baik saja. Ada ibunya yang menjaga. Memikirkan dia aku jadi rindu. Aku berharap bisa

bonne lecture
bersama kalian setiap waktu. Tapi aku sadar, pendosa ini belum dapat maaf nya.

Aku tidak akan berhenti untuk mendapat maaf darimu. Maafmu berharga untukku, sama seperti dirimu dan anak kita. :')

Lucy apa aku sudah menceritakan padamu? Tadi malam aku tiba-tiba saja ingin makan bakso. Kata asistenku, Aku tengah mengidam. Aku senang sekali bisa merasakan itu. Aku sampai meminta asistenku berkeliling kota London mencari bakso terbaik. Aku bodoh ya, menyusahkan orang. Pasti sulit buat asistenku mencari bakso itu di sini, ini 'kan bukan negara kita yang sepuluh langkah kaki bisa menemukan bakso dengan mudah. Tapi biarkan, aku senang melihatnya menderita. Hahaha.

Bicara tentang mengidam. Apa kau juga merasakannya? Apa yang anak kita inginkan? Keinginannya tidak merepotkan mu 'kan, Lucy?

Jika kau mengalami kesulitan, datanglah padaku Lucy. Aku akan membantu mu. Aku selalu ada buatmu, buat kalian.

Sekian ceritaku hari ini.

Semoga harimu menyenangkan.

From

Si Pengharap Maaf darimu. Tian

Lagi-lagi dan lagi Lucy meremas kartu ucapan itu dan membuangnya sembarangan.

"Bibi!" teriaknya.

"Bibi!"

Tak berapa lama terdengar bunyi langkah kaki mendekat.

bonne lecture

"Iya, Non. Ada apa?"

"Siapa yang membawa masuk bunga ini dalam kamarku?!"

"Bibi tidak tahu, Non. Kamarnya 'kan Nona Lucy kunci." Lucy melirik ganggang pintu, yang bergerak turun ke bawah namun tidak dapat membuka pintu. "Bibi tidak bisa membuka kamar pintu ini, Non!"

"Ya sudah, bibi boleh pergi."

"Baik, Non."

Angin secara tiba-tiba membawa rambut Lucy berterbangan. Lucy melirik jendela kamarnya. Jendela itu terbuka.

Segera Lucy turun dari ranjang dengan sebuket bunga di tangan. Sampai di balkon Lucy menjelajah sekitar. Pandangannya tertuju pada seseorang yang tengah bersandar di mobil. Lucy kenal pria itu.

"Sialan!"

Spontan Lucy buang bunga itu, melemparnya jauh meski tidak sampai ke jalanan. Tempat orang itu berada.

"Aku tidak butuh bunga mu! Jangan kirimi aku lagi, berengsek!"

"Baik, Aku akan mengirim lagi besok!" balas pria itu, berlawanan sekali dengan teriakan Lucy. Siapa lagi kalau bukan Tian.

Lucy menghentakkan kakinya sebelum berbalik pergi. Menghiraukan sosok yang masih menatapnya.

Hati Tian sakit melihat bunga pemberiannya dibuang. Tapi itu tidak seberapa. Kekecewaan Lucy padanya, jauh lebih dari sakit yang ia rasakan.

bonne lecture

Ia hanya perlu bersabar dan bertahan, untuk kebahagiaan besar yang telah menantinya. Dirinya mempercayai, jika hari itu akan datang.

.

.

.

TBC

Jangan Lupa tekan ♥. Terimakasih udah tekan ♥, udah baca, udah komen di cerita ini ya :) #Luv #Luv :)

Oh ya, Part kemarin udah aku perbarui. Yang kemarin-kemarin nya juga udah. Silahkan baca ulang sebelum baca part ini ya... Maaf :)

Dua Puluh Lima

Tian tetap diam di dalam mobil. Mengawasi bangunan rumah yang tak jauh dari tempatnya. Orang mungkin menganggapnya kurang kerjaan, baginya ini adalah perjuangan. Ia takut wanita yan kini menetap di hatinya, butuh bantuannya tapi ia tidak siap sedia. Ia tidak mau itu terjadi. Lucy dan anaknya harus mendapatkan semua yang terbaik.

Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Tiga puluh men lagi, ia akan tetap menunggu. Jika tidak ada tanda-tanda Lucy keluar rumah, sekedar jalan-jalan atau menginginkan sesuatu alia ngidam, maka Tian memutuskan untuk pulang saja karena ia jug harus menjaga Cia di rumah sakit.

"Sepertinya malam ini, aku tidak bisa menjagamu Cia," gumam Tian pada dirinya sendiri.

Pintu gerbang dari rumah yang sedari tadi Tian tatap terbuka. Menampilkan sosok wanita yang memang menjadi tujuannya menunggu di sini. Wanita itu memakai dress yang dilapisi jaket berjalan seorang diri keluar dari distrik menuju jala raya besar. Turun dari mobil, Tian ikuti langkah Lucy. Ya, wanita it Lucy. Siapa lagi yang bisa buat Tian menjadi bucin kalau bukar Lucy. Ya, 'kan?

Mengambil jarak cukup jauh, Tian ikuti Lucy ke manapu wanita itu pergi.

Lucy berjalan di trotoar, keluar masuk tokoh, dari toko satu ke toko satunya lagi. Rata-rata toko yang di datangi, berjualan

bonne lecture

makanan semua.

Tian memandang sendu Lucy. Wanita itu terlihat lelah hingga duduk di kursi di bawah lampu pinggir jalan. Tian berencana akan menghampiri Lucy setelah tahu apa yang Lucy cari. Oleh karena itu, Tian memasuki satu toko terakhir yang dimasuki Lucy tadi, mencari tahu yang Lucy inginkan. Tian yakin, tidak hanya Lucy yang menginginkan pasti anaknya juga. Orang ngidam identik dengan makanan, 'kan?

"Permisi ..." Tian langsung menuju ke kasir. Berniat bertanya di sana. "

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?"

"Apa seorang wanita memakai dress biru muda dengan jaket jeans bertanya sesuatu padamu?"

Alis penjaga kasir itu menyatu, mencoba mengingat-ingat.

"Tujuh menit yang lalu dia baru keluar dari sini," imbuh Tian, saat dirinya tak kunjung mendapat jawaban. Besar kecilnya bisa membatu kasir itu mengingat.

"Ah, wanita Asia itu." Tian menganggukkan kepalanya, dalam hati merutuki dirinya sendiri. Kenapa dirinya tadi tidak bertanya tentang wanita Asia yang bertanya, pasti lebih mudah ia dapat jawaban. Tidak harus menunggu lebih lama lagi. "Dia menginginkan sate dengan bumbu kental dari kacang, Aku tidak tahu, dia bilang itu makanan khas Indone--"

"Baiklah, Terimakasih." Tian membungkukkan setengah tubuhnya untuk berterimakasih, kemudian melenggang pergi. Dirinya masih berharap Lucy masih duduk di kursi itu.

Hatinya lega begitu melihat wanitanya masih di sana. Tanpa

bonne lecture
ragu Tian mendekatinya.

"Ikut aku." Tian menggenggam pergelangan tangan Lucy, menggandengnya agar mengikuti dirinya. Sedang pemilik tangan memberontak saat tahu siapa orang yang menggenggam tangannya.

"Lepaskan aku!"

"Aku tidak mau ikut denganmu!"

"Lepas!"

Tian menarik lengan Lucy hingga menubruk dadanya, tentunya dengan tarikan yang lembut. Ia tidak mau ambil risiko melukai anaknya. Satu tangannya tak tertinggal melilit pinggang Lucy, agar lebih dekat. Modus sedikit, tidak masalah 'kan?

"Aku tahu di mana kau bisa mendapatkan sate dengan bumbu kacang yang kental di campur kecap manis disertai bawang merah yang di iris-iris untuk menambah kenikmatan sate itu ."

"Kau--"

"Aku tahu apa yang kau dan ..." menghentikan ucapannya sejenak, Tian melirik perut Lucy dan menyentuh perut tersebut menggunakan tangan kirinya. "... anak kita inginkan."

Senyum Tian mengembang melihat raut terkejut Lucy. "Sudah ku bilang, jika kau ingin sesuatu, kau bisa mencari ku. Aku akan berusaha selalu ada buat kalian berdua. Orang-orang yang aku sayangi."

"Melihatmu, aku jadi tidak menginginkannya lagi," bohong Lucy. Ia menepis semua yang Tian bicarakan.

Senyum Tian berubah menjadi seringai. Lucy agak panik

bonne lecture
melihatnya, terakhir seringai itu membuatnya melakukan hubungan suami istri dengan Tian. Tidak lagi. "Lepaskan aku!"

Lucy kembali berontak. "Tian lepaskan aku!"

"Senang mendengar dirimu menyebut namaku, Lucy."

"Berengsek!"

"Manis sekali mulutnya."

Cup ...

Tian mengecup bibir Lucy, membuat wanita itu tidak berdaya dalam dekapannya.

"Ayo, ikut aku."

***

Menurut Tian, terlalu susah jika dirinya harus mencari restauran orang Indonesia di sini, atau pun restauran yang menjual makanan Indonesia. Akhirnya ia memutuskan untuk bertanya pada asistennya. Orang yang pernah ia buat susah dengan mencari makanan yang ia inginkan, bakso.

Dengan gamblangnya pria itu bilang,

"Ah, saya tidak mencarinya,Tuan. Tidak mungkin saya mengelilingi London di tengah malam, hanya untuk mencari bakso."

"Terus kau dapat bakso itu dari mana?! Cepat jawab, jangan basa-basi."

"Tentu saja dari ahlinya."

"Siapa?"

"Mommy anda, Tuan."

Pantas saja waktu dirinya cicip kemarin malam. Rasa bakso

bonne lecture
itu terasa familiar di lidahnya. Mommy nya memang ahli membuat makanan khas Indonesia meski telah lama tinggal di sini.

Tian melirik wanita di sampingnya. Wanita itu tengah diam dan menatap luar jendela. Tidak lagi berontak saat ia iming-iming tentang sate. Makanan yang di carinya dan sangat diinginkannya.

"Kau benar tidak mau ikut denganku?"

"Tidak! Lepaskan aku!"

"Kau yakin tidak mau mencicipi satenya?"

"Bumbu kacangnya?"

"Pasti nikmat jika di makan dengan nasi panas."

"Memikirkannya membuatku jadi lapar."

Senyum kemenangan tercetak di wajah Tian. "Diam mu, ku artikan kau bersedia ikut denganku, Lucy."

***

"Kenapa diam?" tanya Tian.

Tidak ada jawaban.

"Kita sudah sampai di rumahku. Kau mau masuk."

Lucy melirik rumah yang di akui Tian sebagai rumahnya.

"Jika kita mengelilingi London, akan susah mencarinya. Di sini ibuku bisa membuatkannya untukmu."

"Kau berani membawaku ke rumahmu?!"

"Kenapa tidak? Kau bukan orang lain bagiku Lucy."

"Kau bodoh atau apa? Orang tuamu akan menuduhku macam-macam. Mereka akan memandang rendah diriku!" Lucy membuka pintu mobil Tian. Sayangnya, tidak bisa. "Buka pintunya! biarkan aku pergi."

bonne lecture

Tian menarik lembut bahu Lucy hingga wanita itu menghadapnya, sepasang mata mereka bertemu. "Tenanglah Lucy. Orang tuaku tidak akan memikirkan hal buruk tentangmu. Mereka masih belum tahu tentang kita."

Lucy memandang remeh Tian. "Sekali pengecut tetap pengecut ya, Tian."

"Kau benar. Tapi... bukan hal sulit untukku mengungkapkan tentang kita. Yang aku takutkan kemungkinan yang tidak kau inginkan setelahnya. Kau tahu apa?"

Pandangan mereka tidak terputus. Tian melanjutkan kembali ucapannya saat tidak mendapat respon dari Lucy. "Per-ni-ka-han men-da-dak ki-ta," tekan Tian, pada tiap suku kata.

Mendengarnya, Lucy tentu terkejut. Ia lalu mendorong Tian. Menjauh darinya.

"Di mimpimu!"

"Aku selalu memimpikan hal itu," ujar Tian. Ada ketulusan dalan perkataannya. Siapapun yang mendengar pasti bisa merasakannya, termasuk Lucy. Namun wanita itu, tetap mengokohkan hatinya.

"Ya, aku harap itu cuma mimpi. Tidak akan pernah jadi nyata."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤. Terimakasih yang udah mampir dan baca cerita ini. : ') #Luv ...

Dua Puluh Enam

Selama masuk ke dalam rumah, Tian tidak melunturkar senyumnya. Ia senang bisa sedekat ini dengan orang yang telah menguasai hati dan pikirannya.

Sebelumnya, ia juga telah menghubungi kedua orang tuanya. Meminta ibunya untuk membuatkan makanan yang saat ini diinginkan Lucy.

"Dad ..."

Endru dan beritanya memang tidak bisa dipisahkan. Tian sudah sering melihat kebiasaan sang Daddy itu. Dirinya tidak kaget meski telah lama meninggalkan rumah ini.

"Kau sudah datang."

"Ya, Dad."

"Kau tahu, kau sudah mengganggu orang tuamu, Nak."

Tian merasa tersindir dengan perkataan Daddynya. Yang ia lakukan hanya tersenyum seraya menggaruk belakang kepalanya Konyol memang.

"Maafkan aku, Dad," sesal Tian. "Aku dan temanku sedan merindukan makanan negara kita. Aku terpaksa membawanya ke sini. Ya, Dad tahu. Mom jago dalam hal masak memasak."

Endru melirik wanita yang berdiri tidak jauh di belakang Tian "Temanmu tidak mau menyapaku?"

Lucy yang sedari tadi menunduk, langsung mendongakkai kepalanya.

bonne lecture

"Hal-lo, O-om." Lucy menyapa dengan sedikit kaku. Agaknya ia gugup. Tingkah Lucy terbalik dengan Tian. Laki-laki itu malah mengembangkan senyumnya. Melihat interaksi ayah dan wanitanya.

"Namaku Endru. Aku ayah kandung dari temanmu. Siapa namamu?"

"Lucy," singkat Lucy.

"Lucy." Endru menganggukkan kepalanya. "Jadi Lucy ... ada hubungan apa antara kau dan Tian?"

"Dad--"

"Aku tidak percaya kalau kalian hanya berteman."

"Dad, please!"

Wajah Tian menunjukkan raut memohon. Ia tidak ingin Daddynya ini bertanya macam-macam. Ia hanya tidak mau, Lucy tidak nyaman berada di sini.

Tidak mendengarkan Tian. Endru malah melanjutkan bicaranya yang mampu menohok sepasang ciptaan Tuhan tersebut.

"Aku tidak akan bertanya lebih lanjut apa hubungan kalian. Aku akan menanti kalian untuk berbicara langsung, terutama kau ..." tunjuk Endru pada Tian. Melihat mata Daddynya, Tian tahu. Daddynya tahu hal yang tidak ingin ia katakan sebelum permasalahannya sendiri selesai. "Lucy ... jika anak nakal itu menyakitimu. Kau bisa mencari ku. Aku akan memukulnya untukmu."

Walau terkejut akan ucapan Endru, Lucy tahu. Senyum di wajah pria paruh baya itu, tulus padanya.

bonne lecture

"Hai ... kalian sudah datang."

Liandra datang memecah keheningan akibat dari keterkejutan.

"I-iya Mom."

"Wah, jadi ini temannya Tian. Cantiknya." Liandra mendekati Lucy kemudian dibawanya Lucy dalam dekapannya. "Senang bertemu denganmu," ujar Liandra setelah mengurai pelukannya. "Ini kedua kalinya Tian bawa teman perempuannya ke rumah, pasti kamu spesial ya." Imbuh Liandra.

"Mom ... Lebih baik Mom suguhkan langsung makanan yang Tian minta. Tian sudah lapar." Tian berusaha mengalihkan pembicaraan, ia tidak mau Lucy semakin merasa tidak nyaman meski raut wanita itu tidak menunjukkan itu. Hanya senyum sendu.

"Oh ya, Mom lupa. Mendengar orang berbicara, Mom langsung ke sini tadi. Ayo kita ke meja makan," ajak Liandra. "Sebenarnya satenya hanya matang beberapa, masih dipanggang di atas teflon. Maaf ya, tidak di bakar, tidak sempat. Keinginan Tian itu, memang suka mendadak."

"Maaf merepotkan," tanggap Lucy. Ia jadi merasa tidak enak dengan wanita paruh baya yang tengah menggandengnya saat ini.

"Tidak usah difikirkan, sayang. Memang jarang restauran Indonesia di sini. Dan Tian memang sering minta dibuatkan dulu sebelum kabur ke negara kelahirannya. Lidahnya bukan lidah bule. Aku juga ikut senang waktu Tian bilang akan mengajak temannya, jadi aku buatkan banyak," jelas Kiandra dengan berbisik. Yang

bonne lecture
hanya di tanggapi seulas senyuman oleh Lucy.

Sedikitnya Lucy lega. Tian tidak mengatakan yang sebenarnya. Jika tidak, dirinya akan merasa bersalah lebih besar dari ini.

Begitu masuk area dapur, aroma bumbu kacang baru diangkat dari atas kompor menyeruak tercium. Lucy memegangi perutnya, ia semakin lapar.

"Tunggu di sini, ya. Makanan akan siap dihidangkan kurang dari lima menit."

***

Lucy menatap berbinar makanan yang tersaji di depannya. Beberapa saat lalu kedua orang Tian pamit untuk beristirahat. katanya Ingin tidur cepat, Lucy tahu itu hanya akal-akalan saja. Kesengajaan yang ia sendiri tidak inginkan. Ia tidak berharap di tinggal berdua dengan Tian.

Tian sendiri merasa amat sangat senang. Terdengar lebay, biarlah. Orang lagi senang mah, bebas.

"Makanlah. Mau ku ambilkan?" tawar Tian. Tawaran itu, membuat binar senang di wajah Lucy luntur.

"Tidak perlu."

Tanpa memperdulikan Tian, Lucy langsung mengambil nasi. Beberapa tusuk sate, kemudian menuangkan bumbu kacang, lalu menaburkan bawang merah yang sudah di iris tipis-tipis. Inilah yang Lucy nantikan, bumbu kacang yang menggoda perutnya. Mengambil satu centong ukuran sedang lalu menuangkannya, di tambah kecap dan terakhir sambal. Saat akan mengambil sambal, seseorang lebih dulu menarik wadah sambal tersebut.

bonne lecture

"Jangan makan pedas." Larang Tian, ia jauhkan sambalnya dari jangkauan Lucy.

"Bukan urusanmu. Kembalikan sambalnya."

"Tidak," keukeuh Tian.

"Anak ini yang minta."

Tian terdiam beberapa saat. Memikirkan, ia turuti Lucy atau sebaliknya. "Sedikit saja." Tian mengembalikan sambal tersebut di tempatnya.

"Kalau bukan karena anak ini, aku tidak akan pernah mau terjebak di sini bersamamu dan keluargamu," sarkas Lucy sembari menuangkan sesendok cabai ke dalam piringnya.

"Aku tahu. karena itu, aku tidak ingin kau merasa tidak nyaman di sini. Maafkan kedua orang tuaku kalau mereka mengganggumu atau membuatmu tidak nyaman," balas Tian, ia mengawasi setiap Lucy menyantap makanannya. Mommy nya menyajikan sate ini dengan cara berbeda, semua bumbu terpisah. Dibikin sedikit modern katanya. Biar bisa ambil sesuai selera. Jadi, jangan heran ya.

Lucy tidak menjawab Tian, ia asik dengan makanannya. Sate ini berbeda dari sate abang-abang yang di bakar dengan arang, yang ada bau asa p khas bakaran . Tapi jika bumbu kacangnya di adu, bumbu kacangnya ini paling enak diantara bumbu-bumbu kacang tukang sate yang pernah ia rasakan.

Tian tidak pernah menduga hal ini akan terjadi dalam waktu dekat sebelumnya. Duduk dalam satu meja makan bersama Lucy, menemani wanita itu menghabiskan makanan akibat ngidam. Ada dipikirannya, namun akan sulit tercapai hingga ia tidak

bonne lecture

memikirkannya lagi. Sekarang terjadi saja, ia sudah syukur.

"Jangan melihatku," ketus Lucy. Ada debar tak nyaman jika terus di tatap. Ruang geraknya terasa sempit.

"Kenapa?" tanya Tian tak merasa dosa sama sekali.

"Aku tidak suka dan tidak senang. Jangan banyak tanya."

Tian tersenyum. Entah ini senyum ke berapa. Yang pasti, itulah ungkapan dari perasaanya. "Kalau boleh jujur, Aku senang melihatmu di sini. Bersamaku."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤ . Terimakasih untuk kalian yang udah mampir, baca, komen dan menunggu cerita ini. Kalian terbaik pokoknya :) #Luv

Dua Puluh Tujuh

Jangan sangka, wanita yang duduk di kursi mobil depan dekat kursi kemudi dengan sukarela diantar. Tian harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk itu. Tian harus memaksa otak serta mulutnya bekerja lebih ekstra, agar bisa meretakkan batu segunung. Tinggi amat yak? Ya, memang gengsi itu lebih tinggi dari apapun. Tidak ada satu pun yang bisa menyamainya. Makanya, punya gengsi jangan tinggi-tinggi. Gak punya temen 'kan?

"Kau salah jalan."

"Aku rasa tidak."

"Aku tidak mau ke sana," desis Lucy. Matanya memandang tajam ke arah Tian yang pura-pura tida tahu. "Antar aku ke rumah Gery."

"Mendadak aku lupa di mana rumah pria sialan itu." geram Tian. Tak suka saat Lucy menyebut nama pria itu. Apalagi memilih untuk pulang ke sana daripada rumah orang tuanya.

"Turunkan aku! Aku tahu rumahnya."

"Buka saja pintu itu kalau kau bisa," tantang Tian dan tetap acuh tak acuh. Keinginannya harus terpenuhi. Tidak peduli apa pun.

"Gery pasti mencari ku. Aku keluar tidak bilang padanya." Lucy tetap bersikeras. Namun tidak mampu menggoyahkan hati Tian untukk menuruti kemauannya.

bonne lecture

"Aku tidak peduli."

"Turunkan aku!"

"Kalau kau bisa buka pintu mobil ini."

Lucy menggemeletukkan gigi nya seraya menatap tajam ke arah Tian. Tian sendiri pura-pura tidak peduli. "Aku tidak mau pulang ke sana. Turunkan aku, biar aku pulang sendiri."

Tidak dihiraukan, Lucy meneriakkan nama pria di sampingnya. "Tian!"

"Tidak."

"Turunkan aku! kau gila!"

Tian mengangkat tangannya, isyarat agar Lucy diam. "Duduk manis di tempatmu, Lucy." Jelas sekali Tian tidak ingin dibantah.

"Cih." Lucy memalingkan muka. Menjadikan pemandangan luar jendela sebagai penenang hatinya. Percuma ia melawan. Di sini bukan tempatnya.

Tian sendiri, berusaha untuk tidak lepas kendali. Tidak mungkin ia menjalankan kendaraan ini sesuka hatinya. Ia masih ingat, ada buah hatinya di sini yang harus ia jaga. Meski dalam benaknya ingin sekali melampiaskan emosi itu. Emosi yang muncul ketika Lucy menginginkan pulang ke rumah orang yang bukan suaminya dibanding orang tuanya.

Keheningan dalam mobil itu terjadi, sampai mobil yang dikendarai Tian, berhenti di depan rumah milik orang tua Lucy.

"Apa perlu aku mengantarmu masuk ke rumahmu?"

"Tidak."

"Hm. Masuklah, aku tidak akan pergi sampai kau masuk ke

bonne lecture

dalam rumah."

Bukannya turun Lucy malah menatap nyalang ke arah Tian. "Kau tidak berhak mengaturku. Mau masuk ke rumah atau pun tidak, itu bukan urusanmu."

"Sejak kita melakukannya. Kau adalah urusanku. Prioritas ku."

"Kau pikir aku akan luluh dengan segala perhatianmu?" tanya Lucy dengan sinis nya. "Jangan harap."

"Kau pikir aku akan menyerah karena mulut pedas mu?" Tian tersenyum penuh kemenangan. "Jangan harap." Ia balik semua kata-kata Lucy untuknya.

Lucy membuang muka, tidak ingin menanggapi lagi. Lebih baik ia pergi daripada emosi dalam dirinya semakin menggila. Namun, urung saat mendengar nada dering ponsel dan itu bukan miliknya.

Tian merogoh ponselnya di saku. Hal itu tak lepas dari pandangan mata Lucy.

"Halo ..."

"Ada kabar baik, Tuan."

"Kabar baik apa?" balas Tian. Tidak ada semangat sama sekali. Sungguh berbeda dari lawan bicaranya yang kentara sekali semangatnya. Dari nadanya lebih ke arah bahagia.

"Nona Cia sudah sadar!"

"Cia sadar!"

"Ya, Tuan. Nona Cia sudah sadar dari komanya."

"Kau serius? Kau tidak menipuku 'kan?"

"Tidak, tuan."

bonne lecture

"Oh, Tuhan. Syukurlah." Mata Tian berkaca, rasa haru melingkupi dirinya. Ia bersyukur untuk ini. Hadiah terbaik yang Tuhan berikan untuknya.

"Iya, Tuan."

"Baiklah aku akan segera ke sana."

Lucy menyaksikan semuanya. Wajah yang tadi melihatnya datar. Kini berubah 180 derajat. Berubah senang.

"Syukurlah, akhirnya kau sadar juga Cia."

"Cia, " cicit Lucy.

"Lucy ..." tanpa tedeng-tedeng, Tian memeluk Lucy. Meluapkan rasa senangnya. "Hari ini, aku senang sekali," gumam Tian.

"Lepas." Lucy merasa tidak nyaman dengan pelukan Tian pun minta untuk dilepaskan.

Tian yang sadar akan tingkahnya, menjauhkan diri dari Lucy. "Ma-maafkan, aku. Aku terlalu senang."

Lucy melanjutkan niatnya untuk turun dari mobil Tian. Entah, kenapa dadanya terasa sesak. Menutup pintu mobil, Lucy membuka gerbang dan berjalan masuk tanpa menoleh ke belakang lagi.

Brumm... brum ...

Tangan Lucy terkepal begitu mendengar bunyi mesin mobil. Ia juga bisa merasakan jika mobil itu mulai berjalan menjauh.

"Apanya yang menunggu."

"Apanya yang prioritas."

"Sialan!"

bonne lecture

"Tian berengsek!"

"Bersenang-senang sana. Aku tidak peduli!"

"Kau lihat sendiri 'kan kelakuan ayahmu. Dia berengsek!"

"Dia melupakanmu. Kau tahu?"

"Lucy..." gerutuan Lucy terhenti begitu mendengar seseorang memanggil namanya. Wanita paruh baya, yang di kenalnya sejak lahir sebagai sosok ibu. Ibu. "Kau akhirnya pulang, Nak. Mama, senang." Elvina memeluk anaknya itu. Tadi ia mengintip dari jendela kamarnya saat mendengar suara mobil berhenti di depan rumahnya. Cukup lama ia menunggu, penasaran akan siapa yang ada di dalam mobil tersebut. Penantiannya ternyata tidak percuma. Anaknya telah kembali.

"Ayo masuk, Nak."

"Tidak perlu di gandeng. Aku bisa masuk sendiri." Lucy melepaskan tangannya dari rangkulan Elvina. Ia kemudian masuk ke dalam rumah meninggalkan sang ibu.

"Kau pulang?"

"Hm."

Kali ini ia melewati Karsa. Papanya. Ia matikan rasa tak tega dalam hatinya. Ia tidak hiraukan raut terluka kedua orang tuanya. Dirinya, masih kecewa.

***

Percuma. Menutup mata percuma. Lagi lagi tidak bisa tidur menghantui Lucy.

"Cia ..."

"Siapa wanita itu ..."

bonne lecture

"Baguslah. Jika dia memiliki wanita lain, pasti akan berhenti mengganggunya."

"Tapi ..."

Dug ...

Lucy memukul keningnya. "Bodoh, kenapa aku memikirkannya. Tidur sajalah."

Tidak ada satu menit terpejam. Kedua mata Lucy kembali terbuka. "Kenapa aku tidak bisa tidur!"

Lucy ambil bantal lain di sebelahnya. Ia tutup wajahnya menggunakan bantal tersebut.

"Ayolah mata. Tidurlah. "

"Otak, jangan mikir."

"Bekerja sama lah denganku."

"Lupakan pria berengsek itu."

"Lupakan pria berengsek itu."

"Lupakan pria berengsek itu."

"Lupakan."

"Lupakan."

"Lupakan."

Sampai akhirnya. Lucy masuk ke dalam alam bawah sadarnya. Ia tertidur, tanpa menyadari. Jika dirinya mulai memikirkan seseorang yang ia tolak kehadirannya.

Akankah selamanya ditolak? Entahlah.

Biarkan takdir berjalan sesuai jalan-Nya.

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥. Terimakasih sudah mampir, baca dan komentarnya ya.. :) #Luv

Dua Puluh Delapan

Tian berlari di koridor rumah sakit. Perbuatannya tidak bisa di anggap benar. Bisa-bisa mengganggu pasien lain yang tengah beristirahat. Tidak patut dicontoh. Tapi kebahagian Tian , tidak ada duanya.

Ia sangat amat bahagia. Yang dinanti, akhirnya kembali juga. Tuhan ternyata sayang padanya. Ia tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Hanya sesaat. Tak lebih dari seminggu.

Debar di d**a begitu bergemuruh. Semakin bergemuruh saat berada di depan pintu ruangan orang yang ia tuju.

Sedikit gemetar, Tian membuka pintu tersebut. Wajah Tian pias, orang yang ia tunggu masih berbaring.

"Tuan..."

"Kau membohongiku?"

Mengerti maksud, Tuannya. Tian langsung mengangkat kedua tangannya di depan d**a. "Tidak, Tuan. Nona Cia disarankan dokter untuk kembali istirahat."

"Kenapa?"

"Untuk beradaptasi. Tubuh Nona Cia memerlukan itu."

Lega. Tian cukup lega mendengar itu. "Syukurlah."

Perlahan, Tian dekati ranjang Cia. Ia menunduk dan mencium kening milik teman kecilnya itu. Tak ketinggalan, tangan yang tak tertancap infus turut digenggamnya.

"Aku senang kau sudah sadar." Raut wajah Tian beruba

bonne lecture

sendu. Ia haru karena bahagia. "Selamat datang kembali, Cia."

"Se-selamat datang juga, Ti-tian."

Mendengar suara itu, cukup mengejutkan Tian. Sontak ia langsung menurunkan pandangannya, dari dahi langsung ke mata.

"Ci-cia."

"Berapa lama kau pergi, Tian?"

"Aku tidak pergi." Tian menenup matanya. Menikmati sentuhan tangan dingin di pipinya.

"Bohong. Kau pergi. Kau meninggalkanku," lirih Cia.

Menggenggam tangan di pipinya, Tian membalas sang empunya tangan. "Maafkan aku. Aku menyesal."

Cia tersenyum. Terkesan kaku dan lemah. "Sayangnya aku tidak bisa memukulmu. Tubuhku rasanya mati rasa semua."

"Kau tidur selama tiga tahun. Dasar putri tidur!"

"Tiga tahun, lama juga ya."

"Memang kau putri tidur," ejek Tian, yang tak dihiraukan Cia.

"Ya, aku harus sembuh. Aku ingin melihat dunia luar."

Tian menggelengkan kepalanya. "Jangan, dunia luar kejam."

"Di luar indah. Tidak usah berbo--."

"Sudah. Lebih baik kau istirahat lagi." Tian menegakkan tubuhnya. Potong Tian. Sengaja. Ia hanya tidak ingin nantinya pembicaraan Cia mengarah pada pria itu. Lebih baik tidak ada nama dia di sini. "Aku tidak ingin memperparah kondisimu."

"Hmm."

"Aku akan menemanimu di sini."

"Aku tahu."

bonne lecture

"Selamat malam, Cia."

"Selamat malam, Tian."

Tian membalikkan tubuhnya, berniat minta tolong pada asistennya itu tapi yang dicari sudah tidak ada di tempatnya.

"Dia memang seperti hantu," gumam Tian. "Datang dan pergi seenaknya."

***

Tian memutuskan untuk tidak bekerja. Seharian ini ia ingin menemani Cia. Pagi tadi dokter memeriksa kondisi wanita itu, dan dokter menyarankan untuk menjalankan terapi nanti siang. Tian menyetujui itu, Cia sendiri pun juga setuju. Tian senang kerja rumah sakit ini. Cepat dan tepat.

"Kau mau jalan-jalan?"

"Boleh. Taman rumah sakit ya."

"Ya."

Tian menggendong Cia kemudian ia dudukan di kursi roda. Kaki Cia masih belum berfungsi dengan baik. Bahkan tangannya pun belum bisa memegang dengan sempurna. Semoga setelah terapi, Cia kembali pulih seperti sedia kala.

Keduanya sudah sampai di taman rumah sakit. Tian duduk di samping Cia, di atas rumput.

"Mataku rasanya segar sekali. Sudah lama aku tidak melihat yang hijau-hijau."

"Kau terlalu lama menutup mata."

"Aku menunggumu pulang." Balasan Cia membungkam mulut Tian. Rasa bersalahnya kembali ke permukaan. "Aku hanya

bonne lecture

bercanda, jangan kau pikirkan."

"Maafkan aku, ya."

"Berhenti meminta maaf, Tian. Itu tidak ada gunanya sekarang." Senyum Cia, mengikis rasa bersalah itu walau tidak sepenuhnya hilang. Tian balas senyum itu, dengan senyuman juga tentunya. "Ceritakan kepadaku, ke mana kau pergi? dengan siapa? dan apa yang kau lakukan?"

"Kau ingin tahu?"

"Tentu saja. Kau pasti banyak melakukan hal yang seru."

Tian meletakkan tangannya di puncak kepala Cia. Menepuk pelan kepala itu berulang kali.

"Kau menyentuh rambutku. Hah, pasti kasar sekali ya. Rontok. Mulai menipis."

"Aku akan membiayai perawatannya jika kau sembuh."

"Sombong. Uangmu semakin banyak?"

"Menurutmu?"

"Tenang. Aku siap menghabiskannya." Tawa meluncur dari mulut Tian. Dirinya cukup tenang, sejauh ini Cia tidak membahas pria itu. Dirinya pun tidak ada niat bertanya apa penyebab wanita itu koma kalau ia sendiri sudah tahu penyebabnya. Pria berengsek itu, pasti ada kaitannya. Karena itu, ia tidak ingin membahasnya. Ia tidak mau Cia terluka karena mengingat yang sepertinya tidak mau diingat. "Aku serius loh ..."

"Tak apa. Mungkin kau yang menyerah. Tidak sanggup untuk menghabiskannya."

Cia tertawa. "Mungkin, aku juga tidak mau kakek mu menghantuiku."

bonne lecture

"Biar tahu rasa."

"Cepat ceritakan. Aku mau dengar ceritamu."

"Cerita yang mana?" tanya Tian, pura-pura lupa.

"Semoga lupa sungguhan."

"Baiklah. Kau menang." Tian menatap setiap tumbuhan yang ada di depannya. Bersiap sebelum bercerita. "Aku bertemu temanku di sini. Teman lamaku. Namanya, Darrel. Kau ingat?"

"Ah, teman kecilmu itu ya. Dari Indonesia. Pernah datang ke kota ini juga."

"Bukan pernah lagi, sering. Sebelum kedua orang tuanya meninggal. Sejak kehilangan orang tuanya, dia jarang ke sini. Aku yang jadi ke sana sekali, waktu dengar kabar kondisinya tidak baik. Setelah itu hilang kontak karena kesibukan masing-masing."

"Ya, aku tahu itu. Kau pernah cerita. Terus ..."

"Aku memutuskan ikut dengannya ke Indonesia. Bekerja padanya. Sudah, sekian."

"Cuma itu?" Cia menatap Tian tidak percaya.

"Ya, tidak ada yang menarik. Hidupku monoton. Kerja dan apartemen. Beres."

"Serius ..."

Tian tersenyum jahil. "Ah, ada lagi. Atha menggantikan ku memimpin perusahaan."

"Kalau itu aku sudah tahu," sahut Cia. Suaranya terdengar menahan kesal.

"Kurang ya ?"

"Enggak!"

bonne lecture

"Oh ya !" seru Tian. Membawa pandangan Cia tertuju padanya lagi. "Aku lalu kembali karena Atha mengeluh capek bekerja."

Rahang Cia serasa jatuh mendengar hal itu. "Tidak ada menariknya sama sekali," komentar Cia setelah pulih dari kewarasannya. Enggak deh, dari kebodohon nya. Percuma meminta Tian bercerita. Buang-buang waktu.

"Memang. Siapa suruh ingin tahu."

"Bodoh!"

"Idih, ngambek."

"Hmm.."

Tian memang sengaja tidak memberitahu Cia, atau menceritakan pada wanita itu tentang Lucy. Waktunya masih belum pas. Nanti, Tian ingin memperkenalkan langsung keduanya. Bicara tentang Lucy, hari ini ia belum mengunjunginya sama sekali. Tapi Tian senang, Lucy tidak kembali ke rumah pria berengsek itu. Wanita itu ada di kediaman orang tuanya. Hatinya jadi bisa tenang. Sebelum Cia dan Lucy bertemu, dirinya harus menjauhkan Lucy dari pria itu dulu. Ia tidak mau ada yang tersakiti nanti.

"Kalau kau sembuh. Aku akan menceritakan semuanya padamu. Ada hal yang harus kau tahu."

"Jadi kau tadi mengarang?"

"Tidak. Secara garis besarnya begitu. Aku kira hidupku di sana akan seperti itu. Ternyata tidak. Aku menemukan hal menarik."

"Apa yang menarik?"

"Sembuh dulu. Keluar dari rumah sakit, kau akan tahu."

bonne lecture

"Kau membuatku penasaran. Aku harap itu spesial agar rasa penasaranku tidak percuma."

"Memang spesial."

.

.

.

TBC

Kalau ada yang tanya, apa Cia melupakan Gery? hilang ingatan dan sebagainya. Jawabannya TIDAK. Tunggu saja kejutannya ya ;')

Jangan lupa tekan ♥ . Sengaja alurnya di bikin lambat, Mau menikmati di sini dulu. Semoga tidak bosan ya. Terimakasih #Luv.

Dua Puluh Sembilan

"Aku pikir kau melarikan diri."

Lucy menoleh begitu ia dengar orang berbicara dari arah belakangnya. Saat ini dirinya sedang menikmati sarapan di halaman belakang, pilihannya, dibanding satu meja makan dengai orang tuanya.

"Mereka memberitahumu?"

"Orang tuamu selalu memantau mu, Lucy. Kalau kau ingii tahu."

"Aku tidak peduli. Kecewaku masih belum sembuh."

"Aku pikir begitu," balas Gery. "Aku tidak menyangka kau ad: di sini."

Lucy memasukkan satu suap potongan apel di mulutnya. "Seseorang membawaku ke sini."

"Seseorang ..."

"Tidak perlu dibahas." Lucy memasukkan lebih banya potongan buah dalam mulutnya, kemudian dikunyah secar. bersamaan. Dirinya masih kesal soal semalam.

"Hm." Gery tak lagi bertanya. Ia menempatkan dirinya, di tempat kosong sebelah Lucy.

Keduanya berada dalam keheningan. Lucy memperhatikar Gery yang selama ini tidak ia perhatikan begitu detail wajahnya. Pria itu cukup tampan. Bukan cukup lagi. Sangat tampan. Namun ada beberapa hal yang tidak bisa dijelaskan dari seorang Gery.

bonne lecture

Dibilang misterius tidak. Ada kalanya pria itu bercerita, seperti waktu itu. Ketika mengunjungi rumah lama Gery di Indonesia. Wajah pria itu tidak sekaku atau sedatar biasanya. Ada binar senang kala itu. Dirinya tidak terlalu fokus mendengar saat itu, tapi sekilas sebelum gejolak perutnya naik pertanda ingin muntah, ia melihatnya.

"Jangan memperhatikan ku."

"Kau tampan."

"Apa aku pernah bilang padamu?"

"Apa?"

"Jangan jatuh cinta padaku. Aku menjagamu karena kau anak teman Bisnisku," peringat Gery. Ia tidak mau ambil risiko, yang dulu pernah dialaminya. Dan membuatnya hampir kehilangan orang yang telah ada di hidupnya.

"Bukan karena aku telah mengandung anak adikmu," ujar Lucy. Ada denyut sakit di hatinya, saat mendengar ucapan Gery barusan. Sayangnya, ia harus sadar diri. Perempuan sepertinya, mana ada yang terima. Akan berbuntut lagi.

"Kau mengakui itu sekarang."

Lucy memalingkan muka. "Bukan urusanmu. Aku tadi khilaf berbicara."

"Tekadmu sudah hilang sekarang?"

"Tekad?" tanya Lucy balik.

"Ada apa dengan hari ini? Kemarin-kemarin kau gigih membuat rencana agar dia menjauh darimu."

"Aku tetap melakukannya. Aku tidak mau hidup dengan pria seperti itu. Lebih baik aku sendirian daripada hidup dengannya

bonne lecture
meskipun dia satu-satunya laki-laki di dunia ini, aku tetap tidak mau dengannya."

Gery diam. Walau begitu ia tahu. Ia tahu yang Lucy tidak tahu. Tidak mau memperpanjang, Gery mengalihkan pembicaraan. "Kau hanya makan buah?"

"Aku tidak nafsu makan."

"Kau tidak minum susu ibu hamil."

"Minum. Pelayan di rumah ini tadi memberikan padaku."

"Orang tuamu masih peduli."

"Aku tidak dengar."

"Hm."

Lucy memasukan satu potong buah terakhir yang tersisa di piringnya. "Sebenarnya, aku ingin makan pancake."

"Makan."

"Tapi kau yang buat," cicit Lucy.

Beberapa detik Gery diam tidak menanggapi.

"Kalau kau tidak mau ta--"

"Tahu dari mana, aku bisa membuat itu?"

"Aku tidak tahu, tiba-tiba saja aku menginginkannya."

Gery memandang langit sesaat, kemudian berdiri dari duduknya.

"Akan aku buatkan. Kau tahu, hanya satu orang yang pernah makan pancake buatanku."

Lucy mendongak menatap Gery. Posisi pria itu saat ini lebih tinggi darinya. Walau membelakangi.

"Siapa?"

bonne lecture

"Adikku," singkat Gery lalu meninggalkan Lucy.

"Lihat, kau memang anaknya. Aku yang mengandungmu. Harusnya kau minta saja makanan yang aku sukai. Menyebalkan." Lucy menekan nekan perutnya dengan jari telunjuk. "Ingat, kau hanya bersamaku. Tidak ada yang perduli padamu selain aku. Jadi bayi, jangan merepotkan ku."

Lucy memutuskan menyusul Gery. Ia melihat Gery tengah mengaduk sesuatu dalam mangkok besar transparan.

"Kau serius melakukannya?" tanya Lucy dengan wajah berbinar. Ia senang keinginannya akan terkabul.

"Hm."

"Dari mana kau mendapat bahan-bahannya?"

"Ibumu dan orang-orangnya."

"Oh," singkat Lucy. Ia lalu mencari tempat duduk. Kondisi seperti ini membuatnya mudah lelah jika berdiri terlalu lama.

Lucy mendudukkan dirinya di meja Bar. Meja perbatasannya antara dapur dan ruang makan.

"Kau tidak hanya pandai berbisnis tapi juga pintar memasak," puji Lucy. Ia kagum melihat kepiawaian Gery di dapur.

"Kau salah."

"Tidak. Aku tidak salah," bantah Lucy. "Lihat dirimu, cekatan sekali di dapur."

"Dia lebih jago di dapur. Bisa memasak. Dia paling dekat dengan ibu."

"Maksudmu, adikmu lebih ahli memasak daripada dirimu karena dekat dengan ibumu, begitu?" todong Lucy pada Gery.

bonne lecture

Yang saat ini tengah melelehkan mentega di atas teflon. "Kau berniat menjual adikmu? Sayangnya aku tidak tertarik."

"Hanya sekedar memberitahumu. Siapa tahu, ada yang menginginkan masakannya."

Lucy menelan ludah. Ia jadi membayangkan, ah tidak. Tidak. Tidak. Jangan memikirkan apapun. Tolong.

"Sudah jangan katakan apapun tentangnya. Aku tidak mau dengar. Kau hanya akan memancing anak ini untuk ketemu pria berengsek itu."

Gery tidak membalas. Ia kali ini mulai membuat pancake pertamanya.

"Kecil-kecil saja. Aku mau jadikan camilan."

Gery menoleh, memandang tanya ke arah Lucy.

"Aku ingin di buat seperti ini." Lucy menunjukkan ponselnya, terlihat di sana tangan seseorang yang membuat video tersebut, membuat pancake dengan bulatan kecil-kecil memenuhi teflon hingga teflon itu berubah polkadot. Tiba-tiba pancake tersebut sudah dalam wadah mangkok yang besar lalu disiram sirup apel.

"Hm."

"Aku mau persis, ya."

"Hm."

"Aku akan menonton mu di sini."

Kali ini Gery tidak menjawab. Lucy jadi protes karena itu. "Kok tidak dijawab, sih. Padahal aku menghargai jawabanmu tidak berguna mu itu loh. Gumam an yang tidak mengartikan apa-apa."

"Kau jadi cerewet."

bonne lecture

Lucy menatap punggung Gery galak. "Kau mengejekku wanita hamil yang cerewet? iya. Lihat saja, nanti kalau kau punya istri dan dia sedang hamil. Semoga dia lebih cerewet dariku. Biar pria kaku sepertimu tahu rasa."

Sejenak kegiatan Gery membuat teflon berubah polkadot terhenti. Kata-kata Lucy cukup mengganggu baginya.

"Lebih baik kau diam."

Lucy yang akan membalas ucapan Gery, lebih memilih mengatupkan bibir karena Gery kembali bersuara, "duduk dan diam. Jangan mengganggu ku."

Aura di dapur jadi berbeda. Kata-kata dingin Gery tidak mampu membuat Lucy berbicara lagi. Lucy memilih diam dan memainkan ponselnya.

Gabut, ia membuka story chat. Hingga ke bawah, ia tanpa sengaja mengetuk satu story chat yang ia senyap kan. Bukannya menutup dengan memencet tombol navigator kembali. Mata Lucy terbuka lebar untuk melihatnya.

Story chat pertama. Di isi dengan pemandangan gedung-gedung tinggi pencakar langit yang di tengahnya terdapat Quotes.

Seribu kali menolak, seribu satu kali aku berjuang. Karena menyerah, bukan gayaku. -Daddy pengecut dari baby ucul-

"Memang pengecut. Cih, baby ucul-ucul, lebay."

Lanjut ke story selanjutnya.

Gambar seorang wanita dari arah samping yang tengah duduk di kursi roda. Dengan tulisan di bawahnya,

Putri tidur telah kembali ❤

bonne lecture

"Pria berengsek!"

Tanpa menyadari jika Gery berada di depannya, ikut melihat yang ia lihat. Dengan raut wajah yang susah di artikan.

"Kenapa tidak ku blokir nomornya. Merusak mata, sialan!"

"Blokir, mampus!"

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥ ya. Terimakasih buat yang udah ♥, mampir dan baca cerita ini. Kalian terbaik. :) #Luv.

Tiga Puluh

Malam ini, Lucy mendatangi sebuah restauran. Perutnya tiba-tiba ingin makan di restauran favoritnya ketika berlibur di sini bersama orang tuanya dulu . Duduk manis seorang diri bukanla masalah untuknya, kayaknya. Ia tadi sempat menghubungi seseorang untuk datang menemaninya. Yah, jika tidak sibuk. Sayangnya, ia tidak mau berharap banyak. Hanya saja, dudul sendiri begini, mengingatkannya akan masa lalu. Bayangan diriny dipermalukan di depan umum, masih sangat melekat sampai detik ini. Meski ia terlihat biasa saja tapi tidak ada yang tahu mengenai ke insecure an dalam hatinya. Namun, cukup dirinya Tidak boleh ada orang yang tahu mengenai hal itu.

Kini hanya perlu mensugesti diri, jika di sini hanya dirinya Tidak ada orang lain yang mengenalnya. Maka ketakutan itu akan hilang.

Sudah lima belas menit Lucy menunggu. Makanan pesanannya tak kunjung datang.

"Kau ada di sini?"

Kenapa harus dia?

"Aku merindukan kalian. Maaf belum bisa mengunjung Malam ini saja, aku baru selesai bertemu klien."

Bagus, kita bahagia tanpamu. Tidak ada yang mengganggu.

"Lucy ..."

Lucy menepis tangan yang akan meraih tangannya.

bonne lecture

"Jangan menyentuhku, berengsek!"

"Sepertinya kau harus jaga mulutmu sekarang. Aku tidak mau anak kita dengar."

Menganggap orang di depannya ini, tidak ada. Lucy memilih memainkan ponselnya. Menyibukkan diri dengan permainan yang baru ia download kemarin.

Tidak perlu ditebak, siapa orang yang duduk di depan Lucy. Hanya satu orang yang Lucy panggil berengsek. Pasti bisa menebak lah siapa itu. Ya, Tian.

"Kata orangku ... Kau tinggal di rumah orang tuamu sekarang. Aku senang. Tapi aku juga tidak suka. Pria itu bebas datang ke sa--" ucapan Tian terpotong oleh pelayan yang datang membawa makanan.

"Makanannya." Pelayan tersebut menata pesanan Lucy. "Selamat menikmatinya," lanjutnya berpamitan.

"Waktu aku tahu soal itu, ingin rasanya aku datang. Sayangnya, ada urusan penting yang tidak bisa aku tinggalkan."

Halah, urusan penting? Tukang tipu. Seneng-seneng pasti sama wanita itu.

Seperti halnya tadi. Lucy tidak menanggapi yang Tian katakan. Ia sekarang beralih dari ponselnya ke makanan yang sudah tersaji di depannya. Meraih satu makanan untuk ia lahap.

"Selama aku tidak ada. Dia tidak merepotkan mu 'kan? Tiga hari tidak bertemu, aku sangat merindukan kalian."

"Lucy ..."

"Aku bertanya padamu?"

"Lu--"

bonne lecture

Jengah, Lucy menodong Tian dengan garpu. "Kau tidak tahu aku sedang makan ya. Diam sana."

Tian menyandarkan tubuhnya. "Baiklah. Aku tunggu sampai kau selesai makan." Memijit keningnya, Tian merasa pusing tengah mendera kepalanya. Hari ini ia terlalu memaksakan diri bekerja padahal kondisi tubuhnya sedang tidak baik-baik saja. Bagaimana lagi, kerjaan menumpuk. Dan asistennya tidak membiarkan dirinya menganggur sama sekali. Tega memang. Kalau sudah tidak butuh lagi, akan ia buang Atha ke Mars.

Lucy mencuri pandang ke arah Tian. Sesekali alisnya menyatu melihat Tian mengurut pelipisnya. Menggidikkan bahu, Lucy mencoba tidak peduli. Lebih baik ia memilih makan saja. Tetapi, senyumnya mengembang begitu melihat arah belakang Tian. Seseorang berjalan ke arahnya, seseorang yang ia duga tidak bisa menemaninya. Ya, seseorang itu ...

"Gery!"

Sadar akan teriakan wanita di depannya, Tian langsung membuka matanya. Rahangnya mengeras begitu si pemilik nama, terlihat oleh matanya.

"Duduk sini."Lucy menggeser tempat duduknya, agar Gery bisa duduk di sampingnya. "Aku menunggumu, sayang."

"Sayang," gumam Tian. Kedua tangannya mengepal. Ia yang tadinya terkejut semakin dibuat terkejut lagi oleh wanita yang dicintainya. "Apa maksudnya ini Lucy?"

"Kau pikir apa? Dua orang berbeda jenis kelamin, saling panggil sayang," ketus Lucy. Pemeran wanita yang mulai bersandiwara.

bonne lecture

"Kau tidak ta--"

"Cukup Tian. Kau bukan siapa-siapa ku. Kau tidak berhak mengaturku. Aku berhubungan dengan siapapun bukan urusanmu. Aku harap kau bisa sadar diri."

Lucy memeluk lengan Gery, ia melanjutkan ucapannya tanpa membiarkan Tian mengambil celah untuk berbicara. "Kau harusnya bisa menghargai, Gery. Berhenti temui, aku. Karena aku dan Gery sekarang sudah memiliki hubungan."

"Kau keterlaluan Lucy. Pria itu, kau baru mengenalnya dan menjalin hubungan dengannya tanpa tahu siapa dia yang sebenarnya!"

"Aku tidak peduli siapa Gery. Bagiku, dia pria baik. Yang bisa menghargaiku dan tidak pernah mengecewakanku. Terpenting ... " Lucy menatap Tian penuh keyakinan. "Dia satu-satunya orang yang bisa aku percaya."

Tian berdiri dari duduknya, emosi dalam dirinya sudah sampai ke kepala. "Omong kosong, Lucy. Berhenti bermain-main!"

"Omong Kosong? main-main? Maaf mengecewakanmu. Hubunganku dan Gery tidak main-main. Kita serius."

"Kau lupa? Aku ayah dari anak yang kau kandung." Tian mencoba sabar, menahan emosinya untuk tidak meledak. Apalagi dirinya kini tengah menjadi tontonan orang. Berbeda dari Netizen di Indonesia. Di sini tidak ada handphone jadul. Beberapa orang hanya akan melirik tanpa rasa ingin tahu berlebih.

"Kau tidak perlu khawatir. Tanpamu, anak ini akan baik-baik saja. Karena dia ... telah menemukan ayah pengganti yang jauh lebih baik dari dirimu."

bonne lecture

Emosi dalam diri Tian sudah campur aduk. Ditambah lelahnya karena pekerjaan. Lengkap sudah. Tuhan telah memberinya hukuman berupa kekecewaan yang besar dan perjuangan yang sia-sia.

"Kau tahu Lucy. Pria di sampingmu tidak sebaik yang kau kira. Aku sudah berulang kali memperingati mu. Tapi kau tetap keras kepala." Tian murka. Wajahnya memerah menahan amarah dan juga kekecewaan. Setiap kata yang keluar dari mulut Lucy, begitu menggores hatinya. "Terserah kau mau berhubungan dengan siapa. Aku sudah tidak peduli lagi. Satu yang tidak bisa ku terima. Aku tidak sudi anakku memanggil orang lain ayah selain padaku." Lucy yang sedari tadi bersandar pada bahu Gery langsung menegakkan tubuhnya. Sedangkan Gery, pria itu diam bagai patung. "Setelah anak itu lahir, akan ku pastikan dia bersamaku." Tian menekan setiap kata yang keluar dari mulutnya. Menunjukkan keseriusannya, ucapannya bukan hanya gertak kan saja. Tapi akan jadi kenyataan.

"Kau akan menyesal, Lucy. Dan kau ..." tunjuk Tian pada Gery. "Buka semua kebusukan mu. Terimakasih sudah menghancurkan ku untuk kedua kalinya. Aku menyesal pernah menganggap mu tonggak dalam hidupku."

Terlalu kecewanya, Tian sendiri tidak tahu cara melampiaskan emosinya seperti apa. Semua seolah tertahan, ada yang menahan, dan tak bisa ia lampiaskan. Dengan kaki sedikit goyah. Tian berbalik pergi. Sebelum itu ... ia akan melakukan hal yang dari tadi ingin ia lakukan.

Bugh ..

bonne lecture

Bugh ...

Bughh ...

"Mati kau berengsek!"

Bugh ...

Prang...

Bugh...

"Tian!!!"

Braakkk ... Prang...

"Mati kau , sialan!"

"Tian, cukup!" Lucy mencoba melerai, ia tidak menduga jika semuanya akan jadi seperti ini. Apalagi Gery, punggung pria itu berdarah. Didorong hingga jatuh ke meja lain, menimpa gelas dan piring. Lucy tidak sanggup lagi melihat. Perutnya kram seketika. "Hentikan! Tolong hentikan mereka!"

"Oh Tuhan, perutku."

"Tian berhenti!"

Tangis Lucy pecah. Beberapa pengunjung telah menjauhkan Tian dari Gery. Lucy sendiri, tidak bisa melakukan apa-apa. Berdiri dari tempat duduknya saja, ia sudah tidak sanggup. Kakinya lemas. Perut kram. Dan kesadarannya mulai hilang, terakhir yang ia lihat. Tubuh Gery yang berlumuran darah.

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥. Harusnya kemarin aku publish.

bonne lecture

Sayangnya aku ketiduran. Gak sempet ngetik. Ini aku sempetin meski agak gak enak badan :) . Do'akan aku biar diberi kesehatan, untuk kalian juga, semoga sehat selalu ;) . Terimakasih udah mampir, baca, tekan ♥ dan menunggu cerita ini ya :) #Luv.

Tiga Puluh Satu

Semenjak kejadian di restauran waktu itu, Tian lebih dan lebih lagi menyibukkan diri dalam pekerjaannya. Ia tidak lag membantah ataupun menolak pekerjaan yang Atha berikan untuknya. Langsung terima tanpa bantahan. Bahkan diriny meminta Atha untuk memadatkan jadwalnya.

Untuk malam hari, Tian terkadang mengunjungi rumah sakit Menginap di sana, untuk sekedar mengecek kondisi teman kecilnya itu. Kadang pula, ia memilih menginap di kantor. Sudah tak ia pedulikan lagi bawahannya, yang ia tugaskan untuk memantau Lucy. Segala bentuk komunikasi, berganti nada silent.

Cia merasa heran, Tian lebih banyak melamun ketika ia ajak mengobrol, saat pria itu mau. Tak jarang menolak karena alasan lelah. Senyum padanya pun seolah dipaksakan, tingkah lakuny tampak tidak natural. Tanggapan obrolan yang tidak nyambung. Wajah terlihat kuyu dengan mata panda nya serta mata yang merah. Cia tahu, meski menutup mata di ranjang sebelahnya, Tian tidak tidur. Oleh sebab itu, malam ini melalui asisten nya, Cia akan mengorek mengenai kondisi Tian. Mencari tahu yang tidak ia tahu. Kebetulan juga, hari ini Tian tidak menginap di rumah sakit.

"Jadi ..." Cia langsung to the point begitu Atha berdiri dekat ranjangnya.

Tangan Atha sudah berkeringat, ia takut untuk jujur. Takut ada peperangan, entah nantinya yang ke berapa. Lagi mode gugup, tidak bisa berhitung jika di tatap tajam seperti ini. "Orang

yang memukuli Tuan Gery itu--"

"Tian," potong Cia. Dan mendapat anggukkan kaku dari Atha. "Antarkan aku ke sana."

"Baik, Nona Cia."

Tidak butuh lama, kedua orang tersebut sudah sampai di tempat. Tempat yang tiap kali Cia kunjungi tanpa Tian tahu, karena dilarang oleh seseorang.

"Kau di sini saja." Cia masuk seorang diri di salah satu ruangan rawat inap juga, satu lantai di bawahnya. Ia masuk dengan penyangga infus di tangan kirinya.

Plak ...

"Bangun!"

"Hmm .."

"Hmm ... Hmmm... Bangun. Aku mau bicara."

"Bicara apa?"

"Bantuin." Cia menyerahkan penyangga infusnya pada lawan bicaranya. "Aku mau duduk. Duduk kamu."

"Iya."

Keduanya pun duduk bersila saling berhadapan. "Jadi, ada apa kamu sama adikmu?"

"Besok saja. Aku ngantuk. Lebih baik temani aku tidur."

"Iihhhh, Aku kepo. Kamu selalu diam-diam ke ruang rawat ku tengah malam. Suruh diam-diam. Enggak boleh ngomong sama Tian. Kalau ditanya enggak kasih jawaban. Tapi apa? Di luar sana malah ribut."

Hati Cia tiba-tiba saja berdenyut sakit. Meski tidak ada

bonne lecture

yang memukuli Tuan Gery itu--"

"Tian," potong Cia. Dan mendapat anggukkan kaku dari Atha. "Antarkan aku ke sana."

"Baik, Nona Cia."

Tidak butuh lama, kedua orang tersebut sudah sampai di tempat. Tempat yang tiap kali Cia kunjungi tanpa Tian tahu, karena dilarang oleh seseorang.

"Kau di sini saja." Cia masuk seorang diri di salah satu ruangan rawat inap juga, satu lantai di bawahnya. Ia masuk dengan penyangga infus di tangan kirinya.

Plak ...

"Bangun!"

"Hmm .."

"Hmm ... Hmmm... Bangun. Aku mau bicara."

"Bicara apa?"

"Bantuin." Cia menyerahkan penyangga infusnya pada lawan bicaranya. "Aku mau duduk. Duduk kamu."

"Iya."

Keduanya pun duduk bersila saling berhadapan. "Jadi, ada apa kamu sama adikmu?"

"Besok saja. Aku ngantuk. Lebih baik temani aku tidur."

"Iihhhh, Aku kepo. Kamu selalu diam-diam ke ruang rawat ku tengah malam. Suruh diam-diam. Enggak boleh ngomong sama Tian. Kalau ditanya enggak kasih jawaban. Tapi apa? Di luar sana malah ribut."

Hati Cia tiba-tiba saja berdenyut sakit. Meski tidak ada

bonne lecture

jawaban. Sorot mata itu berbicara padanya. Ia dapat mengartikan karena ia sangat mengenal pria ini. Suaminya. Gery.

Hangatnya pelukan Cia dapatkan. Dan bisik lirih itu, memperjelas semuanya. "Maafkan aku, Cia. Aku tidak bisa menjaga diriku, sebaik kau menjagaku."

Cia membalas pelukan suaminya tersebut. "Sampai kapan mau diam. Dia harus tahu kebenarannya."

"Aku tidak tahu." Gery mengeratkan pelukannya. "Bencinya begitu besar padaku, malah sekarang semakin besar. Dia tidak akan pernah bisa memaafkanku. Malam itu aku tidak bisa mengendalikan diriku. Obat dan godaan, menghilangkan warasku. Aku menyentuhnya, wanita milik adikku."

"Tidak sepenuhnya." Cia tidak setuju dengan kalimat terakhir yang Gery ucapkan.

"Ya. Aku bersyukur untuk itu. Tapi aku, tetap tidak bisa memaafkan diriku sendiri."

"Tian akan mengerti. Apa bukti-bukti sudah kamu dapat semua?" Hatinya bukan baja. Sakit tentu, mendengar suami yang sangat dicintainya telah menyentuh wanita lain. Tapi Cia tahu, ada hal lain dibalik itu. Dimatanya Gery tetap lah pria baik. Pria yang Tuhan ciptakan untuknya. Ia telah menjadikan biasa, yang mungkin akan menjadi terakhir kali ini. Biasa itu, tak kan lagi ada. Pasti. Sedetik ia tidak akan meninggalkan suaminya. Bodoh? Tidak. Inilah ujian rumah tangga yang harus ia dan Gery hadapi.

"Sudah."

"Kita akhiri ya." Cia menatap sendu dinding di depannya, ia mengingat kilasan memori bersama Gery sejak awal mereka

bonne lecture

menikah. Malam pertama mereka lalui tidak dengan semestinya, malam pertama waktu itu menjadi momen kejujuran Gery akan peliknya hidup yang dia jalani.

Cia yang sudah sah menjadi istri, tentu saja terkejut. Gery seterbuka itu padanya. Yang jadi pertanyaan di hati dan pikirannya serta dari suaminya sendiri adalah, apakah mampu dirinya menghadapi? apakah bisa dirinya bertahan? apakah bisa dirinya meletakkan kepercayaan penuh terhadap sang suami? jawabannya, ia sudah temukan. Sejauh ini, ia bisa melewati segala rintangan kehidupan bersama suaminya. Bertahan sampai sejauh ini, artinya ... ia bisa.

"Ya, sayang."

Cia mengurai pelukannya, kemudian menangkup wajah suaminya. "Ihhh, cutyyy. Aku juga sayang."

"Di sini ya. Temani aku."

"Tentu. Aku mau peluk." Keduanya membaringkan diri. Berhadapan dan saling mendekap.

"Terimakasih untuk segalanya, Cia. Terimakasih sudah kembali. Aku .... mencintaimu."

"Aku ... Lebih ... Lebih dan lebih cinta, kamu. Pertahankan kita ya."

"Harusnya aku. Jangan lelah pertahankan kita."

"Pasti."

Dua sejoli itu, boleh tidur dengan nyaman. Hanya saja mereka melupakan seseorang yang kini tertidur seraya melipat tangannya di dada, di kursi depan ruang rawat.

Atha ... Penantianmu sia-sia. Yang kau tunggu. Lebih memilih

bonne lecture

menetap bersama suaminya.

Memang susah ya, dibutuhkan kalau lagi ada perlunya aja. Setelah itu, dilupakan. Ya, begitulah kehidupan.

Cuma mau bilang. Semoga esok hari bisa bangun tanpa sakit pinggang. Haha..

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥. Terimakasih banyak untuk do'anya ya. Maaf kali ini publish sedikit ;) . Terimakasih juga udah mampir, baca, dan komentar cerita ini. Komentar kalian seru-seru!

Mau kasih tahu, Part besok mau ada yang ketemuan lohh... siapa hayooo. ada yang bisa tebak? :)

Tungguin ya, ;) :) #Luv.

Tiga Puluh Dua

Hari ini Lucy berencana akan menjenguk Gery lagi sepert siang-siang sebelumnya di rumah sakit. Hari itu, Gery tidak ingin pergi diperiksa juga, Gery malah menungguinya di periksa, bersandar di ruang tunggu. Orang-orang yang menolong ia dan Gery memaksa, tapi tidak ada satu pun yang di hiraukannya. Saat ia sadar, Gery yang berniat menghampiri ranjang tempat ia berbaring tiba-tiba ambruk tidak sadarkan diri. Lucy sangat khawatir, ia pencet berulang kali tombol darurat sampai suster datang. Bagaimana lagi, kondisinya masih lemas, lebih lemas lagi saat melihat pakaian tepat di punggung Gery tertutupi oleh darah. Hampir warna pakaian tersebut tidak terlihat lagi.

Sekarang ia bisa bernafas lega. Kondisi Gery sudah membaik, robekan di punggung sudah di jahit, tinggal pemulihannya saja akibat kekurangan darah. Dirinya pun begitu, hanya butuh waktu sehari untuk berdiam rumah sakit. Hari berikutnya, ia sudah pulang. Karena itu, dua hari ini ia bolak balik menjenguk Gery.

Bersama seorang sopir, Lucy datang ke rumah sakit. Adanya sopir ini, bukan berrti hubungannya dengan orang tuanya suda membaik. Ia hanya diam saja ketika ibunya meminta sang sopir mengantarnya. Dirinya masih enggan berbicara.

Perut buncitnya sudah semakin besar. Usianya sudah 4 bulan Ia sedikit kesusahan bernafas. Tak ia bayangkan nanti jika usianya 5 bulan, 6 bulan, 7 bulan, bagaimana sulitnya nanti. Pasti makin berat.

bonne lecture

Sembari memegangi perutnya, Lucy keluar dari mobil dengan pintu yang sebelumnya telah dibuka oleh sopirnya.

Tidak banyak bicara, Lucy langsung berjalan menuju ruang rawat Gery.

"Gery ..." Lucy membuka pintu ruangan Gery, dan yang terlihat oleh matanya Gery masih tidur seraya memeluk seorang wanita.

Bruk..

Bento sarapan pagi yang Lucy beli dari salah satu restauran jatuh begitu saja.

"Ge-gery."

Terusik, dua sepasang manusia itu bangun dari tidurnya.

"Lucy."

***

Dalam ruangan itu kini tampak tiga anak manusia, dua berjenis kelamin wanita duduk dalam satu sofa. Di sebelah salah satu wanita itu, ada satu sosok berbeda jenis kelamin dari keduanya.

"Maaf mengejutkanmu pagi ini," ujar seorang wanita dengan menggenggam tangan laki-laki di sebelahnya. "Perkenalkan, namaku Cia."

Lucy yang sedari tadi memandang kosong lantai rumah sakit, langsung menoleh. Menatap wanita di sebelahnya. Dugaan kalian benar, itulah mereka bertiga. Lucy, Cia dan Gery.

Tidak ada satu pun kata yang keluar dari mulut Lucy. Wanita diam, tapi tidak bisa menyembunyikan raut terkejutnya.

bonne lecture

Cia menggenggam kuat tangan Gery. Ia tidak tega melanjutkannya.

"Dia adalah istriku." Tegas Gery. Tanpa sekali keraguan atau gugup dalam pengucapannya. "Dia sudah lama koma. Dan kini sudah kembali. Aku bukan pria tanpa istri."

Wajah Lucy menunjukkan keterkejutan lebih dari sebelumnya. Ia kemudian menunduk. Tak lagi menatap dua orang yang baru saja mengakui jik memiliki hubungan. Bukan berpacaran. Ternyata lebih dari itu.

Lucy jadi mengingat ucapan Tian padanya.

"Jadi ini kelakuanmu! Dia berjuang hidup dan mati kau malah asik bermain wanita! Kau menjijikkan Gery!"

"Dan kau Lucy ..."

"Kau membenci adikmu? Sepertinya kau harus membenci dirimu juga."

"A-apa maksudmu?"

"Posisimu sekarang, tidak jauh berbeda dengan adikmu."

"Aku memang brengsek! Tapi dia...lebih brengsek dari yang kau duga. Dia tidak jauh beda dari mantan suami mu!"

"Aku tidak peduli dengan kalian, bersenang-senanglah. Menari lah di atas penderitaan orang lain. Aku harap kalian segera mendapatkan balasannya!"

Sentuhan ditangannya, menyadarkan Lucy. Ditatapnya pemilik tangan yang menyentuhnya.

"Lucy..." Panggilan lembut itu, menghancurkan Lucy. Matanya yang tadi berkaca, mulai mengalirkan airmata.

bonne lecture

"Kenapa kau menangis?"

Lucy menggelengkan kepalanya. Hatinya semakin tertusuk, akan senyuman yang tertuju padanya.

"Maafkan aku, jika aku menyakitimu," sesal Cia.

"Lucy, maafkan aku." Pandangan Lucy teralih pada satu-satunya pria di ruangan itu. Lucy benci melihatnya. Ia berdiri dari duduknya dan...

Plak.

"Aku membencimu, Gery," tekan Lucy. Lucy menatap Cia kembali, pandangan menyendu. "Tolong maafkan aku. Maaf kan aku, Cia. Maaf." Setelahnya, Lucy berbalik pergi, sedikit berlari keluar dari ruang rawat Gery.

"Lucy!" Bahkan panggilan dari Cia pun, tak Lucy hiraukan.

"Kejar dia, Gery!"

"Tidak."

"Ti--dak?"

"Tenanglah Cia. Dia bersama orang yang tepat."

***

Atha yang baru saja menginjakkan kakinya di lif tdengan makanan di tangannya, merasakan getaran dari ponselnya. Ia raih ponsel itu di saku celananya.

Satu chat masuk.

Lucy datang. Aku akan menjelaskan padanya. Bawa Dia ke rumah sakit. Untuk mencegah Lucy melakukan hal yang tak diinginkan

Wajah Atha pucat.

Ting,

Tepat saat itu pintu Lif tterbuka. Ia berlari menuju ruangan atasannya. Saat pintu ia buka, Tuannya sedang sibuk dengan secangkir kopi di tangannya.

"Tuan anda harus ikut saya!"

.

.

.

Jangan lupa tekan ♥. Terimakasih buat yang udah nunggu, mampir, dan baca cerita ini. :) #Luv

Tiga Puluh Tiga

"Aku mengikuti mu lari-lari seperti orang gila begini, aku harap hal yang kau tunjukkan padaku ini penting."

Tidak terlalu fokus yang di katakan oleh Tuannya, Atha menoleh ke kanan ke kiri mencari seseorang. Seseorang yang ia ketahui posisinya ada di sini sekarang, tentunya dari orang terpercaya.

"Atha daripada aku menunggumu berdiri diam di taman rumah sakit ini, lebih baik aku menjenguk Ci--"

"Itu Tuan!" Tian menatap Atha tidak mengerti. "Tuan segera ke sana!"

"Ke mana Atha?!" Hilang sudah kesabaran Tian. Asistennya ini, tidak menjelaskan apapun padanya. Hanya kata cepat, buruan yang terus diucapkan.

"Maafkan saya, Tuan," sesal Atha, yang mulai sadar dari kepanikannya. "Di bawah pohon itu ada Nona Lucy, Tuan."

"Lucy?" Pandangan Tian mengarah ke tempat yang Atha tunjuk. Memang benar, di sana ada seorang wanita yang tengah menyembunyikan wajahnya di atas kedua lututnya.

"Tuan Gery, mengakui semuanya pada Nona Lu--"

"Berengsek!" Umpat Tian. Memotong penjelasan Atha. Ia langsung berjalan ke tempat Lucy berada, meninggalkan Atha seorang diri.

"Aku memang sudah biasa di tinggalkan. Di tinggalkan di

bonne lecture
depan ruang rawat, badan sakit semua. Mau protes, ngelihat orang tidur sambil berpelukkan melunturkan niatku marah-marah. Eh, sekarang di tinggal lagi. Nasib-nasib," gerutu Atha. Ia menghembuskan nafas lega lalu bersandar ke dinding. "Syukurlah, meski Nona Lucy sedang kacau, dia tidak melakukan hal bodoh seperti yang Tuan Gery takutkan."

Mengingat soal Gery, Atha menepuk dahinya. Pria itu mungkin terlihat santai. Tapi dirinya. Bagaimana jika setelah ini, Tuannya Tian menyadari jika selama ini ia berhubungan dengan Tuan Gery. Orang yang dibencinya.

Selama ini Tuannya tidak pernah bertanya panjang lebar, kenapa semudah itu ia bisa memindahkan Nona Cia dari rumah sakit satu ke rumah sakit yang lain. Bagaimana waktu itu ia dapat izin menjenguk Nona Cia pertama kali, sementara sebelum-sebelumnya tidak pernah karena di jaga ketat. Ia harus memberi alasan apalagi, kalau-kalau tuannya menyadari kejanggalan yang selama ini tidak dia sadari.

"Sial!"

Atha menendang-nendang dinding. Parahnya lagi, bagaimana jika Tuannya tahu jika selama ini setiap tengah malam dirinya yang memberi akses Tuan Gery untuk bertemu Nona Cia. Begitu pun sebaliknya. "Pokoknya Tuan Gery harus tanggung jawab. Titik. Aku tidak mau dipukul itu rasanya sakit. Apalagi dipecat, itu lebih, lebih, dan lebih dari sakit."

"Hei, jangan tendangi dinding. Kau mengganggguku meracik obat.!" Teriakan itu membuat Atha menoleh, ia meringis merasa bersalah melihat wanita yang tampak seksi ketika marah itu.

bonne lecture

"Ma-maaf."

"Pergi sana! Kau mengganggumu!"

***

Tian duduk di samping Lucy, menghadap wanita itu. Tanpa banyak bicara, ia membawa Lucy dalam pelukannya. Ia buka kedua kakinya, agar lebih leluasa memeluk Lucy.

Tian dapat rasakan tubuh itu tersentak sesaat, lalu mendongak menatapnya. Air mata meleleh di sana.

"Kau kecewa?"

Hanya isak tangis dan tubuh bergetar, yang menjadi jawaban atas pertanyaan Tian.

"Jangan tangisi apapun, Lucy. Aku tidak suka melihatmu menangis."

Dekapan yang Tian berikan lebih erat dari sebelumnya, menyalurkan rindu yang ia pendam setelah beberapa hari menghindar. Kaki Lucy tidak lagi di tekuk untuk menutupi wajahnya. Wanita itu menyembunyikan tangisannya di dada Tian, menyandarkan semua beban tubuhnya pada Tian juga.

"Kau pasti senang melihatku begini," ujar Lucy sambil sesenggukan. Mungkin karena terlalu lama menangis.

"Apa aku terlihat tertawa? Apa aku di sini seperti orang yang untuk menertawakan mu? Jika aku begitu, aku tidak akan memelukmu." Lucy mencengkram kemeja yang di pakai Tian. Kemeja itu sudah tampak basah. "Kau tahu, aku memperingati mu karena aku peduli padamu. Aku sayang padamu. Tidak hanya peduli dan sayang tapi lebih dari itu."

"Aku bodoh ya."

bonne lecture

Bagi Lucy kesalahan terbesar yang ia lakukan adalah pernah disentuh oleh pria itu. Tubuhnya. Dan rasa kagum diam-diam, yang menyesatkan nya dengan dalih, hanya pria itulah yang ia percaya di sini padahal dibalik itu, ada harapan. Harapan yang tidak seharusnya. Tidak ada seorang pun yang tahu mengenai hal ini. Jangan, jangan sampai orang lain tahu.

"Kau tidak bodoh. Kau hanya melampiaskan kekecewaan mu pada orang yang kau percaya tapi tega menyakitimu. Hingga kau menganggap orang yang membantumu seperti malaikat di tengah hatimu yang hancur."

"Dia tersenyum padaku. Senyumannya tulus. Bagaimana bisa, aku tega menyakitinya. Aku sudah salah padanya." Cengkraman Lucy di kemeja Tian mengerat. "Bagaimana bisa aku jadi seperti wanita sialan itu?! Aku bejat, aku ja--"

"Jangan katakan hal itu. Kau tidak begitu. Kalian masih belum terlalu jauh." Tian membelai kepala Lucy. Saat mendengar tangisan Lucy yang semakin deras dari sebelumnya. Tangisan itu, menyembunyikan hal yang tidak Tian tahu. Tapi Lucy, juga tidak mengharapkan untuk Tian tahu. "Hei, tenanglah. Aku akan bicara pada Cia nanti. Kau tidak salah, hanya pria itu yang tidak mengakui dirinya yang sebenarnya."

Mendengar Tian menyebut kata Cia, tangis Lucy berhenti. Ia jadi teringat, saat Tian mengantarnya pulang. Dan nama itu, nama yang membuat Tian tidak melakukan sesuai ucapannya, yang akan menunggu dirinya sampai masuk rumah. Dan nama, yang membuat raut wajah Tian berseri. Jadi wanita itu...

"Kau mengenalnya?"

bonne lecture

"Ya."

...ternyata wanita yang sama.

Lucy menjauhkan dirinya dari Tian. "Sejauh apa?"

Pertanyaan mendadak Lucy, membuat Tian kalang kabut. Benar, Lucy berhenti menangis. Tapi pertanyaan yang terlontar, meresahkan hati Tian.

"Kau bertemu dengannya?"

"Ya."

Tian terdiam, jika Atha mengatakan Gery yang mengatakan sendiri pada Lucy. Berarti mereka bertemu bertiga.

"Sejauh apa?" Ulang Lucy. Menyadarkan Tian dari pikirannya.

"Dia teman kecilku," jawab Tian akhirnya.

"Teman kecil yang pernah kau cintai." Tepat sasaran. Lucy merasa ucapannya benar. Jika tidak, Tian tidak perlu menunjukkan raut terkejut begitu.

Lucy menghapus air matanya. "Dia wanita beruntung. Banyak yang mencintainya." Lucy tersenyum miris. "Sedangkan aku tidak. Berbeda sekali."

"Itu dulu," balas Tian. "Aku mencintaimu sekarang."

Terdengar yakin, tidak ada keraguan dalam ucapan itu. Tapi mata ... Lucy menatap mata Tian. Mata itu...

"Kau bohong."

...kejujuran yang ia elak.

"Aku sudah pernah mengatakannya. Aku mencintaimu. Dan itu tetap sama, sampai detik ini."

"Aku telah melukaimu. Banyak."

bonne lecture

"Aku juga telah melukaimu. Lukaku tidak sebanding lukamu."

Air mata Lucy kembali mengalir. Tawa kecil keluar dari mulut Lucy, iringi dengan tangisan.

"Sayangnya, aku tidak mencintaimu."

Tian sejenak menutup matanya, menetralkan sakit di hatinya.

"Belum, tapi akan." Mata Tian menunjukkan keyakinanan. "Kau akan mencintaiku, Lucy."

Lucy tidak lagi membalas. Pandangannya tertuju ke arah langit. Tampak cerah beda dengan hatinya, yang mendung. Bisakah ia kembali percaya?

"Semoga," lirih Lucy.

Dan kata semoga itu, bagi Tian adalah sebuah kesempatan untuknya. Kesempatan yang tidak akan ia sia-siakan. Ia senang.

.

.

.

TBC.

Jangan lupa tekan ♥. Terimakasih udah mau mampir dan baca cerita ini. Untuk pertanyaan-pertanyaan kalian, Tunggu saja ya. Akan terjawab di part-part selanjutnya ;) Terimakasih sekali lagi. :) #Luv

Tiga Puluh empat

"Kau yakin, dia akan baik-baik saja." Cia masih saja ragu, i khawatir akan kondisi Lucy. Meski berulang kali bertanya, diriny belum puas. Hatinya belum lega.

Gery mengangkat hati-hati tubuh Cia. Tidak sampai membuat infus di tangan wanitanya lepas atau mengalirkan darah.

"Tidak perlu khawatir." Gery menyembunyikan wajahnya c lekukan leher Cia. "Temanmu ada bersamanya," sambungnya lagi.

"Tian?"

"Ya."

"Kalau belum lupa, dia adik kamu juga, suami."

"Hmm, dia adik ipar mu. Jangan perhatian lebih."

Tangan Cia ke belakang, mengacak Surai suaminya. "Aku ingir hanya kita. Aku tidak apa kau tidak memiliki apapun. Asal kita bisa bahagia."

"Aku sudah meminta asistenku untuk menyelesaikan semuanya. Setelah itu, kita akan pergi jauh dari sini. Aku sudah menyiapkan satu tempat untuk kita sampai tua nanti."

"Lalu, perusahaan Dad?"

"Dad sudah tahu. Setelah semua ini usai, aku akan meminta asistenku, Gabriel, memimpin perusaahan. Kau 'kan tahu, dia ana almarhum sahabat Dad. Dia pria baik dan bisa di percaya. Selama bekerja denganku, aku sudah memantau kinerjanya."

bonne lecture

"Syukurlah. Aku akan ikut semua keputusanmu. Tapi apa Mom dan Dad baik-baik saja, saat kamu bercerita?" Gery mengingat di mana ia bertemu kedua orang tuanya, sebelum malam saat Tian memukulinya. Ia engakui semua kesalahannya, jujur mengapa adiknya membencinya dan pergi meninggalkan London. Dan untuk banyak hal yang ia sembunyikan.

"Mereka terkejut dan mereka mendukungku."

***

"Mom, Dad," sapa Gery pada kedua orang tuanya. Hari ini ia menginjakkan kaki lagi di rumah. Rumah yang ia datangi sebulan sekali. Itu pun hanya numpang tidur. Kedua orang tuanya, masih mendiaminya. Karena tidak pernah jujur akan permasalahan antara dirinya dan Tian.

"Hari ini. Kau akan mengatakannya?"

"Ya, Mom."

"Katakan." Endru angkat bicara. Dengan nada tegas, ia ingin anaknya ini jujur. Jujur yang di sembunyikan sampai dirinya sendiri tidak bisa mendekteksinya. Sampai orang-orangnya pun dibuat buta arah. Tidak ada kemarahan dalam dirinya, ia hanya ingin anaknya jujur. itu saja.

"Sebenarnya, Pria bajingan yang memukuli ibu kabur dari penjara."

Satu kalimat itu, membuat Liandra dan Endru syok.

"Bagaimana bisa?"

"Dia di penjara. Seumur hidup."

Gery menggelengkan kepalanya. "Enam tahun lalu. Dia datang padaku. Dia mengancam ku untuk ikut dengannya. Tapi

bonne lecture
aku tidak mau. Dia mengancam ku lagi, akan mencelakai orang-orang yang aku sayangi. Aku tidak ingin kalian terluka, aku menerima syarat darinya. Aku menyisihkan uangku untuk diberikan padanya. Daddy tenang saja, itu uangku sendiri. Bukan uang, Dad."

"Dad tidak mempersalahkan uangnya, Gery! kenapa kau tidak jujur pada kita. Pada ibumu!"

Gery tersenyum masam. Daddy nya ini sangat baik padanya. Tapi ia anak yang tidak tahu diri. Ia dengan sengaja memisahkan seorang ayah dari anak kandungnya. "Aku tidak ingin merepotkan Dad lagi. Dulu Dad dan Mama sudah banyak membantuku dan Mom. Kalian membantu kita lepas dari bajingan itu. Aku tidak ingin merepotkan lagi."

"Dad tidak merasa kau repotkan," balas Endru cepat. "Kau sendiri menghadapinya. Maaf menyinggungmu. Pria itu gila. Tidak peduli kau anaknya, dia akan menyakitimu."

"Dia tidak menyakitiku. Dia menyakiti istriku."

"Cia?" tanya Endru. Sementara Liandra diam, tapi air matanya yang berbicara. Ia jadi teringat masa lalu. Di mana, suaminya menyakiti dirinya dan anaknya.

"Ya. Pria itu, ingin aku sepertinya. Ia ingin aku menderita. Di tinggalkan istri dan hidup kita hancur. Dia seringkali mengusik Cia dan perusahaan kita saat aku berhenti memberikan yang dia mau."

"Astaga," gumam Endru. Ia jadi merasa bersalah, mengacuhkan anaknya sendiri, hanya agar anaknya jujur. Enam tahun. Enam tahun anaknya ini menyelesaikan masalahnya sendiri.

bonne lecture

"Dad tidak perlu khawatir. Perusahaan masih aman. Aku masih bisa mengatasinya."

"Kau sibuk mengurusi perusahaan tapi kau lupa istri mu. Pria itu yang menabraknya 'kan, Nak?"

Gery mengepalkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Penyesalan terlihat jelas di matanya.

"Aku tidak bisa mencegah itu. Itu terlalu cepat buatku. Istriku ... ditabrak di depan mataku."

Liandra menghampiri anaknya. Berpindah tempat duduk di samping anaknya itu. Ia peluk sang anak. Erat. Erat sekali. Anak yang ia besarkan, menjadi anak yang tumbuh dengan hebat.

"Cia akan sembuh, Nak," ujar Liandra. Menenangkan anaknya.

"Maaf lupa memberi tahu kalian, Cia sudah sadar dari komanya. Tian datang, perkembangan kondisi Cia jadi lebih baik. Berbeda sekali saat bersamaku."

"Nak ..."

"Aku selalu menemaninya. Ternyata kehadiranku tidak begitu berarti. Tiga tahun aku menunggunya, hasilnya tetap sama. Tapi Tian, Cia lebih rindu, adikku."

Liandra membelai rambut Gery. "Anak Mom, cemburu ya?"

"Tidak." Gery menggelengkan kepalanya. Mengelak.

"Cia tidak akan berpaling darimu. Dia mencintaimu."

"Aku tahu, Mom. Meski kehadiran Tian membuatnya lebih baik. Tetapi aku orang yang ia lihat pertama kali, saat membuka mata. Aku senang sekali waktu itu."

"Ya. Cia hanya ingin orang-orang yang dekat dengannya ada

bonne lecture

di sekitarnya."

"Ya, Mom. Saat itu aku bertemu Cia dengan sembunyi-sembunyi atas bantuan Atha. Aku biarkan Tian membawa Cia. Aku hanya tidak ingin Tian semakin membenciku jika aku berada di sekitar Cia. Karena Tian menduga, akulah penyebab Cia koma."

"Semakin membenci?"

Gery mengerti maksud Dad nya. Ia lepas pelukan sang ibu. Dan menatap Daddy nya. "Pria itu ingin aku di tinggalkan istriku. Berulang kali ia menjebak ku bersama wanita lain, entah itu dari foto atau video ketika aku bersama seorang wanita, wanita yang aku dan Cia tahu itu karyawan dan partner kerja. Menuduhku dan mengirim yang tidak-tidak pada istriku. Syukurku memiliki istri seperti Cia. Tidak mudah percaya orang lain, sebelum aku sendiri yang jujur padanya."

"Malam itu, lagi-lagi pria itu melakukannya lagi. Aku dengan mudahnya di tipu lagi. Aku terjebak bersama seorang wanita partner kerjaku yang ternyata bekerja sama dengan pria itu. Cia datang ingin membawaku pulang setelah aku mengirim pesan jika aku di jebak, dan rasa aneh ditubuh ku. Obat yang membuatku ingin menyentuh wanita. Cia datang menolongku dari pria itu dan dari hal-hal yang tidak diinginkan, Cia meminta bantuan Tian saat itu dan Tian lebih mempercayai hal yang ia lihat. Dia menuduhku dan memukulku. Menyalahkan ku karena telah menyakiti sahabatnya. Aku tidak mengelak. Meski aku tidak melakukan hubungan badan dengan wanita itu, tapi aku tahu, aku menyakiti Cia karena kebejatan ayah kandungku. Karena hidup tidak aman bersamaku."

bonne lecture

Endru dibuat lemas mendengar cerita Gery. Mana ada orang tua yang ingin anaknya menderita. Pria itu ditinggalkan anak dan istrinya karena kesalahannya sendiri, bermain wanita, Tukang pukul dan mabuk-mabuk an. Mana ada wanita yang tahan. Parahnya sekarang, pria itu ingin anaknya bernasib sama dengannya, menderita dan hidup di dunia hitam.

"Suamiku, Aku tidak mengampuninya. Demi Tuhan, aku tidak pernah mengampuninya. Aku ingin mendapatkan keadilan lebih. Anak dan menantuku juga, harus!" emosi Liandra. Hidupnya dulu sudah hancur berantakan, ia tidak mau anaknya merasakan yang sama lagi.

"Mom tenang saja. Aku sudah menyiapkan semuanya. Kita akan mendapat keadilan itu. Kali ini, pria itu tidak akan bisa kabur lagi dari tempat yang sepantasnya ia huni, atau bisa jadi hukuman yang di terima akan lebih dari sebelumnya. Aku sudah tahu cara melawannya. Aku tidak akan tinggal diam, sungguh. Dia telah jadi buronan karena mencelakai istriku dan karena kabur dari penjara, sedikit lagi ia akan tertangkap. Anak buah ku, sudah memantaunya selama tiga tahun ini. Mencari lebih banyak lagi, cacat dalam hidup pria itu."

"Mom, percaya padamu."

"Dad juga. Lain kali jangan bertindak sendiri. Kau membuat semua orang salah paham."

Gery tersenyum. "Terimakasih, Mom, Dad."

***

"Sayang, Lalu bagaimana dengan adikmu? Kau akan biarkan dia selamanya salah paham?" tanya Cia. Ia juga tidak mau

bonne lecture

suaminya disalahkan terus.

"Jika ada waktu yang tepat. Aku akan menjelaskannya."

"Sepertinya dia akan marah padaku."

"Biarkan saja."

Cia memukul ringan kepala Gery yang masih bersandar di bahunya. "Kau ini--"

"Aku merindukanmu, sayang," potong Gery.

Sontak Cia menoleh ke belakang, dan matanya bertubrukkan dengan mata Gery. Ia tahu sorot itu.

"Ki-ta tidak bi-sa melakukannya. Lu-ka punggungmu masih belum kering. Aku masih di in-fus," jelas Cia agak gugup.

"Kita bisa dengan duduk seperti ini."

"Astaga, Gery!"

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥. Yah, aku hanya berharap kalian tidak bingung dengan part ini >.< . Kalau bingung komentar aja. Nanti aku balas. hehehe.

Terimakasih untuk semuanya ya... ;)

Tiga Puluh Lima

Berdiam diri, hanya menatap langit di taman rumah sakit ternyata membosankan juga. Pandangan Lucy ke arah Tian, pria itu masih bersila menatapnya. Risih sih, ditatap begitu terus. Di larang pun percuma.

"Aku lapar."

"Mau apa? Ngidam lagi? Ayo kita cari."

"Ngomongnya satu-satu."

"Tidak bisa, aku lagi antusias ini."

Lucy meraup wajah Tian, gerakan spontan, yang ia sendir tidak bisa kendalikan. Sesaat keduanya saling diam.

"Aku suka."

Lucy tidak menanggapi. Hatinya sedang ketar-ketir sekarang. Apapun itu, ia tidak ingin menyimpulkan dengan cepat. Ia tidak mau salah menilai hatinya.

Ya, salah. Selama memandang awan tadi. Ia sekalian berpikir akan nasib cintanya yang selalu gagal. Itu bukan salah cintanya Tapi salah dirinya.

Kagum tidak termasuk dalam cinta. Ia mengagumi tapi sebenarnya hatinya tiada mereka yang ia kagumi.

Darrel, Lucy belum melupakan rasa kecewa itu. Ia masih tidak menyangka, tak habis pikir dengan tingkah laku tidak rasiona orang-orang itu. Tingkah laku yang ia kira hanya ada di sinetron dan cerita saja. Nyatanya dirinya mengalaminya langsung. Sampai

bonne lecture
kini, menyebut nama mereka saja, dirinya masih enggan. Ia masih belum terima. Orang terdekatnya, dengan tega menyakiti dirinya. Orang lain tidak masalah, ia akan gampang lupa. Kali ini, ceritanya beda. Wanita itu bukan orang lain untuknya.

Di tambah sekarang Gery. Sejujurnya pria itu tidak salah apapun. Hanya dirinya saja yang terlalu berharap. Mudah terlena dan bodoh. Dunia pasti menertawakannya.

Cinta mungkin tidak cocok untuknya. Apa dirinya tidak pantas dicintai ya? sepertinya begitu.

Sentuhan berulang di pipi, mengambil alih pikiran Lucy. Pria dengan senyum yang tak pernah luntur di sampingnya, tergambar jelas di matanya. Ia tidak bisa menilai. Ia takut berharap. Tapi tidak bisa ia abaikan sosok pria ini. Hatinya menolak untuk abai lagi. Apa bawaan anak dalam kandungannya? Hah, ia akan melihat sejauh mana pria ini bertahan di sisinya. Semoga tak sekedar singgah lalu pergi seperti yang sudah-sudah.

"Mau makan apa?"

"Mau makan."

Tian gemas, ingin sekali rasanya menangkup kedua belah pipi Lucy yang ia rasa semakin berisi kemudian memutarnya sangking gemasnya. Sayangnya, ia cukup sadar diri untuk tidak melakukan itu. Di beri kesempatan lagi saja, itu sudah syukur.

"Iya, makan apa. Dedek bayinya mau apa?"

"Masakan mu."

Waktu Gery mengatakan Tian ahli memasak. Kalau di izinkan jujur, Lucy terus memikirkannya. Ingin merasakan.

"Tidak takut aku racuni?"

bonne lecture

"Daripada diriku, aku yakin kau yang lebih khawatir nantinya."

Tian tertawa. "Kau benar. Tenang saja. Aku bisa memasak kok."

Aku tahu.

Lucy menanggapi dengan senyum.

"Mau masakan apa?"

"Masakan terbaik yang pernah kau masak."

"Aku tahu. Aku juga menginginkan makanan itu lagi."

"Apa?"

"Rahasia."

Menyebalkan. Tian memang menyebalkan. Anak ini juga. Anak ayah sekali.

Tian merasakan perbedaan saat bersama wanita yang kini duduk satu mobil dengannya. Memang tidak seketus biasanya, sekarang lebih pendiam. Diam yang tidak sebenar-benarnya diam. Diamnya untuk berpikir. Menyayangkan, ia bukan ahli pembaca pikiran. Jadi ia tidak tahu apa yang Lucy pikirkan. Apapun itu, ia berharap bukan tentang pria itu.

"Tian berhenti." Lucy menyentuh tangan Tian, meminta pria itu menghentikan laju kendaraannya.

Tian menatap tangan Lucy yang berada di atas tangannya. Hatinya jadi berdebar tak menentu.

"Aku ingin balon dan boneka itu." Lucy menunjuk seorang yang tengah memakai kostum ayam dengan brand restauran ayam tepung ternama di bagian perutnya. Berdiri di depan restauran seraya memegang balon yang di dominasi warna merah

bonne lecture
dan beberapa warna orange. Warna yang pas seperti merk brand tersebut.

"Aku akan belikan untukmu."

Jantung Tian makin berdebar kala Lucy kembali memegang tangannya, mencegah Tian untuk turun dari mobil.

"A-ap--"

"Balonnya tiga ya."

Sekarang ditambah senyum lagi. Makin jadi 'kan nih jantung. Sampai ke wajah juga lagi. Ia yakin wajahnya pasti memerah. Kau harus tahan, Tian.

Hembuskan nafas, Tian berkata, "baiklah."

"Terimakasih."

Menutup pintu mobil, Tian melangkah ke sana. Lucy dapat melihat, pria itu berbicara dengan orang dalam kostum ayam tersebut. Lalu masuk ke dalam restauran cepat sajinya. Setelah lima belas menit berlalu, Tian baru keluar dari dalam, memperlihatkan sesuatu pada si pembawa balon. Tian akhirnya dapat balon dan boneka yang ia inginkan.

"Aku harus membeli dua ember ayam supaya dapat balon dan bonekanya. Maaf lama."

Tian memandang Lucy, pandangan wanita itu tidak tertuju pada boneka ayam berukurang sedang yang ia bawa dan balonnya juga tidak dilirik, malah menatap berbinar Ayam berbalut tepung dalam ember di tangannya.

"Boleh aku makan itu?" tanya Lucy. Wajahnya penuh harap. Sempat berulang kali menelan ludah. Rasanya ingin sekali.

"Tapi ..."

bonne lecture

"Ini anakmu yang minta loh," sarkas Lucy. Tidak terima penolakan Tian.

"Baiklah. Jangan banyak-banyak ya. Tidak baik untukmu dan anak kita," pasrah Tian. Ia tidak mau Lucy marah padanya. Baru baikan, masa mau marahan lagi.

Tian memberikan satu ember ayam pada Lucy. Yang langsung diambil antusias oleh Lucy.

"Balonnya bagaimana?"

"Ah, ya. Biarkan balonnya terbang di langit-langit mobil bagian belakang. Jejer bertiga ya, harus lurus. Lalu bonekanya, jejerin sama ayamnya di jok mobil. Biar gak sendirian duduknya," jelas Lucy dengan satu buah paha ayam di tangannya.

Tian menggelengkan kepalanya, benar memang kata orang. Ibu hamil cepat sekali emosinya berubah. Tadi diam, sekarang cerewet. Nanti apalagi. Hah, karena ia calon ayah siaga. Jadi ikhlas saja di suruh-suruh.

Tian pun menutup pintu mobil depan. Menuju pintu mobil belakang, dan melakukan yang Lucy pinta. Terlihat sekali, ia kesusahan membawa barang-barang kemauan Lucy. Di tambah seember ayam lagi.

"Sudah pas belum?"

Lucy menoleh ke belakang. "Bonekanya sama ember ayamnya harus dekat. Itu logo M di ember ayamnya, harus di depan." Suka rela, Tian melakukannya.

"Sudah?" tanya Tian lagi, usai memperbaiki.

"Ok bagus," jawab Lucy dengan mulut penuh ayam yang belum dikunyah.

bonne lecture

Tian melirik saja, Lucy makan sangat bernafsu. Membuat dirinya kenyang sendiri, padahal tidak makan apapun.

"Kenapa lihat-lihat? Mau?" Nah, ketusnya kembali lagi. "Kalau mau, beli sana sendiri."

Dalam hati Tian berucap sabar. Pikir saja, itu tadi dirinya yang beli loh.

Tidak ambil pusing lagi, Tian menjalankan mobilnya untuk melanjutkan perjalanan menuju rumah kakeknya. Tapi jika di pikir-pikir sepertinya nanti ia tidak jadi memasak. Lihat saja, di ember ayam itu tinggal tiga potong ayam dari tujuh. Pasti kenyang.

"Sayang tidak ada nasinya, pasti enak kalau pakai nasi," gumam Lucy. Cukup di dengar oleh telinga Tian.

"Nanti di makan lagi."

"Oke. Ayam belakang buat ku ya."

Oh, No!

.

.

.

Jangan lupa tekan ❤ yang baru mampir :) . Selamat membaca dan Terimakasih banyak untuk semuanya. ;) #Luv

Tiga Puluh Enam

Pada akhirnya, dugaan Tian tepat. Lucy tidak lagi ingin makan masakannya. Wanita itu berubah pikiran tepat di lima meter jarak keduanya dari rumah sang kakek. Kalian tebak kemana? Taman bermain.

Mengesalkan memang. Tapi sayang, gimana dong? Mau tidak mau Tian menuruti keinginan wanitanya tersebut. Biarkan dirinya berkata begitu, toh siapa tahu bisa jadi do'a. Hidup bahagia bersama dengan Lucy dan calon anaknya adalah impian Tian. Seperti tekadnya. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Karena kesempatan tidak datang dua kali. Ada kedua, namun rasanya akan berbeda.

Sampai di taman bermain, dirinya dibuat kesal lagi. Ujian untuknya, kok begini ya? Gak berat, tapi bikin kepala dan kak cenat cenut. Hah, tidak apa. Asal Lucy bahagia, anaknya bahagia, semua orang bahagia, ia akan bahagia.

"Jadi kita mau ke mana?"

"Tidak ke mana-mana. Jalan aja."

"Kita hampir mengengelingi seluruh area taman bermain ini,"

"Aku cuma mau jalan-jalan."

"Jaln-jalan?" Tian menghentikan langkah kakinya, ia jac bingung sendiri.

"Jalan-jalan. Gak mau bermain. Masak iya, mau main maina anak-anak."

bonne lecture

Ini kesekian kalinya Tian dibuat gemas. Padahal 'kan bisa duduk di ayunan. Berdua. sweet . "Ya sudah. Kita mau ke mana lagi?"

"Jalan ke kiri. Aku mau lihat anak-anak bermain pasir."

Hari ini Lucy dan Tian lalui dengan berkeliling. Sesekali berhenti untuk mengistirahatkan diri. Menikmati jajanan manis di stand-stand yang ada di sana.

"Aku kenyang," keluh Lucy. Pemberhentian mereka kali ini di sebuah toko mini, yang menjual berbagai macam rasa es krim dengan toping bervariasi.

"Jadi beli es krimnya?"

"Jadilah. Meski aku kenyang, masih ada ruang buat makanan manis di perutku."

Tian mengukir senyum. Sebisa mungkin ia turuti kemauan Lucy. Tentu saja, jika itu tidak membahayakan anaknya.

"Setelah ini kita pulang."

"Hmm," gumam Lucy. Yang sebenarnya enggan untuk pulang. "Matahari akan terbenam."

"Lalu?" agaknya Tian menaruh curiga di kalimat terakhir Lucy.

"Aku mau nunggu matahari terbenam."

Tuh 'kan. Firasat seorang Tian tidak pernah salah.

Tian tidak begitu mempersalahkannya. Ia senang melewati hari ini bersama orang yang di cintainya. Sesuatu yang dulu pernah ia bayangkan, kini terjadi juga.

Mengingat keinginan Lucy, Tian jadi ingat. Satu tempat yang sangat indah.

bonne lecture

"Kita pergi ke satu tempat."

"Ke mana?"

"Sudah ikut aja. Aku yakin kau akan suka."

Tian bersyukur, tempat ini tidak begitu jauh dari tempat yang akan ia kunjungi.

Lucy mengerutkan dahinya, begitu tahu jalan yang ia lewati ini. Ia pernah ke sini dulu, bersama kedua orang tuanya.

"Kita ke London Eye!" seru Lucy. Kelewat semangat malah.

Tian di balik pengemudinya, tersenyum sembari menganggukkan kepalanya. "Kau tahu?"

"Ya, aku pernah ke sana. Satu kali. Waktu aku berada di sekolah menengah. Liburan di sini."

"Satu kali ke sana, ingatanmu masih tajam ya."

"Kebetulan aku bukan Type orang yang buta jalan," ujar Lucy sembari tertawa kecil. "Kau percaya?"

"Hmm... tidak," jawab Tian. Agak ragu. Takutnya menyinggung dan merusak komunikasi yang lancar-lancar saja seharian ini.

"Kau benar, dulu aku antusias sekali ke sini. Jadinya aku gambar setiap perjalanan. Jalan-jalan mana saja yang harus di lewati."

"Kenapa bisa seantusias itu?"

"Waktu pertama orang tuaku bilang akan liburan ke London, aku sangat ingin tahu sekali tempat tempat menarik di kota ini. Dan ketika aku cari di pencarian google, tempat inilah yang muncul pertama kali sebagai rekomendasi tempat-tempat

bonne lecture
wisata yang harus dikunjungi ketika berkunjung ke London. Setiap artikel yang aku baca, semua menarik. Berharap kalau besar nanti, aku bisa ke sini lagi. Jadinya gitu, sampai sekarang selalu ingat."

"Kedua kali ke London, berarti?" tebak Tian.

"Waktu liburan itu, dan sekarang tinggal di sini," balas Lucy. Membenarkan tebakan Tian.

"Kau datang sudah bertahun-tahun lalu. Saat ini pasti lebih indah dari sebelumnya."

"Aku jadi penasaran." Tingkah Lucy menurut Tian, seperti anak kecil. Lihat bagaimana seorang wanita dewasa, melihat luar jendela dengan menempelkan wajah serta kedua tangannya di kaca jendela.

Tidak sampai 30 menit. Keduanya sudah sampai.

"Kita turun. Kita jalan sedikit ke sana."

"Bagaimana rasanya renang di sungai itu ya?" tunjuk Lucy pada sungai Thames.

"Jangan aneh-aneh. Masih ada kolam renang. Kita berputar aja di atas sungai itu."

Segera, Tian menarik tangan Lucy. Agar pandangan wanita itu tak tertuju ke sungai. Ia takut bisa-bisa nanti di minta terjun ke sana bagaimana?

Setelah menunggu, keduanya memiliki kesempatan untuk menaiki London eye dengan masuk ke salah satu kapsul di sana.

Dalam sebuah Artikel menjelaskan jika London Eye ini bergerak dengan lambat. London Eye berputar dengan kecepatan 0,26 meter/detik dan satu kali keliling memakan waktu sekitar 30 menit atau setengah jam. Dengan kecepatan tersebut, London

bonne lecture
Eye tidak perlu berhenti saat penumpang akan masuk kecuali untuk yang kurang mampu.

Tempat yang bagus untuk melihat keseluruhan kota London. Tidak ada raut menyesal bagi orang setelah keluar dari kapsul London Eye, kecuali orang yang takut ketinggian yang dipaksa orang-orang terdekat atau teman-teman mereka. Seperti lima orang pemuda dalam satu kapsul dengannya dan Lucy. Empat lainnya menertawakan satu temannya yang ketakutan. Bukan untuk membuly, untuk seru-seru an aja. Meski begitu beberapa memegangi temannya yang ketakutan itu dan yang lainnya mencoba untuk menguatkan atau menghibur? entahlah.

"Mereka lucu ya. Pertemanan mereka seru."

"Ya. Dulu temanku juga cuman satu."

"Aku tidak punya. Teman ku dulu hanya ... adikku." Sesaat raut itu menunjukkan kesedihan, Tian dapat melihatnya. "Sudahlah, aku mau lihat matahari terbenam."

Tian tahu, meski begitu kentara Lucy membenci adiknya. Kadangkala ada rindu, ada rindu yang tertutup akan rasa benci dan kecewa. Tak jauh beda dengan Lucy, dirinya pun sama.

"Warna langitnya, indah ya."

Mereka berdua datang di waktu yang tepat. Warna langit sudah berubah.

"Sebentar lagi matahari terbenam."

Dengan senyum mereka di wajah, Lucy terlihat sangat menikmati pemandangan yang tersaji di depannya.

"Lucy ..."

"Ya ."

bonne lecture

"Boleh aku memelukmu?"

Sesaat Lucy terdiam. Kemudian menganggukkan kepalanya seraya tersenyum. Tian yang mendapat izin tampak senang. Ia pun ikut tersenyum.

Menempatkan diri di belakang Lucy, Tian mengarahkan tangannya melingkar di perut dan bahu Lucy. Membawa wanita itu dalam dekapannya.

"Ke-kenapa dari belakang?"

"Aku tidak ingin menghalangi pandanganmu."

Sepasang manusia itu tidak menyadari jika lima pemuda tadi, menjadikan keduanya titik pandangan.

"Wah, enak sekali kalau naik ini sama pasangan."

"Iya, bisa peluk."

"Mau instastory! Kalian romantis!"

"Aku malu," bisik Lucy, ia semakin menyandarkan tubuhnya pada Tian. Ejekan itu membuat pipinya memerah.

"Biarkan."

"Ihhh malu-malu."

"Tidak perlu malu, anggap kita gak ada, kakak-kakak."

"Hei, pegang aku! Aku takut!"

"Dasar penakut!"

"Bodoh!"

Tawa menggema di sana, termasuk tawa Lucy dan Tian.

.

.

.

bonne lecture

TBC

Sebenarnya aku tidak tahu apa yang aku tulis. Ide buntu :'(semoga masih nyambung ya ... ;)

Jangan lupa tekan ♥. Terimakasih untuk semua yang menghargai cerita ini. ;) # Luv

Cuman mau bilang. Baca cerita ini di pagi hari aja ya. Kalau malem suka dikit-dikit. Itu karena terlalu buntunya otak ini. Jadi, harap maklum... :)

Tiga Puluh Tujuh

Pukul 8 malam, usai makan malam. Tian mengantar Luc pulang. Jangan menyalahkan Lucy karena banyak makan. Ac makhluk hidup lain dalam perut Lucy, yang juga butuh makan. Jac kalau ia makan anaknya yang makan bukan dirinya. Dirinya cum bagian mengunyah dan menelan saja. Ingat, ibu hamil tidak pernah salah ya. Kalian harus mengalah.

"Terimakasih untuk hari ini."

Tian tersenyum, sekali lihat pun, tersirat di wajah Tian menunjukkan energi dan aura positif. "Aku yang berterimakasih Terimakasih sudah membuat hatiku berbeda kali ini." Berbeda. Jauh berbeda. Dulu, untuk bersama Lucy ia harus pura-pura bodo Sok tidak tahu tempat yang ia datangi adalah butik Lucy, kebetulan ia sedang mencari kado waktu itu. Sekali dayung dua pulau terlampaui. Ia dapat kado untuk Mommynya, ia juga bis mengobrol dengan Lucy dan makan bersama. Biasanya sih, Tiar ogah beli barang ke tempatnya langsung. Lebih praktis online. Karena ada maksud ya, hilanglah ke ogah an tersebut.

"Hmm."

"Hari ini, kau lebih suka bergumam."

"Aku tidak tahu harus membalas apa."

Senyum Tian hilang. Ia sadar, Lucy masih menutup dir untuknya. Jalannya memang tidak mudah. Tidak semudah itu Luc menerima dirinya. Di banding balas mencintai, lebih mudah

bonne lecture
menerima. Yah, diizinkan untuk hadir di sekitar orang yang dicintai, tidak buruk juga. Hanya perlu berjuang lebih keras lagi.

"Sudah malam. Ayo turun!"

Tian lebih dulu turun dari mobil, bahkan Lucy yang akan mencegah Tian untuk turun pun tidak sempat berbicara.

"Kenapa ikut turun?" Tanya Lucy, saat sudah keluar dari kendaraan Tian. Dengan pintu yang telah dibuka si pemilik kendaraan.

"Aku akan mengantarmu."

"Sampai ke dalam?" Tanya Lucy kurang yakin. Terakhir Tian mengatakan akan melihatnya masuk sampai ke dalam rumah, berakhir mengecewakan. Sempat dirinya tidak bisa tidur waktu itu.

"Ya. Ayo."

Lucy tidak ikut berjalan, ia malah menatap tangannya yang Tian genggam.

"Biarkan kali ini aku menggenggam tanganmu." Memang, seharian ini sejak keduanya jalan berdua. Tangan mereka berdua tidak pernah saling menggenggam. Tidak salah jika Tian menginginkan ini, sejujurnya ia enggan berpisah dengan Lucy. Tapi ia sadar, ibu hamil juga butuh istirahat.

"Kau terlalu berani. Padahal aku baru saja memaafkanmu."

"Aku lebih berani dari yang kau kira." Bohong, Tian bohong. Jauh di lubuk hatinya, sebenarnya ia gelisah. Takut kalau Lucy marah padanya lagi. Sayangnya, keinginan dan gerakan spontan yang ada di dirinya tidak bisa Tian kendalikan dengan baik.

"Aku percaya," singkat Lucy, agaknya membuat Tian terkejut,

bonne lecture
semudah itu Lucy percaya padanya. Namun perkataan Lucy selanjutnya malah menohok hati Tian. "Buktinya kau berani menghamili ku."

"Ma--"

"Ya udah. Ayo masuk!"

Lucy memotong ucapan Tian, kemudian menarik Tian ikut dengannya. Malu juga ngomong begitu.

Baru beberapa langkah, ada sebuah mobil yang menyoroti Tian dan Lucy. Jalas Lucy tahu pemilik mobil itu dan Lucy terlihat biasa saja, malah lebih menarik Tian untuk masuk ke dalam rumah.

"Lucy itu--"

"Biarkan."

Tian tidak membantah lagi. Tidak ada rasa takut dalam dirinya. Bahkan momen ini yang ia tunggu-tunggu.

Tian dapat mendengar langkah kaki berjalan cepat mengejar dirinya dan Lucy.

"Kalian berhenti!" Tidak salah lagi. Dirinya tidak akan di biarkan begitu saja menginjak rumah ini.

Tian pun menghentikan langkahnya, membuat Lucy otomatis ikut berhenti.

"Selamat malam Tuan Karsa dan Nyonya Elvina," sapa Tian, kepada dua orang yang tak jauh dari dirinya dan Lucy. Kentara sekali wajah tidak bersahabat diantara kedua orang tersebut.

"Kenapa kau bersamanya Lucy?" tanya Elvina, -ibu Lucy- menghiraukan sapaan Tian.

"Bukan urusan kalian."

bonne lecture

"Jadi urusan kita. Kita orang tua mu. Dia telah menyakitimu dan kau biarkan dia ada di sini begitu saja ..." Elvina mendekati sepasang anak manusia itu lalu melepas paksa genggaman tangan keduanya. "...Dan apa-apa an ini. Kau rela di sentuh lagi olehnya?"

"Nyonya Elvina--"

"Diam!" Bentak Elvina. "Jangan ikut campur, lebih baik kau pergi dari sini," sambung Elvina sembari menunjuk wajah Tian. Kelihatan sekali ketidaksukaan Elvina.

"Saya akan pergi.." jawab Tian, tenang. Tidak tersulut emosi. "Setelah memastikan Ibu anak saya dan anak saya istirahat dengan nyaman di sini."

"Kau --"

Bugh...

"b******n tidak tahu malu!"

Bugh..

Bughh...

"Papa hentikan!" teriak Lucy, kedua tangannya terkepal erat. Entah kenapa, ia tidak suka melihat Tian di pukuli begitu.

Bugh...

Bughh...

Sayangnya teriakan Lucy tidak berarti apa-apa. Karsa tetap memukuli Tian melampiaskan amarahnya pada pria itu sampai...

"Aku tidak akan pernah memaafkan Papa, kalau dia terluka parah!"

Di saat Karsa akan menendang tubuh Tian, teriakan Lucy

bonne lecture

mampu menghalanginya.

Melihat Papanya berhenti. Segera Lucy menghampiri Tian dan membantu pria itu berdiri. Lukanya tak parah, hanya lebab di wajah dan mungkin juga nyeri di perut.

"Kau membelanya? Dia sudah menyakitimu," geram Karsa. Ia tekan semua kata yang ia ucapkan agar anaknya mengerti.

"Memang. Tapi Aku dan anak dalam kandunganku butuh dia."

"Kau tidak perlu minta tanggung jawab darinya. Mama dan Papa sudah setuju, kau akan menikah dengan Gery!"

Lucy tersenyum sinis ke arah orang tuanya. "Gery? sayang sekali. Kalian telah di bodohi. Pria itu sudah beristri."

Sepasang suami istri itu terkejut. "Tidak mungkin. Dia masih sendiri. Jangan membohongi orang tuamu untuk membela pria berengsek itu!"

"Lihat, kalian bahkan sudah tidak percaya padaku lagi. Hanya satu kesalahanku, berbohong pada kalian jika aku tidak pernah di sentuh olehnya, kalian jadi tidak percaya padaku lagi. Anak kalian sendiri."

Dengan berani Lucy menatap tajam kedua orang tuanya. "Tidak sebanding dengan kebohongan kalian padaku. Berulang kali, kalian meninggalkanku. Tidak ada di sisiku saat aku butuh, kalian pergi mencari anak kesayangan kalian. Berapa alasan yang kalian beri padaku dan aku tidak percaya. Bukannya kita sama?"

Acuh tak acuh. Lucy mengajak Tian pergi dari hadapan Karsa dan Elvina.

"Jika kalian ingin tahu kebenarannya, datang saja ke rumah sakit tempat dia di rawat," sarkas Lucy.

bonne lecture

Elvina berjalan mundur, ia terkejut akan semua pernyataan yang Lucy lontarkan dan rahasia pencarian anak bungsunya yang ia dan sang suami tutup-tutupi selama ini.

"Apa kita tidak adil menjadi orang tua?"

Pertanyaan Elvina, hanya di jawab oleh angin. Karena Karsa, sama terguncangnya dengan sang istri.

Sementara itu, di kamar Lucy. Tian sedang di obati oleh sang pemilik kamar.

"Awe sakit."

"Dasar lemah! Baru gini aja sakit."

"Tidak sakit, sih. Aku hanya ingin melihatmu khawatir padaku." Ucapan Tian sontak membuat Lucy menekan luka di wajah Tian hingga Tian berteriak kesakitan. Kali ini sungguhan.

"Sakit, Lucy."

"Bodoh."

.

.

.

TBC

Jangan Lupa tekan ❤ ya. Terimakasih buat yang udah mampir, baca dan komentar cerita ini. Komentar kalian seru-seru! kalian terbaik! ;) #Luv.

Tiga Puluh Delapan

Pagi ini, usai mendatangi Lucy di rumah orang tuanya. Rumah yang ia rasa hawanya panas saat ia datang. Bagaimana tidak? Pelototan dua pasang mata menghantuinya. Dirinya 'kan manusia biasa. Tidak bisa digituin.

Tian sudah berada di kantornya. Lengkap dengan stelan kerja. Hari ini ada meeting penting, lanjutan dari meeting sebelumya yang ia pimpin. Tidak bisa digantikan. Ditambah Atha belum menguasai materinya. Lagipula, ia ada urusan penting dengan asistennya tersebut.

"Tuan."

Baru tiba lantai ruangannya, Tian melihat Atha berdiri di depan pintu. Pria itu terlihat gugup. Mungkin sadar akan kesalahannya.

"Jam berapa kita meeting?" tanya Tian, pura-pura tidak tahu akan kegugupan asisten pribadinya tersebut.

"Jam Sembilan, Tuan," jawab Atha, pria itu menunduk tanpa mau melihat Tuannya. Ia sadar, banyak kebohongan yang ia tutupi. Bukan sepenuhnya kebohongan, hanya saja ia tak jujur. Ingat, tidak jujur dan bohong berbeda. Tidak jujur karena tidak di tanya dan bohong karena di tanya tapi di jawab tidak jujur. Bingung 'kan? Sama.

"Kita punya waktu 30 menit. Aku siap mendengar semuanya darimu," sarkas Tian pada bawahannya tersebut. Kemudian ia

bonne lecture

masuk ke dalam ruangannya. Membiarkan pintu terbuka.

"Jadi ..."

"Sebenarnya, selama ini yang menjaga Nona Cia Tuan Gery."

Tian sudah menduga itu kemarin.

"Hari di mana Tuan pertama kali bertemu Tuan Gery setelah sekian lama di rumah sakit waktu itu. Malam itu juga, Tuan Gery menghubungi saya. Tuan Gery bilang, jika Tuan mempertanyakan di mana keberadaan Nona Cia, Tuan Gery minta saya mengantar anda ke rumah sakit tempat Nona Cia di rawat." Atha berusaha menjelaskan sebisa ia menjelaskan. Berharap di mengerti, karena ia capek harus selalu mengerti. Hah, apa an ini.

"Lalu ketika Tuan meminta Nona Cia di rawat di pengawasan anda, saya juga bilang pada Tuan Gery. Meminta izin dan Tuan Gery mengizinkan. Saya tidak tahu apa penyebab Tuan Gery kecelakaan. Tuan Gery tidak pernah bilang dan saya takut untuk bertanya. Setelah Nona Cia bersama anda, setiap malam atas bantuan saya, Tuan Gery selalu mengunjungi nona Cia --"

"Kau selalu mencari kesempatan saat aku tidak ada. Meskipun aku ada, kau membuatku tidak berada di sana 'kan?" Tian tidak membiarkan Atha melanjutkan ucapannya.

Atha meremas tangannya sendiri. Suram sekali ruangan ini. "I-iya Tuan."

"Sudah ku duga. Lanjutkan."

"Nona Cia membuka kedua matanya, saat Tuan Gery ada di sana. Sebelum saya memberi tahu anda jika Nona Cia sadar, Tuan Gery meminta agar Nonan Cia tidak membicarakan tentang Tuan Gery karena tidak ingin menambah keben--"

bonne lecture

"Cukup." Tian mengangkat tangannya. Lagi-lagi dia memotong perkataan Atha.

"Kapan Cia tahu, jika Gery dan Lucy, ada sesuatu di antara mereka?" Enggan rasanya menanyakan hal itu. Namun rasa penasaran tidak bisa di cegah.

"Malam hari, sebelum paginya Nona Lucy memergoki Tuan Gery dan Nona Cia tidur dalam satu ranjang dengan berpelukan."

"Kenapa kau perjelas?" Tian melempar bulpointnya ke arah Atha. Kesal sendiri 'kan jadinya.

"Ma-maaf Tuan."

"Kau tahu sendiri memangnya?"

"Saya sempat melihatnya, Tuan. Saya yang mengantar Nona Cia ke ruangan Tuan Gery. Dan Nona Cia meninggalkan saya ketiduran di depan ruangan Tuan Gery. Saat saya mau marah, saya malah di suguhi pemandangan tersebut." Malang nian nasibmu Atha.

"Oke. Pergilah."

"Anda tidak marah?"

"Akan aku pikirkan nanti."

Hati Atha belum lega sama sekali. Meski ia yakin, bosnya itu tidak akan memecat permata berharga seperti dirinya tapi ia takut gajinya yang nanti di incar. Itu lebih ... lebih ... lebih .. jauh lebih parah daripada amukan sementara.

"Tunggu!"

Tian mencegah Atha yang hendak membuka pintu.

"Aku tidak ingin mereka menemui ku. Aku harap kau mengerti

bonne lecture
maksudku. Jangan menipu dan membodohi ku lagi." bagai tertusuk jarum sejuta mendengar kalimat terakhir Tian. Atha hanya bisa melempar senyum kaku ke arah Tian meski tak dilihat oleh Tuannya itu.

Tian tidak bisa mendeskripsikan perasaannya. Kalau di tanya, apakah ia marah. Ya marah. Siapa yang tidak marah jika di bohongi. Agaknya ia kecewa, terutama pada Cia. Ia sangat mengkhawatirkan perasaan wanita itu, malah yang terjadi sebaliknya. Apapun alasannya, ia masih belum bisa terima sekarang.

"Baik Tuan."

"Sekarang lebih baik kita ke ruang meeting."

"Untuk apa, Tuan?"

"Bermain."

"Bermain, Tuan?"

Plak...

Tanpa dosa, Tian menggeplak kepala Atha.

"Lihat jam mu dan ikuti aku. Bawa sekalian berkas-berkas buat meeting."

Atha langsung melihat pergelangan tangannya. Matanya melebar begitu melihat jam tangannya. Ternyata lebih dari tiga puluh menit ia ada di dalam ruangan itu. Padahal klien sudah menunggu sebelum dirinya bertemu bosnya itu.

"Astaga, kenapa akhir-akhir ini aku bodoh banget ya," gerutu Atha sembari menepuk-nepuk dahinya sendiri. "Sial, kenapa aku masih di sini!"

"Bodoh...bodoh..bodoh." bergegas Atha masuk ke dalam

bonne lecture

ruangannya, mengambil berkas-berkas untuk meeting, dan berlari secepat kilat menuju lif t

.

.

.

TBC

Jangan Lupa tekan ♥. Jangan lupa komentar juga ya. :)

Sampai jumpa di part selanjutnya ... :) #Luv.

Tiga Puluh Sembilan

Di tengah meeting bersama klien. Ponsel Tian berbunyi. Telpon tersebut dari Lucy, telpon yang tidak bisa ia hiraukan begitu saja. Apalagi, ini untuk pertama kalinya Lucy menghubung dirinya. Ia izin untuk keluar sebentar dan meminta Atha melanjutkan jalannya meeting.

"Beri aku alamat tempat kerjamu yang di sini." To the point si penelpon.

"Untuk apa?"

"Gak usah banyak tanya. Shareloc cepat."

Tut...

Telpon di putus secara sepihak. Tian awalnya bingung pun melakukan saja yang Lucy pinta.

Tapi dahinya mengkerut ketika melihat chat Lucy tidak ada foto dan centang satu. Curiga akan satu hal, Tian mengecek kontak masuk di aplikasi chat tersebut. Tak ada panggilan dari Lucy. Ia pun mencari ke kontak masuk telpon biasa. Dan ada Benar, dirinya di blokir. Pantas saja, ia tidak bisa melihat chat story Lucy kemarin-kemarin.

Niat hati ingin menelpon balik si penelpon tadi. Namun terhalang chat masuk beruntun.

"Aku lupa nomer mu aku blokir.

Pantas saja, aku tadi menelpon lewat wa gak bisa.

Kirim lokasimu sekarang.

bonne lecture

Cepat.

Gak pakek lama.

Dan tanya-tanya.

Menghela nafas, Tian mengirim lagi yang Lucy minta. Kali ini langsung centang biru.

"Cewek memang merepotkan. Sukanya main blokir," gumam Atha. Ia kemudian membalas chat Lucy.

Mau apa?

Mau ke sini?

Kali ini centang dua. Tapi abu-abu. Tak ingin meninggalkan meeting terlalu lama. Tian memasukkan kembali ponselnya. Dan melanjutkan meeting lagi.

***

Setelah mendapatkan yang di mau. Lucy segera menyiapkan diri. Ia berencana bereksperimen di dapur. Ia ingin membuat kue bolu dengan toping pisang dan choco chips. Dirinya memang bisa memasak makanan, tetapi kalau kue, ini akan jadi yang pertama untuknya. Tiba-tiba saja keinginannya ini muncul, daripada gelisah terus. Mending di turuti.

Di dapur tidak ada siapa-siapa. Inilah yang Lucy mau, ia tidak suka di ganggu. Segera ia mencari bahan-bahan yang ia butuhkan. Senyumnya mengembang, bahan-bahannya lengkap. Kurang choco chips aja. Nanti ia akan minta sopir yang orang tuanya pekerjakan untuk mengantar dirinya ke mana saja, agar membeli Choco chips.

Lucy meletakkan ponselnya di tempat yang pas. Setelah ia menyiapkan seluruh bahan-bahan di counter dapur. Sekarang ia

bonne lecture
akan memulai membuat kue dengan panduan Video.

Hampir satu jam Lucy berkutat di dapur. Akhirnya ia bisa memasukkan kuenya ke oven. Ia atur suhu dan waktu yang di butuhkan sesuai instruksi di video.

"Sekarang tinggal menunggu!" serunya. "Ditinggal mandi sebentar pasti tidak apa-apa," pikir Lucy, bajunya sudah tidak aturan. Cemong-cemong.

Usai membersihkan diri, Lucy kembali ke dapur dan mengecek kuenya dari kaca oven. Kuenya terlihat mengembang. Sepertinya ia berhasil. Kepercayaan diri Lucy semakin meningkat. Tinggal sepuluh menit lagi, kuenya matang. Ia akan menunggu seraya menonton video-video di salah satu aplikasi. Mencari resep-resep kue lain, siapa tahu ia ingin buat kue lagi nanti jika ini berhasil.

Sepuluh menit telah berlalu. Kuenya sudah matang. Memakai sarung tangan di kedua tangannya. Lucy membuka oven dan mengeluarkan kue yang ia buat. Senyumnya mengembang, begitu kue buatannya sesuai ekspektasi nya.

"Tidak buruk."

***

Saat ini Lucy sudah berada di sebuah bangunan tinggi. Entah, berapa lantai. Ia tidak mau repot-repot menghitung.

Lucy turun dari mobil, dan akan menghampiri resepsionis. Ia berniat bertanya pada resepsionis namun urung saat dirinya mengingat potongan cerita yang sering karyawan di butik nya bicarakan. Dirinya tidak mau ambil resiko di usir. Apalagi jika posisi orang yang akan ia temui tidak berada di posisi yang bagus. Habis

bonne lecture

nanti dimaki.

Lucy bergidik ngeri. Ia membelai perutnya. "Tenang nak, kita akan bertemu papa mu tanpa di usir." Dugaan kalian benar, Lucy akan bertemu Tian. Kalau tidak bisa menebak, perlu di pertanyakan. Kan tadi di awal udah minta shareloc . Emot ketawa sambil tutup mulut.

Aku ada di lobi. Jemput.

Begitu chat nya terkirim, Lucy mencari tempat duduk. Ia tidak mau berdiri. Lelah.

Senyumnya terbit melihat balasan chat.

Serius?

Beberapa detik kemudian, ada panggilan masuk. Baguslah, ia jadi tidak repot-repot mengetik lagi.

"Halo ..."

"Serius ada di lobby?"

"Kau pikir aku bercanda. Buat apa aku tadi minta lokasimu," jawab Lucy galak. Di galak-galak in sih sebenarnya.

"Oh, oke. Jangan ke mana-mana. Aku akan ke sana." Setelah itu bunyi grasak grusuk terdengar. Tian lupa mematikan sambungan telponnya. Pria itu mengomel pun masih dapat Lucy dengar.

Sial! Lif tnya lama sekali. Lagi buru-buru ini.

Akhh..

Ting ...

Lucy membungkam mulutnya. Menahan tawa. Ia lalu mematikan sambungan telpon. Matanya tertuju ke arah lif t

bonne lecture

Tak sampai lima menit, Lif tyang sedari tadi ia pandangi terbuka. Pria itu di sana, berlari ke arahnya.

"Aku kira kau tidak ke sini. Aku tadi menunggu setelah mengirimi mu lokasi ku." Benar, tadi Tian berharap. Harapan yang ia tepis dalam satu jam penantiannya.

"Duduk saja," cegah Tian. Tidak membiarkan Lucy untuk berdiri.

"Aku buat kue dulu."

"Kue ..."

"Ya." Lucy meraih kue yang ia letakkan di tempat duduk sebelahnya. "Ini," tunjuknya pada Tian. "Aku tidak tahu rasanya enak atau tidak. Pertama kali aku buat kue."

"Apapun darimu akan aku makan."

"Ya, Ingatkan aku bawa racun untukmu."

Perkataan Lucy menciptakan tawa dari mulut Tian.

"Kenapa semua orang menatap kita?" tanya Lucy. Merasa risih, karena sedari tadi di tatap. Tidak hanya orang yang berlalu lalang lewat, orang-orang di meja resepsionis pun sedari tadi menatap lalu berbisik ke orang sebelahnya.

"Tidak usah di perdulikan. Ayo ke ruanganku."

Tian berdiri, ia mengulurkan tangannya. Berharap akan di terima. Dan ya, uluran tangannya di terima. Sangking senangnya, jantungnya ikut berdebar. Bergandengan tangan mereka berdua berjalan menuju lif tdengan Tian yang membawakan kue buatan Lucy.

"Aku jadi curiga. Semua orang menunduk pada mu."

bonne lecture

"Hanya perasaanmu saja."

"Aku tidak pandai di bohongi sekarang, kau tahu?"

Ucapan sarkas, yang mampu menohok hati Tian. Ia mengerti maksud di balik itu.

"Ini perusahaan kakekku. Aku yang meneruskannya," aku Tian. Ia memutuskan untuk jujur saja. Tapi sejujurnya ia tidak berniat menutupi kok.

"Ternyata aku tidak banyak tahu tentangmu."

"Tenang saja, kita masih punya banyak waktu untuk mengenal satu sama lain."

Pukulan ringan di lengannya Tian dapatkan. "Jangan GR. Tidak ada yang mau mengenalmu lebih jauh."

"Tidak apa. Aku akan tetap mengenalkan diriku. Semuanya. Aku mau kau tahu."

"Kenapa?"

"Karena kau berhak tahu."

"Tidak jelas."

Ting...

Tian tersenyum bertepatan dengan pintu lif tyang terbuka.

"Harusnya tidak perlu bertanya. Sudah jelas 'kan?" Lucy menatap wajah Tian, menunggu lanjutan perkataan pria itu. Yang mampu membuatnya berdebar. "Karena aku mencintaimu..." Tian memberi jeda, hanya untuk melihat respon Lucy. Ia tersenyum, senyum meyakinkan.

"...Aku tidak akan lelah mengatakan hal itu, sampai kau yakin dan percaya padaku, Lucy. Aku tidak pernah berbohong pada

bonne lecture
perasaanku sendiri terutama saat aku mengatakan jika aku mencintaimu."

.

.

.

TBC

Jangan Lupa tekan ♥. Maaf ya, Part kemarin sedikit. Kemarin aku usahain publish, di antara kuota yang menipis. :)

Terimakasih yang udah mampir dan baca ceritaku :) ♥♥

Empat Puluh

Kebahagian berlipat Tuhan beri padanya. Tian percaya, saat ini Tuhan sangat berbaik hati kepada dirinya. Untuk pertama kali, ada wanita yang mendatangi kantornya, dan membawa makanan. Apalagi wanita itu, wanita yang di cintainya. Hal yang mungkin orang lain anggap remeh namun berarti baginya. Ia merasa di perhatikan.

"Lain kali gak usah buat kue sendiri? Gak usah ke dapur? Mint ke aku aja. Aku buatin."

Lucy memutar bola matanya mendengar ceramah Tian. "Bilang sama dia. Jangan sama aku," tunjuk Lucy pada perutnya "Dia yang mau eksperimen bikin kue. Dan kau sebagai ..." Luc tidak melanjutkan ucapannya, matanya memutar ke sana ke mari. Pertanda apa itu?

"Sebagai?"

"Sebagai orang harus memakannya sampai habis." Jangan bilang-bilang, ini kebohongan. Sebenarnya ia tadi hampir keceplosan menyebut Tian ayah dari anak ini. Tapi memang benar sih, tapi, ah sudahlah. Cool aja.

"Sungguh? Aku ragu."

"Kau mau makan atau enggak? Kalau enggak aku bawa pulan lagi," elak Lucy. Mengalihkan dengan tepat.

"Iya."

"Aku baru pertama bikin kue. Enak gak enak harus bilan

bonne lecture
enak," ancam Lucy seraya membuka wadah berisi kue yang ia bawa. Tak hanya kue, ia juga bawa piring kecil dan sendok serta whipecreame kemasan dengan kualitas bagus. Kue sebiasa apapun, jika ditambah whipecream pasti rasanya enak.

Tian meneguk ludahnya, ia jadi was-was. Semoga rasanya enak. Dilihat dari bentuk dan warna kematangannya sih cukup bagus. Ia percaya Lucy bisa masak, ia pernah makan makanan buatan wanitanya itu. Rasanya enak. Kalau pun kue ini gagal, rasanya mungkin tidak akan terlalu buruk.

Dibanding memikirkan rasa, ia lebih menikmati melihat Lucy menghidangkan kue untuknya. Bagaimana cara memotong, meletakkan di piring, mengocok whipcream disertai ekspresi yang lucu menggemaskan ketika whipecreamnya tidak keluar, sampai raut senang ketika berhasil melakukannya. Hao yang mungkin wanita itu tunjukkan tanpa sadar.

"Ini." Lucy menyodorkan kue yang sudah ia potong dan ia beri whipecream kepada satu-satunya pria yang satu ruangan dengannya saat ini.

Tian menerimanya. Ia sendok kue itu, tanpa ragu ia langsung masukkan ke dalam mulutnya. Keraguan akan rasa sudah hilang, ia malah membayangkan kerja keras Lucy membuatnya. Itu patut di hargai.

Kunyahan pertama, kunyahan kedua, emm...

"Enak."

Lucy yang tadinya berdebar menanti komentar dari Tian akan kuenya, mengerutkan dahinya karena tidak percaya.

"Seriusan enak?"

bonne lecture

"Ya." Tian menyuap kembali kue buatan Lucy. "Aku akan menghabiskannya. Mau coba?"

Tanpa persetujuan Lucy, Tian menyendokkan kue lagi dan mengarahkan di depan mulut Lucy. "Coba saja. Buka mulutmu."

"Aku tidak yakin."

"Percaya padaku. Aku tidak mungkin membohongimu. Apalagi ini kue buatan mu sendiri. Kau harus merasakan hasil kerja kerasmu."

Mau tidak mau, Lucy membuka mulutnya. Menerima suapan dari Tian. Sesaat kemudian wajahnya berubah sumringah. Beneran enak.

"Enak 'kan?"

"Iya, Enak."

Tian melakukan lagi, menyendok kue untuk ia suapkan ke Lucy dan dirinya. Rasanya hangat di d**a.

"Wah, romantis sekali. Suap-suap an. Mau dong disuapi?"

Sayang sekali, ada pengganggu.

Lucy baru menyadari dirinya di suapi Tian langsung bersemu merah di pipi. Terlalu senang, hingga ia, ah bodoh. Tidak perlu dilanjutkan.

"Mom ..."

"Iya anakku, sayang. Kenapa wajah kalian memerah. Mom datang di saat yang tidak tepat ya?" Liandra datang menggoda anaknya. Ia senang, datang di saat yang tepat, berkebalikan dengan pertanyaan tadi.

"Tidak, Mom." Tian menjawab dengan lesu.

bonne lecture

"Kok gitu, kalian gak senang Mom di sini. Ya, sudah Mom mau pulang aja."

"Tidak begitu, Mom. Masuk aja. Lagipula kita gak ngapa-ngapain."

"Ya, Tante. Masuk aja. Ini ada kue. Mau coba?"

Wajah Liandra berubah senang. Aktingnya tidak buruk juga. "Wah, kue. Mom suka kue." Ia menempatkan diri di sebelah Lucy. "Siapa yang buat kue?"

Lucy ragu menjawab, dibalik bulu mata lentiknya yang sudah terpasang maskara ia melirik Tian. Dirinya merasa minder. Ibu Tian pandai memasak. Masakan waktu itu aja enaknya melebihi masakan restaurant dan kaki lima. Dibanding dirinya, ia bukan apa-apa.

"Kue buatan Lucy, Mom." Tian membantu menjawab. Ia mengerti kegugupan Lucy.

"Pasti rasanya enak."

Lucy menggelengkan kepalanya. "Tidak akan seenak buatan, Tante. Lucy baru pertama buat, baru belajar."

"Benerkah? Mom mau coba."

"Lu-lucy ambilkan, Tan--"

"Mom, Lucy. Panggil tante seperti Tian memanggil Tante oke." Liandra memberikan dua jempolnya ke arah Lucy. "Jangan gugup begitu. Mom tidak akan memarahi mu," sambungnya disertai dengan tawa.

"Iya, Mom." Ucapan Liandra cukup menenangkan untuk Lucy. Ia pun memotong kue lagi untuk ia berikan pada wanita paruh baya di sampingnya.

bonne lecture

"Ini, Mom."

Liandra memegang lengan atas Lucy, mengelusnya sebentar lalu mengucapkan terimakasih.

"Terimakasih,sayang."

Jantung Lucy lebih berdebar dari sebelumnya, saat menunggu Tian mencicipi kue buatannya.

"Ini enak."

Hati Lucy lega mendengarnya. Ia bersyukur lidah Liandra tidak lidah kelas atas.

"Bener baru pertama buat kue? bohong ah."

"Iya, Mom. Lucy lihat dari panduan video."

"Untuk pertama kali buat, rasanya udah pas dan enak. Apalagi jika sudah terbiasa. Pasti akan wow."

Lucy tertawa melihat semangat dari ibu Tian ini. "Mom bisa aja." Pujian yang keluar dari mulut wanita paruh baya itu membuatnya malu.

"Lain kali, kita buat kue sama-sama ya, Lucy. Atau mau masakan yang lain. Kita berkolaborasi, setuju."

Tian senang, sangat senang. Keakraban dua wanita yang dicintainya ini membuat nya tidak bisa berkata-kata. Haru.

"Lucy juga pandai memasak makanan, Mom. Masakannya enak."

"Tidak, Mom. Tidak sepandai itu. Tian terlalu melebihkan."

Dari tangan kirinya, Lucy mencubit paha Tian. Membuat si empunya meringis kesakitan namun tak sanggup berteriak. Nanti hilang wibawanya. Haha, bercanda.

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥. Terimakasih banyak untuk kalian semua. #Luv ♥♥

Empat Puluh Satu

"Bedebah!"

"Anak tidak tahu di untung!"

"Lepaskan aku sialan!"

Berbagai macam umpatan sampai ke telinga Gery. Sudah lama, ia tidak merasakan kasih sayang orang yang harusnya ia panggil Ayah. Orang yang harusnya menuntunnya menghadap pahitnya dunia ini. Orang yang harusnya memberinya banyak kasi sayang. Ya, harusnya. Namun sayang, semua berjalan tidal seharusnya.

Pukulan, tamparan, paksaan dan ancaman yang ia dapatkan Serta mental yang terganggu melihat ibunya disakiti. Pria itu bersenang-senang dengan perempuan lain tanpa memikirkan perasaan dirinya dan sang ibu. Hancur ia kala itu.

Gery menatap sendu sosok pria paruh baya yang digiring polisi. Hatinya sakit mendengar setiap umpatan yang keluar, tertuju padanya. Lama tidak merasakan kasih sayang, bukan berarti dirinya tidak memiliki kenangan indah. Kenangannya saat masa kecil hal yang luar biasa indah, sebelum perekonomian yan menyusut menghancurkan segalanya. Ia harus dipaksa dewasa sebelum waktunya.

"Kamu menangis?"

Gery memandang Cia, istrinya. Wanita yang berdiri kuat bersamanya. Menerima kondisinya tanpa perduli apapun. Wanita

bonne lecture
yang sangat percaya padanya. Kepercayaan yang hampir selalu ternodai karena jebakan ayah kandungnya. Yang untungnya selalu gagal, karena pertolongan Cia ataupun asisten pribadinya. Dua orang yang cukup tahu mengenai dirinya.

"Aku hanya mengingat kenangan lama." Cia membelai tangan suaminya yang ia rangkul. "Aku membencinya ... sangat membencinya, tapi..." Gery menghentikan sejenak ucapannya.

" aku juga merindukannya. Merindukan kasih sayangnya seperti dulu."

"Kondisi telah mengubah semuanya. Aku berharap ayahmu masih diberikan waktu untuk sadar. Kamu anaknya. Anaknya yang baik dan masih menyayanginya bagaimanapun perlakuannya terhadap mu."

Bertahun-tahun Gery berusaha mengumpulkan bukti kejahatan sang ayah kandung. Akhirnya, hari ini ayahnya kembali ke tahanan. Ia berharap ayahnya itu tidak bisa kabur lagi.

"Aku tidak berharap banyak. Di satu sisi aku lega. Dia tidak akan mengganggu rumah tangga kita lagi, aku tidak mau membawamu dalam deritaku lagi." Pandangan Gery tulus menyorot sang Istri, yang dibalas senyuman oleh istrinya.

"Selama denganmu, jalan apapun akan aku tempuh."

"Terimakasih banyak sudah bertahan, Cia."

"Terimakasih sudah memilihku menjadi wanita mu."

"Jika bukan kamu, aku pasti sudah ditinggalkan banyak wanita akibat ulah ayahku sendiri."

Cia memeluk suaminya. "Tetap seperti ini. Tetap menjadi Gery yang begini. Jangan pernah berubah."

bonne lecture

Gery membalas pelukan Cia, erat. Sangat Erat. Ia ingin Cia selalu bersamanya. Sampai nanti.

Cukup lama, keduanya hanyut dalam perasaan masing-masing. Kisah mereka cukup rumit. Syukurnya, mampu mereka berdua jalani. Cukup dengan keterbukaan, kejujuran, tidak ragu meminta tolong, dan paling penting saling percaya. Jika Tuhan menghendaki hubungan itu, akan berjalan lama.

"Kita harus mengatakan yang sebenarnya pada Tian. Kesalahpahaman dia terlalu lama padamu."

Gery mendatarkan wajahnya. Jujur, ia rindu pada adiknya yang nakal itu.

"Dia menutup akses bertemu dengan kita."

"Apa kita mau menyerah semudah itu?" tanya Cia ragu. Ini karena kesalahannya, tidak seharusnya ia minta tolong pada Tian ketika Gery memberi tahu dirinya jika telah dijebak dan dalam pengaruh minuman aneh. Saat itu ia tidak ada pilihan lagi, mobilnya mogok. Terpaksa ia meminta tolong Tian agar bisa menolong Gery tepat waktu. Sayangnya, pilihannya salah. Tian malah tersulut emosi.

"Biarkan waktu yang menjawabnya."

Bugh ...

"Kamu ini. Bisa serius tidak sih? jawaban monoton, sering aku dengar di mana-mana. Bikin yang baru dong."

"Daripada sibuk memikirkan Tian, mending kita buat ponakan yang lucu untuknya. Aku juga tidak mau kalah." Gery menarik pinggang istrinya. Menatap intens wanitanya. "Padahal kita yang sudah menikah. Lama lagi," lanjut Gery. Tanpa

bonne lecture
memperdulikan wajah Cia yang bersemu merah.

"Ta-tapi--"

"Tian hanya butuh waktu. Dia memiliki hak akan itu. Biarkan kita turuti keinginannya. Tidak ingin bertemu kita."

"Sampai kapan?"

"Sampai di sendiri datang pada kita."

"Kenapa begitu? kamu kakak yang kejam."

"Ada hal nantinya yang akan membawanya menemui kita. Kau tahu itu."

"Ya." Cia memandang sendu suaminya. Bersyukur di tempat mereka berdua sekarang, jauh dari kerumunan orang. Sehingga tidak ada yang mengganggu keromantisan keduanya. Para penyidik pun masih sibuk menggeledah rumah pelaku. "Aku siap untuk kamu hamili lagi, suamiku."

Luka yang tertoreh karena pernah keguguran akibat ulah mertua, tidak menyurutkan Cia untuk semangat memiliki anak lagi. Ia juga tidak mau kalah dari Tian. Oh, ya. Jika bertemu Tian nanti, ingatkan ia untuk memukul kepala anak itu. Hanya pria berengsek, yang menghamili wanita di luar pernikahan. Dan itu bukan temannya. Katakan tidak, untuk itu!

Gery mengeluarkan smirk nya. "Kita punya banyak waktu untuk membuatnya."

***

Dua Minggu kemudian...

"Mereka sudah tidak pernah datang lagi?"

"Mereka siapa Tuan?" tanya Atha polos-polos mangga. Eh

bonne lecture
salah, manja.

"Aku tidak perlu memberitahumu 'kan?"

Atha menggaruk kepalanya. Padahal dirinya benar-benar tidak tahu. Tuannya ini, tidak percaya sama sekali. "Sungguh, saya tidak tahu, Tuan."

"Halah, temannya kucing Tom."

Ting.

Seolah mendapat hidayah, Atha sekarang paham maksud Tuannya. "Ah, Tuan Gery dan Nona Cia?"

"Hmm."

"Tidak,Tuan. Setelah beberapa kali anda tolak. Tuan Gery dan Nona Cia, tidak pernah datang lagi. Tapi mereka berdua menitipkan kotak pada saya."

"Kotak?"

"Ya, Tuan."

"Kotak apa?"

"Saya tidak tahu Tuan. Tuan Gery hanya bilang, 'Jalan'."

"Cih, tidak berguna. Aku tidak butuh!"

Atha terdiam, ada yang kakak Tuannya pesankan padanya. Pesan yang Tuannya ini, tidak boleh tahu. Kotak itu akan ia berikan pada Tuannya, di waktu yang tepat. Waktu yang di yakini oleh Tuan Gery akan terjadi. Ia sendiri, tidak tahu apa itu. Tuan Gery memang seperti peramal. Tidak tahu saja, mendahului Tuhan itu tidak boleh. Semoga Tuan Gery cepat sadar. Tolong di amin 'kan ya.

"Kenapa masih diam di sana? Sana pergi!"

bonne lecture

"Dih, memang saya mau pergi Tuan. Kan anda yang cegah saya pergi tadi."

"Khilaf," singkat Tian tanpa ada rasa bersalah sedikit pun.

Atha langsung menutup pintu ruangan boss nya itu dengan cukup kuat. Melampiaskan kekesalannya.

"Atha! kau mau ku pecat?!"

"Tidak, Tuan!"

.

.

TBC

Jangan Lupa tekan ♥. Sehat selalu untuk kalian semua... :)

Empat Puluh Dua

Hari ini, Tian dikejutkan atas kedatangan tamu tak di undang. Sepasang suami istri paruh baya, duduk di depannya. Bukan terkejut yang benar-benar terkejut sih, pria paruh baya di sana, dengan tatapan tajamnya, menghubunginya terlebih dulu. Meminta untuk bertemu.

Janjian di luar, tidak bisa. Harinya cukup padat hari ini. Sebab itu, ia gunakan waktu singkatnya, di jam makan siang bertemu di kantornya.

Tebak, Tian senang melihat raut kejut sepasang suami istri saat mengetahui statusnya. Tidak bermaksud untuk pamer. Kalau orang bertanya 'kan wajib dijawab. Apalagi kalau pertanyaannya terdengar sedikit ketus di telinga. Biar surprise. Surprise untuk calon mertua.

Tolong, di amin 'kan ya..

"Jadi ada urusan apa Tuan Karsa dan Nyonya Elvin mengunjungi saya?" pertanyaan yang terkesan songong keluar dari mulut Tian. Jangan salahkan. Biarlah, biarlah merana. Apa a sih.

Karsa mengepalkan tangannya, andai bukan karena permintaan sang istri ia tidak akan sudi meminta bertemu pria di depannya ini secara pribadi. Karena memang jika pria itu mengunjungi rumahnya, ia lebih memilih bersembunyi dalam kamar atau melengos pergi ketika berpapasan. Lagi-lagi kalau bukan karena anaknya, wanita-wanita dalam hidupnya, ia akan

bonne lecture

mengusir si berengsek ini.

Disembunyikan sebagaimana pun, Tian masih melihat jelas ketidaksukaan sepasang suami istri ini terhadapnya.

"Di mana Anne?" to the point Elvina. Tanpa repot repot menunjukkan ketidaksukaannya pada Tian. Suka tidak suka tetap sana. Anak tertuanya, akan tetap membela pria yang telah menghancurkan hidupnya. Entah, kata manis apa yang pria itu keluarkan terhadap anaknya.

"Aku tidak tahu."

Jawaban singkat Tian, kembali ke biasa. Membuat Elvina dan Karsa semakin kesal.

"Tidak mungkin jika kau tidak tahu. Kau terakhir bersama mereka!"

Tian tertawa dengan sengaja. "Sudah berapa bulan? Setelah berbulan-bulan lebih, kalian baru mempertanyakannya?"

"Kau yang menutup akses kita. Berulang kali kita menghubungimu, hasilnya nihil. Kau bahkan membuat kita seperti orang bodoh."

"Aku tidak melakukan apapun," ujar Tian santai, seolah tidak membawa orang-orang suruhan Elvina dan Karsa ke arah yang salah, hingga info-info yang mereka dapatkan juga salah. Bukannya mempersulit itu lebih baik? lebih seru 'kan?

"Kau ..."

Tian menyeringai, ia senang sekali menggoda pasangan ini.

"Jangan main-main denganku dan istriku. Kita membebaskan mu keluar masuk rumah kita, bukan berarti kau bisa seenaknya," geram Karsa. Ia sudah tidak tahan sebenarnya ingin menghadiahi

bonne lecture
pukulan di wajah sok itu. Sayangnya, tangannya di tahan sang istri.

Merasa sudah puas bermain-main, Tian menetralkan wajahnya. Kali ini tatapannya serius.

"Kondisinya baik-baik saja. Dia baik-baik saja."

Lega Elvina dan Karsa rasakan. Tetapi jawaban itu tidak menjawab pertanyaan mereka.

"Kita ingin tahu keberadaannya?"

"Belum saatnya."

"Kenapa?" tanggap Elvina cepat.

"Aku tidak ingin kalian semakin di benci putri kalian."

Elvina dan Karsa terdiam.

"Lucy masih membenci kalian meski tidak benar-benar benci. Dia masih belum terima. Dia masih kecewa."

Tian berjalan menuju mejanya. Mengambil tab miliknya. Kemudian menyerahkannya pada Elvina setelah mengotak-atik nya sebentar.

"Anda bisa melihat foto-foto ini, Nyonya. Setidaknya bisa mengobati rindu anda."

Elvina langsung mengambil tab milik Tian. Matanya berkaca melihat putri bungsunya, tertawa dalam foto itu di sebuah toko kue.

"Dia bekerja di sana. Aku tahu, sekali lihat foto itu kalian bisa tahu di mana Anne. Tapi aku harap kalian tidak melakukannya." Tian menghembuskan nafas kasar. Meski ragu, ia tetap mengungkapkannya. "Biarkan waktu yang membawanya ke kalian atau Kakaknya sendiri yang akan menjemputnya."

bonne lecture

***

"Lama menunggu?" tanya Tian begitu orang yang tengah ia jemput memasuki mobil.

"Tidak. Aku tadi mampir sebentar membeli Waf fe. Jadi nunggunya gak lama."

"Aku tidak tahu jalanan bisa semacet itu, Lucy." Ya, Tian sedang menjemput Lucy. Wanita itu tadi pergi berbelanja. Sayangnya, ia tidak bisa menemani. Selain pekerjaannya banyak, ia juga harus bertemu kedua orang tua wanitanya.

"Kan aku tidak memintamu menjemput," balas Lucy. "Kita juga tidak pernah tahu, kapan terjadi kecelakaan di jalan seperti tadi 'kan?"

Tian tersenyum, tangannya terulur ke puncak kepala Lucy. Menepuknya pelan.

Lucy menjauhkan kepalanya dari Tian. Ia melotot galak. "Jangan ambil kesempatan ya, Tuan Tian terhormat."

Tian tertawa membalasnya. "Kalau ada kesempatan, ya boleh-boleh saja."

"Enak saja." Lucy memukul lengan Tian.

"Lucy ..."

"Ya."

Lucy menatap Tian yang sedang menyetir. Tadi manggil kok sekarang diam. "Ada apa sih? jangan buat aku penasaran."

"A-aku lapar. Kau tidak keberatan jika mampir ke tempat makan sebentar."

"Astaga!" Lucy menepuk dahinya. Rasa penasaran yang sia-

bonne lecture

sia. "Kalau lapar, bilang dari tadi," ketus Lucy.

Tian lagi-lagi tertawa tanpa dosa. Kemajuan dalam hubungan yang menyenangkan. "Maaf. Aku takut kau lelah."

"Tak apa. Aku juga lapar. Aku juga ingin makan. Cari tempat yang ada jual lasagna ya. Aku ingin."

"Siap tuan Putri!"

.

.

.

TBC

Maaf pendek. Aku bener-bener buntu. Maaf ya. Satu atau dua part lagi, kalian akan bertemu Anne. Siapa yang kangen?

Tungguin ya ... :)

Empat Puluh Tiga

Deg... Deg... Deg...

Haru melingkupi hati Tian. Kandungan Lucy sudah memasul 6 bulan. Hari ini ia mengantar Lucy cek kandungan, janji yang har ia tepati sebab bulan lalu ia tidak bisa menemani Lucy karena ada undangan penting dari rekan bisnisnya terkait kerjasama bisnis di antara mereka.

Deg ... Deg ... Deg ...

Bunyi detak jantung itu, detak jantung anaknya. Mampu membuatnya haru dan tidak bisa membendung tangis.

"Ternyata kau cengeng, ya?" Ejek Lucy, pria di sampingnya menggeleng lucu seraya menghapus airmata.

"Aku baru ini mendengar detak jantung anakku."

"Iya lah. Yang kau hamili 'kan aku. Dan ini anakmu," sinis Lu Yang kemudian merubah ekspresi wajahnya. Ekspresi curiga "Jangan-jangan kau punya anak dari wanita lain juga?"

Wajah memerah Tian karena kata hamili dari mulut Luc berganti panik seketika. "Sungguh, aku tidak pernah menyentuh wanita lain selain dirimu."

Kali ini gantian wajah Lucy yang memerah malu. Wajah Tia begitu dekat dengannya dengan berujar kau percaya padaku 'kan? Entah sengaja, atau karena terlalu panik. Padahal ia 'kan bercanda Apa jangan-jangan benar.

Plak...

bonne lecture

"Jangan dekat-dekat. Jauh-jauh sana."

"Tidak kau harus percaya padaku dulu."

Kedua alis Lucy menyatu, ia balik pandangi wajah Tian. "Kepanikan mu membuatku semakin curiga."

Sontak Tian menegakkan tubuhnya. "Astaga," Ujarnya sembari menepuk dahi. "Aku panik takut kau berpikir ucapan mu benar. Padahal tidak."

"Seri--"

"Maaf memotong ucapan anda, Nyonya, Tuan." Lucy dan Tian jadi malu sendiri. Keduanya lupa jika masih berada di ruang dokter. Huh, diketawai suster lagi.

"Maaf, dok," ucap keduanya bersamaan.

"Tak apa." Dokter mengumbar senyumnya, menunjukkan tak masalah akan perdebatan sepasang anak manusia di depannya. "Apa kalian mau tahu jenis kelaminnya?"

Tian berpikir sejenak lalu menggelengkan kepalanya. "Saya rasa tidak. Biar jadi kejutan." Lucy tidak protes, ia setuju dengan pemikiran Tian.

"Baiklah. Nyonya bisa merapikan kembali pakaian anda. Dan buat anda Tuan, hormon ibu hamil memang suka berubah-ubah. Jadi harap dimaklumi ya." Dokter mengedipkan satu matanya, menggoda si calon bapak. Hal itu tertangkap oleh mata Lucy. Membuat Lucy mengerucut sebal. Semakin sebal saat Tian malah menanggapi dengan senyuman.

"Bukannya membantuku, malah ganjen," gumam Lucy. "Tian berengsek!"

Tian menggaruk kepalanya yang tak gatal, bingung. Bingung

bonne lecture
akan sikap Lucy padanya. Sejak keluar dari ruangan dokter tadi, ia didiamkan. Ia ajak bicara, malah memalingkan muka. Diam, diamnya tak tanggung-tanggung lagi.

"Aku mau ke taman bermain."

Akhirnya wanita di sebelahnya bicara juga.

"Baik. Aku akan mengantarmu. Kita ke taman bermain seharian."

Karena niat mengantar Lucy cek kandungan, yang aslinya tidak diminta. Sebagai calon seorang ayah, ia juga ingin melihat langsung perkembangan sang anak. Jadwal tidak ke kantor hari ini sudah ia pikirkan dari sebulan lalu. Ia selalu mewanti-wanti Atha untuk tidak mengambil pekerjaan apapun hari ini. Oleh sebab itu, satu hari ini, waktunya spesial untuk wanita yang ia cintai dan calon buah hatinya.

Kalau ada orang bilang, perjuangan laki-laki sebatas mendapatkan wanita yang di cintai, Lucy menyetujuinya. Karena memang, laki-laki kalau sudah dapat yang diinginkan, segala bentuk perhatian akan perlahan hilang. Tidak sesering dulu waktu mengejar. Lama-lama akan cuek. Seperti pria disebelahnya. Sibuk terus.

Sampai di taman, Lucy mendudukkan dirinya di kursi panjang dekat air mancur.

"Kau kenapa?"

"Tidak."

Tian ingat, Tidak wanita adalah iya. Ia cukup paham akan hal ini.

"Aku salah ya. Salah apa, hmm?"

bonne lecture

"Senyum," ketus Lucy.

"Aku gak boleh senyum."

"Kok gak paham sih. Malah senyum-senyum lagi."

"Jelasin dong."

"Anak ini." Lucy menunjuk perutnya. "tidak mau ayahnya senyum ke dokter genit yang kedipin matanya."

Sebanyak tiga kali, Tian mengedipkan matanya. Mencerna ucapan Lucy. Setelah itu, tawanya mengudara.

"Cemburu ya?"

"Gak usah PD." Lucy memalingkan mukanya yang tambah memperparah tawa Tian. "Hentikan, Tian!"

"Cie cemburu."

"Hentikan atau aku akan membencimu."

Tian mengangkat kedua tangannya, tanda menyerah. "Oke... oke." ia mendekati Lucy, duduk semakin dekat ke di samping Lucy hingga bahu mereka bersentuhan. " Jangan marah, dokter tadi menggodaku, itu karena mu. Dia bilang aku harus lebih sabar menghadapi mu. Hormon ibu hamil kadang tidak tentu. Gak dengar ya."

"Mana dengar, kalian bicara jauh dari tempatku."

Lagi-lagi Tian menggaruk kepalanya. Pikirnya, jauh dari mana. Masih satu ruangan kok. Kalau begini, harus sabar dan mengalah adalah jalan ninja seorang ayah.

"Ya sudah. Aku minta maaf. Gak perlu cemburu. lagipula aku tidak mungkin jatuh cinta dengan wanita seusia ibuku. Kau tidak perlu khawatir."

bonne lecture

Lucy mendengus mendengarnya. Tidak menanggapi lebih banyak lagi. Tiba-tiba malas ngomong aja.

"Kakak, mainan kesayangan kakak rusak."

Pandangan Lucy, tertuju pada satu anak kecil yang berdiri di depan seorang anak lebih tua dari anak kecil tersebut, yang sedang duduk tak jauh darinya, keduanya kakak beradik. Terlihat kekecewaan di anak yang lebih Tua. Lucy menebak, anak itu pasti akan memarahi adiknya. Sayangnya salah, perkataan sang kakak, malah menyentak perasaan Lucy.

"Ini hadiah ulang tahun dari nenek. Kakak menyayanginya. Sangat. Kakak kecewa padamu."

"Kaka.."

"Tapi, kakak lebih menyayangimu. Kamu lebih berharga dari mainan ini. Jangan menangis lagi, ya. Kakak akan lebih terluka kalau kau menangis."

"Kakak terbaik. Aku menyayangimu."

Keduanya anak itu berpelukan. Saling mengungkapkan perasaan sayang.

Dan tanpa sadar, Lucy menangis melihat itu.

"Lucy..."

"Kakak, hari ini aku senang sekali. Aku bisa masuk di universitas yang aku mau. Dan kakak tahu, teman kakak yang aku suka tadi menghampiriku."

Dua orang remaja, yang umurnya tak terpaut jauh. Lewat di hadapan Lucy dan Tian seraya merangkul bahu, keduanya lalu berdiri tak jauh dari posisi Tian dan Lucy berada. Sekilas Lucy dapat melihat kekecewaan di wajah orang yang di panggil

bonne lecture
sebelahnya kakak. Lucy perkirakan kedua orang itu, juga kakak adik.

"Kau suka Ed?"

"Iya, kak!"

"Yah, kakak juga suka." Wajah sang adik berubah sedih. "Kenapa murung?"

"Maafkan aku kak. Ed, mengatakan cintanya padaku."

Si kakak membelai lembut pipi sang adik. Kentara sekali kasih sayangnya. "Kakak memang menyayangi, Ed. Sedang kakak tidak punya kuasa untuk mengatur perasaan Ed. Perasaan tidak bisa dipaksa. Kakak menghargai, jika Ed mencintaimu."

"Tapi kakak ..."

Kakak membawa adiknya ke dalam pelukannya. "Jangan sungkan pada kakak. Kakak menyayanginya, bukan berarti mencintainya. Kakak baik-baik saja. Jangan lakukan apapun yang membuatmu kehilangan kebahagiaanmu. Atau kakak, akan menyalahkan diri Kakak seumur hidup kakak jika kau memutuskan orang yang kau cintai hanya karena kakakmu ini. Kakak tidak mau."

"Kakak, Aku sayang kakak."

"Kakak juga sayang padamu. Sangat menyayangimu. Kakak harap kebahagiaan untukmu. Dan semoga dia bisa terus membahagiakanmu."

"Terimakasih kak. Kau kakak terhebat yang aku punya!"

Air mata Lucy semakin deras jatuh. Ia... Ia...

"Kau merindukannya, Lucy? Adikmu?"

...rindu.

Benar, ia rindu.

.

.

.

TBC

Maaf jika beberapa hari ini aku menghilang, Do'akan aku sehat terus ya :) untuk kalian juga ♥♥. Maaf juga aku sempat publish part yang sedikit sekali, aku paksain soalnya. Setelah aku pikir-pikir, daripada aku paksain dan hasilnya kalian tidak suka. Aku memutuskan untuk meliburkan diri aja beberapa hari, biar fit dulu. Dan Alhamdulillah, hari ini bisa lanjut ceritanya. heheh.

Ada yang rindu cerita ini, gak? Gak ya? sedihnya aku. :)

Jangan lupa tekan ♥. Terimakasih untuk apresiasi dari kalian semua. ♥♥♥ #Luv.

Empat Puluh Empat

"Apa salah, jika aku merindukannya?"

Tian tersenyum penuh arti.

"Sebagai orang terdekatmu sekarang, aku tidak menyalahkan jika kau merindukannya."

Lucy memandang lurus ke depan. Air mancur itu, terus mengalir dalam waktu cukup lama. Menampilkan keindahanny sendiri, indah dipandang mata.

"Perasaanmu--"

"Aku tidak tahu." Menghapus air matanya, pandangan Luc tetap tertuju ke arah yang sama. "Rasanya sesak sekali."

Tian tak lagi tersenyum. Senyumnya sirna. Sampai sejauh ini. Dirinya ternyata belum benar-benar menempati hati Lucy. Bagaimana mau menempati, menggapai saja rasanya susah.

Aku tidak tahu. Bagi Tian, sudah cukup menjelaskan Perasaan Lucy masih tetap sama, berubah mungkin empat puluh persen dari seratus persen. Lalu, apa arti kehadirannya? Boleh tertawa? Angin bahkan menertawakan dirinya, kenapa ia tidak.

Lucy merasakan aura di sekitarnya berbeda. Entah firasat atau bukan tapi memang benar berbeda.

Melirik pria di sampingnya, Lucy tersenyum kecil melihat murung di wajah Tian. Pria itu aneh, kadang berekspresi berlebihan, kadang tertutup, kadang tak bisa dibaca, kadang mudah sekali terbaca. Aneh sekali. Moody an.

bonne lecture

Lucy menilai, Tian sedang berfikir yang tidak-tidak mengenai dirinya akibat dari perkataan yang ucapkan tadi. Biarlah, lagipula tidak ada yang perlu dijelaskan jika dirinya masih ragu.

Pantaskah, ia biarkan masalah ini larut begitu saja. Pantaskah ia berada di keraguan yang membuatnya tidak bisa tidur tiap malam. Bukan pantas, sudikah ia? Tidak. Sakitnya akan bersarang lama. Ia takut semakin menderita. Ia juga takut, seorang diri.

Dengan tekad kuat dalam diri, Lucy memutuskan untuk ...

"Tian."

"Ya."

"Bisakah kau membawaku kepadanya?"

... Bertemu wanita lebih mudah darinya, yang nyatanya ia rindukan. Sang adik.

***

Keesokan harinya, ditengah dirinya bersiap. Kedua orang tuanya menghampirinya. Ibunya -Elvina- menangis seraya memeluk erat dirinya.

"Maafkan kita. Maafkan jika sikap kita selama ini tidak adil padamu. Jangan pergi."

Lucy melepaskan pelukan ibunya. "Ini 'kan yang kalian mau? kalian senang akan bertemu anak kesayangan kalian?" ujar Lucy tanpa melihat ekspresi terkejut kedua orang tuanya. Ia memilih berbenah beberapa pakaian yang akan ia bawa.

Elvina menundukkan kepalanya. Di pangkuannya, salah satu tangannya sudah mengepal erat. Melampiaskan kebodohannya.

"Bagi kita, kau dan adikmu sama-sama berarti Lucy." Karsa

bonne lecture
angkat bicara, ia duduk di sisi lain putri sulungnya. "Sayangnya, rasa sayang kita untuk kalian malah menghancurkan hidup kalian. Maafkan orang tuamu ini, tidak becus mengurus kalian dan tidak sempurna sebagai orang tua." Bahu Karsa bergetar, pria paruh baya yang masih terlihat gagah itu menangis. Menangisi kesalahannya sendiri. "Maafkan tingkah orang tuamu ini, tanpa sadar menyakitimu. Tanpa sadar juga menyisihkan mu. Sungguh, kita tidak berniat begitu."

Isak tangis terdengar dari bibir Elvina, hatinya ikut merasakan kesedihan sang suami. Memang benar, mereka berdua adalah contoh orang tua yang tidak baik. Mereka akui itu.

Tak mereka sadari pula, putri sulung mereka pun ikut menangis. Melampiaskannya dengan mencengkram erat pakaian yang akan di kemas.

"Maafkan aku. Maafkan aku juga! " tangis Lucy pecah. "Aku me-merindukan kalian."

Elvina dan Karsa langsung memeluk putrinya. Ketiganya menangis bersama. Meluapkan segala rasa yang selama ini mereka pendam. Mereka memutuskan untuk menghentikan semua. Memulai hal baru, dengan kejujuran dan memulai kembali kepercayaan. Membangunnya seperti dulu, Tidak. Membangun pondasi agar tetap utuh lebih kuat dan lebih kokoh dari sebelumnya.

***

"Kita berangkat dulu, Ma, Pa." pamit Lucy pada kedua orang tuanya.

"Kalian hanya pergi berdua?" tanya Elvina. Kini sudah biasa

bonne lecture
dan menerima kehadiran pria bersama anaknya itu. Setelah kecewanya terhadap Gery. Pria yang tadinya kandidat calon suami Lucy ternyata sudah beristri.

"Tenang saja Nyonya, saya bisa menjaga putri anda. Pasti saya jaga sebaik mungkin."

"Kalau ada lecet awas kau!"

Masih galak saja.

"Sudah Ma. Kita berangkat dulu." Lucy memasuki mobil dengan di bantu Tian. Tian kemudian memutari kendaraannya menuju kursi kemudi. Baru membuka pintu, ada suara yang membuat tubuhnya meremang.

"Jangan macam-macam pada putriku. Kembalikan utuh."

"Saya tidak akan macam-macam pada putri Anda , Tuan Karsa."

"Tidak macam-macam tapi putriku bisa hamil."

Tian meringis. Ia lalu membungkukkan setengah badannya dan bergegas masuk mobil. Dunia luar memang seram.

"Ada apa?" tanya Lucy melihat gelagat aneh Tian.

Tian menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa," balasnya. Tidak mungkin dong ia bilang takut akan dua penjaga wanitanya, seperti harder. Nanti hilang kesempatan untuk bersama gimana? ia tidak mau ambil resiko untuk itu.

"Bukannya lebih baik pakai sopir. Nanti mobilnya bagaimana?"

"Akan aku titipkan di parkiran bandara."

"Buang-buang uang."

bonne lecture

"Tidak apa. Aku 'kan juga ingin berduaan denganmu. Anggap saja kita lagi liburan antara sepasang kekasih."

Wajah Lucy bersemu. Ia langsung menghadap keluar jendela. Tak ingin Tian mengetahui wajahnya yang memanas ini. Pasti pipinya merah. "Aku bukan kekasihmu."

"Ya bukanlah. Aku 'kan ayah dari anak-anakmu." Sontak saja Lucy langsung menatap Tian.

"Mulai berani ya sekarang."

"Ampun , Tuan putri. Hamba tidak akan nakal lagi."

"Tian!"

Makin panas 'kan wajahnya. Huh.

.

.

.

Satu part ini aku cicil. Bacanya lebih enak besok. Siang atau sore.

Jangan lupa tekan ❤ dan beri komentar ya :) . Sampai jumpa di part selanjutnya ;) #Luv.

Empat Puluh Lima

Lucy dan Tian sampai tujuan. Mengingat kondisi Lucy, Tian memutuskan untuk membawa Lucy ke penginapan, lagipula langit sudah menunjukkan langit gelapnya. Besok paginya, barulah i akan membawa Lucy ke tempat Anne.

Usai mengantar Lucy ke kamarnya, Tian segera menuju kamarnya sendiri. Mandi kemudian mengistirahatkan diri Pikirannya masih logis, untuk tidak satu kamar dengan Lucy.

Baru keluar dari kamar mandi, seraya mengeringkan rambu dengan handuk. Pintu kamar hotelnya di ketuk. Hanya menggunakan celana panjang, Tian berjalan ke arah pintu.

"Astaga!" Jeritan satu sosok di depannya, mengejutkan Tian. Begitu pun sosok itu, yang terkejut melihat penampilan Tian. "Kau mau pamer?"

"Pamer?" Tanya balik Tian, dalam pertanyaannya tersebut ada bingung dibaliknya.

"Tuh." Tian mengikuti arah telunjuk sosok di depannya menunjuk. Yang didapatinya, malah tubuh bagian atasnya sendiri Sadar akan sesuatu, senyum Tian malah mengembang. "Seperti tidak punya baju saja."

"Sengaja. Siapa tahu ada yang minat," ngawur Tian, menyulut emosi Lucy. Wanita itu tiba-tiba menarik rambut Tian hingga si empunya mengadu kesakitan. "Aduh, Lucy! Sakit!"

"Bodoh! Mau niat menghamili siapa lagi? Gak cukup nih sat

di perut!"

"Astaga hentikan! Aku cuman bercanda!"

Lucy langsung melepas jambakannya sedikit menyentak, membuat Tian agak oleng ke belakang.

"Bercandamu gak lucu!"

Tian tertawa seraya mengusak rambutnya, korban dari tarikan maut Lucy. "Ya memang gak lucu. Tapi aku suka melihatmu marah." Seketika itu, tawa Tian berubah menjadi senyum dengan mata menyorot mata Lucy lembut, "Kau tahu Lucy?"

"A-apa?"

"Marahmu bagiku adalah harapan." Tatapan Tian lebih lembut dari sebelumnya. Hal yang mampu membuat Lucy ingin menangis saat itu juga. "Harapan agar kau dan aku bisa menjadi satu. Harapan agar kita, bisa bersama."

"Aku sudah bersamamu."

"Belum cukup untukku, tanpa adanya ikatan resmi."

Mencoba mengalihkan denyut di hatinya, Lucy mendorong tubuh Tian. "Ck, serakah. Di kasih jantung malah minta hati."

Mendengar ucapan Lucy, Tian langsung cengo. "Bukannya ke balik ya?"

"Suka-suka dong!"

Tian menggelengkan kepala. Wajar, ibu hamil. Satu kalimat yang ia tanamkan untuk menghadapi tingkah absurd Lucy. Meski begitu, ia belajar untuk tidak ambil hati segala ucapan Lucy. Ia tidak pernah menyerah. Satu keinginannya belum terwujud. Membina mahligai indah, rumah tangga yang bahagia.

bonne lecture

"Ke sini mau apa?" Tian mempertanyakan kedatangan Lucy ke kamarnya. Begini nih, suka mancing. Di pancing gak mau. Ada yang mengerti? Mengerti sajalah. Haha.

Lucy menunduk sembari memaju mundurkan kakinya, membuat bunyi gesek antara sandal hotel dan lantai.

"Aku tidak bisa tidur."

"Kau harus tidur, ini sudah malam."

Lucy menghentak-hentakkan kakinya. Kesal. Ia mengomel sendiri di perjalanan menuju kamarnya. "Dasar gak peka. Harusnya tanya. 'Mau di temani?' . Capek-capek jalan malah balasannya begitu. Gak tahu apa, anaknya minta di elus. Nyesel. Buang-buang tenaga."

Baru membuka pintu kamarnya dan kamarnya terbuka seperempat, seseorang ikut memegang handle pintu tepat di atas tangannya. Wangi sabun menyeruak di hidung Lucy. Harum dan segar. Rasanya pingin. Pingin meluk.

"Mau di temani?"

"Gak usah!" Lucy langsung nyelonong masuk, mendorong pintu agar terbuka lebih lebar, tidak memperdulikan sosok yang ternyata ikut bersamanya. Bisa ditebak. Siapa dia. Siapa lagi kalau bukan pria yang tadi bersamanya. "Telat, anda!"

"Katanya gak usah. Pintunya kok gak ditutup. Kode gak nih?" Senang akan kekesalan Lucy, Tian malah sengaja menggoda wanita hamil itu.

"Bodoh!" Balas Lucy. Ia lalu melepas jaketnya, membuang sembarangan. Setelahnya, menaiki ranjang. Menutupi tubuhnya dengan selimut.

bonne lecture

"Sial!" Umpat Tian, pemandangan indah tersuguh di depannya. Ya meski pun hanya beberapa detik. Ia menutup mata sambil mengelus dada. Mengenyahkan pikiran-pikiran tak senonoh hinggap di otaknya yang sudah bersih. Percaya 'kan?

Sudah mulai tenang. Tian masuk ke dalam kamar Lucy. Menempatkan diri duduk di pinggir ranjang seraya bersandar di kepala ranjang. Tian membelai rambut Lucy. Namun di tepis oleh Lucy.

"Bukan di situ. Di sini!" Ujian bagi Tian, Lucy malah menyibak selimut yang menutupi tubuh wanita itu. Memperlihatkan baju tidur yang sudah turun sampai pangkal paha. Dengan tali spaghetti yang mengekspos bahu telanjangn wanitanya. Oh, Tuhan. "Hei, matanya jangan ke mana-mana. Lihat perutku!"

Teriakkan Lucy menyadarkan Tian dari pikiran bersih yang akan ternodai. Ingat, akan. Bukan sudah.

"Dia minta di elus."

Berdehem sebentar, menghilangkan tenggorokannya yang kering. Tian menganggukkan kepalanya dan berkata, "Tidurlah. Akan aku elus."

"Hmm."

Tian menjulurkan tangannya, mengelus perut buncit Lucy. Bukan untuk pertama kali, tapi tetap saja jantungnya berdebar.

Dug..

Tian menghentikan gerakan tangannya, tadi itu ...

Dug...

"Lu-lucy ..."

Dug ...

bonne lecture

Lucy tidak menyahut, namun bibirnya menyunggingkan senyum.

Puas melihat reaksi Tian, Lucy meletakkan tangannya di atas tangan Tian, untuk menggerakkannya kembali.

"Dia membangunkan ku. Aku juga terkejut tadi."

Dug ...

"Di-dia, apa anak kita baik-baik saja?"

"Ya, dia sudah mulai menendang. Kau tidak perlu khawatir."

"Aku mau merasakan lebih dekat. Bolehkah?" Tian menoleh ke belakang, menatap Lucy. Meminta persetujuan.

Sebagai jawaban iya , Lucy menganggukkan kepalanya.

Tian langsung mendekatkan kepalanya di atas perut Lucy. Tangannya tak berhenti mengelus. "Anak papa aktif sekali."

Lucy membiarkan saja tingkah Tian, tujuannya menemui Tian memang untuk ini. Membagi perkembangan bayi dalam perutnya. Tian berhak tahu.

"Sehat-sehat di sana ya." Tian mengecup perut Lucy, tidak hanya sekali. Tapi berkali-kali.

"Ck, mencari kesempatan sekali."

"Terima kasih, Lucy."

.

.

.

TBC

Maaf ya, kalau alurnya lambat. Memang pingin aku lama-lama in. Biar nyambung, dan perjalanan asmara Lucy Tian tidak cepat

bonne lecture

berlalu. ;)

Sebentar lagi pertemuan dengan Anne. Sebagian kisahnya ada di cerita Brother in Law. Ada yang ingat?

Komentar kalian membuatku terharu. Terima kasih ya untuk do'anya. Semoga kalian juga selalu diberikan kesehatan oleh Tuhan. Amin. :)

Sampai jumpa di part selanjutnya... :) ;)

Empat Puluh Enam

Jika ada yang bilang, begitu mudah Lucy menerima dirinya Tian hanya bisa bilang, Lucy belum menerima dirinya. Lucy hany membiarkan ia di sekitar wanita itu. Hal yang lebih mudah di banding dulu, yang hadirnya selalu di tolak.

Ah, mungkin Lucy membiarkanmu ada disekitar dia, karen dia butuh orang untuk pelampiasan karena kecewa pada Gery yang dia percaya, ternyata tidak sesuai harapannya. Lucy kesepian dan butuh orang aja.

Pedas sekali pemikiran orang. Tapi Tian tidak peduli. Apapun alasan Lucy membiarkannya selalu ada, yang penting ia bisa bersama wanita yang ia cinta dan bersama buah hatinya yang tengah berkembang. Kesempatan yang Lucy berikan padanya, tidak akan ia sia-siakan. Dan ya, dirinya hanya bisa berharap. Untu sekarang, Ia akan tunjukkan bagian lain dari dirinya. Bagaimana i tulus mencintai wanita itu. Tian yakin, perlahan tapi pasti Lucy akan mencintainya. Menerima kehadirannya, sepenuhnya.

Tian memandang wanita di sebelahnya. Curi-curi pandang sih sebenarnya.

"Apa lihat-lihat? Mau di colok matanya?"

Sontak Tian menggelengkan kepalanya. Galak sekali. Cuman lihat doang, tadi malam di sentuh-sentuh biasa saja. Eits, jangan berpikiran yang tidak-tidak. Gak sentuh yang lain. Perut doang. Si baby lagi nendang-nendang manja.

bonne lecture

Orang lain mungkin bertanya-tanya, kenapa secepat itu dirinya menerima Tian? Lucy menggelengkan kepalanya, tanda tidak tahu. Ada hal lain dalam dirinya membiarkan itu begitu saja. Kegagalannya dalam percintaan, tidak ingin membuatnya kehilangan orang yang mencintainya. Tian mencintai dirinya, bolehkah ia percaya? Ia sudah lelah terus mencintai. Apa salah mempertahankan cinta untuk dirinya?

Hampir tiga bulan, ia biarkan Tian berada di sekelilingnya. Ia pun tanpa sadar ikut mendekat dalam lingkaran yang Tian buat. Namun ia masih bisa keluar masuk tanpa permisi. Ia masih dalam dilema dan kebimbangan.

Perlahan, seiring berjalannya waktu. Ia semakin percaya jika Tian mencintainya. Sayangnya, ia merasa tidak pantas mendapat cinta itu. Ia takut nantinya Tian akan menjauh darinya. Meninggalkannya. Apalagi jika tahu, hal yang selama ini ia tutup-tutupi. Untuk sekarangi biarkan seperti ini. Egois? Ya. Ia ingin menikmati waktu, sebelum orang-orang menjauh darinya. Mungkin, dirinya memang di takdirkan seorang diri di dunia ini.

"Kita numpang parkir di sini saja."

"Kenapa?"

"Tak apa. Ikuti aku saja, ok." Alasan Tian berada cukup jauh dari lokasi tempat Anne berada, karena tak jauh di sana ada orang lain. Yang selalu rutin berkunjung dalam diam. "Jangan keluar dulu. Aku mau menghubungi seseorang sebentar.

Tian bertukar chat dengan seseorang. "Yakin mau ke sana?" Tanya Tian, memastikan.

"Ya." Lucy memandang lurus ke depan. Di sini tampak asri dan

bonne lecture
menenangkan. Udara paginya terasa sejuk.

"Ya sudah. Ayo turun!"

Menggandeng tangan Lucy, Tian menyusuri jalan setapak menuju sungai.

"I-itu ..."

"Kau melihatnya.." ucap Tian pada Lucy, wanita itu berdiri jauh beberapa langkah didepannya. Wanita yang sedari tadi telah menyaksikan kerapuhan hati dua orang berbeda jenis kelamin. "Tidak hanya kau yang terluka, mereka pun sama. Tapi kau masih tembok bagi mereka. Mereka tetap menghargaimu sebagai orang yang dulunya mereka sakiti."

Tampak Lucy membelai sisi wajahnya, seperti orang yang tengah menghapus airmata yang mengalir di pipi. Itu adiknya. Ia melihat adiknya.

"Lalu aku harus apa?"

"Anne meminta Darrel pergi darinya." Tian menempatkan diri di samping Lucy. "Tidak hanya kau yang tersiksa Lucy. Mereka juga. Rasa bersalahnya padamu, menjadi tembok besar untuk hubungan ke duanya. Anne ... Meski dia mencintai Darrel, dia tidak ingin bersama Darrel. Dia tidak mau semakin melukaimu. Dia lebih memilih terluka daripada melihatmu menangis lagi," jelas Tian. Memperjelas ucapannya tadi.

Lucy mengepalkan kedua tangannya yang lunglai di masing-masing sisi tubuhnya.

"Darrel tidak pernah meninggalkan Anne. Berapa kali pun Anne mengusirnya, diam-diam Darrel tetap memantau dari jauh. Sebagai teman sedari kecil, aku tahu benar jika Darrel memang

bonne lecture
mencintai Anne. Aku tidak bermaksud melukaimu Lucy. Aku tidak membela mereka. Aku tahu, aku dan mereka salah. Kami bersalah padamu. Hanya saja, aku menjelaskan kondisi yang terjadi sekarang."

Lucy tak sanggup menahan air matanya untuk tidak keluar lagi, tangisannya deras tak mau berhenti walau berulang kali diusap. "Ka-kalian memang salah."

"Lucy..." Tian meraih tangan Lucy, ia buka kepalan tangan itu lalu menggenggamnya. "Sejuta maaf tidak akan mampu menghilangkan lukamu. Aku tahu, tapi aku tidak akan berhenti untuk meminta maaf."

"Tidak." Lucy menghapus air matanya dengan tangannya yang kosong. "A-aku ... juga salah." Tian menggenggam erat tangan Lucy. Seolah tidak ingin wanita di sampingnya kini, pergi lagi. "Andai aku tidak terlalu memaksa, tidak ingin menang dan menunjukkan pada temanku jika aku bisa memiliki pria yang semua wanita kagumi, andai aku tidak seenaknya menyebar undangan karena tahu Darrel tidak akan mungkin membatalkan pernikahan karena pria yang telah dianggap sempurna oleh banyak orang tidak akan menodai kesempurnaan itu dengan membatalkan pernikahan, dianggap tidak bertanggung jawab terhadap orang lain. Bodohnya aku tahu Darrel tipe pria yang seperti itu maka aku nekat berbuat begitu. Aku tahu, Aku tahu kebimbangan jauh sebelum undangan itu aku sebar. Aku takut sekali Darrel mengurungkan pernikahannya. Ketakutan ku akan kegagalan menutup mulut mereka semua yang telah menghinaku, membuatku berbuat begitu. Aku salah. Aku juga salah."

Fakta yang mengejutkan bagi Tian. Dia baru tahu soal ini,

bonne lecture
alasan dibalik undangan tersebar tanpa pemberitahuan sebelumnya. Waktu itu, Darrel sempat marah besar. Sayangnya tidak bisa berbuat banyak. Akibat dari kesempurnaan yang dijunjung tinggi.

"Setelah tujuanku berhasil. Aku puas membungkam mulut mereka, mempermalukan mereka balik. Aku berniat membangun pernikahan itu dengan benar. Aku ingin tunjukkan kepada semua orang jika rumah tanggaku bahagia. Aku jadi ingin lebih. Menjadi manusia yang lupa diri dan tanpa rasa syukur. Hatiku memang sakit saat tahu pengkhianatan itu. Dibalik itu ada ketakutan besar menghantam diriku. Aku takut dicaci, dipermalukan, dan dihina lagi."

Tian membawa Lucy dalam dekapannya. Ia iba, akan masa lalu Lucy. Orang di luar sana tidak akan tahu, hati, perasaan dan jiwa seseorang yang hidupnya selalu diusik, dicaci, dibully, dihina. Mereka tidak tahu, hal itu bisa menghancurkan orang lain, membuat orang lain merasa tersudut, sendirian, dan merasa dunia tidak berpihak padanya hingga menyerah bertahan hidup jadi pilihan. Bisa juga membuat orang yang dulunya baik jadi jahat, mempunyai karakter sifat jauh berbanding terbalik dari sebelum ditindas misalnya bertindak di luar akal pikiran manusia. Membunuh. Hanya karena tekanan dari sekelilingnya.

Banyak kasus yang terjadi, bunuh diri akibat dari pembulyan. Apa hal itu membuat pembuly jera? tidak. Semakin banyak. Tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tertulis melalui ketikan jari.

"Tenanglah Lucy. Ada aku. Tidak akan aku biarkan orang lain melukaimu. Kau sempurna--"

bonne lecture

"Aku dulu jelek! Tidak ada yang mau denganku! mereka semua menghinaku! Kau pasti tidak akan menyukaiku jika bertemu dengan diriku yang dulu.." lirih Lucy diakhir kalimatnya.

"Apa aku pernah bilang padamu Lucy?" Tian mencakup wajah Lucy. Mata merah, hidung merah, airmata yang meleleh di pipi, sangat menggemaskan. "Aku mencintaimu bukan karena fisikmu. Aku mencintaimu karena itu kamu. Karena dirimu. Aku suka semua yang ada padamu. Tapi aku lebih suka senyummu. Senyum yang mampu meluluhlantakan duniaku."

"Bohong!" d**a Tian jadi sasaran pukulan Lucy.

Tian tersenyum teduh dan menghapus airmata wanitanya. Ibu dari anaknya.

"Tian ..."

"Ya."

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan."

"Apa?"

"Aku akan menyatukan mereka berdua."

.

.

.

TBC

Maaf ya lama. Aku lagi pemulihan mata sekaligus pikiran :) jadi lama buat publish. Semoga kalian tidak lupa cerita ini. ;)

Sampai jumpa di part selanjutnya ya :) #Luv

Jangan lupa tekan ♥ .

bonne lecture

Empat Puluh Tujuh

"Ini rumahnya?" Tanya Lucy, begitu ia dan Tian sampai d depan rumah mungil. Memiliki halaman mini. Ditumbuhi rumpu pendek yang cukup lebat.

Cukup lama keduanya tadi berdiam di pinggiran sungai. Menikmati suasana di sana. Sekaligus memperkenalkan Yudha orang kepercayaan Darrel pada Lucy. Orang yang nanti akan membantu mereka menyukseskan misi.

Yudha datang dengan membawa makanan. Jadilah mereka bertiga piknik dadak an di sana. Sedangkan Darrel yang tadinya bersama Yudha, sudah kembali ke tempat asalnya. Sementara tugas Yudha masih sama, memantau kondisi Anne.

Yudha pun sudah Tian minta mendatangi tempat Darrel terlebih dulu. Memastikan jika pria itu tidak akan kemana-mana sampai Anne datang. Ini akan menjadi kejutan untuk pasangan LDR tersebut. Tapi tidak bisa dibilang LDR sih, keduanya tidak memiliki hubungan apapun. Tidak ada ikatan. Yah, mungkin du manusia yang saling cinta namun dipisahkan oleh waktu kini aka kembali bersama lagi.

"Ya ini rumahnya." Tian ikut memandang rumah mung tersebut. Ada perbedaan dari terakhir kali ia ke sana. Lebih banyak bunga yang tumbuh. "Sudah siap?"

Lucy menghembuskan nafas panjang. Ia takutkan kedua tangannya. "Aku gugup."

bonne lecture

Tian meraih tangan yang saling bertaut itu. Memisahkannya, kemudian menggenggam salah satunya. "Jika belum siap. Kita bisa--"

"Tidak. Kita sudah terlanjur ke sini. Aku akan turun," potong Lucy.

"Aku akan ikut denganmu."

"Tidak perlu." Gerakan Tian yang akan melepas sabuk pengaman terhenti. "Nanti langsung antar Anne ke sana. Sesuai rencana kita. Aku tetap di sini."

"Sungguh tidak ingin ikut?"

"Aku ingin di sini. Menginap sementara di sini ... Tidak apa 'kan?" Lucy menunjukkan puppy eyes nya. Memohon pada Tian yang sepertinya menimbang keinginan Lucy. "Di sini cukup menenangkan. Aku mau di sini."

"Ya sudah. Sekalian nanti aku bawa barang-barang kita." Bukan tidak setuju akan keinginan Lucy. Beberapa jam ke depan nanti Lucy sendiri di sini. Ia tidak rela meninggalkannya. Takut terjadi apa-apa, meski jika dilihat suasana di sini cukup aman dan damai kita tidak tahu hati manusia yang suka berubah-ubah 'kan? Tapi mau bagaimana lagi, kebahagian Lucy kebahagiannya juga. Ia berharap Lucy baik-baik saja sampai ia kembali dari mengantar Anne.

Lucy menggenggam tangan Tian, sebelum turun dari kendaraan yang Tian sewa. "Terima kasih, Tian."

Raut senangnya begitu kentara. Membuat Tian yakin, yakin seyakinnya tidak pernah ada rasa untuk Darrel di hati Lucy. Wanita itu hanya kecewa dan tidak mau kalah. Ketakutannya dan

bonne lecture
kekecewaannya penyebab utamanya.

"Sama-sama Lucy. Hati-hati ya." Anggukkan kepala Lucy, Tian terima sebagai balasan.

Mata Tian terus memperhatikan punggung Lucy yang mulai menjauh. Matanya tak lepas dari wanitanya. Tampak anggun Dengan balutan dress selutnya.

Lucy meremas bagian bawah Dress nya, menyalurkan kegugupan di sana. Sesekali melihat ke belakang. Menatap yang tengah menatapnya juga.

"Tuhan, semua ini tidak luput dari kesalahanku juga. Aku tidak ingin memikirkan kesalahan orang lain. Semua kuserahkan padamu. Terima kasih sudah menyadarkanku. Dan memberiku kesempatan untuk berada di sini. Aku sudah memaafkan diriku sendiri. Dan aku sudah memaafkan mereka. Jadikan semua ini baik. Keputusan yang baik. Amin." Do'a Lucy sembari menangkupkan tangannya di depan d**a.

Ia membuang nafas, lalu mengetuk pintu di depannya.

Jantung Lucy berdebar cukup kencang saat ia mendengar derap kaki dan melihat ganggang pintu turun ke bawah. Tanda pintu akan dibuka.

"Tuhan ..." batin Lucy.

"Kau kemana saja? Lama sekali."

" ...ini adikku. Di depan mataku."

Anne, tertunduk setelah memperlihatkan raut terkejutnya. "Ma-maaf," cicit Anne. Antara takut, rasa bersalah dan rindu. Ia lampiaskan semuanya pada tangannya yang saling bertaut dan bergerak-gerak gelisah.

"Maaf ... Maaf ... Maafmu tidak akan--"

Lucy yang tadinya matanya menyorot tajam, kini berubah lembut. Melihat kegugupan wanita di depannya membuat setitik air mata jatuh dari sudut matanya.

"Maaf."

Set..

Ditariknya Anne dalam satu kali tarikan, masuk kedalam pelukannya. Bukan untuk dijatuhkan. Melainkan ia dekap erat untuk menyalurkan rasa rindu.

"Tidak akan ... aku tidak akan pernah tidak memaafkanmu."

"Hmm," gumam Anne. Ia tidak tahu harus berkata apa. "Benarkah kakak?" sambungnya lagi seraya membalas pelukan pada tamu tak terduganya. Kalau ini hanya mimpi, biarkan. Ia sangat merindukan sosok ini. sosok berhaga untuknya.

"Ya, tidak pernah seserius ini."

Lucy melepaskan pelukannya. "Sudah ah, nanti bisa kita lanjutkan. Sekarang ikut dengannya," ujar Lucy sembari menunjuk sosok pria yang tengah melambaikan tangannya ke arah mereka. "Ikut dengannya dan Kejar yang harusnya kau kejar. Jangan lepaskan ya."

"Ini nyata?"

Tanpa banyak bicara, Lucy mencubit kedua pipi adiknya. "Sakit? Hmm?"

Menganggukkan kepala seraya matanya berkaca, Anne menjawab, "Sakit."

"Duh, kau membuang waktu cukup lama. Cepat kau ikut dengannya dan kejar dia. Cepat!" pinta Lucy sambil menarik

bonne lecture

masuk sang Adik kedalam mobil.

"Dia siapa? Aku mau di sini saja."

"Pangeranmu, kau harus mengejarnya sebelum terlambat." Tanpa menunggu jawaban Anne, Lucy melambai pada Tian. Tingkah yang cukup meninggalkan banyak pertanyaan dipikiran Anne. "Sopir ganteng, bawa tuan putri pada pangerannya yaa.."

Jempol Tian angkat tinggi sebagai jawaban dari kata iya.

"Dia tidak pernah meninggalkanmu meski kau telah memintanya pergi berulang kali. Rasaku padanya, tentu berbeda dengan rasamu padanya begitu pun rasanya padamu. Kalian saling terhubung, sedangkan aku dan dia tidak. Rasa penasaran, kekaguman membuatku ingin memilikinya dan ketika aku memilikinya aku tidak bisa melepaskannya begitu saja. Aku terlalu terobsesi padanya menganggap dengan memilikinya aku merasa tinggi diatas wanita manapun di dunia ini, yang memujanya, rasa bangga bisa memiliki orang yang teman-temanku dulu kagumkan membuatku buta. Kini aku tahu, tidak adanya dirimu pun pernikahan itu tidak akan bertahan lama. Dia menikahiku karena satu tujuan dan aku menikahinya karena satu tujuan pula. Kalau tujuan itu habis, pernikahan itu pun akan hancur juga."

Menepuk puncak kepala Anne yang sudah duduk di dalam mobil, Lucy mengukir sebuah senyuman. "Begitu banyak yang kau, aku dan dia telah lalui. Kalian berhak bahagia. Temui dia dan jangan lepaskan lagi."

“Kakak..." Anne mulai mengerti dia yang dimaksud oleh kakaknya ini.

"Maafkan kakak ya, Anne. Kakak banyak salah padamu. Kakak

bonne lecture

egois dan keras kepala."

"Tidak ka--"

"Sssttt," potong Lucy. "Aku tidak ingin membahas apapun lagi. Pergilah."

"Terima kasih, kakak."

"Aku mencintaimu," ungkap Lucy.

"Aku juga mencintaimu."

"Aku sangat menyayangimu."

"Aku sangat-sangat menyayangimu."

Keduanya tertawa bersama.

"Semoga berhasil."

Mobil itu melaju pergi. Meninggalkan orang yang di panggil Anne kakak di luar rumah seorang diri.

"Ringan sekali." Lucy tidak menyangka saling memaafkan bisa membuatnya seringan ini. Menarik nafas dalam kemudian menghelanya, bukannya lega tapi dahinya mengernyit, hidungnya mencium bau gosong.

"Tsk, pasti anak itu memasak dan lupa mematikan kompor. Cerobohnya tidak pernah hilang," omel Lucy. Ia lalu masuk kedalam rumah yang ditinggal pemiliknya.

.

.

.

TBC

HAPPY NEW YEAR !!!

Apa harapan kalian di tahun yang baru ini?

bonne lecture

Kalau aku, ingin bumi dan dunia ini membaik. Didekatkan jodohnya. Sehat terus. Diberi Rezeki lancar. Dan sebagainya. Amin ;)

Terimakasih untuk segala apresiasinya pada cerita ini ya. Sampai jumpa di Part selanjutnya. :) #Luv

Empat Puluh Delapan

Perselingkuhan bagaimana pun bentuknya itu, tetaplah perbuatan yang salah. Tidak patut untuk dilakukan, ditiru dan dicontoh baik oleh pria atau pun wanita. Akan ada hati yang terluka, perasaan yang dikorbankan juga rasa malu bagi orang sekitar.

Setiap orang harus memiliki sikap tegas. Berkata IYA dan TIDAK. Bukan malah bersikap seperti seorang pengecut dibalik kenikmatan dunia yang hanya sementara.

Kisah mereka memang cerita yang salah. Tapi cinta mereka, jika sampai seperti ini, apa disebut salah juga? Yang mereka jalani bukanlah cinta sesaat, Cinta yang benar-benar Cinta hingga mereka bisa bertahan sampai sejauh ini tetapi cara mereka saja yang salah.

Dari awal niat untuk menikah dibentuk dengan salah. Seolah lupa jika pernikahan tidak untuk dimainkan atau hanya untuk main main saja seperti permainan waktu kecil. Lucy akui, tidak hanya mereka yang salah. Tapi dirinya juga. Maka dari itu Tuhan tidak memberi akhir yang baik untuk pernikahannya.

Lucy mengikhlaskan yang terjadi, menerima keadaan yang ada sekarang. Kesalahan mereka berempat, biar Tuhan yang menghukum. Yang pasti Tuhan mengampuni setiap hambanya jika memohon ampun. Mengapa manusia tidak? Sulit? Memang. Seiring berjalannya waktu akan jadi hal biasa dan mudah untuk dilakukan.

bonne lecture

Lucy tidak meminta orang-orang berpikiran sama dengannya. Ia tidak peduli juga dengan pikiran orang mulai sekarang. Hidupnya masih belum benar, biar ia perbaiki hingga benar. Tapi ingat, tidak ada orang yang sempurna di dunia ini. Daripada memikirkan kesalahan orang dan kekurangan orang lain lebih baik memikirkan tentang kekurangan diri sendiri bukan? Untuk diubah menjadi sebuah kelebihan.

"Kau cantik?" Tian datang dan duduk di samping Lucy.

"Dari dulu."

Tian tertawa kecil mendengar kepercayaan diri Lucy. Tapi ia akui Lucy tampak berbeda hari ini. "Aku tahu, sekarang terlihat bersinar dan lebih cantik mengalahkan yang punya acara."

Lucy merengut, perkataan Tian seolah menyentil hatinya. Ia merasa disindir. "Aku tahu aku makin gemuk. Pipiku luber, tubuhku lebih berisi. Bajuku rasanya gak muat, ketat sekali. Tidak usah menghinaku."

Sejenak Tian melongo. "A-aku tidak maksud begitu," akunya. Saat sadar ucapan Lucy berbeda dengan yang ada dalam pikirannya. Serius, ia berani bersumpah tidak memikirkan itu sama sekali.

"Bohong! Padahal aku begini juga karena hamil anakmu." Mata Lucy berkaca hendak menangis.

"Aku sungguh tidak berniat begitu. Aku tidak memikirkan itu sama sekali."

"Aku membencimu!" Lucy memalingkan muka. Enggan menatap Tian.

"Lucy ..."

bonne lecture

"Jangan menyentuhku!"

Keduanya tidak menyadari, pertengkaran itu disaksikan oleh seorang anak kecil dengan semangkok ice cream ditangannya.

"Wah, uncle Tian nakal. Aunty Lucy nangis." Anak itu berjalan mendekati meja dua orang dewasa yang ia tonton sedari tadi. Acara malam ini memang makan-makan keluarga setelah tadi sore Anne dan Darrel resmi menikah. Yang berbahagia sedang ada di meja lain bersama orang tua Anne dan Clif ton-kakek Joy-.

"Uncle bantu Joy duduk."

"Kau mau duduk di mana bocah. Tidak ada kursi di sini. Cuma dua."

"Ya, uncle cari tempat duduk lain. Joy mau sama aunty."

"Tida--"

"Sikapmu sama anak kecil begitu. Bagaimana sama anak sendiri?" Lucy menunjuk perutnya seraya menatap tajam Tian dengan bekas airmata di pipi. "Kasihan punya Papa yang tidak menyayangi dan tidak bisa mengurusnya nanti," tekan Lucy.

"Akhh." Tian mengacak rambutnya. Ia jadi serba salah. Niat memilih meja jauh dari orang tua Lucy dan pasangan yang berbahagia, eh, malah diganggu bocah cilik. Gagal mau romantis-romantis manja. Niatnya nih, mau bahas nyerempet ke pernikahan. Sapa tahu Lucy mau menikah dengannya kali ini, setelah menolak bahkan mengalihkan ajakan nikahnya. Gagal sudah.

"Uncle kok lama sih. Pegel nih, Joy berdiri."

"Astaga bocah. Iya ... Iya." Tian dengan jengkel berdiri dari duduknya kemudian mengangkat bocah yang ia anggap berisik itu

bonne lecture
duduk di kursi. Lalu ia menarik kursi untuk dirinya sendiri. Untung restauran ini sudah di sewa. Orang-orang juga jauh dari tempatnya. Aman, tidak ada yang tahu ia dikalahkan oleh anak kecil resek.

"Aunty jangan nangis ya. Ini Joy bawa ice cream. Ayo makan sama Joy."

Lucy tersenyum ke arah Joy. Anak kecil yang menurutnya tak hanya tampan tapi lucu dan polos.

"Boleh?"

"Boleh. Kalau Joy nangis pasti dibeliin Grandpa ice cream. Tapi sendok Joy cuma satu, Joy juga mau makan." raut wajah Joy berubah sedih.

"Jangan sedih. Tidak apa. Joy saja yang makan ya," ujar Lucy sembari mengelus pipi Joy. Hal itu membuat Tian semakin menekuk wajahnya.

"Gak mau. Aunty harus coba," balas Joy, dengan teriakan cemprengnya khas anak kecil. "Ah, Joy tahu. Uncle! ambilkan aunty sendok, aunty mau makan ice cream."

"Kenapa menyuruh--" Tian tidak melanjutkan ucapannya begitu Lucy menatapnya. Ia lemah jika begini. "Baiklah." Mau tidak mau Tian beranjak dari duduknya. Menuju salah satu pelayan dekat kasir untuk meminta sendok. Dari sini ia menyadari kebodohonnya, tinggal panggil pelayan saja tadi apa susahnya, sih. Tian bodoh.

"Ini sendoknya," ucap Tian lembut.

"Terima kasih," balas Lucy. Tian senang mendengarnya. Itu tandanya Lucy sudah tidak marah lagi dan melupakan

bonne lecture
kesalahpahaman yang tadi. Ibu hamil memang memiliki ujian tersendiri. Hebat.

"Aunty perutnya besar ya."

Tian menepuk dahinya setelah mendengar penuturan Joy. "Mampus kena kau bocah," gumamnya.

"Iya," jawab Lucy. Meleset dari dugaan Tian. Lucy tidak marah. Kok bisa?

"Tante banyak makan ya?"

Lucy tertawa atas pertanyaan polos Joy. "Tidak sayang, di dalam perut Aunty ada adik bayinya."

"Adik bayi?" tanya Joy lagi. Ia tidak mengerti.

Lucy meringis. Bagaimana menjelaskannya ini. "Di dalam sini ada anak Aunty dan Uncle Tian yang akan hadir menemani Aunty dan Uncle Tian."

Tian senang dibagian Lucy berbicara anak Aunty dan Uncle Tian. Rasanya mendebarkan.

"Nanti adik bayi ini akan tumbuh seperti Joy setelah lahir dari perut Aunty." Lucy menggigit bibir bawahnya, aduh salah tidak ya, ia menjelaskannya.

"Apa Adik bayi sama dengan adik bayinya Levi?"

"Levi siapa?"

"Teman Joy. Levi tidak mau main lagi sama Joy karena punya adik bayi."

"Betul. Dan kalau Adik bayinya lahir akan main sama Uncle. Gak main sama Joy, Joy main sendiri, Gak punya teman," sahut Tian. Tanpa menyadari perkataannya bisa membuat anak kecil nangis.

bonne lecture

"Huaa Joy main sama adik bayii!" teriakan dan tangisan Joy menarik perhatian Elvina, Karsa, Clif fon, Anne, Darrel bahkan Atha dan Yudha yang berada di pojok ruangan.

Tuh 'kan benar. Joy nangis. Tian nih, salah lagi. Tapi tetap tidak sadar, malah keukeuh tidak mau mengalah.

"Gak boleh. Adik bayinya milik uncle."

"Huaaa... Joy mau adik bayiii!"

"Minta Mama Papa mu sana!"

"Huaa, Mama Papa Joy mau adik bayi!" Teriakan Joy makin keras. Tian melirik sekitar. Dan tatapan tajam dari temannya membuat dirinya ingin mengubur diri hidup-hidup.

"A-apa aku benar. Aku gak sa--"

"Aduh .." cubitan dari Lucy menghentikan ucapan Tian.

"Diam jangan bicara lagi."

"Iya ... Iya."

"Joy, jangan menangis. Joy boleh kok main sama adik bayi. Tapi tunggu adik bayinya lahir dulu," hibur Lucy.

"Boleh Joy main?"

"Boleh."

"Yeay, Joy sayang aunty!"

"Aunty juga saya Joy," balas Lucy sambil mengusap lembut puncak kepala Joy. Dan orang-orang yang menyaksikan mengulas senyum mereka, kecuali Tian tentunya.

"Ayo makan ice cream lagi aunty!"

"Ayo!"

Kekesalan Tian semakin bertambah. Ia tidak suka ini. Tidak

ada yang ada dipihak nya. Bahkan dengan kurang ajarnya asisten pribadinya malah menertawainya.

"Yeay ... yeay, dasar bocah!"

.

.

.

TBC

Terimakasih untuk Apresiasinya terhadap cerita ini :) . Jangan lupa tekan ♥ dan beri komentar biar aku semangat lanjutnya ;) .

Sehat terus kalian semua dan sampai jumpa di part selanjutnya #Luv.Luv

Empat Puluh Sembilan

"Lo bakalan kaget apa yang gue lihat hari ini." Seorang wanita berbicara kepada wanita lain di balkon sebuah hotel. Wanita itu sedang menyesap rokok di tangannya.

"Gue tidak terima informasi tidak bermutu," acuh wanita itu seraya menyesap kembali rokoknya.

"Gue yakin lo senang dengan berita yang gue bawa hari ini."

"Cepat katakan."

"Gue lihat Lucy di sini dan perutnya buncit. Seratus persen gue yakin dia hamil."

Wanita dengan rokok ditangannya mematikan rokoknya. Wajahnya terlihat begitu tertarik.

"Di mana?"

"Di restauran dekat Café yang baru saja gue kunjungi. Dan Lo harus tahu satu hal, dia bersama pria berbeda sewaktu terakhir gue ketemu di club di London." Senyum tampak di wajah wanita pemberi informasi itu.

"Artinya ..."

"Di hitung-hitung bisa jadi dia hamil dengan pria di club itu tapi anehnya, sebelum Lucy masuk mobil pria bersamanya tadi mengatakan bahwa anak dalam kandungan Lucy anaknya. Pria it berkata seperti ini, 'anak Papa sehat-sehat ya'. Menurut lo, apa artinya itu?"

Wanita perokok mengerutkan dahinya, terlihat berpikir.

bonne lecture

"Di sana gue juga melihat Darrel dan Adik Anne. Mungkinkah mereka sudah akur? Gue benci kerukunan."

"Lo tahu siapa pria yang bersama Lucy tadi?"

"Gue familiar dengan wajahnya. Bentar gue ingat-ingat dulu."

Si pemberi informasi memukul meja yang ada di sana setelah mengotak-atik ponselnya. "Dia asisten pribadi Darrel!" Serunya kemudian.

"Ini akan menarik jika yang gue pikirkan benar. Vidio yang lo kirimkan berguna di waktu yang tepat."

"Jika dugaanmu salah?"

"Firasat ku kali ini berkata benar. Tidak ada yang tahu sebelum mencoba."

Dua wanita itu saling melempar tawa. Entah, apa yang mereka rencanakan. Apa pun itu, pasti bukanlah hal yang baik.

"Selama gue masih hidup. Hidup Lucy tidak akan tenang."

***

Sehari setelah pernikahan Anne dan Darrel. Semua orang yang terlibat dalam pernikahan itu, kembali ke London. Setidaknya memberikan waktu untuk pasangan pengantin baru menghabiskan waktu berdua.

Seminggu berlalu, Tian kembali di sibukkan dengan pekerjaannya begitu pun Karsa dan Elvina. Sedangkan Lucy berniat menghabiskan waktunya di rumah. Hampir tujuh bulan usia kandungannya, membuatnya malas beranjak dari kasur. Lagi pula, Tian juga tidak mengizinkannya pergi ke mana pun. Meski begitu ada saja orang yang Tian suruh untuk datang ke rumah untuk menemani kesepiannya, padahal Lucy malas sekali berurusan

bonne lecture

dengan orang baru.

Contohnya, pemandu senam hamil. Katanya, agar nanti waktu bersalinnya lancar. Jika Lucy menolak, Tian selalu mengatakan, melahirkan itu sakit, aku tidak ingin kau kesakitan. Bukannya, kata-kata tersebut malah membuatnya berpikir dan ketakutan sendiri. Emang dasar, keterlaluan sekali.

Ada lagi, saat dirinya ingin ke salon untuk merawat diri. Tian melarang. Lucy marah karena hal itu, ngambek. Sayangnya tidak sampai sepuluh menit Tian pergi dari rumahnya, dua orang pegawai salon dan perlengkapannya datang ke rumah. Benar-benar ... Bisa diandalkan. Kalau begini, tidak segan lah menghabiskan uang pria itu. Banyak uang sepertinya.

Menyenangkan sekali dimanjakan. Walau begitu, dalam hatinya ia memiliki perasaan tidak enak. Pernah ia menolak dan meminta pergi orang-orang suruhan Tian itu, lagi-lagi Tian melarang. Gombalnya, demi kesehatan anak dan ibu dari anaknya. Apakah berhasil gombalan tersebut? Berhasil lah, buktinya ia mau juga dimanjakan begini.

Seperti saat ini, ia ingin ganti warna rambut dan mempercantik kukunya. Dengan mudahnya, Tian memindahkan salon berikut orang-orangnya ke rumah Lucy.

Ponsel Lucy berdering. Ia ambil ponsel dalam pangkuannya. Tertera nama Tian di sana sebagai orang yang tengah menghubunginya.

"Halo, kenapa dimatikan?" Tanya Tian di seberang sana. Memang tadi Tian menghubunginya dengan video call. Lucy menolaknya dan mengirimi Tian chat untuk telpon saja.

bonne lecture

"Aku 'kan lagi ganti warna rambut."

"Memang apa hubungannya dengan tidak mau menerima video call dariku. Aku ingin melihatmu sebelum meeting."

Lucy memutar bola matanya, pria itu terlalu posesif dan banyak keinginan.

"Satu jam lagi kau pulang 'kan? Aku mau memberimu kejutan dengan penampilan baruku."

"Jangan potong rambut. Aku tidak suka. Nanti aku nikahi kalau potong rambut, tidak peduli kalau menolak."

Ancaman baru. Lucy menggelengkan kepalanya. Lucy tidak merasa memiliki trauma menikah. Apalagi jika pria yang akan dinikahinya itu Tian, pria yang tulus mencintainya, bohong kalau ia bilang tidak melihat ketulusan itu. Namun, hidup ini pilihan. Ada hal yang ia sembunyikan, yang ia sendiri yakin jika Tian tahu, pria itu akan marah besar padanya.

Lucy masih belum berani menanggung risiko Tian akan menjauhinya. Ia takut, karena itu ia selalu menolak dan mengalihkan pembicaraan saat Tian membahas soal pernikahan. Dalam bayangannya, ia tidak ingin gagal lagi dalam pernikahan jika dugaannya tentang Tian itu benar.

Kuncinya, ia harus jujur sebelum Tian tahu dari orang lain. Meski dibagian pemikirannya itu ia tidak yakin. Tapi tetap saja ada ketakutan dalam dirinya. Saat ini ia tengah mengumpulkan kesiapan itu. Mungkin sampai anaknya lahir, ia akan jujur. Apa pun risikonya nanti pasti akan ia terima. Untuk sementara, biarkan ia bersama Tian. Menghabiskan waktu berdua dengan perhatian-perhatian kecil yang pria itu berikan.

bonne lecture

"Tidak. Hanya warna rambutnya saja. Aku ingin terlihat berbeda."

"Aku jadi penasaran. Akan aku usahakan pulang cepat."

Lucy menyukai antusias Tian. "Jangan buru-buru, aku dan anakmu tidak mau kau bangkrut. Hidup butuh uang. Munafik kalau ada yang bilang enggak."

"Ck kamu itu, ya. Ya, iya sayang. Aku kerja keras untuk kalian kok. Tenang saja. Sampai kapan pun uangku tidak akan habis."

Pipi Lucy bersemu mendengar kata sayang dari Tian.

"Sudah kerja sana. Nanti kuku ku rusak lagi."

"Ya. Salam buat anak kita ya. Aku mencintaimu."

Tak hanya pipi yang memerah, senyum malu-malu pun ikut menggoda dirinya. "Hmm."

Lucy langsung memutuskan sambungan telponnya. Jantungnya berdebar.

"Suaminya perhatian sekali. Saya jadi iri, nyonya."

Lucy tidak menyalahkan orang lain berpikiran jika Tian adalah suaminya. Memang perilaku pria itu seperti seorang suami. Jadi di maklumi saja.

"Nyonya beruntung sekali memiliki Tuan."

Lucy tersenyum sendu. Jika begini, rasa bersalah Lucy muncul ke permukaan. Sejauh setelah ia mengenal Tian lebih dekat, Lucy jadi tahu bahwa Tian itu pria baik. Sangat baik malah.

"Tidak. Aku yang beruntung mengenal dia di sisiku."

***

Tian tersenyum mematikan ponselnya. Ia dapat energi baru

bonne lecture

dari wanitanya. Cukup mendengar suara saja, energinya sudah full begini. Bagaimana kalau ... Ah. Tian menepuk dahinya. Menghilangkan pikiran kotor dari otaknya.

Baru akan meletakkan ponselnya. Tian mendapatkan sebuah chat masuk. Biasanya tidak peduli. Apalagi itu nomor tidak dikenal. Entah kenapa, sekarang ini ia jadi penasaran.

Tian membuka pesan itu. Sebuah kiriman video. Tampak gelap di awal. Membuatnya jadi penasaran. Ia download video tersebut lalu memutarnya.

Cengkraman pada ponselnya mengerat melihat video apa yang tersaji di matanya.

"Sialan!"

.

.

.

TBC

Terimakasih untuk Apresiasinya terhadap cerita ini ya :) Jangan lupa tekan ❤ dan komentarnya ya. Aku menunggu komentar-komentar kalian loh :) jadi tidak semangat kalau tidak ada komentar :(.

Sampai jumpa di part selanjutnya #Luv.Luv ;)

Lima Puluh

"Berengsek! Keluar!"

Tok ... Tok ... Tok ...

"Gery sialan!"

"Keluar!"

Tak hanya mengetuk pintu, berulang kali Tian juga memencet bel. Sayangnya, pemilik rumah yang ia datangi tidak kunjung keluar.

"Berengsek! Keluar! Aku tahu kau di dalam!"

Tok ... Tok ... Tok .

"Keluar pengecut!"

Tian semakin brutal. Ia ketuk pintu itu dengan kerasnya. Tak peduli jika nanti tangannya lecet. Bel rumah di sana pun jad lampiasan emosinya.

"Maaf Tuan anda siapa?"

Wanita paruh baya dengan belanjaan di tangannya, menghentikan aksi Tian. Wanita itu terkejut melihat raut wajah Tian, tampak sekali emosi di sana, yang bisa meledak kapan saja.

"Kau siapa?!" Bentak Tian.

"Sa-ya asisten rumah tangga di rumah ini, Tuan." Wanita paruh baya itu menjawab pertanyaan Tian dengan gugup. Tangannya sedikit gemetar karena takut.

"Katakan di mana majikan mu?" Setiap kata tanya yang Tian keluarkan, diucapkan dengan penekanan.

bonne lecture

"Sa-saya tidak tahu."

"Tidak tahu. Kau tidak tahu majikan mu di mana sementara kau bekerja di sini untuk apa?!"

Asisten rumah tangga di hadapan Tian menundukkan kepalanya.

"Du-dua bulan yang lalu kedua majikan saya meninggalkan rumah ini."

"Ke mana?!"

"Saya tidak tahu Tuan, yang pasti majikan saya pergi meninggalkan kota ini untuk memulai hidup baru. Saya tidak tahu mereka pergi ke mana," jelas asisten rumah tangga itu cepat. Ia takut, benar-benar takut.

"Cih." Tian mendecih kemudian pergi dengan langkah kaki lebar.

Amarah dalam hatinya membuat Tian menjalankan mobilnya tidak sesuai aturan. Tidak terhitung ia berusaha menyalip kendaraan yang lain. Tidak peduli juga akan klakson kendaraan lain dan umpatan-umpatan orang di jalan.

"Sial!"

Tian memukul kemudinya. Ia berada di lampu merah. Kendaraan sudah berjajar di depannya. Andai ia berada di barisan depan, mungkin akan menerobos sesuka hati. Kebiasaan Tian memang begitu jika mengendarai kendaraan ditengah luapan emosi.

Drrt ... Drrtt ... Drrtt...

"Halo!"

"Tuan hari ini anda ada mee--"

bonne lecture

"Aku tidak peduli!"

"Tapi Tuan--"

"Jangan mengganggukuAtha!"

Tut. Sambungan Tian putus secara sepihak. Tian kembali menjalankan kendaraannya menuju tempat yang saat ini ada dikepalanya.

***

Lucy tersenyum mendengar kendaraan berhenti di depan rumahnya. Ia sangat mengenali suara kendaraan tersebut. Lucy menutup majalah yang sedari tadi ia baca. Menantikan orang yang ia tunggu.

"Kau benar-benar pulang cepat."

Lucy beranjak dari duduknya seraya membelai perut buncitnya. Ia berniat menghampiri Tian yang hanya berdiri tanpa bersuara tak jauh darinya. Mungkin terpesona. Dalam hati Lucy tertawa akan pemikirannya sendiri.

"Bagaimana penampilan baruku. Apa cocok?" tanyanya dengan sedikit bersemu. Tak mendapatkan jawaban dari pria di depannya, Lucy menatap seksama wajah Tian. Raut wajah itu berbeda dan entah mengapa membuatnya berdebar tak biasa. "Ti-tian--"

"Tidak ada yang ingin kau jelaskan padaku Lucy," ujar Tian disertai penekanan di setiap katanya serta raut wajah yang tak bersahabat.

"A-Apa?"

"Aku memberimu kesempatan, jelaskan apa yang seharusnya kau jelaskan."

bonne lecture

"Jelaskan apa? aku tidak mengerti yang kau mak--"

"Jelaskan!!"

Bentakkan keras Tian jelas-jelas mengejutkan Lucy. Wanita hamil itu baru melihat sisi lain dari seorang Tian.

Mata Lucy berair, ia perlahan berjalan mundur hingga kakinya menabrak sofa ruang tamu.

"A-aku sung-guh tidak me-mengerti Tian."

"Tidak mengerti." Tian mengambil langkah cepat mendekati Lucy dan meraih tangan wanita itu.

"Lepaskan Tian. Kau menyakitiku." Lucy berusaha membebaskan tangannya yang digenggam erat oleh Tian.

"Bahkan dimata mu tidak ada sedikit pun rasa bersalah, Lucy," geram Tian. Ia kemudian menghempaskan tangan Lucy begitu saja.

"Lihat ini! Lihat!"

Tian menunjukkan layar ponselnya tepat di wajah Lucy. Di sana terpampang dua orang, pria dan wanita tengah berciuman, ciuman mereka tidak lepas hingga masuk ke dalam kamar di club' tersebut. Lucy menutup mulutnya dengan tangan, kenapa video itu ada? Bagaimana Tian bisa mendapatkannya?

"Apa ini dirimu Lucy?"

Lucy tidak sanggup menjawab pertanyaan Tian. Ia menangis, menyesali perbuatannya kala itu.

"Tia--"

"Aku tidak butuh jawabanmu. Air matamu sudah menjadi jawaban untukku," geram Tian sembari mencengkram rahang Lucy.

bonne lecture
"Aku tidak menyangka kau seburuk itu Lucy. Berapa malam kau habiskan dengannya, hah? berapa malam?!"

Lucy tidak bisa berbuat apa-apa, yang bisa ia lakukan hanya menangis.

"Apa kau melakukannya saat hamil anakku, Lucy?" Tian menatap Lucy sendu, di mata itu ada kekecewaan yang besar. Lucy dapat melihatnya, hal itu sukses membuat air matanya kian jatuh. Apalagi pertanyaan Tian cukup menusuk hatinya kian dalam. "Kau dan pria itu sama-sama gila! kalian gila!"

"Tian!!" itu bukan teriakan Lucy. Melainkan empat orang lain yang baru tiba di rumah itu. Darrel dan Anne yang baru saja pulang dari Honeymoon mereka, dan Karsa dan Elvina.

"Kau gila!" Darrel mendorong Tian menjauh dari Lucy. "Kau menyakitinya, berengsek!"

"Dia lebih menyakitiku!"

"Kakak .."

Anne dan Elvina menghampiri Lucy. Wanita itu tak henti memandang Tian hingga tak mampu menopang tubuhnya sendiri, tidak sanggup mendengarkan setiap kalimat yang Tian ucapkan. Beruntung ia jatuh terduduk di sofa.

"Dia mengkhianati ku!"

"Dia bermain dengan pria lain saat hamil anakku!"

"Percuma aku merasa bersalah karena menyentuhnya dulu. Percuma!"

"Tian jaga emosimu!" peringat Darrel.

"Buat apa? dia sama sekali tidak menghargai ku. Wanita itu cukup murah menjajakan dirinya!"

bonne lecture

Plak ...

"Jangan menghina putriku!" Murka Karsa.

"Maaf mengecewakan anda Tuan Karsa. Memang begitu putri kebanggaan anda." Tian mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Tamparan Karsa tidak sebanding dengan kecewa dan sakit hatinya.

"Sekarang aku tahu alasan kau menolak menikah denganku, Lucy." Tian tertawa getir, menertawai dirinya sendiri yang menyedihkan. "Sebelum datang ke sini, aku masih memiliki harapan jika di video itu bukan dirimu."

"Kau sukses Lucy. Kau sukses menghancurkan hatiku!"

"Tian--"

"Jangan ikut campur Darrel." Mata Tian memerah, Darrel tahu. Teman kecilnya itu menahan tangis. "Aku kecewa padamu Lucy," ucapan terakhir Tian sebelum melangkah pergi.

"Tian!"

"Jangan mengejarnya Darrel!" Teriak Lucy mencegah Darrel mengejar Tian. "Aku memang salah. Ini salahku. Dia berhak marah." Tangis Lucy pecah. "A-aku mabuk dan melakukannya. Aku bodoh, Ma. Aku bodoh!"

Elvina dan Anne ikut menangis.

"Harusnya aku jujur padanya. Harusnya aku terima jika dia akan menjauhiku. Lagi-lagi aku egois, Ma. Aku ingin dia tetap di sampingku. Aku pikir rahasia itu bisa tertutup rapat, tapi, tapi--"

"Tenangkan dirimu, Nak." Elvina memeluk putrinya, erat.

Anne mengerti sekarang, apa yang kakaknya sembunyikan. Tadi, baru saja ia dan Darrel menginjakkan kaki di bandara. Ia

bonne lecture

mendapatkan satu chat masuk dari nomor tak di kenal. Suaminya pun mendapatkannya. Setelah dibuka, isi dari chat itu mengejutkan. Di sana ada video sang kakak dengan seorang pria.

Terlalu khawatir dan memiliki firasat yang tidak enak, Anne meminta Darrel bergegas pulang ke rumah. Sampai di rumah bersamaan dengan kendaraan kedua orang tuanya. Mamanya menghampirinya dengan tubuh bergetar dan mengatakan ada yang mengirimi video, firasat Mama tidak enak. Setelah di cek, video itu video yang sama. Siapa yang tega pada kakaknya hingga seperti ini.

Anne memandang sendu kakaknya. Lalu menatap suaminya. Air matanya tidak dapat dibendung lagi.

"Lucy." panggil Elvina saat tidak merasakan pergerakan Lucy dalam dekapannya. Elvina mengurai pelukannya, ia lalu berteriak panik. "Lucy pingsan!"

Karsa yang tengah melamun, terkejut. Ia bergegas menghampiri sang istri. "Aku akan bawa Lucy ke kamar. Cepat panggilkan dokter." Tidak buang waktu, Elvina langsung menghubungi dokter dan mengikuti suaminya dari belakang.

"Darrel kakak..." Anne memeluk suaminya. Ia tidak mengerti kondisi ini. Baru semua baik-baik saja sekarang malah kondisinya berbalik.

"Tenang. Semua akan baik-baik saja. Tian mencintai Lucy. Itu hanya emosi sesaat. Dia butuh waktu sendiri sekarang." Darrel menangkup wajah istrinya. Mengusap airmata sang istri.

"Aku tidak mau tahu. Kau harus mencari orang yang mengirim video itu."

bonne lecture

"Ya."

"Jangan ampuni mereka. Aku tidak mau mereka senang di atas penderitaan kakakku."

Rasa bersalah Anne tidak pernah surut pada kakaknya. Ia akan melakukan apa saja agar kakaknya mendapatkan kebahagiaannya juga. Kakaknya berhak untuk bahagia.

.

.

.

TBC

Maaf aku tidak bisa balas komentar kalian. Tidak ada notif sama sekali. Aku hanya punya paket malam. Terbatas banget lagi :(. Aku jawab di sini saja ya..

Pertama : Cerita Lucy dan Tian ini berbeda dari lapak sebelah ya.

Kedua : Apa Lucy dan Gery pernah berhubungan intim? kalian tentu sudah tahu jawaban Gery di part-part sebelumnya. Di sini Lucy, menganggap melakukannya karena saat itu ia dalam pengaruh alkohol, Lucy sendiri masih tidak yakin sebenarnya.

Ketiga : Berapa part lagi cerita ini akan End? Aku tidak bisa memastikannya. :)

Keempat : Terima kasih yang udah baca maraton cerita ini. Semoga tidak mengecewakan.

Jangan lupa tap ❤ buat yang suka dan mau saja. Terima kasih juga yang udah dukung aku dengan komentar-komentar kalian. Aku jadi semangat melanjutkan meski harus malam-malam.

bonne lecture

ampai jumpa di part selanjutnya ya... :) #Luv.Luv .

Lima Puluh Satu

"Nak, kau pulang?"

Tian tidak menanggapi Mommy nya. Ia terus berjalan menaiki tangga. Tatapannya kosong. Raganya seolah tidak bernyawa. Abaikan yang berlebihan ini. Tapi, patah hati memang bisa menghancurkan semuanya. Termasuk masa depan yang awalnya sudah tertata rapi. Inilah yang dinamakan 'manusia bisa berencana namun Tuhan yang menentukan'.

Mommy Tian melirik suaminya, duduk tenang di meja makan. Suaminya itu memang menungguinya memasak.

"Aku merasa ada yang salah dengannya."

"Dia sudah dewasa. Apapun masalahnya, dia bisa menghadapinya sendiri."

Liandra memicing ke arah sang suami. "Daddy macam apa tidak khawatir sama anaknya sendiri."

Endru menghela nafasnya. Istrinya ini terlalu mengkhawatirkan berbagai hal yang tidak seharusnya dikhawatirkan secara berlebihan. "Aku harus apa?"

"Sudahlah. Lebih baik kau lanjut memasak. Aku mau ke Tian dulu. Aku khawatir."

"Istriku ... Aku tidak bisa memasak!"

"Makanya belajar!" Seru Liandra dari lantai atas.

Liandra mengetuk pintu kamar Tian. "Tian ... Ini Mommy. Buka pintunya." Tidak ada sahutan dari dalam. Sedangkan

bonne_lecture

kekhawatiran seorang Liandra semakin menjadi-jadi. Firasatnya sungguh tidak enak.

"Mom masuk ya, Nak," izin Liandra meskipun tak mendapatkan jawaban.

Hal pertama yang mata Liandra tanggap, kesunyian kamar bernuansa abu-abu putih ini. Tian memang penggemar warna abu-abu dulu waktu ia sekolah hingga kuliah. Sekarang ... Mungkin. Liandra ragu, pasalnya pakaian sang anak lebih berwarna sekarang.

Mata Liandra mengamati penjuru ruangan. Mencari keberadaan anaknya. Terpaan angin pada kelambu menjadi petunjuknya. Tian ada di Balkon.

"Tian."

Tian hanya sekilas menatap Liandra kemudian berbalik memunggungi Mommy nya.

Hati Liandra berdenyut sakit mendapat perlakuan seperti itu dari anaknya. Anak yang sudah ia anggap sendiri. Bahkan rasa sayangnya melebihi pada anak kandungnya.

"Apa Mommy berbuat salah padamu hingga kau memalingkan muka dari Mommy?"

Tian mencengkram erat pegangan balkon. Ia berpikir, kenapa rumah ini menjadi tempatnya untuk pulang kalau ia ingin sendiri. Harusnya ke rumah kakeknya saja. Kebiasaannya terbawa karena sejak sebulan lalu ia mulai tinggal bersama kedua orang tuanya atas permintaan Lucy.

Mengingat Lucy dada Tian jadi bergemuruh. Di tambah wanita paruh baya di belakangnya itu terus menatapnya. Hal yang sempat membuatnya lupa, jika di rumah ini ada darah yang sama

bonne lecture
dengan orang yang ia benci. Ia tidak menyukai ini.

"Tian kau bisa bercerita ke Mommy tentang masalahmu. Jangan dipikirkan seorang diri, Nak."

Tetap sama. Hanya kesunyian yang Liandra dapat.

"Apa Mommy keliru, Tian? dugaan Mommy salah ya? Kau ... tidak ada masa--"

"Aku ingin sendiri," potong Tian.

Mata Liandra berubah sendu. Kenapa sikap anaknya berubah padanya?

"Ti--"

Tian membalikkan tubuhnya dan kembali memotong ucapan Liandra. "Mom aku tidak ingin semakin menyakitimu. Tolong tinggalkan aku sendiri." Tian menangkupkan kedua tangannya. Memohon pada sang ibu.

Liandra tentu terkejut mendengar hal itu. Mau tidak mau ia menuruti keinginan anaknya. "Baiklah, Nak. Jika kau lapar nanti. Kau bisa panggil Mom. Mom akan panaskan makanan untukmu."

Liandra berjalan mundur sebelum berbalik melangkah pergi. Dalam setiap langkahnya, Liandra berdo'a agar apapun yang terjadi pada anaknya sekarang tidak berlarut. Ia mengenyahkan pikiran tentang Tian yang menatapnya benci. Tidak, anaknya tidak akan membencinya 'kan?

Liandra menghapus air matanya, yang entah sejak kapan mengalir di pipi. Hingga tanpa sadar menabrak sesuatu yang keras di depannya.

"Ada apa?"

Liandra mendongak. Ternyata yang ia tabrak dada suaminya.

bonne lecture

"Tidak ada," jawab Liandra. "Tian ingin sendiri. Kita diminta turun duluan, makan malam dulu."

Endru menatap istrinya tak yakin.

"Ayo!" Liandra terpaksa menarik suaminya agar tak berpikiran macam-macam. Ia tidak mau ada keributan. Meski begitu, yang tak Liandra tahu, Endru tahu percakapannya dengan Tian tadi. Dan Endru akan mencari tahu kenapa anaknya bisa berucap begitu pada ibunya sendiri. Pasti ada alasan dibalik itu.

***

"Kakak."

Lucy menghapus air matanya begitu mendengar suara adiknya.

"Anne." Ia mengumbar senyum palsu. Tak ingin orang terdekatnya khawatir terhadapnya.

Tadi saja, orang tuanya memutuskan untuk tidak bekerja karena ingin menjaganya. Namun Lucy tidak menginginkan itu. Ia meminta orang tuanya pergi bekerja. Dan meminta orang tuanya untuk tidak menemui Tian.

Kehilangan Tian sudah menjadi risiko untuknya akibat ketidakjujuran dari awal. Tapi, jika ia jujur apa Tian tetap akan ada di sisinya? tanya yang tidak akan menemukan jawabannya. Lucy menertawai dirinya sendiri dalam hati. Bodoh. Jelas Tian akan tetap meninggalkanmu.

"Anne bawa bubur. Kakak harus makan dan minum obat, ya."

"Iya." Sejujurnya Lucy enggan makan. Ingatan tentang Tian membuatnya harus mengisi perut demi anaknya. Anak yang sangat di nanti-nantikan oleh Tian. Dan satu-satunya yang

bonne lecture

tersisa, yang harus ia jaga.

"Mau Anne suapi?" tawar Anne pada sang kakak.

"Boleh."

Walau melihat kakaknya tersenyum. Anne tahu, itu hanya gerakan bibir. Bukan ketulusan dari hati. Terkesan dipaksakan. Sedang jelas mata Lucy menunjukkan hal yang berbeda. Kesedihan.

Andai sang kakak mengizinkannya bertemu kak Tian dan berbicara padanya. Bersujud di bawah kaki pria itu pun Anne rela asal kakaknya mendapat kebahagiaannya. Bukan malah menyiksa diri seperti ini.

"Yeay, kakak pintar. Makannya habis."

"Buatan Aunty memang yang terbaik, keponakannya jadi suka," ujar Lucy sembari mengelus perutnya.

Anne ikut mengelus perut buncit kakaknya. "Keponakan Aunty sehat-sehat. Jaga mama. Lapar terus ya, biar mamanya mau makan."

Lucy menatap adiknya dalam diam. "Anne ..."

Anne tahu yang kakaknya pikirkan. Ia biarkan itu. Ia ingin kakaknya tahu, jika dia tidak sendirian.

"Waktunya minum obat kak." Anne menyodorkan beberapa obat untuk diminum sang kakak. "Minum ya kak."

Lucy menerima beberapa obat itu kemudian meminumnya satu per satu.

"Sekarang kakak istirahat ya. Anne ada di bawah. Kalau butuh sesuatu panggil Anne saja."

bonne lecture

Sepeninggal Anne. Lucy kembali melamun. Ia ambil ponselnya dan menyelami memori yang ada di setiap foto dalam ponselnya.

"Aku tidak baik tanpamu. Kau berhasil membuatku ketergantungan. Kini kau meninggalkanku Tian."

Lucy mengelus layar ponselnya. "Aku tidak menyalahkan mu. Benci aku, aku memang pantas kau benci. Sekarang kau tahu 'kan, aku bukan wanita baik-baik."

Air mata Lucy jatuh tepat di atas layar ponselnya. Sedikit menutupi wajah pria di sana. "Tian aku akan menjaga anak kita dengan baik. 'Anak kita' kau senang 'kan aku menyebut begitu."

"Aku akui kau pria yang baik meski telah berbuat jahat padaku. Terima kasih untuk semua perhatianmu Tian dan untuk cintamu." Lucy tersenyum bersama air matanya yang tak berhenti mengalir.

"Bolehkah aku berharap. Suatu saat nanti kau akan menemui ku dan anak kita."

"Bolehkah aku berharap padamu, Tian."

Angin tolong sampaikan padanya, ada hati tengah merindu. Berharap temu di bawah langit biru yang cerah, bersama sekuntum bunga ditangan. Dan senyum yang merekah. -Wanita dengan sesalnya- .

.

.

.

TBC

Jangan Lupa tekan ❤ dan beri komentar ya :) . Terimakasih untuk apresiasinya terhadap cerita ini. Sampai jumpa di part

selanjutnya :) #Luv.Luv.

Jangan greget akan kesalahpahaman diantara mereka ya. Biar ada gelombang dikit gitu sebelum tamat. Biar seru! bubhayyy :)

Lima Puluh Dua

Kegiatan Lucy baru-baru ini ialah menyaksikan dari jauh oran yang beberapa bulan lalu telah ia terima kehadirannya. Sayangnya, kini dia telah pergi meninggalkannya. Kedua kaki Lucy seringkali tak bisa ditahan, ingin sekali menghampiri pria itu. Lagi, hatinya menolak melakukan itu. Ia merasa malu bertemu dengan dia, ayah dari anaknya, Tian.

Dug ...

Dug ...

Anaknya mungkin merasakan ketidakhadiran sang ayah Kerjaannya menendang terus. Beruntung anaknya masih ada dalam kandungan, jika sudah lahir pasti menangis tiada hent dihadapkan dengan kondisi seperti ini. Tangis yang melebihi tangisnya mungkin.

"Tian ... Aku .... " Lucy menunduk seraya mencengkram bagian bawah gaunnya, Tian di sana sudah hilang dari pandangannya memasuki kantor. Atha bilang, Tian lebih menyibukkan diri d kantor bahkan tak pernah pulang sama sekali. Bicara tentang Atha, pria itu cukup berjasa untuknya. Di saat rindu menyerang dengan bantuan Atha, ia bisa mendengar suara pria itu melalui sambungan ponsel. Hanya mendengarkan suara yang tengah membahas pekerjaan, itu sudah cukup untuknya.

"... Merindukanmu." Lanjut Lucy.

"Rindu itu sakit ya Tian. Aku pikir aku akan biasa saja, aka

bonne lecture
mudah menghadapinya. Sayangnya tidak. Aku tidak bisa, aku merasa tidak sanggup. Aku tidak tahu kenapa aku bisa seperti hanya karena kau pergi."

Sekali lagi Lucy memandang bangunan tinggi jauh di sana. Fokusnya, di lantai teratas gedung tersebut. Di mana ruangan Tian berada. "Kau mengubahku cukup banyak Tian. Bersamamu aku merasa kembali menjadi diriku sendiri. Aku merasa bebas bersamamu meski kau melarang ku cukup banyak. Padahal aku ingin melakukan itu. Larangan mu tidak membuatku kesal sama sekali, sekali aku mungkin terlihat marah padamu. Tapi itu hanya kepura-puraan saja. Menutupi rasa senang di hatiku. Bagiku larangan mu adalah bentuk perhatian untukku. Aku suka sekali diperhatikan."

Lucy menghapus air matanya. Jangan tanya air mata ke berapa. Ia tidak tahu. Sejujurnya ia enggan menangis, tapi air mata ini tidak menurut padanya. Susah diatur. Waktu bercerai saja ia tidak pernah menangis sesering ini, kebanyakan melamun malah.

"Jika aku bukan yang terbaik. Semoga kau mendapat yang jauh lebih baik, Tian."

Tok ...

Tok ...

Lucy terkejut, jendela kaca pintu mobil yang ia belakangi diketuk. Lebih terkejut lagi, orang itu orang yang baru ditemui sekali. Yang Tian kenalkan padanya.

"Non--"

"Buka pintunya, Pak. Aku mengenalnya." Lucy memotong

bonne lecture
ucapan sopirnya.

"Om ..."

"Senang bertemu denganmu lagi, Lucy." Dia Endru, Daddy Tian. "Boleh Om menumpang mobilmu." Endru tersenyum. Senyum yang Lucy maknai lain.

"Bo-boleh, Om."

Endru duduk di samping Lucy. "Di luar panas sekali."

"Mau minum, om. Aku ada stok air mineral. Masih di segel."

Endru mengembangkan senyumnya. "Kau pengertian sekali." Endru menerima air mineral yang disodorkan Lucy padanya. "Hari ini om beri untukmu sebuah julukan."

"Apa om?" Tanya Lucy, mulai mencair bersama Endru. Ternyata pria itu tidak sekali saat pertama bertemu.

"Sang penyelamat."

"Om berlebihan."

Endru meminum air mineral di tangannya. Ia mulai meluruskan duduknya.

"Om mau di antar ke mana?"

"Jalan saja. Nanti Om tunjukkan." Sekilas Endru melihat Lucy. Tidak sopan 'kan berbicara tanpa melihat orangnya. Ia kemudian mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Kendaraan Lucy mulai mmebelah jalan.

"Om dari mana?"

"Lucy ..." Endru menghembuskan nafasnya. Ini berat. "Semudah itukah kau percaya dengan orang lain?"

Lucy mengerutkan dahinya. Tidak mengerti arah

bonne lecture
pembicaraan Endru. "Om sengaja mengikutimu Lucy dari rumahmu dan di sini." Lucy benar-benar terkejut. Endru melihat perubahan ekspresi itu.

"O-om ..?"

"Tidak ada yang ingin kau bicarakan denganku Lucy."

Lucy menundukkan pandangannya. Tak lagi menatap Endru.

"Pertama kali kau menginjakkan kaki di rumah bersama Tian. Om sudah tahu Lucy."

Lucy membuat tangannya saling menggenggam. Ia merasakan keringat di sana.

"Kau hamil anak putraku. Apa aku benar?"

Sontak Lucy mendongakkan kepalanya, kembali bertatap dengan Endru.

"Kau tidak perlu takut Lucy. Aku tidak akan memarahi mu." Endru mengukir senyum, mencoba menenangkan Lucy. "Kalian sudah dewasa. Tanggung jawab ada di tangan kalian."

Endru meletakkan tangannya di atas puncak kepala Lucy, lalu menepuknya pelan. Bak seorang ayah yang menyalurkan kasih sayangnya terhadap anaknya. Dan bagi Lucy perlakuan Endru mengingatnya akan pria itu. Pria yang melakukan tindakan yang sama terhadapnya. Tian.

"Apa kalian sedang ada masalah? terakhir istriku bertemu kalian di kantor, semua tampak baik-baik saja. Senyum bahagia jelas tercetak di wajah kalian. Istriku pulang ke rumah selalu menceritakan tentang kalian. Dia selalu berkata 'aku akan punya menantu baru' Apa harapan wanita paruh baya itu harus kandas, Lucy?"

bonne lecture

"Jangan menunduk Lucy. Aku sedang berbicara padamu. Bukannya tidak sopan jika kau harus menunduk padahal pria paruh baya ini ingin didengarkan." Endru mengangkat kepala Lucy dengan kedua tangannya melalui sisi samping. Ia melihat, sepasang mata wanita di depannya memerah, seperti usai menangis dan sepertinya akan kembali menangis lagi. Ada yang menggenang di sana.

"Anak itu tampak menyedihkan sekali. Kalian ternyata sama. Kenapa memutuskan menjauh kalau hanya untuk menerima rasa sakit?"

"Ma-maafkan a-aku." Hanya itu kata yang keluar dari mulut Lucy. Setelah Endru berbicara panjang lebar.

Endru menatap Lucy dalam diam. Ia mengingat sambungan telpon dengan anak pertamanya setelah mendapatkan informasi dari beberapa orang terpercayanya.

"Aku menciumnya. Aku dalam pengaruh obat perangsang yang pria itu berikan padaku, Dad. Aku sudah mencoba menahan diri." jelas seseorang di seberang telpon.

"Tapi ..."

"Di bawah pengaruh alkohol Lucy memancing gairahku. Dia tidak salah Dad. Aku yakin dia dalam kondisi tidak sadar saat melakukan itu. Aku yang salah karena terpancing dan tidak bisa menahan diri."

"Kalian melakukannya."

"Tidak, Dad."

"Lucy ... Aku tahu permasalahan kalian. Gery dan Tian, keduanya putraku. Maaf membuatmu terjebak dalam

bonne lecture

permasalahan keluarga kami, Lucy. Dan ..."

Endru menurunkan tangannya. Tak lagi menangkup sisi wajah Lucy. " ... atas nama kedua anakku. Aku meminta maaf padamu, Lucy."

Lucy menggelengkan kepalanya, membuat air matanya tak lagi berada di tempatnya. Baginya tak sepantasnya Endru meminta maaf. "Ti--dak ini sa-lahku. A--ku ..."

"Ssstt ... Jangan menangis Lucy." Endru menghapus air mata Lucy. "Om boleh minta tolong padamu?"

Lucy menganggukkan kepalanya. Mengiyakan.

"Tolong jaga baik-baik cucuku , ya. Jangan memikirkan apa pun lagi. Kau harus tenang. Pikirkan dirimu dan anak dalam kandunganmu."

Kembali Lucy menganggukkan kepalanya.

"Ternyata begini ya, rasanya punya anak perempuan." Endru tertawa. Ia ingin sekali punya anak perempuan. Namun, kondisi tidak memungkinkan. Istrinya tidak bisa hamil. Rahimnya telah di angkat. Akibat kekerasan yang mantan suaminya lakukan.

Endru melirik perut Lucy. "Sudah berapa bulan?"

"Jalan delapan bulan," jawab Lucy sembari menghapus air matanya. Ia mengukir senyum untuk Endru. "Dia selalu menendang."

"Rindu ya?"

Lucy tidak menjawab. Ia membelai perutnya.

"Boleh aku memegangnya."

"Boleh."

bonne lecture

Endru meletakkan tangannya di atas perut Lucy. Dan ia mendapat sebuah sambutan.

"Sabar ya, cucuku. Kakek akan lakukan yang terbaik untuk kalian semua." entah merasa bahagia atau harus bersedih, Lucy cukup tenang Endru tidak memandang rendah dirinya. Wanita buruk sepertinya. "Demi anak kalian, kau tidak ingin menemuinya? Menatap dari jauh tidak akan bisa memulihkan keadaan."

"Tidak, aku malu menemuinya. Dia benar, aku terlalu murah untuk menjajakan diri. Dia membenciku."

"Bagaimana jika dia datang padamu?"

Lucy memandang sendu Endru. "Aku takut untuk berharap."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥ dan beri komentar ya. :)

Mungkin beberapa dari kalian tidak suka jika cerita ini berbayar. Aku sungguh minta maaf. Bagi kami, "Ada pikiran dan waktu untuk dihargai." Kami tidak memaksa. Jika mau baca, silahkan. Jika tidak, tidak apa-apa. :)

Yang mau baca, aku punya solusi supaya tidak beli koin. Kumpulkan koin tiap hari melalui absen ya. :)

AN : Cerita ini akan terbit jam 8 malam. Aku sarankan untuk baca keesokkan harinya minimal baca di jam 12 siang suapaya tidak terpotong dan full part. Terimakasih. :)

Terimakasih juga buat yang udah mau, sukarela, ikhlas

mengapresiasi cerita ini. Terimakasih banyak :)

Sampai jumpa di part selanjutnya :) #Luv.Luv.

Lima Puluh Tiga

Satu Minggu berlalu setelah Endru menemui Lucy. Ia mendatangi kantor anaknya. Kali ini ia datang diam-diam, pasalnya kemarin-kemarin kehadirannya selau ditolak. Bertemu d luar kantor pun, tidak ada percakapan yang berarti. Anaknya itu pintar menghindari hal yang tidak ingin dibahas.

Pertama yang dilihatnya ketika datang ke ruangan anak bungsunya, kursi terbalik ke belakang.

"Ehem," dehem Endru. Berniat menyadarkan anakny bahwasanya tidak sendiri dalam ruangan.

Endru menggelengkan kepalanya, tidak mendapat respon sesuai harapan. Yah, apa ia pria tua menyedihkan? Sadboy o saddad?

Menghembuskan nafas berat, Endru memilih mendekati kurs kebesaran anaknya tersebut. Membalik kursi itu hingga sang empunya berhadapan dengannya.

"Tian," panggil Endru. Cukup untuk menyadarkan anaknya.

"Dad."

"Kau tidak bisa menghindari Daddy mu lagi Tian. Bisa kita bicara." Bukan pertanyaan untuk mendapat persetujuan yang Endru ucapkan melainkan perintah untuk dilakukan.

Tian melihat punggung Daddy berjalan menuju sofa panjan di ruangannya. Dengan santainya, pria paruh baya itu duduk. Soro mata tajamnya mengintruksi dirinya duduk bersama di sana.

bonne lecture

Memijit pangkal hidungnya, Tian pun menuruti sang Daddy.

"Satu bulan dua Minggu. Waktu terlama kau mendiami kami."

Baru mendudukkan diri, Tian merasa mendapatkan serangan langsung tanpa aba-aba dari musuhnya. Ah, bukan, dari Daddynya.

"Kau anggap kami apa? Orang lain?"

"Ti--"

"Tutup mulutmu! Aku tidak ingin mendengarmu berbicara," tegas Endru pada sang putra. Tian menurunkan pandangannya, ia tahu Daddy nya tengah marah besar padanya.

"Aku tidak mengerti, aku punya dua anak laki-laki atau satu anak laki-laki dan satu anak wanita. Caramu menghadapi masalah pengecut sekali."

Endru melirik anaknya, itu. "Seorang laki-laki, berani menghadapi masalah, berpikir cara menyelesaikannya, tidak menghindar seperti ini Tian."

Di mata Endru, penampilan Tian menunjukkan betapa kacaunya pria itu. Wajah pucat terlalu banyak begadang, mata hitam kurang tidur, dan tubuh agak kurus dari terakhir bertemu. "Apa selama ini Daddy salah mendidikmu? Apa Daddy dulu terlalu memanjakan mu? Apa salah Dad sehingga putra kebanggan Dad menjadi seperti ini, Tian?"

Tian mengepalkan kedua tangannya. Ia tidak suka ketika Daddynya menyalahkan dirinya sendiri.

Endru menepuk bahunya anaknya. Membuat Tian mengarahkan pandangan kearahnya.

"Kau kecewa, Tian?" Tanya Endru, suaranya tidak setegas tadi.

bonne lecture

"Y-ya, Dad," jawab Tian dengan sedikit terbata. Endru melihat mata sang anak memerah, menahan tangis.

"Apa kekecewaanmu kali ini tidak bisa memaafkan, Tian?"

Tian menatap dinding kaca yang memperlihatkan sebagian bangunan-bangunan di kota London.

Ia terbayang hari-harinya bersama Lucy. Kenangan yang indah, berarti kah? Tian menggelengkan kepalanya menghalau sakit di dadanya. "Rasanya sesak, Dad. Sakit sekali."

Endru menekan bahu anaknya, mengeratkan pegangannya di sana. "Kau bisa menceritakan semua masalahmu pada Dad. Aku Daddymu Tian."

Tian langsung memeluk Daddynya, menangis di bahu Daddynya. "Aku melihatnya Dad, Lucy dan saudaraku sendiri me--reka--"

"Apa kau melihatnya secara langsung?" Potong Endru. Endru merasakan gelengan kepala di bahunya. Ia kemudian mengurai pelukan sang anak.

"Dari mana kau tahu?"

"Seseorang mengirimiku video, Dad."

"Cari. Cari orang itu!" Seru Endru, tersirat sebuah perintah di sana.

"Apa maksudnya, Dad?"

Kali ini Endru tersenyum menatap anaknya. "Daddy tahu yang tidak kau ketahui, Tian. Temui kakakmu. Bukankah dia memberi pesan padamu."

"Dad--"

bonne lecture

"Banyak hal yang tidak kau mengerti Tian. Banyak yang kau salah artikan. Matamu bisa melihat semuanya. Hanya saja, kau perlu membedakan yang kau lihat itu kebenaran atau penipuan. Kau hanya belum benar-benar meletakkan kepercayaan mu pada mereka yang saat ini kau anggap salah," jelas Endru. "Kau akan mengerti saat kau mendengarkan penjelasan dari mereka. Cari orang itu, temui kakakmu dan temui Lucy jika wanita itu benar-benar kau cintai," lanjut Endru. Ia lalu beranjak dari duduknya, merapihkan sedikit pakaiannya. Terakhir menepuk puncak kepala Tian, yang tengah terpaku akan pemikirannya sendiri.

"Aku tidak suka, istriku terus menangisi anak pengecut sepertimu." Tian dapat melihat kasih sayang sang Daddy untuknya. Mengingat Mommynya, Tian menyesal mengeluarkan kata-kata yang tanpa sadar mungkin menyakiti hati Mommynya. Seberapapun masalah yang di hadapi, keluargalah tempat yang tepat untuk mencari solusi dan dukungan.

"Dan aku juga tidak ingin, cucuku memiliki ayah yang pengecut."

Pias. Ternyata benar, Daddy nya tahu semua tentangnya. Termasuk hal yang tidak ia ketahui. Tapi apa?

Punggung Daddy tak terlihat lagi oleh matanya. Tanpa membuang-buang waktu, Tian bergegas ke mejanya, mencari ponselnya. Ia akan menelpon seseorang.

"Hal--"

"Atha! Cepat perintahkan orang untuk mencari tahu orang melalui nomor yang sudah aku kirim. Cepat! Aku mau dalam waktu satu--"

bonne lecture

"Tidak perlu."

Belum sempat Tian menyampaikan tugas untuk Atha, seseorang lebih dulu melempar map ke arahnya.

"Darrel."

"Sudah sadar pengecut." Dengan santainya Darrel berdiri di depan Tian. "Itu yang kau cari."

Meletakkan ponselnya sembarangan, Tian membuka map yang Darrel berikan padanya. Bianca Eliza dan Karina Deandra.

"Dua orang itu, selalu berurusan dengan Lucy. Lebih tepatnya, mereka berdua sering menindas Lucy. Sekali Lucy pernah membalasnya. Aku seperti barang taruhan."

Tian tahu masalah itu. Jadi akibat dua orang ini, Lucy tertekan karena Bullyan. Tian mencengkram pinggiran map tersebut. "Berengsek!"

"Kau tidak usah memperdulikan mereka. Aku akan mengurusnya. Tugasmu, temui kakakmu."

"Kenapa aku harus menemuinya?"

"Untuk mencari jawaban atas kegelisahamu. Rasa sakit mu dan kecewamu." Darrel menyandarkan dirinya di meja kerja Tian. Tangannya bersendekap dan matanya menatap lurus ke depan. "Tian bukankah posisimu saat ini sama dengannya."

"Dengannya? Maksudmu?"

"Lucy. Kau merasakan yang Lucy rasakan karena perbuatanku bersama saudarinya."

Tian tersentak. Ia melupakan hal itu.

"Sampai detik ini aku dan Anne masih menyesali masa-masa

bonne lecture

bodoh tanpa ketegasan dan keberanian itu. Kau mau mengulangnya Tian?"

Tian terdiam. Apa ini yang Lucy rasakan. Sakitnya, kecewanya, apa lebih besar dari ini? Tian mengacak rambutnya. Ia merasa tidak berguna sekarang.

"Meski butuh waktu lama, Lucy berbesar hati memaafkan kami. Kenapa tidak denganmu, Tian?" Darrel menegakkan tubuhnya. "Pahit tidaknya kenyataan di depan sana tergantung kau yang menjalaninya. Caramu benar atau salah. Tergantung yang kau pilih. Kau tahu, aku datang ke sini melanggar larangan Lucy. Tapi aku tidak peduli. Aku hanya ingin menebus kesalahanku meski tak sebanding. Aku pergi, putuskan yang terbaik Tian."

Bermenit-menit lamanya, Tian merenungi perbuatannya, hingga...

"Sepertinya anda membutuhkan kotak pemberian Tuan Gery ini,Tuan."

...Atha datang membawa kotak yang dulunya tak ia pedulikan.

"Apa sebenarnya isi kotak itu?"

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥ dan beri komentar ya... :)

Aku tidak berhenti mengingatkan. Jika cerita ini akan publish setiap jam 8 malam tapi jangan baca di jam segitu. Aku sangat sangat berharap kalian membacanya setidaknya minimal jam 12

bonne lecture
siang saja, biar langsung full part. Jadi tidak perlu menunggu lagi. Maklumi otakku yang minimalis ya, tidak seperti yang lain bisa lancar jaya :')

Jaga kesehatan. Sampai jumpa di part selanjutnya. :)

#Luv.Luv.

Lima Puluh Empat

Tian menatap kotak di depannya dalam diam sementara Atha berdiri tak jauh darinya, hanya terhalang meja kantornya.

"Anda harus membukanya Tuan," pinta Atha. Hidup Tuanny begitu rumit, ia tidak ingin memiliki hidup seperti itu. Hah, sepertinya ia harus rajin berdo'a mulai dari sekarang.

"Kau mengganggu konsentrasi ku, Atha."

Mengganggu? Konsentrasi? Hah ... Buat apa? Sedari tadi melototin kotak. Tenang, itu hanya suara batin Atha. Tak mungkin terlontar begitu saja, sayang pekerjaan.

"Tuan bukannya anda hanya melihat kotak itu saja sedar tadi." Atha menepuk mulutnya, ia kelepasan. Batin dan mulutnya memang tak sejalan. Melihat Tian berbalik melototinya, ia jadi bergidik ngeri. "Ma-maaf, Tuan."

"Sejujurnya aku tidak tahu ini kotak isinya apa."

"Gak bakal ada yang tahu kalau tidak dibuka," gumam Atha Sangat pelan, semoga Tuannya alias bos besarnya itu tidak mendengar jeritan hatinya. Tolong do'akan teman-teman.

"Kau mengatakan sesuatu?" Tanya Tian dengan sebelah alis terangkat.

"Ti-tidak Tuan. Saya bilang ... Emm.. saya juga tidak tahu isi kotak tersebut." Tian menggelengkan kepalanya, tak memperpanjang. Atha merasa beruntung. Hah, selamat. Terima kasih do'anya netizen yang budiman.

bonne lecture

"Sejujurnya aku masih takut menghadapi kenyataan. Aku memang pengecut sejati ya, Atha."

"Tuan ..." Panggil Atha lirih, ia iba pada Tuannya. "Saran saya, lebih baik anda buka kotak itu segera Tuan. Untuk kali ini percaya pada saya. Kenyataan tidak akan sepahit yang anda pikirkan."

Tian menatap Atha, menelisik wajah Asisten pribadinya tersebut. "Kau berkata seolah kau tahu sesuatu, Atha."

"Jujur, saya memang mengetahui hal yang tidak Anda ketahui."

"Apa?" Tian cukup penasaran. Kenapa dua orang terdekatnya mengatakan kata yang sama. Sebenarnya apa yang tidak ia ketahui?"

"Rahasia yang Tuan Gery simpan dari anda. Dan saya harap anda tidak mempertanyakannya, Tuan. Saya tidak memiliki hak untuk itu," jawab cepat Atha. Tak ingin Tian bertanya lebih lanjut. "Sekarang anda buka itu dulu, Tuan."

"Kau menyebalkan Atha. Kau bawahan ku tapi suka menyuruhku."

Atha meringis, benar juga sih. Tapi sekali-kali bolehlah.

Tian membuka kotak berukuran sedang tersebut. "Cih." Mulutnya mendecih saat yang ia temui dalam kotak itu hanya sebuah amplop. Percuma saja penasaran.

Tian memutuskan membuka amplop ditangannya. Berisi kertas. Sekali tebak pasti sudah tahu. Ya, itu surat.

Dear Tian, adikku yang kurang ajar.

Aku tahu aku bukanlah kakak yang baik untukmu. Aku tidak tahu sejak kapan hubungan kita tak sedekat dulu. Rasanya lama

bonne lecture
sekali, kita tidak berada dalam satu meja makan yang sama. Tak hanya lima tahun sejak aku menikah. Melainkan mulai bertahun-tahun sebelumnya.

Aku sendiri bersyukur, kita tak lagi dekat di waktu yang tepat hingga membuatmu jauh dalam kekacauan hidupku.

Tian, aku merindukan adikku yang lucu dan manis. Bisakah aku mendapatkannya kembali? pasti sulit menerima lagi kakak sepertiku ya. Aku tidak akan memaksamu.

Tian ... kata maaf memang tak tersampaikan secara langsung. Tapi, aku tidak terlambat kan untuk meminta maaf darimu.

Jika kau sudi, aku ingin bertemu denganmu. Mari kita akhiri permasalahan kita.

Aku tidak ingin jauh dari istriku. Datang saja ke tempat ini kalau kau mau. Rumahku yang baru ada di Castle Combe, Wiltshire. Tidak cukup jauh dari tempatmu. Aku tahu kau akan datang. Aku dan istriku menunggumu.

Dari

Kakakmu yang baik.

"Baik apanya." Dengan kasar Tian memasukkan kembali kertas dan amplop tersebut ke dalam kotak. Tekadnya sudah bulat, ia akan mengakhiri benang kusut ini.

"Kau ikut aku ke sana."

Pandangan Atha mengiringi Tuannya yang telah berlalu pergi.

"Jadi supir ... lagi. Asisten pribadi atau supir pribadi, sih."

Dengan lunglai Atha mengikuti Tuannya.

bonne lecture

"Kenyataan memang pahit."

***

Tian pandangi setiap jalan yang ia lalui, kurang dari tiga jam ia akan bertemu kakaknya. Kali ini ia akan menghadapi masalah secara dewasa.

Kini ia menyadari, hidupnya tak jauh berbeda dengan Lucy. Lucy ... ia sangat merindukan wanita itu. Wanita yang masih bersemayam di dalam hatinya. Ia tidak memungkiri fakta itu. Dan anaknya ... Mungkin sekarang sudah delapan bulan. Semoga dia memaafkan ayahnya yang bodoh ini.

Tunggu Papa ya, Nak. Jaga ibumu, sehat terus kalian. Dan Lucy ... Maafkan aku.

Sebentar lagi, ia harap Lucy bisa bersabar menunggunya.

"Semoga keputusanku tidak salah bertemu dengannya."

"Saya jamin tidak, Tuan," sahut Atha dari kursi pengemudi. Demi kisah cinta Tuannya, ia rela dijadikan apapun.

"Apa yang kau jaminkan?"

"Emm... enaknya apa ya, Tuan."

"Mana ku tahu. Kau yang bicara sendiri."

"Anda sama sekali tidak membantu Tuan. Padahal saya selalu membantu anda."

"Kau pamrih?"

Atha langsung menggelengkan kepalanya. "Tidak Tuan. Saya ikhlas." Sepertinya salah bicara lagi. Dasar mulut! Best!

"Kali ini aku akan membantumu. Saran ku, jaminkan pekerjaanmu."

bonne lecture

Ckiitt...

Brukk ...

"Atha!!!"

"Maaf Tuan, saya terkejut. Salah anda meminta saya menjaminkan pekerjaan saya."

"Salahmu sendiri. Aku tidak memintamu bertanya padaku," kesal Tian. Ia sampai terantuk kursi penumpang depan. Kok bisa ngerem mendadak. Terkejut ya terkejut saja. Dendam namanya ini.

"Sekali lagi Maafkan saya, Tuan. Jangan pecat saya."

"Sudah, jalankan mobilnya sekarang."

Tian mengusak dahinya. Jantungnya pun berdebar cukup kencang, akibat terlalu terkejutnya.

"Anda tidak jadi memecat saya 'kan , Tuan?"

"Aku akan memecat mu kalau kau tidak segera Menjalankan mobil ini ,Atha," geram Tian.

"Baik, Tuan!"

Tian menundukkan tubuhnya, memungut ponselnya yang terjatuh. Pandangannya tertuju pada benda persegi panjang lain di bawah sana. Ponsel yang ia lempar sembarangan dan ia acuhkan sejak hari itu. Yang diberikan kembali satu jam yang lalu oleh Atha. Pria itu menjaga ponselnya dengan baik. Semoga tidak meminta naik gaji. Tambah pusing dirinya nanti.

Sorot mata Tian melembut begitu melihat wallpaper ponselnya. Ponsel yang ini tidak ia gunakan lebih tepatnya tak ia pedulikan, memilih menggunakan ponsel lain daripada yang selama ini ia gunakan.

bonne lecture

Foto wanitanya ada di sana. Sedang menatap matahari terbenam dari atas London Eye. Foto itu di ambil dari samping. Ia mengambilnya diam-diam. Perpaduan antara Lucy dan matahari terbenam cukup enak dipandang mata. Keduanya sama-sama indah.

"Tuan sudah sampai."

Tian menatap ke sekelilingnya. Tempat ini bersih dan indah. Dari dalam mobil, Tian bisa melihat Cia berdiri di depan pintu.

"Kau memang tahu segala hal yang tidak aku tahu ya, Atha. Aku ingat dia menulis nama tempat ini, bukan alamat lengkap," sindir Tian. Ia tadi berpikir perlu mencari lagi tadi. Ternyata tidak.

"Maaf, Tuan."

"Kau terlalu banyak minta maaf." Tian memasukkan ponselnya dalam saku. "Atha ..."

"Y-ya Tuan," gugup Atha. Panggilan Tuannya ini tidak biasa.

"Terima kasih sudah menghiburku. Sedikit menenangkan pikiranku," ujar Tian kemudian turun menghampiri Cia. Meninggalkan Atha dengan rasa harunya. Ternyata kebodohannya berguna juga.

"Tian," sapa Cia.

"Kau tahu tujuanku ke sini, Cia. Jangan bertanya," peringat Tian sebelum Cia berbicara panjang lebar tanpa henti. Ia sudah biasa menghadapi sifat temannya yang satu itu. Cerewet untuk orang yang dia sayang.

"Ya. Aku dan kakakmu menunggumu. Masuklah, kakakmu ada di teras belakang."

"Ya."

bonne lecture

.

.

.

TBC

Makin penasaran gak... Sabar ya, sebentar lagi cerita ini tamat kok. :) tinggal beberapa part lagi. Semoga tidak bosan. :) Sapa yang gereget sama Tian? lama kali ya menyelesaikan masalahnya. Ya, kan setiap masalah tidak mudah di lalui. Butuh proses, jadi sabar. Setiap orang punya cara sendiri-sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Oke :) ;) Jangan bosan ya... :)

Jangan lupa tekan ❤ dan tinggalkan komentar. Aku selalu baca, komentar kalian seru-seru, kalian terbaikk pokoknya. :) Sehat selalu ya... ;)

Sampai jumpa di Part selanjutnya... ;) #Luv.Luv

Lima Puluh Lima

Tian mengikuti langkah kaki Cia. Rumah berukuran sedang in cukup lengkap isinya dan terlihat rapi. Semua perabot ditata sesuai dengan tempat. Jadi, meskipun tidak besar, dalam rumah ini terlihat besar.dan luas.

Sampai di teras belakang, Tian tertegun melihat sosok yang kemarin-kemarin terlihat berwibawa di depan matanya, kini memegang peralatan untuk berkebun. Lengkap dengan sepatu boot bernoda lumpur. Sosok itu fokus mencangkul tanah sesekal jongkok membuat lubang kemudian meletakkan sesuatu di sana. Tian menduga itu bibit tanaman. Tak salah lagi.

"Suamiku ... Adikmu sudah datang. Berhenti sebentar." Sosok itu menoleh. Terlihat peluh di wajahnya. "Sepertinya ia tak sabar berbicara denganmu," lanjut Cia meneriaki suaminya. Tiar yang mendengar itu mendengus. Sok romantis, pikirnya.

"Kau gembira sekali."

Cia mendengar suara dibelakangnya pun, menoleh.

"Tentu saja," jawab Cia seraya tersenyum lebar. "Sudah sana, aku mau buatkan kalian camilan."

Tian memandang kepergian Cia dalam diam. Wanita itu, Apa sudah kebal disakiti suaminya? Tian menggelengkan kepalanya. Matanya kini tertuju pada orang yang sedang duduk di gazebo. Menghembuskan nafas berat, kakinya melangkah ke sana. Mau menunggu dihampiri pun rasanya percuma.

bonne lecture

"Aku ingin bicara denganmu," ujar Tian. To the point , tak mau basa basi.

"Kau sudah bicara dari tadi."

Balasan, sungguh tidak memuaskan hati. "Aku ingin kau menjelaskan padaku. Se-mu-a-nya," tekan Tian di akhir kalimat.

Gery tidak memandang adiknya itu sama sekali walau telah dihampiri, rumput-rumput di halaman belakang rumahnya, tampak lebih menarik. Ditambah semilir angin yang membelai tubuhnya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Membuat rasa lelahnya hilang begitu saja.

"Aku bicara padamu. Kenapa kau diam saja?" protes Tian karena Gery tidak segera menanggapi keingintahuannya.

"Kau mau aku mulai dari mana?" balas Gery, akhirnya.

"Hubungan anehmu dengan Cia."

"Dia istriku ..."

Aku sudah tahu, bodoh!

"...Dia hidup susah bersamaku."

"Karena kau melukainya," desis Tian.

"Ya. Meski aku tidak menginginkan itu."

Tian merasa kesal sendiri. Pria di depannya ini terlihat tidak niat sama sekali menjelaskan padanya. Jawaban terlalu singkat dan ia sudah tahu itu. "Kau tidak bisa menjelaskan lebih rinci lagi. Aku seperti orang bodoh berbicara denganmu."

"Okay, Tian. Tidak perlu marah. Suamiku mungkin malu bercerita pada adiknya." Cia datang bersama nampan ditangannya. Wanita itu menempatkan diri di samping suaminya.

bonne lecture
Meraih tangan suaminya untuk ia genggam erat. Sedangkan Tian, merasa muak melihatnya. Baginya terlalu drama.

sssttt ... maafkan Tian karena tidak sadar jika hidupnya juga drama. Lebih bahkan.

"Tian, waktu aku meminta tolong padamu ke tempat suamiku lima tahun lalu, bukan untuk memergokinya berselingkuh. Tetapi membantunya keluar dari jebakan itu."

"Jebakan?" tanya Tian, mewakili keterkejutannya dan keraguannya. "Kau yakin?"

Cia tersenyum, ia semakin mengeratkan genggaman tangannya dengan sang suami. "Suamiku mengirim pesan sebelum aku datang, dia merasakan ada yang tak beres dalam tubuhnya. Dia juga bercerita jika ada orang yang membawanya di setengah ketidaksadarannya. Terlalu khawatir aku menelpon, syukurnya panggilan itu diterima. Aku jadi mendengar jelas apa yang orang-orang itu inginkan. Setelah itu, dia berbicara padaku, aku masih mengingat dengan jelas. 'Cia aku merasa akan kehilangan kesadaran sepenuhnya. Tubuhku terasa lemas, aku tidak bisa melawan mereka. Mereka sudah pergi, tapi ada yang masuk. Suara wanita. Tolong aku Cia.' Aku bersyukur, ponselku bisa melacak lokasi kakakmu berada. Awalnya aku akan datang sendiri, tapi karena kendaraan ku tidak bisa digunakan dan terlalu lama menunggu kendaraan umum, jadi aku menelpon mu meminta bantuan. Terlalu paniknya aku tidak sempat memberitahumu apa-apa." Sadar akan sesuatu Cia membuat gerakkan menggelengkan kepalanya. "Bukan tidak sempat, kakakmu melarang ku bicara padamu."

bonne lecture

Tian meraup wajahnya, ia bingung. "Aku tidak mengerti."

"Ada yang ingin membuat kakakmu hancur, orang itu tidak ingin melihat kakakmu bahagia, segala cara orang itu lakukan dan kakakmu tidak ingin kau terlibat dalam masalahnya Tian. Dia ..." Cia menatap suaminya, suaminya itu memalingkan muka. "...dia terlalu menyayangimu."

Sejenak Tian, tertegun. Ada yang ingin membuat pria itu hancur. Siapa?. "Si-siapa?"

"Ayah kandung dari kakakmu. Kau tahu riwayatnya 'kan? Pria itu datang lagi untuk kembali menyakiti." Pandangan Tian kosong, Cia yang melihatnya, tersenyum maklum. "Kakakmu tidak pernah menyakitiku Tian. Semua perbuatannya berada di luar kendalinya. Aku sebagai istri telah berjanji selalu ada bersamanya, membantunya melewati semua itu. Kakakmu telah menceritakan masalahnya jauh dari hari itu, saat kau memergokinya. Lagipula sebelum itu, kita sudah melewati yang lebih parah. Kakakmu melewati masalahnya sendiri, ia tidak ingin keluarganya terlibat, termasuk Kau, Daddy Endru dan Mommy Liandra. Sekarang, pria yang ingin membuat kakakmu hancur telah mendapatkan balasannya atas perbuatan jahatnya juga pembunuhan berencana yang menyebabkan aku koma. Karena itu, kita berada di sini sekarang untuk memulai hidup baru dan melakukan program kehamilan yang tertunda."

Kakak beradik itu tampak diam. Diam dalam pikirannya sendiri. Cia merasa tugasnya sudah selesai pun pergi meski tatapan suaminya tidak mengizinkannya pergi.

Tian sendiri, banyak memori berputar di kepalanya. Memori

bonne lecture

itu bersama sang kakak.

"Aku menyayangimu adik. sudah jangan menangis, ini ambil ice cream ku saja."

"Kau jatuh lagi. Sudah jangan menangis, aku akan menyembuhkan lukamu. Kau tahu, aku menyayangimu. Kau pasti akan cepat sembuh."

"Tidak usah takut. Orang tua kita akan pulang. Tidurlah, aku akan memelukmu sepanjang malam. Tidak akan kubiarkan orang lain menyakitimu. Ingat, aku menyayangimu, 'kan?"

Tian merasa dirinya memang bodoh sekarang. Ia buang semua kenangan itu karena merasa iri dengan sang kakak, dicintai perempuan yang ia cintai. Perlahan ada jarak pemisah, membuat jauh dan tak seakrab lagi seperti waktu kecil dulu. Jarak semakin parah saat kakaknya menikah, menikah bersama cinta pertamanya. Bertambah jauh lagi, saat hari itu. Tidak hanya bertambah jauh, ia juga membenci sang kakak.

"Ma-maafkan aku." Tian mengatakan permintaan maafnya.

"Aku tidak membutuhkan permintaan maaf darimu." Gery menjawab dengan cukup tenang. Ketenangannya mengalahkan air sungai. "Bagiku ... Kau tidak memiliki salah apapun. Salahku, yang tidak jujur padamu."

"Kenapa?" ada nada getir di sana.

"Aku tidak ingin kau juga di celakai." Gery melempar senyum tipis, ia kali ini melihat wajah adiknya. Berdiri di depan sang adik. "Ada untungnya kau membenciku dan pergi dari kota ini. Orang itu jadi tidak mengusik mu."

Tian mengepalkan tangannya, kenapa disaat seperti ini, ia

bonne lecture
merasakan kasih sayang itu lagi. Dulu kemana saja dirinya, hanya larut dari kebencian yang semu.

"Tidak perlu merasa bersalah. Jangan sesali semuanya Tian. Semua sudah berlalu, sudah berakhir."

Gery menjulurkan tangannya, guna menepuk bahu sang adik. "Sekarang mulailah hidup baru. Jika kau bertanya tentangnya ..."

Tian mendongak, menatap balik kakaknya. Jawaban yang ia tunggu akan segera terjawab. "Aku dalam pengaruh obat, dia mabuk. Aku tidak menyentuhnya terlalu jauh. Dia pingsan." Tian tidak tahu lagi, berapa banyak kebenaran yang memukul telak dirinya.

"Maafkan aku Tian, aku tidak tahu jika dia ada hubungan denganmu. Wanita yang kau cintai."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤ dan tinggalkan komentar. :)

Sehat selalu buat kalian semua. Sampai jumpa di part selanjutnya ya :) #Luv.Luv.

Lima Puluh Enam

Meski langit telah berubah gelap, tak menyurutkan tekad Tian untuk kembali pulang. Ia tidak mau tempatnya untuk pulang menunggu lebih lama. Terpenting, ia tidak ingin terjadi apa-apa yang tidak ia inginkan.

Kakaknya meminta ia pulang besok pagi, tapi firasatnya mengatakan ia harus kembali sekarang. Sesegera mungkin.

"Tuan, saya masih mau makan loh."

"Diam saja. Dasar lelet."

"Saya mengendarai mobil sesuai aturan ya, Tuan. Tidak seperti Tuan begini," protes Atha. Apa salahnya, mengendarai kendaraan sesuai tata tertib memang salah? Apa gunanya dong rambu-rambu di jalan.

"Kau mengatai ku tidak tahu aturan?!" Atha menelan ludah sulit sekali rasanya, lirikan tajam itu sih. Mengganggu konsentrasinya menelan ludah? Terlalu absurd.

"Tidak, Tuan. Anda sendiri yang bilang."

"Terserah."

Atha mengendurkan cengkeramannya pada sabuk pengaman. Dirinya merasa lega. Rumah itu sudah tampak di depan mata. Akhirnya, ia bisa bebas.

"Tidak sabaran sih Tuan, bertemu Nona Lucy," gerutu Atha. Sedangkan yang menjadi objek gerutuan nya sudah berdiri di depan pintu. Dan terus menekan bel.

bonne lecture

"Lucy ... Ini aku buka pintunya."

"Lucy ..."

Tidak ada sahutan sama sekali. Padahal, sebelumnya ia telah menghubungi Darrel. Menanyakan keberadaan Lucy. Darrel bilang, Lucy ada di dalam rumah dan sendirian. Pasalnya, pria itu dan Anne pergi ke sebuah acara, menemani Joy ke ulang tahun temannya. Sementara kedua orang tua Lucy, pergi ke pesta ulang tahun sebuah perusahaan, tidak enak kalau tidak datang. Tian ingat itu, ia juga mendapat undangan.

Firasat tidak enak ini, memaksanya untuk menerobos pintu saja. Ia berharap tidak dikunci. Namun, harapannya tidak sesuai. Pintu itu terkunci.

"Lucy, kau mendengar ku. Ini aku, Tian. Keluarlah, Lucy," teriak Tian. Tidak peduli nantinya tetangga Lucy mengganggu dan mengusirnya ia tidak takut. Penting baginya sekarang bertemu Lucy. Hanya itu.

"Lucy, aku tahu aku salah. Aku minta maaf padamu, aku menyesali tingkah bodohku. Harusnya aku tidak bersikap kekanak-kanakan begitu. Maaf--"

"Ti-Tian tolong!"

Teriakan itu. "Lucy kau kenapa?!"

"Atha bantu aku!"

***

Bersama Atha mendobrak pintu utama, menemukan Lucy berbaring agak tengkurap sembari memegang perutnya dan menangis serta darah di kaki wanita itu. Cukup mengguncangkan jiwa Tian ke titik terendah.

bonne lecture

Ia datang tidak berharap berada di kondisi seperti itu. Sungguh. Tian menengadahkan tangannya. Darah, tubuh Tian bergetar dan air mata menggenang di sana.

"Tuan ..." Atha menegur Tuannya, sejak lima menit lalu setelah Lucy ditangani oleh dokter. "Saya sudah menghubungi yang lainnya, Tuan. Mereka mungkin akan segera datang."

"Lu-lucy dan a-anakku baik-ba-ik sa-ja?"

"Jangan pikirkan apapun Tuan. Percaya mereka berdua akan baik-baik saja. Yakin kedua orang yang anda sayangi, sama-sama kuat. Mereka kuat, anda harus kuat juga." Atha merasa iba menyaksikan Tuannya lemah seperti ini.

Air mata Tian perlahan jatuh. Rasa sedihnya tak terbendung lagi. "Aku bodoh. Aku tidak bisa menjaga mereka. Ayah seperti apa aku ini. Tidak becus. Kekanak-kanakan. Pengecut," rancau Tian. Menyalahkan dirinya sendiri atas yang terjadi pada wanita yang dicintainya dan anaknya.

"Tenangkan diri anda, Tuan."

Tak berapa lama. Dokter keluar. Tian langsung berdiri menghampiri. "Bagaimana kondisi mereka dok, anak dan istri saya--"

"Kita perlu tindakan cepat. Anak itu harus lahir lebih cepat jika tidak akan berbahaya untuknya dan sang ibu."

Dunia tak hentinya menghantam Tian. Ia berjalan mundur hingga terduduk di tempatnya tadi.

"Lakukan yang terbaik untuk keduanya. Saya mau mereka selamat, dok." Atha mewakili.

"Baik kita akan segera mempersiapkan semuanya." Dokter

bonne lecture
itu melihat ketiga orang suster di belakangnya. Memberi isyarat anggukkan kepala. Kemudian satu orang keluar suster meninggalkan tempat sedangkan dua orang lainnya. Masuk kembali ke dalam.

"Kalau begitu saya permisi. Lima belas menit lagi kita akan melakukan operasi."

Atha menganggukkan kepalanya. Ia berharap yang terbaik. Bersyukur nya rumah sakit ini memiliki tindakan yang cepat untuk pasien darurat seperti ini, hingga bisa ditangani tanpa menunggu waktu lama.

"Permisi, Tuan." Atha menoleh, di belakangnya dua orang suster dibantu dua orang perawat yang entah kapan datangnya, Mengeluarkan bangkar rumah sakit dari UGD.

"Lucy ..." lirih Tian tersadar dari lamunannya. Sepasang matanya mengikuti bangkar rumah sakit berisikan wanita yang dicintainya dalam kondisi tidak sadarkan diri lagi.

"Lucy anakku!" bertepatan itu Elvina datang bersama suaminya. "Mau kalian bawa ke mana anakku?"

"Kita harus segera menuju ruang operasi, Nyonya. Permisi."

"Ru-ruang operasi."

Atha menghampiri sepasang wanita paruh baya tersebut. "Tuan, Nyonya, Anak dalam kandungan Nyonya Lucy harus dilahirkan lebih cepat untuk keselamatan keduanya."

"Oh, Tuhan." Elvina langsung menangis ke pelukan suaminya. "Lu-lucy ..."

"Kita hanya bisa berdo'a, Operasinya berjalan lancar dan anak dalam kandungan Nona Lucy serta Nona Lucy sendiri baik-baik

bonne lecture

saja, Nyonya."

"Ma, Pa, Kak Lucy..." Anne datang berlari menghampiri kedua orang tuanya. "Ma, Pa kak Lucy baik-baik saja, 'kan?" tanya Anne, suaranya terdengar serak. Darrel sendiri, menggendong Joy sembari menatap temannya, duduk kaku tak jauh di sana.

"Do'akan kakakmu baik-baik saja," Jawab Karsa.

"Aunty Lucy kenapa?" Pertanyaan Joy hanya di jawab oleh angin. Semua berada dalam kesedihan masing-masing sampai melupakan bocah kecil di antara mereka.

***

Semuanya menunggu di depan ruang operasi . Berbeda dengan Tian agak jauh di sana, karena tuntunan Darrel dan Atha, Tian ikut berada di sini. Jika tidak mungkin masih berdiam diri di depan UGD.

Atha sendiri sudah menjelaskan bagaimana awal ia dan Tuannya menemukan Lucy saat itu.

Sehingga rasa bersalah menghinggapi Mereka yang ada di sana. Mereka berpikir, harusnya tidak meninggalkan Lucy sendiri dalam rumah. Tidak menuruti keinginan Lucy yang memaksa mereka pergi ke pesta. Harusnya tidak. Pasti mereka tidak akan menemui kondisi seperti ini.

Karsa memandang Tian, kalau Tian tidak datang, mungkin anak dan cucunya tidak akan bisa diselamatkan lagi. Meski pun ia belum tahu hasil operasi sekarang, ia tidak ingin berfikir buruk. Dalam pikirannya membayangkan anak dan cucunya baik-baik saja. Semoga Tuhan mengabulkan.

Plakk..

bonne lecture

Cukup mengejutkan. Tamparan itu Tian dapatkan. "Sadar. Bangun." Karsa menyorot tajam Tian. "Kedua kakimu masih berfungsi 'kan? berdiri."

Karsa memegang kedua lengan atas Tian. "Percaya pada pria tua ini. Anak dan cucuku pasti baik-baik saja."

Tian menatap Karsa, wajah pria itu menunjukkan keyakinan. Keyakinan yang disalurkan padanya. "Aku tidak mau cucuku lahir tahu ayahnya menjadi patung hidup begini."

Tepat Karsa selesai berbicara. Lampu operasi pertanda operasi dilangsungkan mati. Sesaat kemudian dokter keluar. Tanpa aba-aba, Karsa menarik Tian ikut bersamanya menghampiri dokter tersebut.

"Bagaimana dok kondisi anak dan cucu saya?" tanya Karsa.

"Puji Tuhan keduanya selamat. Sang ibu masih belum sadar. Dan cucu anda, kami akan memantau sampai perkembangannya baik, untuk saat ini tidak bisa ditemui terlebih dahulu secara langsung. Tetap berdo'a, semoga anak perempuan itu bisa bertahan."

"Perempuan?"

"Ya, cucu anda perempuan."

Tian menundukkan kepalanya, air matanya kembali jatuh.

"Bertahan untuk Mama dan Papamu ya, Nak."

.

.

.

TBC

Jika ada kesalahan tolong di koreksi ya. Aku takut salah dalan penanganan di rumah sakit, mohon bantuannya. :)

Jangan lupa tekan ❤ dan tinggalkan komentar ;) Terima kasih banyak :)

Sampai jumpa di part selanjutnya. :) #Luv.Luv ;)

Lima Puluh Tujuh

Hari sudah berganti, waktu pun menunjukkan pukul 3 dini ha Dan mata pria ini seolah enggan terpejam. Menurutnya ia harus tetap sadar saat wanita yang tengah di genggamnya ini bangun. Tidak peduli berapa banyak kopi yang harus dikonsumsi.

Dalam otak kalian mungkin sudah tersemat nama. Seratus persen tepat. Benar, pria itu adalah Tian dan wanita itu Lucy. Pemeran utama dalam cerita ini.

"Anak kita sudah lahir Lucy." Entah sudah berapa kali Tia mengatakan hal yang sama. Biar orang lain bosan mendengar, ia percaya Lucy tidak. "Dia perempuan. Kau tidak ingin melihatnya?"

"Kata dokter, kau akan segera sadar. Ternyata mereka bohong. Tenang saja, aku tidak mengeluh hanya karena menunggumu bangun." Tian mengecup tangan Lucy yang tak terpasang infus. "Aku hanya rindu melihat sepasang mata indahmu."

Tian tersenyum. "Aku tidak menggombal ya. Aku berkata sesuai kenyataan. Matamu memang indah. Sayangnya, aku lebih suka senyuman mu."

Menempelkan dahinya ke tangan Lucy. Di sana ia merenung untuk setiap masalah, untuk setiap keegoisannya. "Maafkan aku Lucy. Maafkan aku untuk semuanya."

"Bangunlah. Pukuli aku sepuas mu, caci maki aku semau m hukum aku sesuka mu. Tapi jangan pernah berpikiran untuk ben

aku dan menjauh dariku."

Air mata Tian kembali jatuh. Entah, sudah berapa kali ia menangis. Rasanya kelopak sepasang mata miliknya tidak mampu terbuka lebar, berat. "Lagi-lagi aku egois ya , Lucy. Aku egois menginginkanmu tetap di sisiku, tanpa tahu diri atas perkataan ku yang menyakitimu waktu itu. Maaf Maafkan aku, Lucy."

Tian pikir ia berbicara sendiri, ia tidak sadar, sejak tangan itu ia genggam dan kecup. Si pemilik tangan sudah membuka matanya.

"Tian."

Tian langsung mengangkat kepalanya, ia jelas mendengar suar lirih memanggil namanya.

"Lucy. Kau sudah sadar?"

"Hmm."

"Aku akan panggil dokter. Syukurlah, Lucy." Tian menekan cepat tombol nurse station tak jauh di samping ranjang Lucy. Beberapa saat kemudian dokter bersama seorang suster datang. Dokter tersebut memeriksa Lucy sesuai tugasnya sekaligus memberi tahu Lucy kondisinya, jika harus melahirkan lebih awal. Dan menasehati dua orang dalam ruangan itu yang ia kira sepasang suami istri -Lucy dan Tian- sebelum kemudian pamit pergi.

"Apa aku mimpi?" tanya Lucy dengan suara pelan, sepeninggal dokter yang memeriksanya.

"Mimpi apa Lucy?"

Lucy mengangkat tangannya, ia menyentuh wajah Tian. "Kau benar Tian?"

bonne lecture

"Y-ya Lucy, ini aku," balas Tian sembari mengecup telapak tangan Lucy yang masih meraba wajahnya.

Kedua ujung mata Lucy mengalirkan liquid bening yang dikenal dengan sebutan air mata. "Kau ... sudah tidak ... marah lagi?" tanya Lucy lagi, ia mendengar Tian meminta maaf tapi ia ragu sosok Tian ada di sisinya. Ia masih ingat jelas kemarahan pria itu.

"Tidak. Aku tidak marah padamu. Aku yang salah. Aku sudah salah menuduhmu. Maafkan aku Lucy, aku tahu kata-kata ku waktu itu menyakitimu dirimu. Maaf tidak bisa mengontrol diriku."

"Aku ... memang melakukannya."

Mengerti maksud Lucy, Tian menggelengkan kepalanya. "Itu tidak benar. Kau dan Gery tidak sejauh yang kau dan aku pikirkan. Gery sudah menjelaskan semua padaku. Kau pingsan sebelum kalian terlalu jauh."

"Syukurlah," singkat Lucy.

"Kau mau memaafkan ku?"

"Aku tidak pernah membencimu, Tian. Dalam setiap detik tanpamu," Lucy menjeda perkataannya. Ia tersenyum lemah ke arah Tian. "...Aku selalu merindukanmu. Kita merindukanmu."

Tian tidak mampu membendung keharuannya. Lagi, air mata keluar tanpa dicegah.

"Aku juga merindukanmu. Aku merindukan kalian. Rindu yang ku tepis dengan gila kerja. Sayangnya, tidak mampu membuatku lupa. Rindu itu masih ada sampai saat akhirnya kita bertemu."

Lucy pikir, ia hanya berhalusinasi jika Tian datang menolongnya. Ternyata nyata.

bonne lecture

"Tian, kau ingat tiga kata yang selalu kau ucapkan padaku?"

"Tiga kata?"

"Ya, tiga kata. Satu hari tiga kali kau ucapkan padaku. Boleh aku mendengarnya lagi."

Tian sejenak berpikir, lalu ia berkata, "I Love you?"

"I Love You too."

Keduanya menangis dan tertawa secara bersamaan. Rasa hangat melingkupi d**a. Jantung berdebar tak wajar. Cukup untuk tahu, ada rasa yang tak biasa.

"Pandai gombal sekarang ya?"

"Aku belajar darimu," balas Lucy. Wanita itu menggenggam balik tangan Tian yang menggenggamnya. "Tian, aku juga akan mengatakan tiga kata untukmu. Tiga kata yang selalu kau tawarkan padaku tapi aku selalu menolaknya."

"A-apa?"

"Mau menikah denganku?"

"Lu-Lucy..." Tian cukup terkejut mendengar kata-kata itu dari Lucy. "Sungguh?" tanyanya memastikan.

"Biarkan kali ini aku bersikap egois. Aku juga ingin kau berada di sisiku tanpamu aku tidak bisa ..." Lucy membawa tangan Tian untuk ia cium. "...membesarkan anak kita seorang diri." Lucy kembali mencium tangan Tian. "Tanpamu aku tidak bisa hidup dengan baik. Tanpamu aku--"

Lucy tidak bisa melanjutkan ucapannya. Mulutnya lebih dulu dibungkam Tian dalam ciuman pertama mereka setelah sekian lama.

bonne lecture

Ciuman terasa berbeda karena diiringi air mata bahagia. Melalui ciuman itu, keduanya saling menyampaikan perasaan mereka satu sama lain.

"Harusnya aku. Mau menikah denganku, Lucy?"

Lucy menganggukkan kepalanya cepat. Keduanya lalu saling melempar senyum.

"Terima kasih, Lucy." Tian mencium dahi Lucy. ia hapus air mata wanitanya. "Tidurlah, kau perlu istirahat lebih banyak. Besok kita akan melihat anak kita. Aku yakin dia cantik sepertimu."

"Ya. Kau belum melihatnya?"

Tian menggelengkan kepalanya. "Aku ingin melihat untuk pertama kali putri kita, bersamamu Lucy."

Lucy mengamati wajah Tian. Mata pria itu bengkak seperti orang yang terlalu banyak menangis. Dan raut wajah, terlihat letih.

"Mau tidur bersamaku?"

"Aku akan menemanimu di sini."

"Tidak. Tidur bersamaku di sini." Lucy menggeser tubuhnya, memberi ruang untuk Tian. "Aku ingin tidur dengan memelukmu. Jangan menolak ya."

Tak mampu menolak Lucy. Tian pun melakukannya.

Keesokan paginya.

"Astaga. Mataku yang suci kembali ternodai."

"Atha...Atha.. betapa malangnya dirimu."

Atha menggerutu sendiri. Ia memutuskan jalan-jalan saja sembari menunggu Tuannya bangun. Siapa tahu ia bisa dapat jodoh.

.

.

.

TBC

jangan lupa tekan ❤ dan tinggalkan komentar ya. Oh ya, semoga kalian tidak lupa saran ku agar bisa membaca cerita ini full part. Bacanya jam 12 siang aja teman-teman. :)

Maaf kemarin aku gak publish. Butuh sehari buat gak mikir. ;)

Selamat membaca dan sampai jumpa di part selanjutnya ya ... :) #Luv.Luv

Oh ya, masih ada satu part lagi sebelum ending. Mau ekstra part yang bagaimana? Sarannya ya :) Terima kasih. :)

Lima Puluh Delapan

"Itu anak kita?"

"Ya."

Saat ini Lucy dan Tian melihat putri kecil mereka yang masih kecil melalui kaca depan saja. Masih belum bisa masuk. Tian memang meminta satu ruangan khusus untuk anaknya itu sehingga tidak jadi satu dengan bayi-bayi yang lain. Apalagi anaknya butuh perawatan lebih. Ia butuh yang terbaik dengan satu suster dan dokter tetap.

Bayi lahir lebih awal rentan penyakit dalam. Misal organ dalam yang fungsinya masih belum sempurna, belum kuat, bisa berdampak hal yang tidak diinginkan untuk ke depannya. Oleh sebab itu, perlu pengecekkan dan perawatan khusus.

"Aku tidak sabar ingin melihatnya lebih dekat."

"Do'akan kondisi anak kita benar-benar baik, semuanya." Tian mencium puncak kepala Lucy. Menyalurkan kasih sayangnya dan cinta tulusnya. "Perkembangannya sudah baik. Kita pasti akan segera kumpul bertiga."

Lucy meraih tangan Tian di pundaknya. Ia genggam tangan itu. "Iya," balasnya seraya tersenyum.

"Jangan ceroboh lagi. Aku tidak mau kau kenapa-kenapa."

Kecerobohan Lucy membuat Tian kesal. Jatuh dari tangga meski hanya lima anak tangga itu cukup membahayakan. Ditambah lagi saat kondisi berbadan dua. Perut terbentur bisa

bonne lecture
berakibat fatal kalau tidak segera ditangani.

"Aku tidak salah. Aku lupa ambil ice cream. Mau putar balik gak tahunya terbelit kaki sendiri." Lucy melepaskan genggaman tangan Tian dan memukul tangan pria itu.

"Hati-hati makanya."

"Iya...iya marah-marah terus. Padahal salah anda juga loh."

"Salahku, kenapa?"

"Anda lupa. Anda meninggalkan saya. Kalau ada anda, pasti bisa saya suruh-suruh."

Dari belakang, Tian menangkup kedua pipi Lucy. "Iya maaf. Aku juga salah. Mauku biasakan hati-hati. Aku tidak selalu berada 24 jam bersamamu, sayang."

Tian mendongakkan kepala Lucy dan...

"Ish, suka ambil kesempatan."

...ia kecup bibir Lucy.

Tian tertawa, meski agak kesal. Lucy juga ikut tertawa.

"Ehem."

Deheman seseorang menghentikan tawa sepasang anak manusia itu. Keduanya menoleh ke sumber suara.

"Dad, Mom."

"Apa kabar Tian? Sudah membaik? Lupa punya orang tua?" Pertanyaan beruntun yang sangat menyudutkan. Tapi memang benar adanya.

"Mom tidak menyangka, ternyata hubungan kalian sejauh ini. Kalau Dad tidak bilang Mom tidak ak--"

Tian menghambur kepelukan ibunya seraya mengucapkan

bonne lecture
rasa bersalahnya. "Maaf Mom. Terakhir kali bertemu, anakmu ini berkata kasar padamu."

Liandra balas memeluk anaknya. Tangan yang berada di belakang kepala anaknya, membelai dengan gerakan lembut. "Seorang ibu, akan selalu memaafkan anaknya sebelum anaknya meminta maaf. Dad sudah cerita semuanya."

"Mom ..."

"Maafkan anak Mom juga ya, Nak."

Tian menggelengkan kepalanya. "Tian hanya salah paham saja Mom. Tian sudah bertemu Kak Ger. Tidak ada yang perlu di maafkan."

"Gery pasti senang ..." Liandra melepas pelukannya. Satu tangannya ia letakkan ke pipi Tian. Gemas. "...adik tersayangnya ini, sudah memanggilnya kakak lagi."

"Jangan memberitahunya, Mom. Dia bisa besar kepala." Liandra tertawa. Matanya berbinar langsung berbinar begitu melihat sosok mungil dalam inkubator. "Apa itu cucuku?"

"Ya, Mom. Dia cucu Mom dan Dad."

"Wah ... Namanya siapa?"

Lucy dan Tian saling lirik. Keduanya langsung melempar senyum begitu ingat yang mereka bicarakan dulu.

***

"Jadi Anne selama ini tinggal di sini ya?" tanya Lucy. Tian baru saja kembali dengan barang-barang bawaan mereka usai check out hotel. Mereka berdua memutuskan untuk menginap di sini sebelum kembali sesuai permintaan Lucy.

"Iya, dia ingin tempat yang menenangkan indah. Iseng aja

bonne lecture
sih, waktu search ketemunya tempat ini."

Lucy mengangguk-angguk paham. "Tempatnya bagus, aku suka. Apalagi tak jauh di belakang sana ada sungainya. Besok pagi kita ke sana ya. Aku mau piknik."

"Boleh. Aku akan memasak untukmu besok."

"Harus itu, aku 'kan capek mau istirahat," balas Lucy enteng. Kemudian menuju kamar yang Anne tempati. Ia kelelahan ingin segera tidur.

Sayangnya, berulang kali memejamkan mata, ia tidak bisa terlelap. Padahal sudah mengantuk sekali.

"Tian!"

"Hmm."

Tian berdiri di ambang pintu sembari menatap heran Lucy.

"Aku mau tidur."

"Tidur saja. Aku akan tidur di sofa dep--"

"Tidak," potong Lucy cepat. "Mak-sudku ... emm ..." Ia menatap ke arah lain.

"Apa?"

"Tian!"

Terkejut karena wajah Tian tepat di depan wajahnya, Lucy mendorong pria itu hingga jatuh terduduk. Lucy pun ikut duduk. Bedanya, ia tidak jatuh dan duduk manis di atas ranjang setelah sebelumnya tadi dalam posisi berbaring.

"Bukan salahku ya. Salah sendiri mengejutkanku," ujar Lucy sebelum Tian protes padanya. "Ke-kenapa menatapku begitu? Aku tidak sengaja."

bonne lecture

Lucy mengerutkan dahinya, ia tidak mendapatkan balasan sama sekali. "Tian hey!" ia kibas kan tangannya. "Kau marah ya?"

Tidak ada perubahan. Hati Lucy berdenyut sakit. Ia seolah tidak di anggap. "Maafkan aku!" teriaknya, kemudian langsung membaringkan diri, menutup tubuhnya dengan selimut dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Tian menghembuskan nafas berat melihat tubuh bergetar di balik selimut. Hah, bercanda dengan ibu hamil memang susah ya. Tian berdiri dan memutari ranjang, menempatkan dirinya di ruang kosong di depan Lucy.

"Jangan menangis. Padahal aku lagi akting diam buat mengejutkanmu nantinya." Tian membelai puncak kepala Lucy. Masih membiarkan wanita itu menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

"Maaf ya." Tian membawa dirinya memasuki selimut yang sama dengan Lucy. Di bawah selimut, Tian menyentuh pipi Lucy, menghapus air mata wanita itu. "Maaf. Aku bercanda."

"Bo-bohong."

"Tidak. Kalau aku marah, aku tidak akan di sini sekarang. Satu ranjang dan di bawah satu selimut denganmu." Wajah Lucy yang memerah karena menangis, semakin memerah. "Tidur ya, Mau aku elus perutnya. Si kecil nakal ya."

Lucy menganggukkan kepalanya. Tian menyentuh perut Lucy, ia mendapat serangan di sana. "Child, tidur ya. Papa akan temani kalian."

Mendapat elusan di puncak kepala dan perutnya membuat Lucy bertambah mengantuk. Tapi enggan untuk tidur, ia

bonne lecture

menikmati waktu ini.

"Kalau anak kita lahir mau kasih nama apa?" tanya Lucy.

"Emang aku boleh kasih nama?"

"Mulai lagi, baru saja baikkan." Tian tertawa mendengar gerutuan Lucy. "Bolehlah!"

"Kalau dia perempuan, aku ingin memberinya nama Kaylee Oswald artinya gadis yang dipenuhi kemurnian, sempurna dan selalu dicintai banyak orang."

"Nama yang bagus. Aku suka, jika laki-laki?"

Tian dan Lucy memang tidak mencari tahu jenis kelamin anak mereka berdua. Biar jadi rahasia Tuhan dan kejutan buat mereka nantinya.

"Kalau dia laki-laki, aku serahkan padamu. Adil 'kan?" Tian berkata seperti itu bukan tanpa sebab, ia pernah lihat coretan-coretan di buku di kamar Lucy dengan judul nama anak laki-laki. Melihat itu, Tian bersyukur. Tidak hanya menerima anak di kandungannya, Lucy juga menyayangi anak dalam perutnya.

Lucy mengangguk, senang.

"Jadi ..."

"Sebenarnya aku sudah cari referensi nama laki-laki. Belum cari nama anak perempuan. Tapi sepertinya aku tidak perlu cari lagi, nama pilihan mu bagus, aku sangat suka. Kalau laki-laki namanya Reagan Theodor artinya raja kecil hadiah Tuhan."

***

Lucy dan Tian saling lirik. Keduanya langsung melempar senyum begitu ingat yang mereka bicarakan dulu.

bonne lecture

"Kita memutuskan untuk memberinya nama ..."

Lucy menganggukkan kepalanya, membiarkan Tian melanjutkan berbicara.

"...Kaylee Oswald."

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥ dan tinggalkan komentar ya... :)

Kalian terbaik. Terima kasih banyak :)

Sampai jumpa di part selanjutnya ;) #Luv.Luv.

Lima Puluh Sembilan

Tian berjalan di koridor rumah sakit seorang diri. Darre menghubunginya dan meminta berbicara empat mata. Pria itu sekarang tengah berada di taman rumah sakit, menunggunya. Sementara Lucy, asik bercengkrama bersama Mommy, Mamanya, dan Anne. Entah, mengobrol apa. Urusan wanita mungkin.

"Hei," sapa Tian. Ia duduk di kursi taman, sedang Darre berdiri. Sekilas Darrel hanya melirik Tian saja tadi.

"Yudha sudah menemukannya. Dari negara tempatku menikah dan membawa ke sini." Darrel memberi tahu Tian tentang dalang di balik pengiriman video itu.

"Cepat juga ya."

"Dia lebih bisa diandalkan dibanding dirimu."

Tian berdecak, temannya itu suka sekali mengolok dirinya. "Kau lupa, aku banyak membantumu soal Anne. Harusnya ka berterima kasih padamu."

"Tidak perlu terima kasih kalau aku sudah membalasnya."

"Lebih banyak aku yang membantu."

"Hanya perasaanmu saja."

"Sekali berengsek tetap berengsek!"

Darrel mengangkat sudut bibirnya, tersenyum tipis, hampir tak terlihat.

"Ya, dua orang berengsek yang masih beruntung."

Menanggapi ucapan Darrel, Tian terkekeh ringan. "Kau benar

bonne lecture
aku beruntung sebentar lagi akan punya mereka di rumahku yang sepi Dan aku tidak akan jadi pria malang yang kesepian lagi."

"Akhir yang tak terduga. Nyatanya Tuhan masih memberi kesempatan."

"Kau jadi religius."

"Ya, itu karena dosa mu banyak. Aku berbaik hati memohon ampun atas namamu."

"Hei dosa mu juga banyak!"

Darrel menggidikkan bahunya. "Dosaku urusanku dengan Tuhan. Kau tidak bisa ikut campur."

"Kalau begitu sama Darrel bodoh!" teriak Tian, ia kesal sendiri jadinya.

"Darrel !"

Darrel menoleh, senyumnya mengembang melihat wanitanya menghampirinya.

"Auranya beda yang sudah bahagia."

"Tidak ada alasan untuk tidak bahagia, selama ada dia aku akan baik-baik saja. Jika ada masalah tinggal dibuat bahagia. Bahagia dibuat bukan dicari."

"Suami yang manis," kata Tian. Terdengar seolah mengejek. Tapi ia tidak menampik, perkataan Darrel memang benar adanya. Mencari bahagia tidak akan ada habisnya, akan selalu merasa kurang. Rasa syukur terhadap apapun, akan menciptakan kebahagiaan sendiri. Tidak perlu hal besar, syukuri sedari hal kecil. Misalnya, melihat senyum bahagia orang terdekatmu. Tanpa ada penyakit hati, kau akan ikut merasakan kebahagiaannya. Terdengar simple bukan?

bonne lecture

"Aku mencarimu, kau ada di sini." Anne melihat Darrel dan Tian bergantian. "Kalian sedang reuni ya? Pasti sedang membicarakan keburukan kalian di masa lalu atau berniat ..." Anne melihat sekelilingnya kemudian berkata pelan, "... mencari wanita lain." Meski pelan terdengar galak.

"Aku tidak aka--"

Cup ...

Darrel melumat bibir sang istri. Membuat istrinya diam dan tidak berpikir yang tidak-tidak.

"Ck, suami istri tidak tahu aturan memang." Huh, Tian tidak berkaca pada dirinya sendiri. Ia 'kan juga suka nyosor. "Sudahlah , kau bisa share lokasinya Darrel berengsek!" seru Tian dan berjalan meninggalkan taman rumah sakit.

Darrel melepas ciumannya. Ia membenturkan dahinya ke dahi Anne. Wajah wanita itu memerah malu. "Jangan berpikiran buruk."

"Kalau suamiku bersama Kak Tian bawaannya curiga terus, takut terulang."

"Terulang bagaimana?"

"Siapa tahu cari mangsa lain."

Dug ...

"Aduh," ringis Anne. Dahinya korban lagi.

"Mau dicium lagi?"

Seolah sadar sesuatu Anne memukul Darrel. "Jangan mencium ku seenaknya lagi. Apalagi di depan Kak Tian, Malu!"

Darrel menyeringai. "Kita pernah berbuat lebih dan Tian mendengarnya." Bola mata Anne membesar, ia ingat hal

bonne lecture
memalukan itu. "Bicara soal mengulang, aku lebih suka membuat hal baru. Bagaimana kalau kita mencoba di bawah pohon ini?"

"Men-mencoba ap--"

Kembali, Darrel menawan bibir Anne. Menarik istrinya hingga punggung sang istri membentur pohon. Mencari posisi yang tidak terlihat orang.

"Mari bercinta di sini, sayang."

"Apa? aku tidak ma--" Darrel benar-benar tidak memberi kesempatan Anne berbicara untuk menolak, selalu ditawan. Terpaksa Anne harus mengikuti, karena tubuhnya terlalu murah terhadap sentuhan suaminya.

Yah, Darrel dan fantasi liarnya. Biarkan, mereka sudah resmi di mata Tuhan. Do'akan saja semoga tidak ada yang memergoki mereka berdua.

***

Beberapa menit lalu semua orang pamit untuk pulang. Kini tinggal Tian dan Lucy berdua. Lucy sebenarnya sudah diperbolehkan pulang, terhitung sudah tiga hari mereka di rumah sakit. Karena tidak ingin meninggalkan anak yang sedang dalam perawatan, Lucy dan Tian memutuskan untuk tetap tinggal dengan membayar lebih rumah sakit.

"Ada yang ingin aku beri tahukan padamu?"

"Apa?"

"Waktu itu, sebelum aku mendatangimu dan sebelum kesalahpahaman itu terjadi ..." Tian menatap Lucy lebih dalam. "... seseorang mengirimiku video. Tak hanya aku, keluargamu yang lain juga termasuk Anne dan Darrel."

bonne lecture

Lucy terdiam dalam pikirannya sendiri. Pemikiran yang pastinya tidak dapat ditebak Tian dengan mudah hanya melalui ekspresi. Tian sadar dirinya bukan pakar ekspresi, meski begitu ia mengenal Lucy. Cukup untuk tahu suasana hati wanita itu dibalik mulutnya yang terkunci.

"Aku rasa kau mengenal orang itu."

"Siapa?"

"Jika kau tahu, kau akan baik-baik saja?"

Lucy memberikan senyum menenangkan. "Selama bersamamu aku akan baik-baik saja." Kata-kata hampir sama seperti yang ia dengar tadi. Cinta tidak membutakan sebenarnya. Cinta tidak hanya soal keindahan dan rasa menggebu-gebu untuk saling memiliki, bersama dan menggenggam. Cinta itu kekuatan. Bertahan untuk mempertahankan, tetap bersama sampai akhir diberbagai kondisi yang ada dan apapun masalah yang dihadapi, itu juga tidak kalah penting.

Tian meraih ponselnya di atas nakas untuk menunjukkan sebuah foto pada Lucy. Awalnya Lucy sedikit terkejut melihatnya. Dua orang terikat di atas kursi dengan mulut tertutup lakban. Lucy sangat mengenalnya.

Mereka dua orang yang dulu, mempermalukannya di Kafe waktu itu.

"Mereka tidak pernah berhenti mengganggeku," lirih Lucy sembari menunduk sedih.

"Hari itu pembelajaran buatku." Tian menangkup wajah Lucy agar melihatnya, ia tidak suka wajah sedih itu. "Aku tidak akan lagi mudah percaya yang aku lihat sebelum mendengar penjelasan

bonne lecture
darimu." Ya, Cinta juga sebuah kepercayaan. Saling percaya bukan saling menuduh.

Lucy menganggukkan kepalanya, ia letakkan tangannya di atas kedua tangan Tian. " Terima kasih."

Tian tersenyum dan mengecup kening Lucy dalam jangka waktu yang tak sebentar.

"Aku ingin sedikit memberi mereka pelajaran," ujar Tian. Dalam hati ia berjanji akan membuat orang-orang itu jera.

"Aku ikut jika kau ingin bertemu mereka."

"Sebelum aku menawarkan , kau juga menginginkan. Ah, apa mungkin kita berjodoh?"

Lucy memukul pinggang Tian hingga si empunya mengadu.

"Sakit," adu Tian.

"Biar."

"Tapi senang 'kan berjodoh denganku?" tanya Tian, berniat menggoda, agar Lucy tidak terlalu mengingat orang-orang yang selalu ingin melihatnya terluka.

"Terserah, aku tidak peduli!"

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ❤ dan tinggalkan komentar ya ... :) Jaga kesehatan dan tetap semangat di kondisi ini. :)

Terima kasih banyak untuk kalian semua, sampai jumpa di part selanjutnya. ;)

Enam Puluh

"Tuan ..." Yudha asisten pribadi Darrel menghampiri Tian dan Lucy yang baru saja tiba di tempat bertemu dalang dari penyebaran video Lucy.

"Bawa kita ke sana."

"Baik Tuan."

Tian dan Lucy mengikuti langkah kaki Yudha. Tempat ini terlihat mewah dengan interior yang menarik dan klasik. Restauran yang di dalamnya menyediakan berbagai menu dari lima negara dengan chef asli berasal dari negara-negara tersebut.

Masuklah mereka ke sebuah ruangan, di lantai dua setelah melewati koridor menuju ruangan private room ini. Hal pertama yang Tian dan Lucy lihat, dua orang wanita, duduk di kursi membelakangi mereka bertiga.

Pertemuan ini atas rencana Yudha dan Darrel. Dengan embel embel penawaran untuk menjadi model brand ternama, siapa yang tidak mau.

"Saya ada di luar jika anda membutuhkan saya. Saya permisi Tuan," pamit Yudha seraya berbisik.

Atha menganggguk paham, sedang Lucy dalam keterkejutannya. Ia sangat mengenali dua orang itu. Ternyata benar dugaannya, itu mereka.

Tidak memperdulikan Tian. Lucy mendekati tersangka yang selalu mengguncangkan dunianya hingga menyisakan luka dalam

bonne lecture

hatinya.

"Bianca," desis Lucy. Kedua wanita itu menoleh begitu mendengar suara orang yang tengah memanggilnya dan terdengar familiar.

Raut terkejut tampak diwajah keduanya. Bianca dan Mauren. Dua orang yang tak pernah terpisahkan. Meski sempat terkejut, Bianca berdiri angkuh seraya bersendekap dan menatap remeh Lucy.

Bianca meneliti dari atas ke bawah penampilan Lucy. "Perutmu sudah rata ya? Lahir atau ..." Bianca menghentikan ucapannya hanya untuk menyeringai licik. Kentara sekali raut bahagianya. " ...Mati."

Tangan Tian mengepal, emosinya ada di sana. Sayangnya, saat ia ingin menghampiri wanita yang menyumpahi anaknya mati. Lucy lebih dulu mencegahnya. Wanita itu menarik pergelangan tangannya.

"Apa alasanmu berani berkata seperti itu?"

Wajah Bianca terlihat semakin angkuh, begitu pun karibnya. Astaga, mereka memang wanita tidak punya hati.

"Siapa tahu kau berubah gila, stress, berniat bunuh diri dan mengorbankan anakmu begitu, akibat video hebat kenang-kenangan dariku." Bianca tertawa. Apa yang seorang Bianca tidak tahu, informasi si kecil apapun jika ia ingin tahu, ia pasti akan tahu. Ia bangga atas pekerjaan orang-orang suruhannya. Ia jadi tahu segala hal tentang masalah hidup Lucy dan yang terjadi pada Lucy setelah video itu tersebar. Keterpurukan, kesedihan dan air mata. Sangat menyenangkan hatinya melihat wanita itu lemah. "Ah

bonne lecture
sepertinya kau tidak menginginkan anak itu. Apapun kondisinya pasti kau tidak peduli. Anak hara--"

Plak ...

Bunyi tamparan menggema di ruangan itu.

"Kau tidak berhak menamparku!" Murka Bianca, sorot matanya tajam. Tepat di depan wajah Lucy ia berteriak.

"Kau juga tidak berhak menghina anakku!" Murka balik Lucy. Sungguh ia tak terima.

Takut akan serangan tiba-tiba terjadi pada Lucy, mengingat kondisi wanita itu baru selesai operasi, Tian menempatkan dirinya di depan wanitanya. Berhadapan langsung dengan Bianca orang yang sejak tadi membuatnya geram. Bicara baik-baik pasti tidak berlaku untuk wanita angkuh sepertinya.

"Aku tidak suka seseorang berteriak di depan wanitaku dan menyebut anakku anak haram," ujar Tian. Ada penekanan di setiap kata yang ia keluarkan untuk menekan emosinya.

Bianca mendengus berhadapan dengan Tian. Tidak nampak ketakutan di wajahnya. "Wanita sepertimu pintar juga mencari pria-pria kaya.

Mendengar ucapan Bianca, Lucy memegang tangan Tian. Ia tidak ingin hal yang sama terulang lagi.

Mengerti ketakutan Lucy, Tian menyentuh tangan wanita itu yang menggenggam lengannya. "Tidak perlu kau pikirkan, aku tidak menyukai barang bebas pakai seperti ..." Tian menunjuk Bianca. "...Dia. Aku tidak akan meninggalkanmu hanya untuk bersamanya seperti pria lainnya yang pernah kau kagumi."

Lucy mengukir senyum, ia semakin mengeratkan

bonne lecture
genggamannya. Ia tidak salah pilih.

"Kau ... Kau menghinaku!" Teriak Bianca terlihat semakin murka. "Asal kau tahu, wanita di belakangmu juga barang bekas pakai. Kau bodoh, kau memiliki videonya!"

Tian melemparkan senyum licik. "Maaf mengecewakanmu Nona Bianca, aku adalah pria pertama yang menyentuhnya. Dan telah ku pastikan hanya aku."

"Oh ya!" Tian memotong Bianca yang hendak membalas ucapannya. "Kau di undang ke sini bukan untuk menjadi model melainkan untuk memberikanmu hukuman atas apa yang telah kau lakukan pada wanitaku. Bisa jadi melalui usaha orang tuamu, karirmu. Jadi, tunggu saja."

"Dan kau Nona Mauren, pengambilan video yang bagus. Sadarlah, jangan mau diperbudak wanita di sebelahmu. Dan ... awasi kekasihmu juga temanmu ini. Jika orang yang kau sayangi main di belakangmu, bukankah itu menyakitkan Nona Mauren?"

Tian suka, wajah-wajah di depannya ini. Ekspresi yang menyenangkan untuk sebuah kehancuran.

"Satu lagi Bianca, jangan limpahkan kesalahanmu kepada orang yang tidak bersalah. Orang tuamu mungkin ingin memiliki anak sepertiku. Harusnya, kau merubah sikap seenak mu itu dan jadilah lebih dari diriku. Mereka pasti akan bangga denganmu." Gatal di lidahnya sudah hilang, kata-kata yang dulu tidak berani ia ungkapkan kini keluar begitu mulusnya.

"Ha ...ha...ha." Layaknya orang telah kehilangan akal, Bianca tertawa. "Jangan menasehati ku bodoh! Aku tidak akan takut ancaman kalian. Sampai kapanpun aku akan terus membencimu,

bonne lecture

bahkan kalau perlu sampai aku mati!"

Tian menghalangi Bianca agar tidak menyerang Lucy, mendorong wanita itu menjauh hingga terhuyung ke belakang.

"Ingat Lucy, Selama aku masih hidup. Tidak akan ku biarkan kau hidup tenang!" Bianca kembali tertawa dengan menutup sebagian wajahnya. "Neraka pantas untukmu!"

Tidak hanya Lucy dan Tian yang memandang Bianca tak biasa. Mauren pun sama. Sisi lain Bianca tak orang ketahui. Kenapa begitu?

"Tian."

prang ...

"Pergi kalian. Pergi!" Teriak Bianca seolah telah hilang kendali. Temannya pun berlari ketakutan.

"Lebih baik kita pergi dari sini," ajak Tian. Ia menuntun Lucy keluar dari ruangan itu. Tian tahu, wanitanya saat ini tengah syok. Tidak menyangka atas perubahan Bianca.

"Tuan."

"Segera hubungi kedua orang tuanya, Yudha. Aku rasa ada yang salah dengannya."

Bunyi benda jatuh pecah terus terdengar. Tak hanya itu, cacian dan umpatan pun sama. Membuat Lucy jadi ketakutan sendiri. "Sampai kedua orang tuanya datang, panggil dokter. Mereka pasti tahu cara menghadapi orang seperti itu."

Tian tidak ingin menyimpulkan. Ia hanya merasa ada yang tidak beres dengan Bianca ini. Biar dokter yang memeriksanya nanti.

"Apa Bianca terlalu tertekan?" tanya Lucy. Bibirnya masih

bonne lecture
bergetar takut.

Tian mengangkat wajah Lucy, kemudian dikecupnya bibir itu. Lalu membawa Lucy dalam pelukannya.

"A-aku jadi kasihan padanya."

"Sudah jangan dipikirkan. Aku pastikan dia tidak akan mengganggumu lagi. Aku ingat pernah mengatakan padamu."

Lucy menganggukkan kepalanya dalam dekapan Tian.

"Kau punya aku. Aku tidak akan membiarkanmu terluka. Ingatkan aku jika aku salah, karena aku bukan manusia sempurna. Ya, meskipun tidak ada manusia sempurna di dunia ini."

Tian tertawa, tawa yang mampu membuat Lucy ikut tertawa.

.

.

.

TBC

Jangan lupa tekan ♥ dan tinggalkan komentar ya. :)

Satu atau dua part lagi cerita ini berakhir. Sampai jumpa di part selanjutnya :)

Dan terima kasih atas segala bentuk apresiasi kalian terhadap cerita ini :) #Luv.Luv

Enam Puluh Satu

Lucy tidak menyangka, hari ini akan tiba lagi di hidupnya Rasa yang jauh sangat berbeda dari sebelumnya. Ia dapat merasakan itu. Bahkan debar di dada dan kegugupan luar biasa i rasakan tiga jam lalu masih ada.

"Melamun?"

Senyum mengembang di wajah Lucy, melihat dua orang datang menghampirinya. Bahagianya sekarang lengkap,dua orang itulah yang melengkapi. Suami dan putri kecilnya yang baru sebulan lalu berada di gendongannya dengan kondisi kesehatan yang baik dan pulang ke rumah bersamanya.

"Aku tidak melamun."

"Ah, Mama bohong." Tian menjawab dengan suara dibuat seperti suara anak kecil. "Aku haus Mama, mau minum susu bi sehat. Mau lari-lari nanti sama Papa."

Lucy menggelengkan kepalanya. "Mau dua bulan, mana bis lari Papa."

Tian tertawa kemudian menyerahkan anaknya kepada Lucy. "Kata Mommy dan Mama anak kita mau asi."

Ya, hari ini hari bahagia untuk Tian dan Lucy. Semua oran berkumpul di rumah orang tua Tian untuk merayakannya. Denga menyajikan makanan khas Indonesia. Lama tidak merasakan semua orang pasti rindu. Ini pilihan Lucy, setidaknya sedikit mengobati rasa rindu terhadap tanah kelahiran.

bonne lecture

"Balik sana. Aku mau menyusui."

"Sudah resmi menikah, masa mau lihat gak boleh. Padahal udah pernah lihat," protes Tian. Wajahnya menunjukkan keengganan. Sedangkan Lucy, wajahnya sudah bersemu merah. Ucapan Tian sungguh mempengaruhi pikirannya. Terbayang yang dulu, pernah melakukan hal yang tidak-tidak.

"No. Balik badan atau keluar dari kamar ini." Lucy membuat pilihan yang jelas-jelas tidak menguntungkan bagi Tian.

Daripada keluar kamar bertemu orang-orang di bawah tanpa Lucy dan anaknya dan terus mendengar godaan yang lebih terdengar sindiran oleh Mama mertua serta Mommynya sendiri. Mending di sini saja. "Ya sudah, balik badan ini."

Halaman belakang rumahnya yang Tian dapati ketika membelakangi Lucy. Senyumnya terukir mengingat hari ini. Setelah semua yang telah dilewati, puji Tuhan bisa sampai dititik ini.

"Lucy..." Panggil Tian. "Aku senang bisa memilikimu seutuhnya. Lengkap dengan anak kita." Tian menyingkiran rambut depannya agar tidak menutupi matanya akibat perbuatan angin membelai rambutnya.

"Aku ingin kita bisa melewati hidup ini sampai akhir."

Perasaan Tian sampai pada Lucy. Lucy juga merasakan yang Tian rasakan dan berharap yang sama untuk kehidupan mereka nanti. Berjuang sampai akhir dunia ini.

"Aku tidak pernah berhenti bilang. Kekuranganku banyak, bantu aku memperbaikinya ya."

Lucy tersenyum menatap punggung suaminya, pria itu

bonne lecture
mudah mellow. "Papa dedek sudah selesai minum." Tak ingin melihat suaminya melantur kemana-mana, Lucy lebih dulu menghentikan. Kebetulan anaknya sudah melepaskan diri dari sumber asinya.

Sewajarnya, suami istri memang harus saling melengkapi. Tidak perlu terus diingat, memang sebuah keharusan. Bersamaan dengan kejujuran, saling percaya, dan komunikasi yang baik. Tiga pelajaran yang mereka dapat sebelum menikah.

"Wah, sudah ya. Kenyang pasti si dedek."

Tian menyentuh pipi sang anak dengan telunjuknya, ia sudah berpindah tempat duduk di samping Lucy sekarang.

"Tian, tanpa diminta. Kita memang harus saling melengkapi. Tidak perlu diulang lagi, otak kecilku masih bisa mengingatnya."

Tian tersenyum kemudian mengecup dahi istrinya.

"Terima kasih untuk semuanya, Lucy."

"Terima kasih untuk semuanya, Tian."

Senja menyaksikan kebahagiaan keluarga baru itu. Saling melempar senyum melihat tingkah si kecil dalam gendongan sang ibu. Terima kasih untuk perjalanan berduri, berliku, terjal dan untuk semua rintangan yang ada sebelum titik ini. Semua akan jadi pelajaran yang sangat, sangat dan sangat berharga.

"Ingat ya sayang."

"Apa?"

Lucy menatap Tian yang melakukan peregangan di depannya.

"Masa tidak tahu sih," ujar Tian sembari berkacak pinggang dan membungkuk. Wajahnya tepat di depan wajah Lucy.

bonne lecture

Lucy menggelengkan kepalanya. Sungguh ia tidak mengerti maksud Tian.

Sebuah seringai muncul di wajah Tian. "Nanti malam, perdana buat kita melakukan hubungan suami istri setelah sekian lama. Siapkan diri ya, aku menantinya," jelas Tian. ia membuat gerakan cepat mengecup dahi Lucy sebelum berlari keluar kamar.

"Dasar laki-laki otak selangkangan!"

Di luar kamar, Tian tertawa. Senang sekali menggoda istrinya itu. Tidak menampik sih, sudah lama ia puasa dan menahan diri, masak tidak ada perayaaan. Ia sudah siapkan semua di tempat khusus untuk itu, bersenang-senang sampai pagi kalau bisa sampai keesokan sorenya juga boleh. Yah, jadi tidak sabar nanti malam.

.

.

.

End

Terima kasih untuk semuanya yang sudah menghabiskan waktunya membaca cerita ini. :) #Luv.Luv.

Enam Puluh Dua

Satu Minggu setelah pernikahan, Tian memutuskan untuk membawa keluarga kecilnya tinggal di rumah peninggalan sang kakek. Rumah cukup besar, sayang kalau tidak ditinggali.

Seminggu pernikahan, tidak banyak yang mereka lakukan Selain bergelung di bawah selimut bertiga dan bermain di sekitar area rumah. Tidak honeymoon. Tidak ada pula pekerjaan.

"Sayang, Mama baru tahu loh. Ternyata Papamu itu pemalas. Menyesal Mama menikah dengan Papamu."

Merasa disindir, Tian mencebik. Ia memiringkan tubuhnya menatap istri dan anaknya.

"Bukan pemalas, sayang. Aku lagi menikmati waktu berdua bersama kalian."

Lucy menggerakkan tangan anakknya sembari berujar, "Ka juga butuh makan,Pa. Butuh uang buat beli susu. Kay mau mainan."

Tian ikut memegang tangan anaknya, terdekat dari sisi ia berbaring. "Kay mau apa? Papa bisa beliin. Uang Papa banyak. Gal bakalan habis."

Dua orang itu saling berbicara dengan mengatasnamakan bayi tidak bersalah. Sedangkan bayinya sendiri, hanya bisa kedip-kedip manja sesekali mengulet.

Drrtt ... Drrttt ... Drrtt..

"Hp bunyi."

bonne lecture

"Ya, sayang. Aku denger kok," balas Tian dengan satu kedipan mata ke arah Lucy.

"Udah Tua, genit."

Tian tertawa kecil. Ia ambil ponselnya, terduduk, melihat nama pemanggil video di sana. "Cia," gumamnya.

"Hai Tian."

"Hmm."

"Ish, balas dong!" Protes wanita di seberang sana, wajahnya terpampang di layar ponsel sedang mengerucut sebal.

"Ya. Ada apa?"

"Cuma mau mengucapkan selamat untukmu. Selamat atas pernikahan mu, Tian. Teman kecilku. Adik ipar ku. Yang sopan ya, sama kakak ipar. Jangan nakal, jangan ulangi lagi. Kalau mau apa-apa nikahin. Gak boleh asal coblos lagi. Hihihi." Diakhir kalimatnya, Cia terkikik.

"A--"

"Suamiku ... Beri lambaian tangan untuk adikmu!" Seru Cia. Menghalangi Tian yang ingin membalas ejekkannya tadi.

Wanita itu terlihat mengarahkan ponselnya ke arah suaminya. Gery sibuk mencangkul tanah hingga menciptakan lubang berukuran sedang di sana. Menuruti keinginan istrinya, Gery menghentikan pekerjaannya. Dia kemudian melambaikan tangannya.

"Kau suruh apa lagi dia?"

"Tunggu... Tunggu ..." Cia mengarahkan ponselnya kembali ke wajahnya. Ia lalu melambai memberi semangat suaminya. "Semangat kerja suamiku!" Teriaknya lagi, sebelum kembali

bonne.lecture

berbicara dengan Tian. "Kakakmu membuat kolam ikan."

"Pekerjaan mu sebagai tukang suruh memang tidak pernah berubah." Terdengar tawa di sana. Tian menggelengkan kepala akibat keabsurdan temannya itu.

"Mau bagaimana lagi, demi anak."

"Anak?"

"Ya, kau tidak mau membe--"

"Papa anakmu lapar, mau main!" Lucy memotong. Ada rasa tidak suka melihat suaminya berbicara dengan wanita lain.

"Lapar ya makan sayang. Kok main?"

"Makan sambil main. Gitu aja gak tahu," ketus Lucy. Wajahnya memerah malu karena salah kasih alasan tadi.

"Itu Lucy ya? Aku mau ngomong dong!" Cia meminta. Mendengar permintaan Cia, Tian melihat Lucy. Wanita itu memalingkan muka. "Mana Lucy,Tian!"

Dengan gerakan kaku, Tian menyodorkan ponselnya ke Lucy. Ia bersyukur Lucy mau menerimanya.

"Aku ambil ASI di kulkas. Angetin sebentar pakai air hangat. Rendam aja di gelas. Udah tahu 'kan? Udah aku ajarin?" Perintah dan sorot mata tajam itu langsung membuat Tian keluar kamar. Melaksanakan tugas yang diberi oleh sang istri.

"Lucy ..." Panggil Cia, sesudah Tian pergi.

"Y-ya," gugup Lucy.

"Yang kemarin-kemarin lupain ya. Aku tidak pernah merasa kau menyakitiku. Kau sudah dengar dari Tian 'kan? Dugaanmu selama ini tidak benar."

bonne lecture

Lucy menunduk sedih. Meski tidak sampai ke tahap itu, dan hampir. Rasa bersalah itu tetap ada.

"Tidak perlu kau pikirkan Lucy. Aku dan suamiku sekarang sudah bahagia dengan kehidupan baru kami. Aku harap kau dan Tian juga. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian. Kita mulai masa depan, masa lalu cukup jadi pelajaran." Cia memberi senyum menenangkan. Senyum yang mampu membuat Lucy tertular, ingin senyum juga. "Kita tidak datang ke pernikahan kalian bukan karena marah atau apapun. Aku tidak bisa ke sana. Lagi hamil muda. Lemas dan sering mual waktu itu. Jadi tidak bisa datang. Padahal aku udah siap pakaian kembar sama suami."

"Tidak apa-apa," balas Lucy. "Selamat atas kehamilannya."

"Terima kasih, Lucy." Raut wajah Cia di sana tiba-tiba berubah antusias, membuat Lucy mengerutkan dahinya. "Aku mau lihat putri kalian!"

***

Tian menunggu asi dalam botol susu itu sampai hangat. Sembari menunggu ia berpikir dan ia menyadari sesuatu. Tingkah istrinya tadi, apakah tandanya istrinya sedang cemburu? Sepertinya iya.

Mengecek botol susu yang sudah di rendam selama dua puluh menitan. Hangat yang pas, sesuai keinginan. Tian langsung membawa botol susu tersebut. Ia akan kembali ke kamar.

Yang dilihatnya, sang anak tertidur bersama ibunya juga.

Tian menghela nafas. Cemburu istrinya begini ya. Membuat sia-sia pekerjaannya. Tapi ia suka. Suka kalau Lucy cemburu padanya. Meletakkan botol susu di atas nakas. Tian menyusul

bonne lecture

anak dan istrinya tidur. Walau pun hari masih pagi menjelang siang, tak apa. Ia ingin habiskan waktu bersama putri kecil dan istrinya. Karena besok tidak lagi, aktivitasnya akan padat. Mulai kembali mencari pundi-pundi untuk sesuap nasi dan sebongkah berlian.

.

.

.

Sampai jumpa di tambahan part selanjutnya ya... :)

Enam Puluh Tiga Spesial Darrel dan Anne

"Mama, Papa, buka pintunya, ini Joy!"

"Mama, Papa!"

Bocah kecil itu merengut seraya bersendekap. Ia kesal, Mama Papa nya tidak menghiraukannya.

"Mama, Papa! Joy datang sama kakek! Biar Joy suruh Kake buka pintu ya!"

"Ja-jangan, sayang!" Joy mendengar suara Mamanya di sana Meski begitu dahinya tetap menciptakan kerutan. Ia mendengar suara aneh dan Mamanya tak kunjung membuka pintu.

"Buka Mama!"

"Mama sedang apa sih?!"

Tak berapa lama kemudian, pintu di buka. Menunjukkan waja merah Anne dan bulir-bulir keringat di dahinya serta pakaiar rumahan dress selutut yang tidak dipakai dengan benar.

"Mama kok lama?" Joy berkacak pinggang menatap Mamanya. "Joy nunggunya lama tahu."

Anne meringis, wajahnya menunjukkan penyesalanu. "Maafi Mama, Joy."

"Jangan marahi Mama mu Joy. Mama mu habis olahraga tadi Mata Anne melotot begitu mendengar suara suaminya. Pria itu berdiri tepat di belakangnya.

"Olahraga kok terus! Joy mau ke sini bilangnya olahraga. Jo capek."

bonne lecture

"Mama sama Papa enggak capek. Kan olahraga enak. Aduh!"

Terpaksa Anne mencubit pinggang Darrel. Bagi Anne ucapan tanpa ekspresi dan tanpa sadar alias ceplas-ceplos dari Darrel itu menyebalkan.

"Kita ke bawah yuk sayang. Jangan peduliin Papamu."

Joy berjalan mundur, tak ingin Anne meraih tangannya. "Joy marah sama Mama, Papa," ujar Joy kemudian memilih turun dari tangga lebih dulu di banding orang tuanya.

"Salah kamu, sayang." Anne membalikkan tubuhnya, menghadap Darrel dengan berkacak pinggang. Persis Joy tadi.

"Hmm. Kan enak," jawab Darrel ambigu. Tentunya Anne tahu maksud dari itu. Dan langsung memberi Anne sebuah pukulan.

"Kok Joy gak dikejar sih!" Joy dipertengahan anak tangga protes. Bayangannya ketika ia marah dan pergi, dua orang yang sudah ia anggap orang tuanya itu mengejarnya. Ternyata enggak. Malah saling tatap. Inilah namanya ekspektasi tidak sesuai realita.

Matanya berlinang, ia merasa tidak di ...

"Huaaa, kakek ... Mama sama Papa enggak sayang Joy lagi!" Joy menuruni tangga sembari berlari.

"Sayang, tunggu!" Suara Anne terdengar memanggil anaknya, ia bergegas menuruni tangga.

"Hei, hati-hati," peringat Darrel.

Baru sampai di lantai bawah, Anne menghentikan larinya. Ia memegangi perutnya, rasanya sakit tak terhingga seolah tengah di remas-remas.

"Sayang kenapa?" Tanya Darrel begitu ada di sisi istrinya.

bonne lecture

"Sa-sakit."

"Kita ke rumah sakit."

Anne memegang tangan Darrel, ia menggelengkan kepalanya. Menolak pergi ke rumah sakit.

"Aku tidak meminta persetujuan." Tanpa aba-aba, Darrel langsung menggendong istrinya. Mengambil kunci mobil di atas lemari mini di ruang tamu. Kemudian keluar.

"Papa, Mama."

Sekilas ia melihat Joy dan Tuan melihat ke arah mereka. Bukannya tidak peduli tapi ia harus bergegas ke rumah sakit. Ia tidak tega melihat kesakitan Anne. Istrinya itu terus saja merintih. Sedang kondisi ini entah mengapa mendebarkan hatinya. Mengingat masa lalu yang seolah terulang. Perasaan ini sama. Apa mungkin?

***

Darrel memperhatikan Anne, wanita itu terbaring lemah di rumah sakit. Setidaknya menghabiskan nutrisi dari infus sebelum diperbolehkan pulang. Memperhatikan pula, mata yang tengah mengerjab dan perlahan terbuka.

Darrel mendekatkan dirinya ke tempat sang istri. Membelai pipi tersebut pelan sembari mengukir senyum tipis.

"Rumah sakit ya?"

"Ya," singkat Darrel.

"Aku tidak suka sini. Apa hal buruk terjadi padaku?" Lirih Anne. Ada ketakutan sendiri dalam dirinya. Terakhir ada di rumah sakit ia kecelakaan dan lebih parah dari itu, yang masih selalu membayanginya sampai detik ini, ia kehilangan calon buah

bonne lecture

hatinya.

"Iya dan tidak."

"A-pa?"

"Biar dokter yang menjelaskan padamu." Darrel memalingkan muka, tepat ke arah pintu yang mulai terbuka. Joy di sana, masih bersama kakeknya.

"Joy."

"Papa, Joy mau duduk di dekat Mama. Tolong," pinta Joy, ia merentangkan kedua tangannya. Meminta untuk didudukkan di dekat mamanya.

Menghembuskan nafas lega, Darrel menuruti kemauan Joy. Setidaknya ia bisa lepas dari ketakutan sesaatnya. Namun, kehadiran dokter membuatnya seolah kehilangan oksigen. Ia tidak dapat berkata atau pun berpikir sekarang, perhatiannya tertuju pada sang dokter yang tengah memeriksa istrinya tersebut. Percaya lah, jantungnya juga ikut berdebar semakin cepat. Ia takut ...

"Saya kenapa dok?"

Dokter itu tersenyum mendengar pertanyaan pasiennya. Ia kembali berdiri tegap setelah memeriksa kondisi si pasien dengan wajah penasaran di depannya ini.

"Ya, Nyonya Anne. Karena kondisi anda saat ini ... Tolong hubungan intimnya dikurangi ya. Tidak bagus untuk janin dalam kandungan anda."

"Janin? Sa-saya hamil dok."

"Iya. Sekali lagi tolong jangan keseringan olahraga ya. Keguguran sebelumnya membuat rahim anda lemah. Butuh

bonne lecture
banyak istirahat, makan-makanan yang bergizi dan jangan lupa konsumsi vitaminnya."

"Papa, Mama sering olahraga sampai lupain Joy." Joy bersendekap lucu. "Janin itu apa pak dokter?"

Dokter tersebut mengusap puncak kepala Joy. "Kamu akan punya adik bayi. Kamu senang?"

Mendengar kata adik bayi, mata Joy berbinar. Ia senang sekali. "Yeay, Joy punya adik bayi. Joy mau pamer uncle Tian nanti."

"Kalau begitu saya permisi, Tuan, Nyonya. Setelah infus habis, Nyonya sudah diperbolehkan pulang ya. Dan Tuan, tahan dulu ya, setidaknya sampai janin dalam kandungan Nyonya kuat."

Darrel dalam hati mengutuk ucapan dokter itu, kentara sekali mengejek dirinya, inilah tidak yang ia maksud duka dirinya harus menahan diri dan iya kebahagiaan untuk kehamilan Anne . Tapi lebih buruk dari itu, aura tidak enak di ruangan ini. Di tatapnya sang istri dan dugaannya benar.

"Kita pisah ranjang!"

"Ta--"

"Pisah rumah sekalian!"

"Ann--"

"Aku lebih sayang anakku, daripada kebutuhan liarmu!"

"Ann--"

"Keputusanku tidak bisa diganggu gugat!"

...lihat. Yang ia takutkan benar terjadi. Hidup tanpa begituan bagai ... Tiiiiiiiitttttttt #sensor#

bonne lecture

.

.

.

Mau lanjut? jangan lupa tekan ♥ dan tinggalkan komentar :) . Maaf lama ya ... Tinggal satu atau dua part lagi mungkin :) .. Tungguin ya.... insyaallah gak lama :)

Enam Puluh Empat Spesial Atha

Hari Libur memang menyenangkan. Satu Minggu rasanya pasti akan membahagiakan. Kalau ia jadi manusia tidak bersyukur satu Minggu itu akan terasa kurang. Beruntung, ia bukan golongan manusia begitu.

Kaca mata hitam, cek. Ok.

Kulit dioles sunblock, cek. Ok

Tempat untuk berjemur, cek. Ok.

Hah, waktunya merebahkan diri. Di atas pasir di bawah langit biru yang cerah. Hadiah menakjubkan. Tuannya memang yang terbaik.

Liburan, di Bali. Indonesia. Memang menyenangkan. Tempat yang bersih, indah sekaligus enak dipandang mata, banyak turis asing di sini. Siapa tahu bisa dapat jodoh. Jodohku bertemu di Bali. Kan best. Seorang Atha Wisnuaji, pulang-pulang pamer calon istri ke bos besarnya. Emang bos nya doang yang bisa pamer punya keluarga. Lihat saja, dirinya akan pamer balik.

Asyik berjemur lama kelamaan membuat Atha ketiduran. Padahal matahari lagi terik-teriknya. Nyatanya, udara yang membelai tubuh membuatnya lebih nyaman dan ingin terlelap dibanding terik matahari yang mampu menyengat kulit. Kulit hitam bisa diputihkan. Suasana santai begini jarang ditemukan. Memilih memejamkan mata tanpa peduli area sekitar. Bersyukur ia memilih tempat yang agak jauh dari keramaian orang-orang di

bonne lecture

sana.

Duk...

Brukk....

Baru akan terlelap sebentar, ia merasakan ada orang yang menyandung kakinya dan jatuh menimpa tubuhnya. Astaga, kenyamanannya terganggu.

Mata Atha terkejut bertubrukkan dengan sepasang mata di depannya.

"Bantu, aku ..." Lirihan tersebut menyadarkan Atha dari kekagumannya pemilik mata indah dipelukannya kini. "Mereka memaksa berkenalan. Itu membuatku tidak nyaman."

Atha melirik ke belakang, benar di sana ada dua orang turis asing yang sedang memperhatikan dirinya dan wanita ini.

Mengalihkan pandangan, dan supaya dua orang itu cepat pergi. Atha membalikkan posisi, kali ini ia berada di atas.

"Kau ingin mereka cepat pergi, 'kan?"

Terlalu terkejutnya, wanita dalam kukungan Atha mengangguk kaku. Gerakan cepat dan bisikan itu cukup mengganggunya. Apalagi posisi ini, cukup membahayakan.

"Maafkan aku," ujar Atha kemudian menyembunyikan wajahnya di ceruk leher wanita tak dikenalinya ini. Ia melakukan bukan karena sengaja. Mungkin dengan cara ini dua orang di balik punggung sana percaya jika ada hubungan diantara dirinya dan wanita ini.

Entah kenapa, Atha merasa nyaman di posisinya sekarang. Wangi wanita di bawahnya cukup memabukkan. Membuatnya ingin lama-lama di sana, ditambah gejolak aneh dalam tubuhnya

bonne lecture
bergetar melihat leher jenjang menggoda tersebut.

Cup ...

"Emm ... A-apa yang kau lakukan?"

"To--long hentikan ...emm."

"Sepertinya mereka sepasang kekasih. Lebih baik kita pergi."

Brukk ...

"Kenapa kau ambil kesempatan?!" Murka wanita itu di hadapan Atha. Wanita itu mengambil ponselnya dari tas kecil di pinggangnya. Wajah memerah, melihat bercak-bercak di lehernya.

"Kau pria mesum!"

Atha meraup wajahnya kasar, bagaimana bisa ia hilang kendali hanya karena aroma dan leher menggoda itu. Fix, ini bukan dirinya. Di London banyak perempuan yang ia temui, bahkan lebih dari wanita yang saat ini berkacak pinggang dengan wajah semakin merah.

Brukk ...

Atha menangkap tas yang hampir saja mengenai wajah tampannya.

"Jangan melihatku dengan wajah mesum mu!"

Ia bahkan diam saja dikatai mesum. Mau bagaimana lagi, ini salahnya. Dari penglihatannya kini, wanita yang sedang murka setelah ia tolong itu mengambil secakup pasir dan menyiram tepat di area pribadinya. Pusat tubuhnya.

"Tidak kau, tidak adikmu. Sama-sama mesum!"

Oh my God! Jadi selama ia memperhatikan tubuh wanita itu tadi adiknya juga ikut berdiri. Seberpengaruh itu ternyata.

bonne lecture

"Hei, tunggu!"

"Apa?!" sentak wanita itu setelah menghentikan langkah kakinya.

"Kau harusnya berterima kasih padaku. Kalau bukan karena ku mereka pasti akan membututi mu seperti penguntit. Bisa-bisa mereka menculik mu."

Wanita itu terlihat semakin kesal, ia bersendekap dan berkata, "Kau tidak ikhlas?"

"Daripada kau berkeliaran sendiri, membahayakan diri sendiri, lebih baik di sini bersamaku."

"Buat apa?"

"Menidurkan adikku yang kau bangunkan!"

"Berengsek! Kau lebih bahaya dibanding mereka!"

Atha tertawa, suka sekali melihat wajah kesal itu apalagi kalau marah keseksiannya keluar, duh. Atha pun berdiri dari duduknya, mendekat ke arah wanita yang mulai berjalan mundur menjauhnya.

"Siapa namamu?"

"Tidak penting."

"Begitu ya." Atha tertawa sumbang, susah juga berkenalan dengan wanita. Beda dengan wanita rekan bisnis yang sering ia temui, mereka mudah mengenalkan diri tanpa ia tanya.

"Bagiku penting, sepenting tas bermerk ini bagimu."

"Astaga tasku!"

"Sebutkan namamu, atau tas ini aku lempar ke laut."

Kebimbangan terlihat di wajah wanita itu.

bonne lecture

"Jadi ..." tagih Atha. Keduanya berhenti tepat di pinggir pantai yang kapan saja air laut bisa menyapa kaki mereka berdua.

Tak ada balasan. Atha menggelengkan kepalanya, ini konyol. Sejak kapan ia berani mengancam wanita seperti ini. Ah, ini mungkin karena dirinya terlalu bergaul dengan bos nya itu.

"Tidak mau ya. Baiklah, ucapkan selamat tingg--"

"Sherin! namaku Sherin!"

"Sherin, sungguh?"

Wanita itu berdecak. "Lihat saja tanda pengenal ku di sana."

"Aku percaya, Sherin." Senyum kemenangan tercetak di wajah Atha. "Kau tidak ingin tahu namaku?"

"Tidak sudi."

"Wah, penasaran sekali ya," balas Atha, tidak nyambung sama sekali dari jawaban Sherin. "Namaku Atha."

Bruk ...

"Akhh.."

Atha secepat kilat menarik tangan Sherin hingga menabrak dadanya. Dunia seolah berhenti saat mereka saling tatap. Menelisik wajah masing-masing.

"Aku tidak asing melihat wajahmu."

"Kau ... si perusak racikan obatku!"

Racikan obat.

***

Atha menendang-nendang dinding. Parahnya lagi, bagaimana jika Tuannya tahu jika selama ini setiap tengah malam dirinya yang memberi akses Tuan Gery untuk bertemu Nona Cia.

bonne lecture

Begitu pun sebaliknya. "Pokoknya Tuan Gery harus tanggung jawab. Titik. Aku tidak mau dipukul itu rasanya sakit. Apalagi dipecat, itu lebih, lebih, dan lebih dari sakit."

"Hei, jangan tendangi dinding. Kau mengganggukku meracik obat.!" Teriakan itu membuat Atha menoleh, ia meringis merasa bersalah melihat wanita yang tampak seksi ketika marah itu.

"Ma-maaf."

"Pergi sana! Kau mengganggukku!"

***

Atha ingat sekarang. Wanita itu pernah marah padanya di rumah sakit. Benar kata orang, dunia Ini sempit sekali.

"Gara-gara kau, aku harus lembur sampai malam gara-gara di hukum atasanku."

Wanita bernama Sherin itu sepertinya kembali murka, kemurkaannya kali ini dengan memukuli Atha.

"Kau tahu, salah meracik obat bisa fatal akibatnya. Bersyukur atasanku orang yang teliti, ia selalu memeriksa kembali sebelum obat tersebut di tangan pasien. Kalau tidak, aku tidak tahu lagi apa yang--"

"Hati-hati!"

"--Akhhh."

Brukk ...

Tragis. Atha, sepertinya hari ini tidak sepenuhnya indah ya.

"Tasku! kenapa kau lepaskan tasku?!"

"Aku menolong mu!"

"Kau tolong pun aku tetap jatuh."

bonne lecture

"Kita jatuh."

"Tasku jatuh, terbawa ombak. Oh Tuhan ... Kau harus ganti!"

Ya, memang tidak indah. Pertemuan yang buruk untuk kesekian kalinya. Rugi lagi. Duh ...

Tuhan , jangan sampai wanita sepertinya jadi jodohku. Amin.

Aduh... Atha kasihan ya :)

Terimakasih untuk segala apresiasinya terhadap cerita ini ya... :) #Luv.luv.

Enam Puluh Lima End

Dia yang kini mendekapku, tidak pernah terbayangkan kehadirannya sebelumnya. Aku mengenalnya hanya sekedar kena tidak ada kedekatan lebih diantara kita berdua.

Kedekatan kita berawal dari kesalahan, kesalahan yang tidak seharusnya terjadi. Menyesal? Awalnya. Namun, jika tahu bahagi seperti ini yang akhirnya aku dapat. Rasanya penyesalan itu tidak ada artinya.

Rasanya hangat, nyaman, dan menenangkan. Debar jantung dan tubuh yang aku dekap ini hanya untukku, milikku seoran Tidak boleh ada yang menikmati selain diriku.

Suamiku, terima kasih. Terima kasih untuk perjuanganmu meyakinkanku jika cintamu untukku nyata. Terima kasih telah memilih terus berada di sisiku. Menerimaku dengan segala kekuranganku.

Aku tidak tahu apa yang bisa dibanggakan dariku. Tapi aku tahu, siapa yang bisa aku banggakan. Kamu.

"Suamiku ... Terima kasih."

"Sama-sama." Sudah ku pastikan wajahku memerah malu. Ak pikir dia tidur, nyatanya tidak, dia membalas bisikkan pelanku.

"Ke-kenapa bangun?"

"Setiap pagi aku selalu bangun, Sayang." Kurasakan tubuhku semakin di dekap erat. "Kau merasakannya 'kan, aku selalu bangu karena mu."

bonne lecture

Sontak aku menghadiahkan pukulan di dadanya, tapi aku tidak mencoba menjauhkan tubuhku dari pusaka yang terasa semakin mengeras. "Jorok sekali omongannya."

"Tidak ada yang melarang, Sayang. Adikku adalah kebanggan kita. Karena dia yang bersatu dengan milikmu kita bisa memiliki princess paling cantik dan imut sejagad. Tidak ada tandingannya."

"Ck omongannya!"

Meski kesal dan malu, ucapan dia memang benar adanya. Kehadiran putri kecil di antara aku dan dia, menambah kebahagian berkali-kali lipat.

"Sayang, aku tidak pernah berhenti bersyukur pada Tuhan yang telah memberiku kesempatan memilikimu. Telah menciptakan kamu untuk ku miliki, untuk jadi pendampingku dan ibu dari anak-anakku."

Perasaan haru menghampiriku. Ucapan juga kecupan di puncak kepala yang aku terima, menghantarkan ketulusan. Ketulusan cintanya untukku.

"Aku bukan pria sempurna. Berulang kali aku katakan padamu, aku bukan pria sempurna, maka ... Ajarkan aku memperbaiki kekuranganku dan lengkapi selagi kau bisa. Jalan kita masih panjang. Badai bisa kapanpun menerjang. Sayang, ingatkan aku untuk setiap kesalahanku. Aku tidak ingin kau diam membenarkan meski kau tahu yang aku lakukan salah. Tegur aku. Ingatkan tentang kita saat kau rasa aku bukan diriku. Aku manusia biasa, yang terkadang, mungkin bisa lupa diri. Tapi ada dua hal yang tidak bisa aku lupa yang bisa menyadarkan ku akan kesalahanku ..."

"Apa?"

bonne lecture

"Cintaku padamu dan cintaku pada Kay, anak kita. Walau nyawa taruhannya, aku akan selalu melindungi kalian. Membahagiakan kalian sebisaku."

Tak kuasa, aku membalas dekapannya. Melepaskan tangisku di dadanya. Pria kebanggaan ku, suamiku.

"Kau tahu, selain Tuhan. Ada lagi yang aku takutkan di dunia ini."

"Hmm."

"Di tinggalkan orang yang aku cintai. Jadi, jangan pernah berpikir meninggalkanku, ya?"

Aku mengangguk kemudian berkata hal yang sama. "Aku juga takut kau tinggalkan. Apapun kesalahanku, jangan tinggalkan aku. Tidak, aku tidak mau berbuat salah lagi. Aku sudah merasakan tanpamu, dan itu menyakitkan. Aku tidak bisa, tanpa kau di sisiku."

"Tidak lagi, aku janji."

Huaa... Haaa... (Jerit tangis Kay)

"Sepertinya, Kay tidak membiarkan orang tuanya romantis-romantis an ya."

Aku tertawa mendengar gerutuan suamiku. "Kay mungkin iri dengan Mamanya, mau dipeluk Papa juga," ujarku sembari tak melepas pandangan darinya yang perlahan bangkit menuju tempat tidur si kecil setelah sebelumnya membersihkan baju kami yang berserakan di lantai. Tentu kalian tahu, aktivitas kami tadi malam, 'kan? Hihihi.

"Uuu, anak Papa mau dipeluk Papa juga ya, Sayang. Sini Papa peluk, cantiknya Papa."

bonne lecture

Aku kembali terharu. Pagi yang selalu indah.

Tuhan terima kasih untuk kebahagiaan ini. Bahagia yang terus datang karena seizin-Mu untuk hambamu yang penuh dosa ini.

Terakhir, terima kasih untuk kalian semua. Sudah mengikuti ceritaku sampai akhir. Begitu banyak cinta hadir untukku, suamiku dan anakku. Aku tidak bisa membalas kebaikan kalian. Semoga kalian bisa mendapatkan kebahagiaan sepertiku. Dan yang masih berjuang untuk cinta, jangan menyerah. Seiring berjalannya waktu, cinta itu akan kalian genggam. Chayyooo...

.

.

.

End

Benar-benar berakhir :) . Sampai jumpa di ceritaku selanjutnya ya ... :)

Tian dan sekeluarga undur diri ... bye ;)